



"Banyak buku yang menarik, tetapi untuk publik Indonesia hanya ada beberapa buku yang tersedia yang langsung membela globalisasi dan kapitalisme. Dan pembelaan oleh Johan Norberg tidak setengah hati. Dengan argumen yang kuat, dengan data yang relevan, dan dengan pengetahuan teori yang luas, dia menyabet kiri dan kanan, seperti pendekar muda yang baru turun gunung dan membasmi kaum penyamun.... Norberg memperlihatkan betapa kelirunya pandangan kaum penentang globalisasi dan kaum anti-kapitalisme – kekeliruan yang bukan hanya bersifat teoritis dan spekulatif, tetapi praktis, yaitu dengan akibat yang bisa membawa penderitaan dan ketertinggalan jutaan manusia, terutama di negeri-negeri miskin. Satu persatu isu dan persoalan dibahasnya, kadang singkat dan langsung dengan dukungan data, namun terkadang juga argumentatif, teoritis dan menyentuh langsung wilayah

filsafat manusia. Dalam konteks Indonesia, bagi pembaca yang serius, buku ini adalah kawan untuk berdebat. Bagi kaum dan simpatisan gerakan anti-globalisasi dan anti-kapitalisme, buku ini pasti mengundang tantangan tersendiri – dan sebaiknya mereka bersiap dengan argumen yang lebih baik untuk menghadapinya, bukan dengan argumen klise tanpa data dan tanda kedalaman teoritis."

-- Rizal Mallarangeng, *Direktur Eksekutif Freedom Institute*

"Daya tarik utama dari esei ini adalah kecintaan yang mendalam sang penulisnya terhadap kapitalisme. Seandainya kapitalisme bukan "mesin" dahsyat bagi kebebasan manusia, dia tidak akan membuat Norberg tergerak. Buku ini ditujukan bagi para pemuda, terutama para idealis."

-- Rosemary Righter, *The Times of London*

"Norberg adalah jawaban Eropa bagi Naomi Klein kita."

-- Dave O'Brien, *Winnipeg Free Press*

Johan Norberg adalah peneliti di Timbro, sebuah organisasi think-tank di Swedia. Bukunya *Membela Kapitalisme Global* telah mendapat resensi yang sangat antusias di Eropa. Ia juga pembawa acara dalam segmen dokumenter "Globalization is Good" di British Channel 4. Buku-bukunya yang telah diterbitkan sebelumnya antara lain: *The Resistance Man Vilhelm Moberg*, dan *State, Individual, and Market*.

"Sambil menyajikan sumber-sumber yang jelas dan dapat diverifikasi, ia menunjukkan satu per satu kesesatan-kesesatan pikiran dan menyingkap fakta-fakta sejati di balik pemuntiran statistik oleh para pemrotes anti-kapitalisme."

-- Samuel Brittan, *Financial Times*

"Buku Johan Norberg ini berisi tilikan-tilikan tajam yang amat menyentak. Sanggahan-sanggahannya yang cemerlang dan terperinci memperlihatkan betapa labilnya teori-teori yang diyakini oleh mereka yang anti-globalisasi. *Membela Kapitalisme Global* adalah contoh prima yang menunjukkan kepada kita, betapa talenta yang cerdas dapat merajut kebenaran untuk semakin memajukan dukungan bagi kapitalisme dan, pada akhirnya, bagi terwujudnya individu-individu yang bermartabat."

-- Ben Stein

ISBN 978-979-1157-16-2



9 789791 157162 >

Membela Kapitalisme Global  
Johan Norberg

Friedrich Naumann  
STIFTUNG  
FÜR DIE FREIHEIT

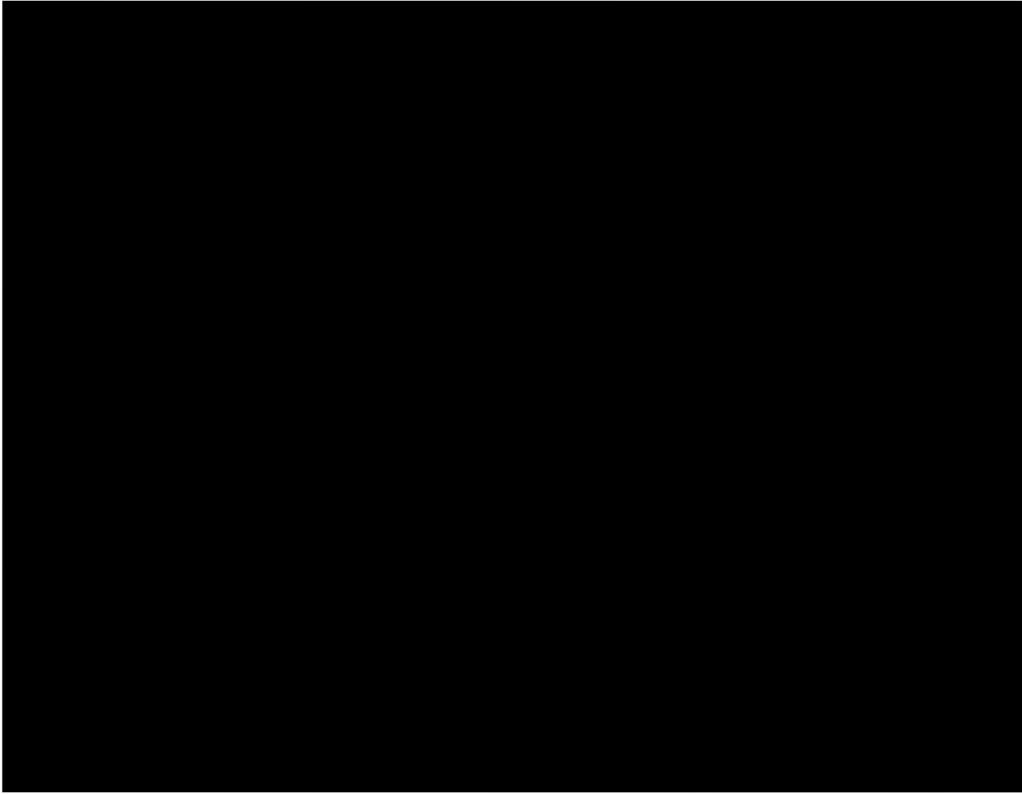
Friedrich Naumann  
STIFTUNG FÜR DIE FREIHEIT



# Membela Kapitalisme Global

Johan Norberg

freedom institute  
CENTER FOR DEMOCRACY, NATIONALISM AND MARKET ECONOMY STUDIES



**Membela Kapitalisme Global**

# **Membela Kapitalisme Global**

Johan Norberg



# Membela Kapitalisme Global

Penulis: **Johan Norberg**

Pengantar: **Dr. Rizal Mallarangeng**

Copyright © 2001 by Timbro/Johan Norberg – [www.timbro.com](http://www.timbro.com).

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Swedia dengan judul *Till världskapitalismens försvar*, dalam bahasa Inggris dengan judul *In Defence of Global Capitalism*, dan dalam bahasa Jerman dengan judul *Das Kapitalische Manifest*

Norberg, Johan, ([www.johannorberg.net](http://www.johannorberg.net))

Penerjemah ke bahasa Indonesia:

- Arpani
- Sukasah Syahdan (juga selaku penyunting)

Disain sampul :

- Muhamad Husen

No. ISBN: 978-979-1157-16-2

Cetakan kedua 2011

**Friedrich–Naumann–Stiftung für die Freiheit, Indonesia**

Jalan Rajasa II No. 7, Jakarta 12110

Tel.: 62 21 725 6012 / 725 6013

Fax.: 62 21 720 3868

Email: [indonesia@fnst.org](mailto:indonesia@fnst.org)

Website: [www.fnsindonesia.org](http://www.fnsindonesia.org)

**The Freedom Institute**

Jalan Irian No. 8, Menteng, Jakarta 10350

Tel.: 62 21 31909226

Fax.: 62 21 3916981

Email: [office@freedom-institute.org](mailto:office@freedom-institute.org)

Website: [www.freedom-institute.org](http://www.freedom-institute.org)



# DAFTAR ISI

Pengantar edisi Indonesia oleh Johan Norberg .....	vii
Kata pengantar oleh Dr. Rizal Mallarangeng .....	xiii
Pendahuluan .....	xvii

## I. Setiap hari dalam setiap hal ...

Separuh kebenaran.....	3
Pengentasan kaum miskin.....	9
Kelaparan .....	16
Pendidikan .....	21
Demokratisasi.....	23
Penindasan perempuan .....	28
Cina .....	33
India.....	37
Kesenjangan global .....	41
Sejumlah keberatan.....	48

## II. ... dan itu bukan kebetulan!

Inilah kapitalisme! .....	53
Pertumbuhan—sebuah anugerah.....	62
Kebebasan atau ketidaksetaraan? Mengapa memilih?.....	79
Hak kepemilikan—demi orang miskin.....	88
"Keajaiban" Asia Timur .....	100
Kekalutan Afrika.....	106

## III. Perdagangan bebas adalah perdagangan adil

Manfaat bersama.....	117
Pentingnya impor.....	125
Perdagangan bebas, ibunda pertumbuhan .....	135
Globalisasi dan pengangguran massal.....	147

Kebebasan bergerak—juga bagi manusia.....	158
<b>IV. Pembangunan negara berkembang</b>	
Distribusi yang timpang: distribusi kapitalisme.....	167
Aib orang kulit putih.....	172
Kasus Amerika Latin.....	181
Jalan raya perdagangan.....	188
"Biarkan mereka tetap memberlakukan tarif".....	193
Perangkap utang.....	198
Obat mujarab.....	209
<b>V. Lomba menuju puncak</b>	
Saya mendukung perdagangan bebas, tetapi ...	217
Buruh anak.....	225
Tetapi bagaimana dengan kita?.....	230
Besar itu indah.....	238
<i>"Gold and green forests"</i> .....	257
<b>VI. Modal internasional, irasional?</b>	
Sebuah kolektif tanpa pemimpin.....	279
Regulasi terus?.....	290
Pajak Tobin.....	295
Krisis Asia.....	302
Kiat menghindari krisis.....	308
"Kediktatoran" pasar?.....	313
<b>VII. Liberalisasi, bukan standarisasi</b>	
Hak untuk menentukan kebudayaan.....	327
Perkembangan gerakan kebebasan.....	336
<b>VII. Index.....</b>	xxxi

# Pengantar Edisi Bahasa Indonesia

## Oleh: Johan Norberg

**DEWASA** ini banyak orang memandang globalisasi sebagai ancaman, sebagai sesuatu yang dilakukan oleh orang-orang lain sementara kita terpaksa beradaptasi dengannya. Saya sendiri pun pernah berpandangan demikian. Namun, saya mengubah pandangan itu setelah mempelajari fakta-fakta dramatis yang membuktikan betapa dahsyatnya peluang yang ditawarkan globalisasi bagi dunia.

Pada saat ini hampir 60 orang sedang terangkat dari kemiskinan absolut mereka, setiap menit sepanjang hari. Dalam kurun 20 tahun saja, kemiskinan absolut di dunia telah berhasil ditekan hingga separuhnya. Dalam waktu 25 tahun ke depan, standar hidup masyarakat di negara berkembang yang berukuran besar akan setara dengan standar hidup masyarakat Eropa. Tidak pernah sebelumnya kemanusiaan menyaksikan perbaikan standar hidup sedramatis ini. Dan perkembangan ini dipimpin oleh negara-negara yang memberi penduduknya kesempatan untuk memanfaatkan ide dan teknologi dari tempat-tempat lain; oleh negara-negara yang saling berniaga satu sama lain; dan yang melakukan investasi mereka di tempat-tempat lain. Dengan kata lain, semua ini berkat sebuah proses yang bernama globalisasi.

Keterbukaan baru ini paling penting bagi mereka yang belum memiliki akses kepada modal dan teknologi. Itulah sebabnya mengapa perekonomian negara berkembang tumbuh lebih cepat daripada negara kaya saat ini. Masalah-masalah besar tentu masih kita jumpai, tetapi hampir semua persoalan ini merupakan akibat dari masih terlalu sedikitnya kita berglobalisasi, bukan terlalu banyak.

Adalah negara-negara yang paling tidak liberal dan paling enggan berglobalisasi, seperti di Afrika Sub-Sahara, yang tertinggal jauh di belakang; sementara negara-negara lain di dunia telah berhasil meningkatkan dua kali lipat pendapatan mereka hanya dalam 20 tahun. Keteringgalan mereka juga terjadi karena banyak dari mereka melupakan bahwa globalisasi bermula dari rumah. Kecuali jika pemerintahan di wilayah ini menetapkan aturan hukum yang jelas, hak kepemilikan yang stabil, dan kebebasan dari korupsi serta regulasi, hanya segelintir orang yang memiliki koneksi politik sajalah—yakni para elit—yang akan dapat mengeksploitasi secara penuh potensi globalisasi.

Buku ini saya tulis untuk menjelaskan potensi globalisasi tersebut, serta kerugian bagi mereka yang terkecualikan darinya. Jawaban bagi pertanyaan besar di jaman kita sudah ditemukan; dan jawaban ini bukan berasal dari rencana-rencana yang ambisius, melainkan dari manusia itu sendiri. Kapitalisme sesungguhnya bukanlah sebuah "sistem"; dia lawan dari segala rencana yang digagas dari atas. Kapitalisme adalah kebebasan bagi individu-individu yang normal untuk membuat keputusan dan menentukan pilihan mereka sendiri. Di manapun dan bilamanapun pun orang-orang miskin memiliki hak untuk memiliki, bekerja, berniaga, mengakses modal, dan memulai usaha, mereka akan mampu menciptakan kekayaan dan peluang-peluang yang fantastis. Dalam 100 tahun terakhir, kemanusiaan telah menciptakan kemakmuran yang lebih besar dan tingkat harapan hidup yang lebih tinggi daripada yang pernah dicapainya dalam 100.000 tahun sebelumnya.

Segala wujud kreasi dan inovasi orang-orang lain hanya akan menjadi ancaman jika kita menutup benak kita dan perbatasan wilayah kita dari persaingan dengan mereka. Karena dengan demikian merekalah yang akan menarik manfaat dari gagasan-gagasan dan

peluang-peluang bisnis terkini, sedangkan kita tidak. Perubahan memang selalu sulit, tetapi akan lebih baik jika kita memimpin perubahan tersebut dan merelakan perginya gagasan atau bisnis tertentu, untuk memberi ruang bagi ide-ide segar dan bisnis-bisnis baru.

Krisis keuangan yang sedang dialami seluruh dunia saat ini menunjukkan akibat problematik ketika kita menolak "perusakan kreatif" yang sesungguhnya merupakan bagian fundamental dari kapitalisme dan globalisasi. Setiap kali AS mengalami krisis yang serius, bank sentralnya segera memangkas tingkat bunganya secara dramatis untuk menghindari hilangnya pekerjaan dan bangkrutnya perusahaan. Persoalannya, hal ini hanya akan, dan telah, merangsang investasi yang tidak berkesinambungan di sektor-sektor tertentu, termasuk perumahan, terutama ketika orang-orang menganggap bahwa mereka tidak akan pernah merugi di sektor itu.

Kita harus menerima kapitalisme sebagai sistem laba dan rugi sekaligus. Kerugian adalah sinyal bahwa kita melakukan sesuatu yang buruk, atau bahwa kita harus menghentikan suatu investasi. Ketika sinyal-sinyal ini kita selewengkan, kita tidak mengurangi penderitaan; kita hanya akan membuat lebih banyak malinvestasi sebelum semuanya runtuh.

Dan setiap kali krisis terjadi kita disodorkan peraturan-peraturan baru yang mencoba memperbaiki semuanya, dari kiri ke kanan, dari atas ke bawah. Kita baru saja diharuskan menerapkan sistem akuntansi baru yang memaksa semua bank dan bisnis untuk menilai asset yang mereka miliki pada harga pasar. Satu-satunya masalah adalah bahwa ketika pasar jatuh dan tidak ada seorangpun bersedia membeli, semua orang harus menurunkan nilai asset tersebut secara bersamaan. Lalu, semua pihak akan tampak tak mampu membayar,

yang pada gilirannya akan semakin menurunkan harga.

Sementara itu, peraturan-peraturan yang diberlakukan sekarang, menyusul krisis-krisis terdahulu, telah mengharuskan perbankan untuk meningkatkan cadangannya atas utang-utang yang dimilikinya. Ini terdengar seperti ide yang baik, tetapi karena kebijakan ini membuat prosedur perbankan menjadi mahal, pada akhirnya itu menjadi semacam subsidi bagi instrumen-instrumen keuangan non-transparan yang oleh bank-bank tidak perlu mereka daftarkan di dalam lembar neraca. Artinya, pasar tidak lagi dapat mengetahui apa yang disimpan oleh bank-bank tersebut di rak-rak mereka; dan ketika ini terjadi, tidak seorang investor pun mau memberikan pinjaman. Hasilnya adalah keruntuhan kepercayaan secara menyeluruh.

Kunci bagi perilaku ekonomi yang sehat adalah menjadi fleksibel dan belajar dari kesalahan serta mengubah dengan cepat cara yang kita tempuh selama ini begitu kondisinya berubah. Regulasi tidak akan benar-benar membantu kita, sebab dia hanyalah solusi satu-untuk-semua; regulasi bahkan mungkin menghilangkan fleksibilitas kita dan membuat krisis berikutnya, yang tetap tidak dapat diprediksi, menjadi lebih buruk, seperti yang sedang terjadi saat ini.

Globalisasi adalah fakta nyata yang tak terbantahkan. Itu jelas; para politisi dan ekonom di dunia Barat pun kini berharap agar konsumen di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah dapat menjadi penyelamat mereka sekarang, di saat konsumen di negara Barat praktis telah berhenti berbelanja. Masih terlalu dini untuk mengatakan seperti apa hasilnya kelak, tetapi kita dapat mengatakan tanpa keraguan sedikitpun, bahwa siapa saja yang memprediksikan hal ini 10 tahun silam, dia pasti dianggap tidak waras.

Satu lagi bukti yang tidak terbantahkan dari keberadaan globalisasi adalah kenyataan bahwa buku ini telah diterjemahkan ke dalam lebih

dari 20 bahasa, di lima planet yang berbeda! Perdebatan yang sama tengah berlangsung di seluruh dunia. Saya sangat bersukacita bahwa buku ini juga diterbitkan di Indonesia, sebuah negara yang memiliki banyak penduduk berbakat dan enerjik, yang begitu berpeluang untuk menanggung keuntungan dari dunia yang lebih terbuka.

**Johan Norberg**

Stockholm, Desember 2008



## **Kata Pengantar**

### **Oleh: Dr. Rizal Mallarangeng**

PUBLIK di Indonesia jarang mendapat "hadiah" buku seperti yang ditulis oleh Johan Norberg ini. Bukunya ditulis dengan menarik, gamblang, terus-terang, dan langsung menyentuh isu-isu mendasar yang sering menjadi perdebatan manakala kita berbicara tentang globalisasi, kapitalisme, kebebasan dan kesejahteraan manusia.

Banyak buku yang menarik, tetapi untuk publik Indonesia hanya ada beberapa buku yang tersedia yang langsung membela globalisasi dan kapitalisme. Dan pembelaan oleh Johan Norberg tidak setengah hati. Dengan argumen yang kuat, dengan data yang relevan, dan dengan pengetahuan teori yang luas, dia menyabet kiri dan kanan, seperti pendekar muda yang baru turun gunung dan membasmi kaum penyamun.

Ini dadaku, mana dadamu. Norberg memperlihatkan betapa kelirunya pandangan kaum penentang globalisasi dan kaum anti-kapitalisme–kekeliruan yang bukan hanya bersifat teoritis dan spekulatif, tetapi praktis, yaitu dengan akibat yang bisa membawa penderitaan dan ketertinggalan jutaan manusia, terutama di negeri-negeri miskin. Satu persatu isu dan persoalan dibahasnya, kadang singkat dan langsung dengan dukungan data, namun terkadang juga argumentatif, teoritis dan menyentuh langsung wilayah filsafat manusia.

Dalam konteks Indonesia, bagi pembaca yang serius, buku ini adalah kawan untuk berdebat. Bagi kaum dan simpatisan gerakan anti-globalisasi dan anti-kapitalisme, buku ini pasti mengundang tantangan tersendiri – dan sebaiknya mereka bersiap dengan argumen

yang lebih baik untuk menghadapinya, bukan dengan argumen klise tanpa data dan tanda kedalaman teoritis.

Dalam dunia intelektual, Johan Norberg bisa dianggap sebagai provokator ide-ide. Kita memerlukan tipe penulis seperti ini untuk mempertajam pengertian, memperjelas posisi, atau sekadar menghentakkan kita dari tidur panjang yang membuai. Apalagi kalau soalnya sepenting isu-isu yang dibahas dalam buku ini.

Dari segi waktu penerbitan, buku ini datang tepat waktu. Dengan terjadinya krisis ekonomi global saat ini, orang banyak bertanya soal globalisasi dan kapitalisme. Pertanyaan ini sah dan menyehatkan. Justru sekaranglah saatnya untuk membicarakan kembali, memahami kekuatan dan kelemahan, serta pengaruh globalisasi dan sistem ekonomi bagi peri kehidupan orang banyak, termasuk di Indonesia.

Untuk itu, penerbitan buku ini adalah sebuah langkah awal yang baik. Walaupun ditulis 5 tahun lalu, isi dan argumennya tetap sangat relevan untuk menjadi bahan pelajaran. Ia bisa dibaca oleh siapa saja, termasuk oleh mereka yang baru berkenalan dengan isu-isu besar yang ada dalam buku ini.

Khususnya dalam konteks Indonesia, pembahasan dan argumen dalam buku ini membuka cakrawala baru. Terlalu sering di negeri kita globalisasi dan kapitalisme disalah-tafsirkan. Perdebatan yang serius di seputar masalah ini sebenarnya pernah terjadi di pertengahan tahun 1980-an, antara Arief Budiman, Goenawan Mohammad, Kwik Kian Gie, Soedjatmoko, Umar Kayam, dan tokoh segenerasi mereka. Tapi setelah itu, perdebatan ini agak mandek dan terjatuh dalam klise yang simplistik. Sekarang terminologi "neoliberal" malah sering digunakan oleh mereka yang mungkin tidak terlalu mengikuti kembangan perdebatan sebelumnya.

Barangkali hal itu harus dipahami sebagai sebuah gejala dari

tipisnya pengaruh pemikiran liberal di Indonesia. Hal ini patut disayangkan, sebab tradisi ini sebenarnya sangat kaya dan sangat berpengaruh di dunia maju. Malah bisa dikatakan bahwa hampir semua perkembangan demokrasi modern serta perkembangan gagasan progresif dalam masyarakat industri adalah buah dari perkembangan berbagai gagasan dari tradisi liberal.

Karena itu, terbitnya buku ini memberi sesuatu yang lebih, sesuatu yang kita butuhkan agar tradisi pemikiran kita lebih melebarkan pandangan, berjalan mengikuti dan mengarahkan perkembangan masyarakat tanpa kaki yang timpang.

Semoga sidang pembaca, terutama kaum mahasiswa dan kaum muda lainnya, dapat memetik pelajaran yang berharga dari buku ini.

Jakarta, 17 Desember 2008



## Pendahuluan

PARTAI anarkis kami berhasil memenangkan pemilu sekolah!

Waktu itu musim gugur 1988. Usia kami sekitar 16 tahun, dan kami bersekolah di pinggiran kota di sebelah barat Stockholm. Sudah menjadi semacam tradisi bahwa tiap kali Swedia menyelenggarakan pemilihan umum, sekolah kami juga mengadakan "pemilu sekolah". Tetapi saya dan teman baik saya, Markus, tidak percaya pada sistem seperti itu. Menurut kami pemilihan lewat sistem suara terbanyak sama saja dengan pemungutan suara antara dua ekor serigala dan seekor domba untuk menentukan siapa yang akan disantap untuk makan malam. Sekolah menginginkan agar semua siswa memilih seseorang yang akan diangkat sebagai pengatur kami, padahal yang kami berdua inginkan adalah mengatur hidup kami sendiri.

Kami berdua memang merasa lain dari yang lain dan, kami rasa, itulah sebagian alasannya. Saya gemar mendengarkan musik elektronik dan *gothik rock*. Saya suka memakai baju hitam dan menyisir rambut ke belakang. Kami berdua suka bermain musik dan membaca buku, sementara anak-anak lain sepertinya hanya senang memiliki aksesoris yang tepat dan sibuk menyesuaikan diri. Bagi kami waktu itu, kelompok sayap kanan adalah partai mapan kelas atas yang menolak apa saja yang mereka anggap berbeda. Kami juga tidak cocok dengan haluan kiri, yang menurut kami cuma berisi birokrasi pemerintah yang membosankan dan penyeragaman kelompok. Begitu juga dalam hal musik; meski kami penggemar *Sisters of Mercy* dan *Thåstrom--rocker punk* Swedia, yang justru kami yakini adalah "*imagine there's no country...*" dari John Lennon. Bagi kami, negara-kebangsaan mesti dihapus. Setiap manusia harus diizinkan bergerak

bebas untuk bekerja sama sesuai keinginannya, di mana saja di dunia ini. Kami mencitakan sebuah dunia tanpa paksaan, tanpa penguasa. Jadi jelas: kami bukan golongan kanan maupun kiri, bukan pula Konservatif ataupun Sosial Demokrat. Kami anarkis!

Maka kami mendirikan 'Front Anarkis' dan mengajukan diri sebagai kandidat pada pemilihan sekolah, bermodalkan program yang radikal sekaligus kocak. Di tembok-tembok sekolah kami menempelkan banyak poster berisi semboyan-semboyan yang dituliskan. Misalnya: "Siapa yang harus menentukan hidupmu: kamu sendiri atau 349 anggota DPR?" Kami menuntut agar pemerintahan dibubarkan dan ... agar larangan bersepeda di halaman sekolah dihapus. Namun kebanyakan guru kurang berminat dengan hal ini. Dalam anggapan mereka, program kami membuat pemilu sebagai lelucon. Dalam anggapan kami, itulah cara agar suara kami didengar di alam demokrasi sejati. Ketika kami diminta menghadap ke kepala sekolah dan dimarahi, hal itu semakin menguatkan semangat pemberontakan kami.

Masa kampanye yang keras kami lalui dengan baik, dengan perolehan 25 persen suara, sedangkan Sosial Demokrat menyusul di tempat kedua dengan 19 persen. Kami betul-betul girang, dan merasa yakin bahwa keberhasilan ini awal dari sesuatu yang besar....

Itu 15 tahun yang silam. Kini, pandangan saya telah berubah terhadap sejumlah hal. Sekarang saya menyadari bahwa pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang manusia, masyarakat, dan kebebasan ternyata lebih rumit daripada yang dulu saya yakini. Kompleksitas dan permasalahannya terlalu banyak untuk dapat dipecahkan melalui satu langkah utopis yang drastis. Kini saya sadar, diperlukan semacam negara untuk melindungi kebebasan dan mencegah agar mereka yang berkuasa tidak menekan individu-individu. Saya percaya bahwa, untuk

melindungi hak individu, demokrasi perwakilan itu lebih baik daripada sistem-sistem lainnya. Saya sadari pula bahwa, pada kenyataannya, masyarakat industri modern yang dulu sempat saya curigai memang memungkinkan terciptanya standar hidup yang hebat dan kebebasan yang luas. Kendati begitu, hasrat saya yang menggebu terhadap kebebasan masih sama seperti dulu saat berkampanye pada pemilu 1988. Saya tetap mendambakan agar manusia dapat bebas tanpa seorangpun menekan orang lain. Saya ingin agar negara dilarang memenjarakan orang-orang atau mengecualikan mereka melalui sistem tarif dan perbatasan negara.

Itu sebabnya saya mencintai apa yang sering secara agak kerontang dinamakan "globalisasi", proses di mana manusia, informasi, perdagangan, investasi, demokrasi, dan ekonomi pasar cenderung semakin melampaui batas-batas nasional. Internasionalisasi semakin membebaskan kita dari batas-batas ciptaan pembuat peta.

Kekuasaan politis sejak dulu selalu menjadi momok yang diciptakan geografi berdasarkan kontrol fisik terhadap wilayah tertentu. Globalisasi memungkinkan kita bergerak melampaui batasan-batasan semacam itu, baik dengan melakukan perjalanan fisik, transaksi bisnis maupun kegiatan investasi lintas-negara. Pilihan dan peluang kita semakin besar dengan turunnya ongkos transportasi, berkat tersedianya alat komunikasi baru yang lebih efisien, liberalisasi perdagangan, dan pergerakan modal.

Kita tidak harus berbelanja di perusahaan besar domestik; kita bisa membeli dari perusahaan asing. Kita tidak harus bekerja untuk satu-satunya majikan yang ada di suatu daerah; peluang alternatif dapat dicari. Kita tidak harus *nrimo* saja terhadap segala tawaran budaya lokal, sebab kebudayaan dunia juga tersedia bagi kita. Kita tidak harus menjalani hidup di satu tempat; kita bisa pergi dan pindah.

Faktor-faktor ini membawa kita pada pembebasan pemikiran. Kita tidak lagi harus merasa puas dengan mengikuti rutinitas lokal; kita ingin memilih secara bebas dan aktif. Perusahaan, politikus, dan kelompok asosiasi harus berusaha mengakomodasi kepentingan atau dukungan bagi manusia yang memilih dunia sebagai batas pilihannya. Kemungkinan untuk mengendalikan hidup kita sendiri telah semakin besar, dan seiring bertambahnya kemungkinan inilah tumbuh kemakmuran.

Itu sebabnya menurut saya menyedihkan, ketika orang-orang yang melibatkan diri dalam kampanye globalisasi dan menyebut diri sebagai para anarkis, ternyata malah menentang globalisasi dan bukan mendukungnya! Saya mengunjungi Gothenburg, Swedia, di bulan Juni 2001 saat berlangsungnya pertemuan besar Uni Eropa (UE). Maksud kunjungan saya adalah menjelaskan bahwa yang menjadi masalah bagi UE adalah bahwa institusi ini justru menempuh banyak cara untuk menentang globalisasi dan liberalisasi. Selain itu, tujuan saya adalah menyampaikan pandangan agar perbatasan-perbatasan negara dibuka saja tanpa perlu dikendalikan.

Namun, ternyata giliran saya untuk berpidato tidak pernah datang. Tempat yang seharusnya menjadi mimbar pidato saya sekonyong-konyong berubah menjadi ajang pertempuran, di mana orang-orang yang katanya para anarkis anti-globalisasi menghancurkan toko-toko dan melempari batu-batu kepada para petugas kepolisian yang berusaha menjaga pertemuan tersebut agar tetap demokratis. Inilah para "anarkis" yang menuntut diberlakukannya pelarangan dan pengawasan; yang menghujani bebatuan pada orang lain yang memiliki nilai berbeda; yang menuntut agar negara memberlakukan kembali kontrol terhadap siapa saja yang tidak lagi terkendala oleh batas-batas nasional. Mereka menghina gagasan tentang kebebasan. Bagi Front Anarkis kami yang ceria, orang-orang

tersebut bukan anarkis. Menurut sistem "Perbendaharaan Kata Yang Sudah Disederhanakan" versi kami para remaja, mereka sudah bisa digolongkan sebagai kelompok fasis.

Tetapi kekerasan semacam itu hanya bagian kecil dari gerakan besar yang kritis terhadap arus globalisasi. Beberapa tahun belakangan semakin banyak orang mengeluhkan bahwa kebebasan dan internasionalisme baru sudah kebablasan sehingga menimbulkan 'hiperkapitalisme'. Gerakan protes melawan kapitalisme boleh saja menyebut dirinya radikal atau mengaku bahwa gerakan tersebut mewakili suatu gagasan baru; namun, dalam kenyataannya, argumen-argumen yang dipaparkan tetap mewakili oposisi lama yang menentang pasar bebas dan perdagangan bebas, seperti yang selama ini dilakukan oleh para penguasa nasional. Banyak dari mereka—sebagai wakil-wakil rezim otoriter Dunia Ketiga, birokrat Eropa (*Eurocrat*), perkumpulan agraris, korporasi monopoli, intelektual konservatif, dan kelompok-kiri baru—merasa ngeri kalau kemanusiaan yang berorientasi global akan merenggut kekuasaan yang lebih besar di atas kerugian institusi politik. Mereka semua bersatu dalam hal memandang globalisasi sebagai monster yang tidak bisa dikendalikan: monster yang harus diringkus dan dikekang.

Sebagian besar kritik globalisasi didasari pada pemerianya sebagai sesuatu yang besar dan berbahaya. Seringkali kritik tersebut bukan argumen yang kuat, melainkan lebih merupakan pernyataan faktual yang datar. Misalnya pernyataan bahwa 51 perekonomian terbesar di dunia itu berbentuk korporasi; atau bahwa setiap hari ada dana sebesar sekitar \$1,5 triliun yang berputar di pasar uang; seolah ukuran itu sendiri secara intrinsik sesuatu yang menakutkan dan berbahaya. Padahal, itu semata-mata aritmatika, bukan argumen. Masih perlu dibuktikan, apakah perusahaan besar atau omzet yang tinggi itu benar-benar merupakan masalah. Seringkali para

pengkritik lalai membuktikannya. Di buku ini saya justru mendukung kebalikannya: sejauh kita bebas dalam memilih dan menentukan, tidak ada salahnya jika bentuk-bentuk kerjasama tertentu yang bersifat sukarela, memetik kesuksesan dan tumbuh besar.

Angka-angka besar yang menohok semacam disebut di atas, dan juga penggunaan istilah abstrak globalisasi--yang diperkenalkan di awal 1960-an dan menjadi populer sejak 1980-an--mencitrakan suatu kekuatan yang anonim, enigmatik, dan elusif. Semata-mata karena globalisasi tercipta sebagai akibat tindakan-tindakan individu manusia lintas-benua, dan bukannya hasil rancangan sebuah pusat pengendali, dia terlihat seperti sesuatu yang tidak terkontrol dan kacau. Benjamin Barber, seorang pakar politik, menggemakan pemikiran yang juga diyakini oleh sejumlah intelektual sehaluan, ketika ia mengeluhkan tiadanya "kekuatan yang mampu menahan, menaklukkan dan menjinakkan daya anarkis perekonomian global".<sup>1)</sup>

Ketika berhadapan dengan globalisasi, banyak pihak merasa tidak berdaya. Perasaan ini dapat dimengerti mengingat begitu terdesentralisasinya keputusan-keputusan yang dibuat oleh jutaan orang. Jika orang-orang lain bebas menentukan jalan hidupnya, kita tidak memiliki daya apa-apa terhadap mereka. Tetapi sebagai padanannya, kita juga memperoleh kekuasaan baru atas hidup kita sendiri. Ketidakberdayaan jenis ini justru hal yang baik. Dia tidak menempatkan satu orang tertentu di belakang stir, sebab kitalah yang mengemudikannya.

Internet akan berkarat dan langsung sekarat seandainya dalam kehidupan sehari-hari kita tidak saling berkirim email, memesan buku, atau mengunduh musik melalui jaringan komputer global. Perusahaan

---

1) Benjamin R. Barber, "Globalizing Democracy," *The American Prospect* 11, no.20. 11 September, 2000, h. 16.

tidak bakal mengimpor barang kecuali jika kita bersedia membeli; dan orang tidak akan menanamkan modalnya di belahan lain dunia jika di sana tidak ada pengusaha yang bersedia mengembangkan usaha atau berniat memulai usaha sebagai tanggapan terhadap permintaan konsumen. Globalisasi berisi kegiatan-kegiatan harian kita. Kita makan pisang dari Ekuador, minum teh Srilanka, menonton film Amerika, memesan buku dari Inggris, bekerja untuk perusahaan ekspor yang menjual di Jerman dan Rusia, berlibur di Thailand, dan menabung dana pensiun pada danareksa yang berinvestasi di Amerika Selatan dan Asia. Modal boleh saja disalurkan oleh perusahaan keuangan; barang-barang dapat dibawa melintas batas lewat perniagaan; tetapi semua hal ini mereka lakukan karena kita menginginkannya. Globalisasi berlangsung dari bawah, kendati para politikus terus berupaya mengejar lajunya lewat berbagai macam singkatan dan akronim (EU, IMF, WB, UN, UNCTAD, OECD) untuk menstrukturisasi prosesnya.

Tentunya tidak selalu mudah, mengikuti perkembangan zaman. Ini terutama berlaku bagi intelektual yang terbiasa memandang bahwa segala sesuatunya harus dikendalikan. Dalam sebuah buku tentang tokoh bernama Erik Gustaf Geijer (seorang pujangga dan sejarawan Swedia abad ke-19), Anders Ehnmark menuturkan, hampir dengan rasa iri, bahwa Geijer mampu mengikuti semua kejadian-kejadian besar di seluruh dunia hanya dengan duduk di Uppsala sambil membaca *Edinburgh Review dan Quarterly Review*.<sup>2)</sup> Sesederhana itulah kiranya pemahaman terhadap dunia pada zaman ketika jalannya peristiwa-peristiwa dunia masih dipengaruhi oleh segelintir elit saja di ibukota-ibukota Eropa. Namun betapa rumit dan membingungkannya semua hal saat ini, ketika benua-benua lain sudah terjaga dari tidur yang lelap,

---

2) Anders Ehnmark, *Minnets hemlighet: en bok om Erik Gustaf Geijer* (Stockholm: Norstedts, 1999), h. 60.

dan pembangunan mulai dipengaruhi oleh pengambilan keputusan sehari-hari oleh orang-orang biasa. Maka, tidak mengherankan kalau orang-orang yang berpengaruh, para pengambil keputusan dan politikus mengklaim bahwa "kita" (maksudnya mereka) kehilangan kekuasaan oleh sebab globalisasi. Sebagian kekuasaan *mereka* hilang karena beralih ke *kita*, para penduduk biasa.

Dan memang tidak semua di antara kita akan menjadi kaum *jetset* global; kita *toh* tidak perlu menjadi *jetset* untuk menjadi bagian dari proses globalisasi. Orang-orang miskin yang tidak memiliki kekuasaan, khususnya, akan menikmati peningkatan kesejahteraan yang pesat ketika barang-barang murah tidak lagi dirintangi bea masuk dan jika investasi asing diizinkan menciptakan lapangan kerja dan merampingkan proses produksi. Mereka yang masih menetap di tempat asal mereka akan mendapat keuntungan besar dari arus informasi yang diizinkan melintas perbatasan, dan ketika mereka dapat memilih wakil-wakil politik secara bebas. Namun, ini semua memerlukan reformasi demokrasi dan liberalisasi ekonomi yang lebih besar.

Tuntutan terhadap kebebasan yang lebih besar untuk memilih dan memutuskan bisa jadi terdengar remeh, tetapi sebenarnya tidak. Bagi kita yang hidup di belahan dunia maju, ketersediaan pilihan-pilihan non-lokal mungkin tampak seperti kemewahan, atau bahkan sesuatu yang menyebalkan. Anda boleh bilang apa saja tentang Starbucks atau *reality shows* murahan Amerika, tetapi bukankah semua ini—paling tidak, Starbucks—masih bisa ditolerir? Yang benar-benar tidak bisa ditolerir, dan yang dapat diatasi oleh globalisasi, adalah keberadaan orang-orang miskin di Dunia Ketiga. Bagi mereka, keberadaan bermakna kemelaratan, kekotoran, ketidaktahuan, dan ketidakberdayaan. Keberadaan mereka berarti selalu bertanya-tanya dari mana makanan berikutnya bisa mereka peroleh; dia juga berarti

keharusan menempuh puluhan kilometer sekadar untuk mendapatkan air yang mungkin tidak layak untuk diminum.

Ketika globalisasi mengetuk pintu rumah Pak Bhagant, seorang buruh tani renta dari golongan yang “tidak dapat disentuh” di dusun Saijani, India, hal tersebut telah memungkinkan dibangunnya rumah-rumah berdinding bata alih-alih berdinding lumpur; dan penduduk di sana kini memakai sepatu dan pakaian bersih—alih-alih pakaian yang compang-camping. Di luar sana, jalan-jalan kini telah memiliki saluran got; aroma tanah segar telah menggantikan bau sampah. Tiga puluh tahun lalu, bahkan Pak Bhagan sendiri tidak menyadari bahwa ia hidup di India. Sekarang ia menonton berita dunia di televisi.<sup>3)</sup>

Kebebasan baru untuk memilih berarti bahwa orang tidak lagi tergantung untuk bekerja pada satu-satunya majikan di desa, yaitu sang penguasa lahan besar pertanian. Ketika para perempuan wanita mendapatkan pekerjaan di luar rumah, pengaruh mereka di keluarga juga akan bertambah. Munculnya pasar-pasar modal baru berarti anak-anak Pak Bhagant tidak lagi harus meminjam uang dari para rentenir, yang menuntut pembayaran kelak dalam bentuk tenaga kerja anak-anak. Tirani ribawi semacam ini, yang dulu pernah menguasai seisi desa, lenyap ketika pada penduduk dapat meminjam uang dari bank.

Semua penduduk seangkatan Pak Bhagant, buta huruf. Sejumlah kecil anak yang segenerasi dengan anak Pak Bhagant, dapat bersekolah; sedangkan anak-anak yang segenerasi dengan cucunya, semuanya bersekolah. Keadaan telah menjadi lebih baik, menurut Pak Bhagant. Kebebasan dan kesejahteraan telah tumbuh. Sekarang, muncul masalah besar pada anak-anak. Dulu ketika Pak Bhagant

---

3) Lesse Berg and Stig T. Karlsson, *I Asien tid: Indien, Kina, Japan 1966-1999* (Stockholm:Ordfront, 2000), bab 1.

masih muda, anak-anak patuh dan membantu di rumah. Dewasa ini mereka menjadi sangat mandiri, sudah mampu menghasilkan uang sendiri. Hal semacam ini tentunya dapat menimbulkan ketegangan, tetapi tidak sebanding dengan risiko menyaksikan anak-anak Anda mati atau menjual mereka kepada renterir.

Pilihan sikap Anda, saya dan orang-orang lain di belahan dunia yang lebih baik terhadap isu panas globalisasi ini dapat menentukan apakah semakin banyak orang akan berbagi hasil pembangunan seperti yang telah terjadi di dusun Pak Bhagant, atau apakah pembangunan tersebut akan berbalik arah.

\* \* \*

Para pengkritik globalisasi sering menggambarkan bahwa pasar neo-liberal<sup>\*)</sup> sudah disusupi oleh pihak tertentu yang secara diam-diam telah membuat plot dengan memanfaatkan kapitalisme sebagai jalan untuk menguasai dunia. Kita menemukan pakar politik John Gray, misalnya, yang menggambarkan keadaan merebaknya kebijakan pasar bebas sebagai semacam kudeta yang digalang oleh ideolog-ideolog "radikal" yang berhasil "menginfiltrasi" pemerintah. Menurut Gray, "Tujuan revolusi ini adalah menginsulasi kebijakan neo-liberal agar terhindar selamanya dari akuntabilitas demokratis dalam kehidupan politik."<sup>4)</sup>

Namun demikian, deregulasi, privatisasi dan liberalisasi perdagangan bukanlah hasil ciptaan para ideolog ultraliberal. Memang

---

\*) Istilah "liberal" yang saya pakai di sini sesuai dengan pengertiannya di Eropa, untuk mengacu kepada para penganut tradisi liberal abad ke-19, yang mendukung perdagangan bebas dan keterbukaan pasar—kebebasan ekonomi dan kebebasan sipil; jadi, bukan dalam pengertian Amerika yang bermakna kelompok politik jalur tengah yang berhaluan kekiri. Dalam idiom perpolitikan di Amerika, istilah "libertarian" mungkin dekat dengan gambaran di benak saya.

4) John Gray, *False Dawn: The Delusions of Global Capitalism* (New York: The New Press, 1998) h. 39-43.

benar ada sejumlah pemimpin politik, misalnya Reagan dan Thatcher, yang telah terilhami oleh gagasan-gagasan liberalisme ekonomi. Tetapi reformis terbesar adalah para komunis di Cina dan bekas Uni Soviet, para proteksionis di Amerika Latin dan para nasionalis di Asia. Di banyak negara lain di Eropa, kemajuan serupa telah dipicu oleh para Sosial Demokrat. Singkatnya, penggambaran bahwa pihak ultraliberal mencoba melaksanakan revolusi dengan jalan terapi kejut, sama sekali meleset! Alih-alih, justru para politisi yang pragmatis dan antiliberal-lah yang, atas kesadaran mereka bahwa pemerintahan mereka telah bertindak terlalu jauh dalam hal pengontrolan, mulai meliberalisasikan perekonomian mereka. Tuduhan tentang dominasi kekuasaan liberal-kapitalis di dunia juga harus dikontraskan dengan kenyataan bahwa pertumbuhan sektor publik kita tidak pernah sebesar dan beban pajak tidak pernah setinggi yang pernah terjadi di dunia seperti dewasa ini. Tindakan-tindakan liberalisasi yang telah diperkenalkan mungkin telah menghapuskan sejumlah eksekutif akibat sentralisasi di masa lalu; namun, langkah-langkah menuju sistem *laissez-faire* hampir tidak pernah diperkenankan. Karena para penguasa telah mundur teratur atas keinginan dan kecepatan yang mereka tetapkan sendiri, maka ada alasan untuk bertanya apakah keadaannya sudah terlalu jauh atau malah belum cukup jauh.

Ketika saya menyatakan pembelaan saya terhadap kapitalisme, yang ada di benak saya adalah kebebasan kapitalistik untuk melangkah maju melalui proses coba-coba, atau *trial and error*, tanpa harus meminta izin terlebih dahulu kepada para penguasa dan penjaga perbatasan. Itulah kebebasan yang dulu pernah saya kira akan diusung oleh anarki, namun tetap berada di bawah kontrol undang-undang yang memastikan bahwa kebebasan yang dimiliki seseorang tidak melanggar kebebasan orang lain. Saya ingin semua orang memiliki kebebasan seperti itu, dalam jumlah yang melimpah.

Apabila kritikus kapitalisme berpendapat bahwa kebebasan tersebut ini sudah berlimpah saat ini, maka saya tetap menginginkan lebih—jika mungkin, hingga tumpah ruah—khususnya bagi orang-orang miskin di dunia, yang sampai sekarang masih belum juga punya pengaruh terhadap peluang kerja dan konsumsi mereka. Itu sebabnya saya tidak ragu memberi judul *Membela Kapitalisme Global* pada buku ini, meski "kapitalisme" yang saya rayakan ini lebih merupakan sistem yang mungkin akan terwujud di masa depan ketimbang sistem yang telah ada sekarang.

Kapitalisme yang saya maksud bukanlah sistem ekonomi yang secara khusus mengatur kepemilikan modal dan peluang investasi, sebab hal-hal tersebut juga dapat dijumpai dalam ekonomi yang terpimpin. Yang saya maksud adalah ekonomi pasar liberal, dengan persaingan bebas berdasarkan hak, di mana orang dapat menggunakan hak milik dan memiliki kebebasan untuk bernegosiasi, membuat perjanjian, dan memulai aktivitas bisnis. Jadi, yang saya bela adalah kebebasan individu dalam perekonomian. Para kapitalis menjadi berbahaya ketika, alih-alih mencari keuntungan melalui kompetisi, mereka berkongsi dengan pemerintah. Jika pemerintahnya diktator, korporasi dapat dengan mudah terlibat dalam pelanggaran hak azasi manusia, seperti kasus-kasus yang melibatkan sejumlah perusahaan minyak barat di negara-negara Afrika.<sup>5)</sup> Dengan alasan yang sama, para kapitalis yang mencari keuntungan dan hak istimewa lewat koridor-koridor kekuatan politis bukanlah kapitalis-kapitalis *sejati*. Sebaliknya, mereka adalah ancaman bagi pasar bebas. Oleh karena itu mereka harus dikritisi dan dikenakan tindakan penangkal. Pengusaha seringkali ingin bermain politik, sementara politisi ingin bermain

---

5) Lihat, misalnya, Human Rights Watch, *The Price of Oil: Corporate Responsibility and Human Rights Violations in Nigeria's Oil Producing Communities* (New York: Human Rights Watch, 1999), <http://www.hrw.org/reports/1999/nigeria/index.htm>.

sebagai pebisnis. Itu bukan ekonomi pasar; itu ekonomi-campuran di mana pengusaha dan politisi saling mengacaukan peran masing-masing. Kapitalisme bebas adalah ketika politisi menekuni politik liberal dan pengusaha menjalankan usaha.

Apa yang sebenar-benarnya saya yakini bukanlah kapitalisme dan globalisasi. Apa yang menghasilkan segala yang kita saksikan di sekeliling kita dalam bentuk kemakmuran, inovasi, komunitas dan budaya itu bukanlah sistem ataupun sekumpulan aturan. Hal-hal tersebut adalah ciptaan manusia. Yang saya yakini adalah kemampuan manusia untuk menghasilkan hal-hal besar dan kekuatan gabungan yang muncul dari interaksi dan pertukaran kita. Saya mengimbau terwujudnya kebebasan yang lebih besar dan dunia yang lebih terbuka. Ini bukan atas dasar keyakinan saya akan adanya satu sistem yang lebih efektif daripada sistem lainnya; melainkan atas keyakinan saya bahwa kebebasan dan keterbukaan menyediakan latar yang sanggup membebaskan kreativitas individual. Tidak ada sistem lain yang mampu menyediakannya sebaik itu. Kebebasan dan keterbukaan menggerakkan dinamisme yang telah membawa kemajuan di bidang kemanusiaan, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Menaruh keyakinan terhadap kapitalisme bukan berarti percaya pada pertumbuhan, ekonomi atau efisiensi. Meski hal-hal tersebut baik untuk dicapai, mereka hanyalah sejumlah akibat. Pada intinya, keyakinan terhadap kapitalisme adalah keyakinan terhadap kemanusiaan.

Sebagaimana hampir semua orang liberal lainnya, saya mendukung pendapat Lionel Jospin, mantan perdana menteri Perancis dari kubu sosialis, bahwa yang harus kita miliki adalah "ekonomi pasar, bukan "masyarakat pasar". Tujuan saya bukanlah menggantikan semua relasi manusia dengan transaksi ekonomi, melainkan kebebasan dan relasi sukarela di semua bidang. Di bidang kebudayaan, itu

berarti kebebasan berbicara dan kebebasan pers. Di bidang politik, demokrasi dan kepastian hukum; di bidang sosial, hak untuk hidup sesuai dengan nilai yang diyakini, dan hak untuk memilih teman. Di bidang ekonomi, kapitalisme dan pasar bebas.

Bukan niat saya membubuhkan bandrol harga pada semua hal. Hal-hal yang penting dalam kehidupan—cinta, keluarga, persahabatan, pilihan cara hidup--tidak bisa diukur dengan rupiah. Orang yang menganggap bahwa kaum liberal selalu ingin memaksimalkan pendapatan mereka, tidak tahu apa-apa tentang mereka; dan kaum liberal yang beranggapan demikian, tidak tahu apa-apa tentang manusia. Jika saya menulis buku tentang makna globalisasi, dan bukan tentang cara menjadi seorang akuntan atau nelayan, hasrat saya bukan demi mendapatkan banyak uang. Saya menulis tentang keyakinan saya terhadap sesuatu yang penting. Dan saya sendiri ingin hidup dalam masyarakat liberal sebab masyarakat yang seperti itu menjamin hak masyarakat untuk menentukan sendiri apa yang penting bagi mereka.

Akhirnya pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah membantu menyusun ide-ide saya tentang topik ini, khususnya kepada Fredrik Erixon, Sofia Nerbrand, dan Mauricio Rojas. Terima kasih banyak juga kepada Barbro Bengtson, Charlotte Haggblad, dan Kristina von Unge atas efisiensi mereka, sehingga naskah saya ini menjadi layak saji.

**Johan Norberg**

Stockholm, Januari 2003

I

Setiap hari dalam setiap hal



## Separuh kebenaran

SETIDAKNYA semenjak Uskup Agung Wulfstan menyerukan di satu khotbahnya di York pada 1014 bahwa, "Dunia semakin bergegas dan kiamat kian dekat", manusia telah semakin dilanda keyakinan bahwa segalanya menjadi lebih buruk saat ini, dan bahwa segala yang lebih baik adalah milik masa lalu. Dalam diskusi-diskusi tentang globalisasi, banyak hal dilandasi pada pra-anggapan bahwa dunia niscaya menjadi neraka. Beberapa tahun lalu, Paus Yohanes Paulus II menggemakan pandangan koleganya dari seribu tahun lebih tersebut, dengan merangkum perkembangan dunia sebagai berikut:

"Masyarakat di berbagai tempat tengah menyaksikan kebangkitan kembali neoliberalisme kapitalis tertentu yang menempatkan manusia di bawah kekuatan pasar yang buta dan mengondisikan perkembangan masyarakat berdasarkan kekuatan itu.... Maka, di masyarakat internasional, kita menyaksikan sejumlah kecil negara yang menjadi terlalu kaya luar biasa dengan memiskinkan sejumlah besar negara lainnya. Akibatnya, yang kaya menjadi kian kaya, yang miskin semakin miskin."<sup>1)</sup>

Dunia dikatakan telah menjadi semakin tak adil. Korus yang terus diulang dalam perdebatan tentang ekonomi pasar berbunyi begini: "Yang kaya kian kaya; yang miskin semakin miskin." Pernyataan ini diajukan ibarat diktat hukum alam, bukan tesis untuk diargumentasikan. Namun, jika kita amati apa yang tersembunyi di balik slogan yang

---

1) Wulfstan dikutip dalam Anthony Giddens, *Runway World: How Globalisation Is Reshaping Our Lives* (London: Profile Books, 1999), h.1. Kutipan Paus Yohanes Paulus II dari "Homily in the José Martí Square of Havana," disampaikan pada 25 Januari, 1998. Transkrip bahasa Inggris dapat diunduh di [http://www.vatican.va/holy\\_father/john\\_paul\\_ii/travels/documents/hf\\_jp-ii\\_hom\\_25011998\\_lahavana\\_en.html](http://www.vatican.va/holy_father/john_paul_ii/travels/documents/hf_jp-ii_hom_25011998_lahavana_en.html).

cukup menggelitik tersebut dan mengkaji apa yang sebenarnya telah terjadi di dunia, kita akan menemukan bahwa tesis tersebut hanyalah separuh kebenaran. Separuh pertama pernyataan itu benar: bahwa yang kaya memang semakin kaya—meski tidak berlaku merata bagi semua orang kaya di semua lokasi, melainkan hanya secara umum saja. Memang benar sebagian kita yang menikmati hak istimewa tinggal di negara-negara makmur telah menjadi semakin kaya dalam beberapa dasawarsa terakhir. Ini juga berlaku bagi penduduk kaya di Dunia Ketiga. Namun, sebagian lagi dari pernyataan tadi, tidak benar. Secara umum, keadaan penduduk miskin di seluruh dunia dalam dasawarsa terakhir tidak lebih buruk. Justru sebaliknya, kemiskinan absolut telah berkurang. Di wilayah di mana kemiskinan secara kuantitatif paling besar—yakni di Asia—ratusan juta orang yang kurang dari 20 tahun lalu harus berjuang untuk sekadar bertahan hidup, kini telah meraih taraf hidup yang aman, bahkan berhasil meraih kemakmuran yang sederhana. Kemiskinan global telah berkurang, dan ketidakadilan yang meluas sudah mulai berkurang. Bab pertama buku ini akan menyaji serangkaian angka dan uraian tren yang bermanfaat untuk memperbaiki kekeliruan pandangan yang merebak luas tentang situasi dunia.<sup>2)</sup>

Salah satu buku terpenting yang terbit dalam beberapa tahun terakhir adalah *On Asian Time: India, China, Japan 1966-1999*. Ini sebuah karya reportase perjalanan yang di dalamnya sang penulis Swedia, Lasse Berd, dan fotografer Stig Karlsson menggambarkan

---

2) Kecuali jika dinyatakan lain, fakta dan angka yang dikutip di bab ini berasal dari UNDP (*United Nations Development Program*) dan Bank Dunia, khususnya dalam publikasi tahunan kedua institusi ini, yaitu *Human Development Report* dan *World Development Report*, dan kompilasi *World Development Indicators 2000*. Perlu dicatat bahwa terdapat perbedaan angka antara satu sumber dengan lainnya, karena adanya perbedaan dalam metode pengukuran; karena itu pertimbangan yang sama harus diambil untuk menggunakan metode yang sama saat mempelajari perubahan tertentu sejalan dengan waktu. Dibuku ini

kunjungan-ulang mereka ke beberapa negara di Asia, yang pernah mereka kunjungi di era 60-an.<sup>3)</sup> Dulu, yang mereka saksikan adalah kemiskinan, kesengsaraan yang parah, dan ancaman bencana di mana-mana. Seperti halnya para wisatawan lain di Asia, mereka tidak menemukan apapun untuk berharap akan masa depan yang gemilang; mereka pikir, satu-satunya jalan keluar adalah berupa revolusi sosialis. Ketika mereka berkunjung kembali ke India dan Cina pada tahun 90-an, tanpa dapat mengelak mereka harus mengakui betapa kelirunya pandangan mereka terdahulu. Semakin banyak orang telah berhasil melepaskan diri dari belenggu kemiskinan. Masalah kelaparan mulai menghilang. Jalan-jalan semakin bersih. Pondok-pondok yang tadinya terbuat dari lumpur tanah, berubah menjadi rumah-rumah berdinding bata, dengan penerangan listrik dan antena televisi di atapnya.

Ketika Berg dan Karlsson berkunjung ke Kalkuta untuk pertama kali, sepersepuluh penduduk di sana tunawisma. Setiap pagi truk-truk milik instansi berwenang atau kelompok misionaris dikerahkan untuk mengumpulkan jasad-jasad penduduk yang meninggal di malam

---

ketika membandingkan negara berkembang dengan negara maju, saya merujuk kepada definisi umum yang diterima untuk negara-negara berkembang (atau kurang berkembang), yaitu negara-negara yang memiliki/mengalami standar hidup yang rendah, kesehatan masyarakat dan pendidikan yang rendah, kekurangan modal, ketergantungan ekonomi yang besar kepada pertanian dan bahan mentah, serta ketidakstabilan internal dan ketergantungan kepada dunia internasional. Bandingkan dengan Michael P. Todaro, *Economic Development*, ed. ke-6., (Reading, Mass.: Addison, Wesley Longman, 1997), h. 38. Dalam definisi ini, sekitar 135 negara termiskin terhitung sebagai negara berkembang klasik, dengan sekelompok tigapuluhan negara lainnya beranjak meninggalkan status negara berkembang. Penting diingat bahwa perbedaan antarnegara ini sangatlah besar, sehingga sulit untuk membahas mereka sebagai satu kelompok. Konsep ini menggabungkan kediktatoran dengan demokrasi, wilayah perang dengan pasar yang berkembang, negara yang amat miskin serta mengalami kelaparan dengan negara yang menuju peringkat negara industri.

3) Diterbitkan di Swedia sebagai *I Asiens tid: Indien, Kina, Japan 1966-1999*.

sebelumnya. Tigapuluh tahun kemudian, ketika siap untuk memotret orang-orang yang tinggal di jalanan, mereka mengalami kesulitan untuk menemukan orang-orang semacam itu. Kendaraan angkong, atau becak yang dihela oleh pria tanpa alas kaki, mulai menghilang dari pemandangan kota. Alih-alih, orang-orang bepergian dengan mobil, sepeda motor, dan kereta bawah tanah.

Ketika Lasse Berg dan Stig Karlson memperlihatkan foto-foto yang dulu mereka ambil selama kunjungan pertama mereka kepada sejumlah pemuda India, para pemuda tersebut bahkan tidak percaya bahwa latar di foto-foto tersebut adalah tempat mereka sekarang berada. Apa mungkin keadaannya semengerikan itu? Ilustrasi perubahan tersebut diperlihatkan jelas melalui sepasang foto di halaman 42 buku mereka. Di foto lama, yang diambil pada 1976, terlihat seorang gadis India bernama Satto dan berusia 12 tahun. Gadis itu memperlihatkan kedua tangannya yang keriput dan kapalan, sepasang tangan yang menua sebelum waktunya akibat kerja terlalu berat. Foto terbaru memperlihatkan putri Satto, Seema, yang berumur 13 tahun, yang juga memperlihatkan sepasang tangannya. Tangan-tangan Seema terlihat muda dan lembut, sepasang tangan milik seorang anak yang masa kanak-kanaknya tidak tercerabut.

Dari semua hal yang berubah, perubahan terbesar terjadi pada pikiran dan cita-cita penduduk. Televisi dan surat kabar membawa gagasan dan gambar dari belahan lain dunia, sehingga memperkaya gagasan orang-orang tentang kemungkinan yang terbuka bagi mereka. Mengapa orang harus menghabiskan seluruh hidupnya di satu tempat saja? Mengapa perempuan harus dipaksa beranak di usia belia dan mengorbankan karirnya? Mengapa pernikahan harus diatur—dan dikecualikan bagi kelompok penduduk yang tidak boleh disentuh—sementara di negara lain hubungan keluarga jauh lebih bebas? Mengapa pasrah menerima pemerintahan macam ini jika ada

alternatif lain?

Lasse Berg pun menuliskan otokritiknya:

"Ketika membaca tulisan-tulisan analitis yang dibuat pada tahun 60 dan 70-an, baik yang ditulis oleh kami sendiri selaku pengamat, maupun oleh orang-orang asing maupun penulis-penulis India lain, saya tidak menemukan analisis-analisis tersebut di India saat ini. Dahulu, analisis-analisisnya tersebut seringkali berisi skenario-skenario mengerikan-ledakan jumlah penduduk, kerusuhan, pergolakan atau stagnasi—dan bukan berisikan derap langkah kemajuan yang tenang dan mantap, apalagi modernisasi dalam pemikiran dan cita-cita. Siapa yang dapat mengira sebelumnya, bahwa konsumerisme dapat menjangkau begitu dalam dan luas hingga ke desa-desa? Siapa yang dapat menduga sebelumnya, bahwa ekonomi dan kesejahteraan dapat tumbuh dengan baik? Jika diperhatikan lebih lanjut, gambaran-gambaran masa lalu tersebut memiliki kesamaan: semuanya terlalu membesar-besarkan segala hal yang tidak-normal, yang menakutkan, dan yang tidak pasti (kebanyakan penulis mempunyai kegemaran pribadi dan favoritnya masing-masing) dan, di sisi lain, semuanya terlalu mengecilkan kekuatan normalitas."<sup>4)</sup>

Perkembangan yang digambarkan oleh Lasse Berg ini bukan hasil revolusi sosialis, melainkan hasil dari pergerakan dalam beberapa dasawarsa terakhir menuju kebebasan individu yang lebih besar. Kebebasan untuk memilih dan memutuskan dan pertukaran internasional telah tumbuh; investasi dan bantuan pembangunan telah mengirimkan ide serta sumber daya, sehingga memungkinkan negara berkembang untuk mengambil keuntungan dari ilmu pengetahuan, dari kekayaan negara-negara lain, serta dari temuan-temuan mereka. Impor obat-obatan dan sistem kesehatan baru telah

---

4) Berg dan Karlsson, h. 96.

memperbaiki kondisi hidup. Teknologi modern dan metode produksi baru telah meningkatkan hasil produksi dan memperbaiki pasokan makanan. Individu menjadi lebih bebas dalam memilih pekerjaan dan menjual produknya. Dari statistik kita dapat mengatakan bahwa hal ini telah meningkatkan kesejahteraan nasional dan menurunkan kemiskinan penduduk. Tetapi yang terpenting adalah bahwa kebebasan itu sendiri, kemandirian dan martabat manusia yang sebelumnya tertekan, telah dicapai melalui otonomi.

Dengan tersebarnya ide-ide humanis, perbudakan yang hanya beberapa abad sebelumnya masih merupakan fenomena dunia, kini telah berhasil dikalahkan dari satu benua ke benua lain. Di zaman sekarang, perbudakan dalam bentuk ilegal memang masih dijumpai, namun sejak pembebasan jazirah Arab pada 1970, hal tersebut praktis telah dilarang di muka bumi. Kerja paksa ala era pra-kapitalistik tengah tergantikan dengan cepat oleh kebebasan—kebebasan dalam menjalin kontrak dan untuk berpindah ke tempat yang telah dibuka pasar.

## Pengentasan kaum miskin

SELAMA kurun 1965-1998, pendapatan rata-rata seorang pekerja biasa di dunia praktis telah meningkat dua kali lipat, dari \$2.497 menjadi \$4.839\* (setelah daya beli dan tingkat inflasinya disesuaikan). Peningkatan ini bukan hasil capaian negara-negara industri melalui pertumbuhan pendapatan mereka. Dalam periode tersebut pendapatan rata-rata dari seperlima penduduk terkaya dunia meningkat dari \$8.315 menjadi \$14.623, atau sekitar 75 persen. Bagi seperlima penduduk termiskin dunia, peningkatannya ternyata lebih cepat lagi. Dalam kurun yang sama, pendapatan rata-rata mereka meningkat dari \$551 menjadi \$1.137, jadi lebih dari dua kali lipat.<sup>5)</sup> Konsumsi dunia saat ini dua kali lipat lebih besar daripada konsumsi pada 1960.

Berkat pertumbuhan materi di separuh abad terakhir, lebih dari tiga miliar orang di dunia kini hidup di atas garis kemiskinan. UNDP (Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa) mencatat bahwa dalam 50 tahun terakhir kemiskinan di seluruh dunia telah menurun lebih drastis daripada yang terjadi selama 500 tahun sebelumnya. Dalam *Human Development Report 1997*, institusi ini melaporkan bahwa manusia sedang berada dalam 'kenaikan besar untuk kedua kalinya". Kenaikan pertama dimulai pada abad ke-19 dengan industrialisasi di AS dan Eropa serta ditandai pula dengan,

---

\*) Tanda dolar (\$) di dalam buku ini mengacu pada dolar Amerika Serikat, kecuali jika disebutkan lain.--Peny.

5) Arne Melchior, Kjetil Telle, dan Henrik Wiig, *Globalisering och ulikhet: Verdens inntektsfordeling og levestandard, 1960-1998* (Oslo: Royal Norwegian Ministry of Foreign Affairs, 2000). Juga tersedia dalam versi ringkas bahasa Inggris: *Globalization and Inequality: World Income Distribution and Living Standard, 1960-1998*, Studies on Foreign Policy Issues, Report 6:B, 2000, Bab 2, <http://xodin.dep.no/ud/engelsk/publ/rapporter/032001-990349/index-dok000-b-n-a.html>.

sebagai hasilnya, kemakmuran yang meluas dengan pesat. Kenaikan kedua dimulai di masa pasca-perang dan sedang memuncak saat ini—mula-mula di Asia, lalu di negara-negara berkembang lainnya, yang mencatat keberhasilan besar dalam perjuangan mereka melawan kemiskinan, kelaparan, penyakit, dan buta huruf.

"Keberhasilan besar dalam penurunan angka kemiskinan di abad ke-20 menunjukkan bahwa kemiskinan yang parah dapat dihapuskan sepenuhnya pada dasawarsa-dasawarsa pertama abad ke-21."<sup>6)</sup>

Kemiskinan masih terus menurun pesat, termasuk "kemiskinan absolut" yang biasa didefinisikan sebagai kondisi di mana penghasilan seseorang kurang dari satu dolar per hari. Pada 1820, sekitar 85 persen penduduk dunia hidup dengan penghasilan yang setara dengan nilai tersebut. Menjelang 1950 persentasenya turun hingga menjadi sekitar 50 persen; pada 1980 menjadi 31 persen. Menurut perhitungan Bank Dunia, kemiskinan absolut sejak 1980 telah turun dari 31 persen menjadi 20 persen (atau sering disebut sebesar 24 persen, yang maksudnya 24 persen dari populasi penduduk di negara-negara berkembang). Penurunan radikal yang dicapai selama 20 tahun terakhir ini unik tidak saja terjadi dalam hal proporsi, melainkan juga dalam hal jumlah total penduduk yang berada dalam kemiskinan absolut; dan hal ini belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah. Selama dua dasawarsa terakhir, jumlah penduduk dunia telah meningkat sebesar satu setengah miliar jiwa, tetapi jumlah penduduk dalam kategori kemiskinan absolut telah berkurang sebanyak kurang-lebih 200 juta orang. Penurunan ini berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi. Upaya pengentasan penduduk miskin telah berlangsung paling efektif di daerah-daerah

6) UNDP, *Human Development Report 1997*, (New York: Oxford University Press for the United Nations Development Program, 1997), h. 12.

yang tingkat kemakmurannya meningkat paling cepat. Di Asia Timur (kecuali Cina), angka kemiskinan absolut telah turun dari 15 persen hingga sedikit di atas 9 persen; di Cina dari 32 persen hingga 17 persen. Pada 1975 satu dari enam orang Asia hidup dalam kemiskinan absolut; proporsinya saat ini, menurut Bank Dunia, kurang dari dua dari sepuluh orang.

Kendati demikian, temuan-temuan yang membesarkan hati tersebut hampir dapat dipastikan telah terlalu membesar-besarkan kemiskinan dunia, sebab Bank Dunia dalam perhitungannya telah menggunakan data hasil survei yang terkenal tidak andal. Mantan ekonom Bank Dunia Surjit S. Bhalla baru-baru ini memublikasikan hasil perhitungannya sendiri, dengan menambahkan temuan-temuan surveinya dengan data akun nasional. Metode ini, tukasnya dengan penuh keyakinan, mengukur jauh lebih akurat. Seperti dilaporkan dalam temuannya, kemiskinan telah menurun tajam dari tingkat 44 persen pada 1980 menjadi 13 persen di akhir 2002. Jika angka-angka ini benar, itu berarti selama 20 tahun terakhir telah terjadi penurunan kemiskinan secara luar biasa yang tidak memiliki presedennya selama ini—yaitu sebesar dua kali lipat dari capaian selama rentang 20-tahun yang pernah dicatat. Tujuan PBB dalam upayanya menekan tingkat kemiskinan hingga di bawah 15 persen pada 2015 telah tercapai dan terlampaui.<sup>7)</sup>

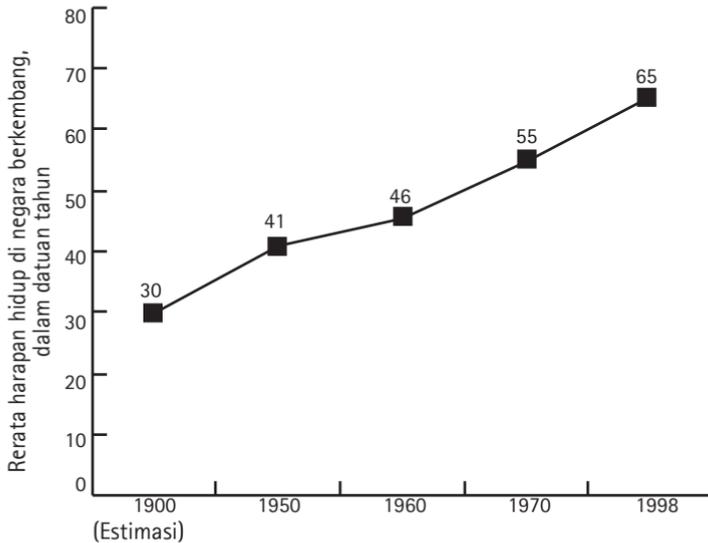
"Tetapi," sanggah para skeptis, "apa yang diinginkan orang-orang di negara berkembang dengan konsumsi dan pertumbuhan? Mengapa kita harus memaksakan cara hidup kita kepada mereka?" Jawabannya: kita tidak boleh memaksakan cara hidup tertentu kepada siapapun. Namun, apapun nilai yang mereka yakini, mayoritas orang

---

7) Surjit S. Bhalla, *Imagine There's No Country: Poverty, Inequality, and Growth in the Era of Globalization* (Washington: Institute for International Economics, 2002).

di dunia menginginkan kondisi materi yang lebih baik, karena dengan begitu mereka memiliki lebih banyak pilihan; terlepas dari bagaimana mereka kelak memanfaatkan peningkatan kekayaan mereka. Seperti ditekankan oleh ekonom India sekaligus peraih hadiah Nobel, Amartya Sen, kemiskinan bukan semata masalah materi. Kemiskinan sesuatu yang lebih luas: dia juga tentang ketidakberdayaan, tentang terlucutnya kesempatan yang mendasar serta kebebasan untuk memilih. Pendapatan rendah seringkali gejala bagi hilangnya hal-hal tersebut, juga bagi marjinalisasi seseorang atau ketidakberdayaannya terhadap koersi. Tujuan pembangunan manusia adalah agar manusia dapat menikmati hidup sehat dan aman, dengan standar hidup yang baik dan kebebasan untuk membentuk kehidupannya sendiri. Oleh karena itulah kajian pertumbuhan material ini penting untuk menunjukkan bagaimana kekayaan dapat diproduksi dan oleh karena hal tersebut juga berkontribusi terhadap pembangunan, dalam pengertiannya yang lebih luas. Sumber daya materi, yang dimiliki individu ataupun masyarakat, memungkinkan manusia untuk mendapatkan makanan dan pendidikan bagi dirinya sendiri, untuk mendapatkan layanan kesehatan, dan untuk tidak menyaksikan kematian anak-anaknya. Sebagaimana kita ketahui, hasrat-hasrat tersebut manusiawi dan universal, ketika orang diizinkan memilih bagi dirinya sendiri.

## Angka harapan hidup rata-rata meningkat



Sumber: UNDP, *Human Development Report 1997*  
(New York: Oxford University Press untuk UNDP, 1997).

Perbaikan kondisi kemanusiaan tercermin dalam pertumbuhan pesat tingkat harapan hidup rata-rata di dunia. Di awal abad ke-20, tingkat harapan hidup penduduk di negara berkembang adalah di bawah 30 tahun; pada 1960 angka ini meningkat menjadi 46 tahun, dan pada 1998 menjadi 65 tahun. Tingkat harapan hidup di negara-negara berkembang saat ini, jika dibandingkan dengan di Inggris seabad lalu saat menjadi perekonomian termaju di dunia, adalah 15 tahun lebih tinggi. Perkembangan paling lambat terjadi di Afrika, sebelah selatan Sahara; kendati demikian, di sana pun angkanya telah meningkat dari 41 hingga 51 sejak tahun 60-an. Tingkat harapan hidup di negara maju tetap paling tinggi; di negara-negara OECD, angkanya adalah 78 tahun. Tetapi *peningkatan tercepat* terjadi di

negara-negara miskin miskin. Pada 1960, tingkat harapan hidup rata-rata adalah 60 persen dari tingkat di negara maju; sekarang sudah sebesar 80 persen. Sembilan dari sepuluh orang di seluruh dunia kini dapat berharap hidup hingga lebih 60 tahun, yang berarti dua kali lipat dari tingkat harapan hidup rata-rata manusia hanya seratus tahun sebelumnya.

Dalam *On Asian Time*, Berg menceritakan tentang kedatangannya kembali ke Malaysia 30 tahun setelah kunjungannya pertamanya ke sana; ketika tiba-tiba menjadi jelas baginya bahwa tingkat harapan hidup penduduk di sana selama rentang waktu tersebut telah meningkat sebanyak 15 tahun. Artinya, orang-orang yang ditemui Berg di sana, sejak kunjungannya perdananya tersebut, dapat merayakan setiap ulang tahun mereka dengan hanya bertambah dekat setengah tahun saja dari kematian pada setiap ulang tahunnya.<sup>8)</sup>

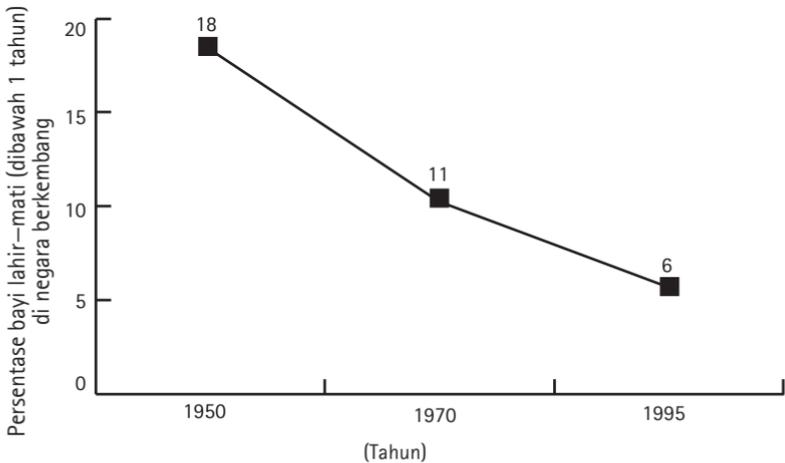
Sebagian dari perbaikan kesehatan tersebut adalah berkat kebiasaan makan dan kondisi hidup yang lebih baik, serta kesejahteraan yang juga semakin baik. Dua puluh tahun lalu, perbandingannya adalah satu dokter untuk seribu penduduk; saat ini, 1,5 dokter. Pada 1980 rasio perbandingan dokter/penduduk di negara-negara termiskin adalah 0,6 per seribu penduduk; statistik ini telah meningkat hampir dua kali lipat, menjadi 1,0. Indikator yang paling andal dan paling dapat menjelaskan kondisi hidup masyarakat miskin adalah angka kematian bayi, yang di negara-negara berkembang telah mengalami penurunan drastis. Jika pada 1950, sekitar 18 persen bayi baru-lahir meninggal—ini berarti hampir satu dari setiap lima bayi!—maka pada 1976 angka ini turun menjadi 11 persen, dan pada 1995 menjadi hanya 6 persen. Dalam 30 tahun terakhir saja angka kematian ini telah berkurang hingga separuhnya, dari 107 kematian per seribu kelahiran,

---

8) Berg dan Karlsson, h. 300.

menjadi 59 per seribu kelahiran pada 1998. Semakin banyak manusia dapat bertahan hidup meski terbelenggu kemiskinan. Dan meskipun banyak orang dapat bertahan hidup di negara-negara miskin, proporsi orang miskin di dunia semakin menciut. Pada gilirannya ini menyiratkan bahwa tingkat kemiskinan yang berhasil diturunkan selama ini lebih besar daripada yang terbaca dari pengamatan sekilas terhadap statistik.

### Angka kematian bayi menurun



Sumber: UNDP, *Human Development Report 1997*  
(New York: Oxford University Press untuk UNDP, 1997).

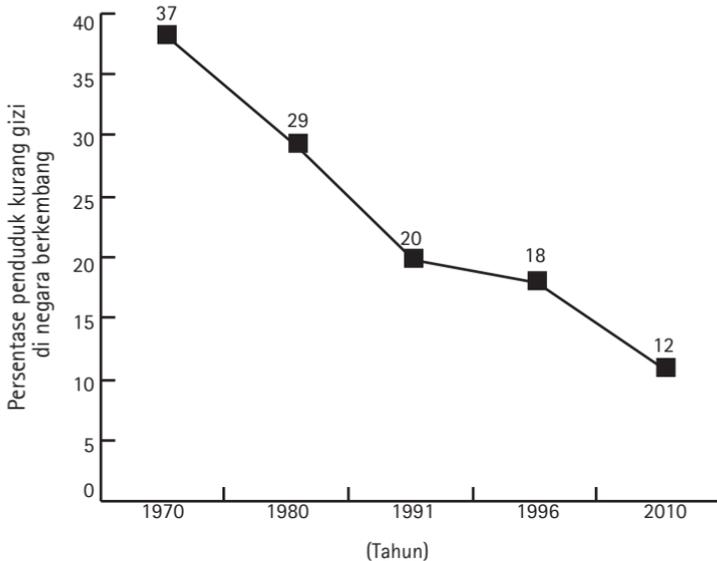
## Kelaparan

UMUR panjang dan membaiknya kesehatan terkait dengan penurunan salah satu manifestasi terkejam dari kurangnya pembangunan: kelaparan. Sejak tahun 60-an konsumsi kalori per kepala di negara-negara berkembang telah meningkat sebanyak 30 persen. Menurut FAO--Organisasi Pangan dan Pertanian Perserikatan Bangsa-Bangsa, pada 1970 sebanyak 960 juta penduduk negara berkembang menderita malnutrisi. Pada 1991 angka ini turun menjadi 830 juta orang; dan pada 1996, 790 juta. Dalam proporsinya terhadap jumlah penduduk, ini perbaikan yang amat dahsyat. Tiga puluh tahun lalu hampir 37 persen penduduk negara berkembang menderita kelaparan. Saat ini, persentasenya kurang dari 18 persen. Apakah angka ini besar? Ya. Apakah terlalu besar? Tentu saja. Tetapi angka itu terus menurun dengan cepat. Di awal abad ke-20, Swedia memerlukan dua dasawarsa sebelum menyatakan diri bebas dari malnutrisi kronis. Hanya dalam waktu 30 tahun saja proporsi penduduk yang kelaparan di dunia turun hingga separuhnya, dan tren ini diperkirakan akan terus berlanjut, hingga 12 persen pada 2010. Manusia belum pernah sebanyak saat ini di muka bumi, dan kita belum pernah memiliki pasokan makanan sebaik ini. Pada 90-an, angka rata-rata korban kelaparan turun sebesar 6 juta per tahun. Ini berlangsung bersamaan dengan kenaikan jumlah penduduk dunia, yang mencapai 800 juta orang.

Perkembangan terpesat terjadi di Asia Timur dan Tenggara. Sejak 1970 persentase penderita kelaparan di sana telah turun dari 43 hingga 13 persen. Di Amerika Latin persentasenya berkurang dari 19 hingga 11 persen; di Afrika Utara dan Timur Tengah, dari 25 menjadi 9 persen; di Asia Selatan, dari 38 menjadi 23 persen. Yang terparah adalah perkembangan di Afrika, yaitu di selatan Gurun Sahara, di

mana penduduk kelaparannya naik dari 89 menjadi 180 juta orang. Namun di sana pun proporsi penduduk yang kelaparan terhadap jumlah penduduk secara keseluruhan telah mengalami penurunan, meski hanya sedikit, yaitu dari 34 ke 33 persen.

### Kelaparan di dunia menurun



Sumber: Food and Agriculture Organization of the United Nations, "The State of Food and Agriculture," *Document no. C99/2 in FAO conference, 30th Session, Roma, 12-13 November, 1998.*

Produksi bahan makanan secara global telah meningkat sebesar dua kali lipat selama separuh abad terakhir dan di negara-negara berkembang bahkan hingga tiga kali lipat. Pasokan bahan makanan global naik sebesar 24 persen, dari 2.257 menjadi 2.808 kalori per orang per hari, antara 1961-1999. Kenaikan terpesat terjadi di negara-negara berkembang, di mana konsumsi melonjak sebesar

39 persen, dari 1.932 ke 2.684 kalori per hari.<sup>9)</sup> Hanya sedikit dari kenaikan tersebut berasal dari hasil konversi lahan pertanian baru. Alih-alih, lahan lama telah dimanfaatkan secara lebih efisien. Hasil lahan pertanian per hektar hampir berlipat ganda. Harga gandum, jagung, dan beras telah turun sebesar 60 persen lebih. Sejak awal 80-an saja harga bahan pangan dunia telah turun hingga separuh, dan hasil produksi di bidang lahan tertentu telah meningkat hingga 25 persen--dan proses peningkatan ini melesat lebih pesat di negara-negara miskin dibandingkan dengan di negara-negara kaya.

Begitulah kejayaan "revolusi hijau". Produktivitas bahan pangan berdaya tahan tinggi telah dikembangkan dan, pada saat yang sama, metode-metode penyemaian, irigasi, pemupukan dan panen meningkat drastis. Gandum varian baru yang efisien telah berkontribusi sebesar lebih dari 75 persen dalam produksi gandum di negara-negara berkembang. Sebagai hasilnya, pendapatan para petani di sana diperkirakan telah mendekati \$5 miliar. Di selatan India dalam 20 tahun terakhir, revolusi hijau diperkirakan telah mendongkrak pendapatan riil petani pemilik lahan sebesar 90 persen, dan bagi buruh tani sebesar 125 persen. Pengaruh terkecil terlihat di Afrika; namun, di sana pun revolusi hijau telah berhasil meningkatkan produksi jagung per hektar hingga 10-40 persen. Tanpa revolusi ini, harga gandum dan padi dunia sekarang diperkirakan naik hingga hampir 40 persen, dan sekitar dua persen anak di dunia--yang saat ini dapat makan kenyang--bisa jadi menderita kekurangan gizi kronis. Saat ini, masalah pangan tidak lagi terkait jumlah populasi di bumi. Kelaparan di masa sekarang ini merupakan masalah akses terhadap pengetahuan dan teknologi yang tersedia, akses terhadap kekayaan, dan akses terhadap kondisi-kondisi yang aman, yang melatari

---

9) Indur M. Gokany, "The Globalization of Human Well-Being," *Cato Institute Policy Analysis no. 447*, 2002, h. 7, <http://www.cato.org/pubs/pas/pa447.pdf>.

dimungkinkannya produksi bahan makanan. Sejumlah peneliti sependapat, jika teknik modern pengolahan lahan diterapkan bagi seluruh pertanian di dunia, kita akan mampu menyediakan pangan bagi satu miliar manusia lagi atau bahkan lebih.<sup>10)</sup>

Insiden bencana kelaparan besar juga telah menurun secara dramatis, yang sebagian besar disebabkan oleh semakin tersebarinya demokrasi. Bencana kelaparan praktis dijumpai di semua bentuk pemerintahan—baik rezim komunis, kekuasaan kolonial, diktator teknokrat, maupun masyarakat kesukuan purba. Di semua kasus ini bentuk pemerintahannya tersentralisasi dan otoriter, yang telah membelenggu kebebasan berpendapat dan mekanisme pasar. Sesuai pengamatan Amartya Sen, di negara demokratis tidak pernah terjadi bencana kelaparan. Bahkan negara-negara demokrasi yang miskin sekalipun, seperti India dan Botswana, dapat terhindar dari kelaparan—walaupun pasokan pangannya masih lebih buruk daripada di negara-negara di mana bencana kelaparan *telah* terjadi. Sebaliknya, negara-negara komunis seperti Cina, Uni Soviet, Kamboja, Etiopia dan Korea Utara, serta koloni-koloni seperti India sewaktu di bawah pemerintahan Raj Inggris, mengalami kelaparan. Ini menunjukkan bahwa kelaparan disebabkan oleh kediktatoran, bukan kelangkaan pangan. Kelaparan dipicu tindakan penguasa yang menghancurkan produksi dan perniagaan, menyulut peperangan, dan mengabaikan penderitaan penduduk yang kelaparan.

Sen percaya bahwa kelaparan tidak terjadi di negara demokrasi atas alasan sederhana: karena hal itu mudah dihindari jika saja para penguasa mau menghindarinya. Mereka dapat menahan diri untuk tidak merecoki distribusi pangan. Mereka juga dapat menciptakan

---

10) *Forbes*, 16 November 1998, h. 36; Bank Dunia, *World Development Report 2000/2001: Attacking Poverty* (New York: Oxford University Press/World Bank, 2000), h. 184, <http://www.worldbank.org/poverty/wdrpoverty/report/index.htm>.

lapangan pekerjaan bagi sebagian penduduk yang tidak mampu membeli bahan makanan saat krisis terjadi. Diktator tidak berada di bawah tekanan: ia dapat bersantap sekenyangnya terlepas seberapa miskin nasib warganya; sebaliknya, pemimpin demokratis akan dicopot dari tampuk kekuasaan jika ia gagal mengatasi persoalan distribusi pangan. Selain faktor tersebut, melalui pers bebas masyarakat juga semakin disadarkan akan masalah pangan, sehingga persoalan kelaparan dapat diantisipasi sebelum telat. Dalam rezim diktator, bahkan penguasa dapat terpedayai oleh sensor. Banyak bukti menunjukkan bahwa para penguasa di Cina telah terpedaya oleh propaganda mereka sendiri dan oleh statistik "asal bapak senang" rekaan pejabat bawahan mereka, ketika 30 juta penduduk mati kelaparan selama berlangsungnya "Lompatan Besar ke Depan" selama tahun 1958 hingga 1961.<sup>11)</sup>

Pada saat yang sama, seiring dengan bertambahnya jumlah orang yang memperoleh pangan, pasokan air minum juga berlipat ganda. Ini amat berarti bagi pengurangan penyakit dan infeksi di negara-negara berkembang. Di seluruh dunia kini delapan dari sepuluh orang sudah memiliki akses ke air bersih. Satu generasi sebelumnya, 90 persen penduduk desa di dunia hidup tanpa air bersih. Saat ini persentase tersebut tinggal 25 persen. Di awal 80-an sebanyak 50 persen lebih penduduk India memiliki akses ke air bersih, sementara 10 tahun lalu angkanya melebihi 80 persen. Di Indonesia persentasenya telah meningkat dari 39 menjadi 62 persen. Negara-negara seperti Kuwait dan Saudi-Arabia dewasa ini mendapatkan sebagian besar air bersih mereka melalui pengolahan air laut, sehingga praktis tidak terbatas jumlahnya. Proses desalinasi memang masih mahal, namun ini menunjukkan bahwa pertumbuhan kemakmuran dapat memecahkan masalah-masalah sumber daya yang langka.

---

11) Amartya Sen, *Development as Freedom* (New York: Anchor Books, 1999), bab 7.

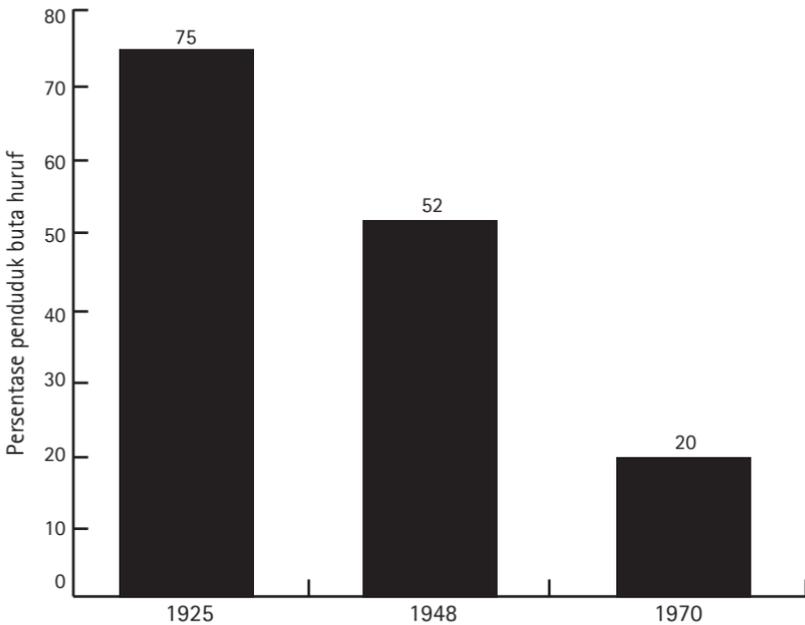
## Pendidikan

PENDIDIKAN adalah salah satu metode paling andal untuk mengembangkan manusia dan meningkatkan prospek penghasilannya, tetapi banyak orang masih belum memperoleh akses kepadanya. Sebagian masalahnya merupakan isu jender: sekitar 65 persen dari mereka yang tidak diizinkan bersekolah, dan oleh karenanya menjadi buta huruf, adalah anak-anak perempuan. Ini masalah kemiskinan juga. Di banyak negara, penduduk termiskin tidak mengenyam pendidikan sama sekali. Keluarga miskin tidak dapat menyekolahkan anaknya, oleh sebab biayanya terlalu mahal atau imbal (*return*) pendidikan terlalu minim. Di India, anak-anak yang berasal dari 15 persen keluarga terkaya mendapat pendidikan selama 10 tahun lebih lama daripada anak-anak dari 15 persen keluarga termiskin. Maka tidak mengherankan jika pendidikan akan dengan cepat berkembang di negara yang perekonomiannya melaju cepat. Kenaikan tingkat pendidikan, pada gilirannya, juga memicu pertumbuhan ekonomi.

Tingkat partisipasi anak dalam pendidikan dasar telah mendekati 100 persen di seluruh dunia. Pengecualian besar, sekali lagi, terjadi di Afrika, di selatan gurun Sahara, meski pesentasenya telah mencapai tiga perempat dari populasi anak di sana. Partisipasi sekolah di tingkat menengah meningkat dari 27 persen pada 1960 menjadi 67 persen pada 1995. Dalam kurun tersebut, proporsi anak-anak yang diizinkan bersekolah meningkat sebesar 80 persen. Saat ini terdapat sekitar 900 juta penduduk dewasa buta huruf. Sepertinya itu banyak, dan memang benar; tetapi angka tersebut sebenarnya telah mencerminkan penurunan yang luar biasa, dari sebelumnya sebanyak 70 persen dari total populasi di negara-negara berkembang di tahun 50-an menjadi 25 hingga 30 persen saat ini. Bahwa kemampuan baca-tulis seluruh dunia telah meningkat pesat, itu jelas terlihat

ketika diadakan penelitian kemampuan baca-tulis secara lintas-generasi. Sejauh mengenai generasi termuda, persoalan buta huruf tengah melenyap dengan cepat.

### Jumlah penduduk buta huruf berkurang



Negara-negara berkembang, tahun kelahiran

Sumber: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, *The World Education Report 2000* (Paris: UNESCO Publishing, 2000)

## Demokratisasi

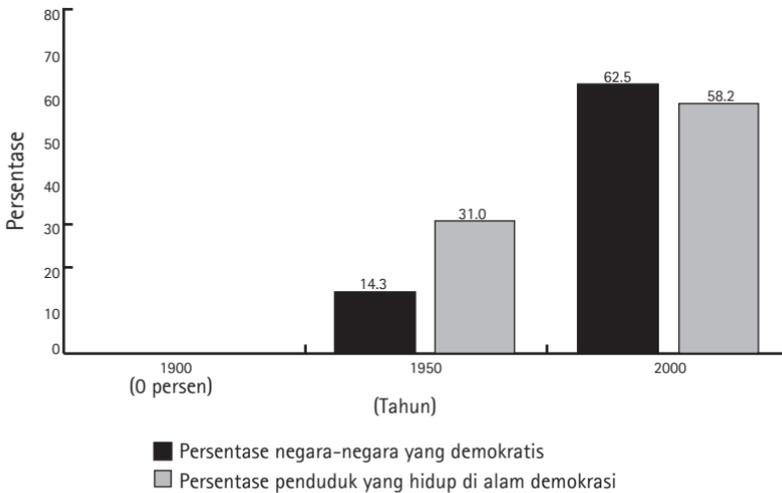
PESATNYA penyebaran informasi dan gagasan di dunia, dan diiringi pula oleh naiknya standar pendidikan dan peningkatan kemakmuran, telah mendorong munculnya tuntutan akan hak-hak politik yang konkret. Mereka yang anti globalisasi berpendapat bahwa pasar yang dinamis dan modal internasional merupakan ancaman bagi demokrasi. Namun, apa yang di mata mereka terancam itu adalah rencana *mereka* untuk memanfaatkan demokrasi. Belum pernah terjadi dalam sejarah betapa demokrasi, hak pilih universal, dan kebebasan beropini telah begitu tersebar luas seperti sekarang ini.

Seratus tahun lalu, bangsa-bangsa di manapun di dunia belum mengenal hak pilih yang universal dan setara. Saat itu, dunia berada di bawah kekuasaan imperial dan monarki. Bahkan di barat pun perempuan masih dikecualikan dari proses demokrasi. Pada abad ke-20 sebagian besar dunia ditaklukkan oleh komunisme, fasisme, atau Sosialisme Nasional--ideologi-ideologi yang membawa ke peperangan besar dan pembantaian politis terhadap lebih dari 100 juta jiwa. Sistem-sistem tersebut kini telah runtuh, meski ada sedikit pengecualian. Negara-negara totaliter telah runtuh; rezim-rezim diktator didemokratisasikan; dan monarki-mornarki absolut dilengserkan. Seratus tahun lalu, sepertiga penduduk dunia diperintah dari jauh oleh kolonialisasi asing. Sekarang, kerajaan kolonial telah dicopot. Dalam dasawarsa terakhir saja rezim-rezim diktator berguguran bagai gada-gada boling, terutama setelah tirai besi komunisme runtuh. Berakhirnya Perang Dingin menutup pula strategi politik AS yang tidak menyenangkan, yang mendukung rezim-rezim diktator di negara berkembang sejauh mereka tidak menentang blok Uni Soviet.

Menurut *think tank* Freedom House, pada 2002 terdapat 121

negara demokrasi bersistem multipartai yang mengakui keseragaman dan kesetaraan hak pilih. Di negara-negara demokrasi tersebut hidup 3,5 miliar manusia, atau sekitar 60 persen penduduk dunia. Sebanyak 85 negara dengan total 2,5 miliar penduduk dianggap 'bebas' (maksudnya, dianggap bangsa demokratis yang mengakui hak sipil penduduk). Itu melebihi 40 persen penduduk bumi dan merupakan proporsi terbesar selama ini. Dengan kata lain, pada saat ini sebesar itulah jumlah manusia yang hidup di negara-negara dengan kepastian hukum, kebebasan berpendapat, dan oposisi aktif.

### Dunia menjadi semakin demokratis



Sumber: Freedom House, 2000, "Democracy's Century: A Survey of Global Political Change in the 20th Century: (New York: Freedom House, 2000), <http://www.freedomhouse.org/reports/century/pdf>.

Pada 2002, sebanyak 42 negara melakukan pelanggaran hak asasi. Yang terburuk adalah Myanmar, Kuba, Irak, Libia, Korea Utara, Saudi Arabia, Sudan, Siria, dan Turkmenistan-- negara-negara yang paling sedikit tersentuh oleh globalisasi dan paling kecil minatnya pada ekonomi pasar dan liberalisme. Ketika kita sekarang menyangkan hal tersebut dan bertekad memerangi bentuk-bentuk penindasan, pengekangan pendapat, pengontrolan media oleh negara dan penyadapan telepon, kita seyogyanya juga mengingat bahwa beberapa dasawarsa lalu, kondisi-kondisi seperti itu biasa diberlakukan terhadap mayoritas penduduk dunia. Pada 1973 terdapat hanya 20 negara demokratis saja, dengan populasi masing-masing melebihi satu juta.<sup>12)</sup>

Di tahun 90-an, jumlah negara 'bebas' di dunia bertambah 21 lagi. Pada saat yang sama, jumlah negara yang tidak bebas berkurang sebanyak 3 negara. Ekspansi kebebasan ini terjadi seiring dengan terbentuknya sejumlah negara baru menyusul disintegrasi yang terjadi di negara-negara lama semacam Uni Soviet. Kecenderungan demokrasi berlanjut, dan tidak ada alasan untuk mengharapkannya berhenti sekarang. Kadang demokrasi dituduh sulit berbaikan dengan Islam, sehingga seperti itulah keadaannya di dunia saat ini. Namun, harus pula kita ingat bahwa belum lama berselang, banyak peneliti mengatakan hal serupa tentang agama katolik di tahun 70-an. Saat itu negara-negara katolik mencakupi rezim-rezim militer di Amerika Latin, negara-negara komunis Eropa Timur dan rezim diktator Marcos di Philipina.

Jumlah peperangan dalam sepuluh tahun terakhir telah berkurang hingga separuhnya, dan saat ini kurang dari 1 persen saja penduduk dunia menjadi korban langsung dari konflik-konflik militer. Satu

---

12) Freedom House, *Freedom in the World 2002* (New York: Freedom House, 2002), <http://www.freedomhouse.org/research/freeworld/2002/web.pdf>.

alasanya adalah bahwa negara-negara demokrasi tidak saling berperang satu sama lain. Di samping itu, pertukaran internasional membuat konflik kehilangan daya tariknya. Melalui kebebasan berdomisili dan perdagangan bebas, ukuran negara sama sekali tidak penting bagi penduduk. Kesejahteraan tidak diperoleh dengan cara mencaploki wilayah milik bangsa lain, melainkan melalui perdagangan dengan daerah tersebut beserta sumber dayanya. Sebaliknya, jika dunia ini berisi bangsa-bangsa yang saling berswasembada, maka wilayah milik satu bangsa menjadi tidak akan berharga sebelum sebuah bangsa lain merebutnya.

Sebagaimana kata-kata bijak dalam peribahasa yang berasal dari daerah perbatasan Denmark-Swedia abad ke-16, "Sapi itu menciptakan perdamaian". Petani-petani di sekitar perbatasan tersebut berdamai dengan satu sama lain, meski hal ini bertentangan dengan keinginan para penguasa. Para petani tersebut ingin saling mempertukarkan daging dan mentega dengan ikan hering dan rempah-rempah. Juga, sebagaimana dikatakan dengan bernas oleh Frédéric Bastiat, seorang liberal Prancis abad ke-19: "Jika barang-barang tidak melintasi perbatasan, maka para tentaralah yang akan melakukannya." Kesalingtergantungan mengurangi potensi konflik antarnegara. Kepemilikan-silang, perusahaan multinasional, investasi asing dan sumber-daya perorangan mengaburkan batas-batas negara. Kalau berabad lalu bangsa Swedia pernah menyerbu Eropa, tujuannya tidak lain menguasai dan menjarah sumber daya bangsa lain. Seandainya hal semacam itu dilakukan sekarang, maka yang akan menjadi korbannya adalah juga perusahaan-perusahaan Swedia, termasuk modal dan pasar ekspornya sendiri.

Globalisasi telah disinyalir sebagai tantangan berat bagi negara kebangsaan, sebagai penyulut gerakan separatisme dan konflik-konflik lokal maupun etnis. Risiko berupa aktivitas separatis tentu

dapat muncul manakala kekuasaan nasional dipertanyakan, dan tragedi Yugoslavia adalah bukti bahwa separatisme dapat berujung pada konflik bersimbah darah. Namun demikian, jumlah konflik besar yang meletus di dalam konteks satu negara—yang menyebabkan melayangnya ribuan nyawa—terbukti telah berkurang. Dalam periode 1991–2000, jumlahnya menurun dari 20 menjadi 12. Sembilan dari konflik-konflik terjadi di Afrika, benua yang paling belum begitu mengenal demokrasi, globalisasi dan kapitalisme. Konflik-konflik yang mengikuti keruntuhan negara-negara totaliter terutama berwujud perebutan kekuasaan di saat kekuasaan mengalami kevakuman sementara. Di berbagai negara, sentralisasi menghambat berlangsungnya evolusi institusi yang stabil dan demokratis dan masyarakat madani, sehingga ketika sentralisasi hilang, kekacauan- sementara akan terjadi sampai institusi baru terbentuk. Namun tidak ada alasan untuk menganggap hal ini sebagai tren baru di dunia yang semakin internasional dan demokratis.

## Penindasan perempuan

SALAH satu wujud ketidakadilan yang paling keji di dunia adalah penindasan perempuan. Di beberapa bagian dunia perempuan dipandang sebagai hak milik laki-laki. Seorang bapak memiliki hak untuk menikahkan anak perempuannya; seorang suami berhak menentukan pekerjaan apa yang boleh dilakoni istrinya. Di banyak negara, suamilah yang memegang paspor atau kartu identitas sang istri, sehingga perempuan tersebut tidak dapat berpergian dengan bebas, bahkan di negaranya sendiri. Undang-undang menghalangi perempuan untuk menggugat cerai, untuk menguasai kepemilikan, atau untuk bekerja di luar rumah. Anak perempuan juga tidak memiliki hak waris sebagaimana anak lelaki. Pendidikan bagi anak perempuan jauh berbeda dari hak anak lelaki. Bahkan, dalam banyak kasus, anak perempuan tidak mengenyam pendidikan sama sekali. Para wanita sering dianiaya dan menjadi korban perkosaan dan mutilasi alat kelamin tanpa ada tindakan apa-apa dari pihak berwenang.

Benar apa yang disesali oleh banyak orang: globalisasi memang menggoyang tradisi dan mengguncang kebiasaan lama. Bagaimana mungkin tradisi patriarkal dapat dipertahankan, misalnya, jika anak-anak tiba-tiba mempunyai penghasilan melebihi penghasilan kepala keluarga? Salah satu tradisi yang tertantang oleh globalisasi adalah penindasan wanita, yang sudah berlangsung sejak dulu kala. Pertukaran gagasan dan persentuhan budaya menyemai harapan dan cita baru. Ketika perempuan-perempuan India menyaksikan di televisi bahwa mereka tidak harus menjadi ibu rumah tangga, mereka mungkin tergerak untuk meniti karir di jalur hukum atau menjadi dokter. Beberapa wanita Cina yang dulunya terisolasi kini telah menuntut otonomi yang lebih luas dan ingin membuat keputusan sendiri. Inspirasinya berasal sebuah situs yang namanya, *gaogonxie*.

com, berarti sepatu hak tinggi--simbol kebebasan dari tradisi yang benar-benar mengikat kaki perempuan Cina. Ketika para perempuan mulai menentukan konsumsi dan pekerjaan mereka sendiri, mereka menjadi semakin teguh menuntut kebebasan dan kesetaraan kekuasaan di bidang-bidang lain.

"Dulu saya dididik oleh orangtua supaya terlihat cantik dan berperilaku baik. Saya harus patuh dan sopan kepada mereka dan guru-guru saya.... Bila punya anak nanti, saya mau ada persamaan hak di keluarga kami, antara lelaki- perempuan, antara anak-orangtua. Ini berbeda dari yang dulu kami alami. Bagi generasi orangtua saya, kehidupan seorang istri itu berpusat di rumah; rumah adalah tempatnya melakukan semua hal, bahkan jika ia juga ikut mencari nafkah. Saya kira era ini akan berlalu untuk selamanya".

**Shang Ying**, *gadis Cina, 21 tahun, karyawan sebuah bank di Shanghai*.<sup>13)</sup>

Kesejahteraan materi yang meningkat membuka lebih banyak kemungkinan bagi para perempuan untuk mandiri dan mengurus diri sendiri. Pengalaman-pengalaman dari Afrika dan tempat lain menunjukkan banyaknya perempuan yang sukses sebagai pemimpin usaha kecil atau dalam perdagangan sektor informal. Ini menyiratkan bahwa jika negara tidak bertindak diskriminatif atau mengatur pasar, pasar dapat menjadi lahan yang produktif bagi mereka. Dengan semakin meningkatnya penyebaran hubungan kerja yang lebih bebas dan pasar yang lebih bebas pula di seluruh dunia, semakin sulit pulalah pembatasan terhadap perempuan. Saat ini 42 persen tenaga kerja dunia adalah wanita; 20 tahun lalu, proporsinya 36 persen. Kapitalisme tidak memperlakukan siapa yang lebih baik sebagai pekerja, perempuan atau lelaki. Diskriminasi justru mahal harganya

---

13) Berg dan Karlsson, h. 202.

di alam kapitalisme, sebab itu sama artinya dengan menolak barang atau tenaga dari sejumlah orang tertentu. Seluruh riset terkait hal ini telah membuktikan bahwa penghormatan terhadap hak-hak perempuan serta pengaruh mereka dalam keluarga berkaitan erat dengan kemampuan mereka dalam mencari pekerjaan di luar rumah dan kemandirian mereka dalam memperoleh penghasilan.

Kemajuan teknologi dapat mempercepat kemajuan sosial. Di Saudi Arabia, kaum hawa tidak diperkenankan menunjukkan diri di muka umum tanpa menutupi anggota tubuh, kecuali kedua telapak tangan, mata dan kaki. Mereka juga dilarang mengendarai mobil atau melakukan hal-hal tertentu lainnya. Sebagai dampaknya, mereka praktis dikecualikan dari seluruh kegiatan ekonomi. Namun Internet dan telepon tiba-tiba menyediakan mereka kemungkinan untuk aktif bekerja dari rumah dengan bantuan komputer. Dalam waktu singkat kini bermunculan usaha-usaha yang dijalankan oleh para wanita, antara lain di bidang mode, jasa perjalanan, penyelenggaraan konferensi dan pesta. Itulah alasannya mengapa kurang lebih dua pertiga pengguna Internet di Saudi Arabia adalah perempuan. Ketika sekian ribu perempuan tiba-tiba menunjukkan bahwa mereka tidak kalah dari kaum lelaki, walaupun dikelilingi diskriminasi, larangan-larangan yang dikenakan kepada mereka menjadi semakin tampak absurd. Kesadaran akan dan kritik terhadap diskriminasi jender, kini meningkat.<sup>14)</sup>

Demokratisasi memberi perempuan hak suara dalam politik, dan semakin banyak negara telah mereformasi undang-undangnya untuk meningkatkan kesetaraan. Undang-undang perceraian dan hak waris kini semakin tidak bias. Persamaan di mata hukum meningkat sejalan dengan penyebarluasan demokratisasi dan kapitalisme. Gagasan

---

14) "How Women Beat the Rules," *The Economist*," 2 Oktober 1999.

tentang kesetaraan martabat manusia kian merebak, mengalahkan diskriminasi.

Kesetaraan jender juga tumbuh seiring dengan pertumbuhan kemakmuran. Studi di bidang pendidikan di India oleh Bank Dunia mendapati bahwa, meski anak-anak lelaki lebih cenderung mendapat pendidikan di semua tingkat penghasilan keluarga, tingkat disparitasnya sangat tergantung pada kekayaan. Dalam kelompok rumah tangga terkaya, studi tersebut menemukan bahwa proporsi jumlah anak perempuan dan lelaki yang bersekolah hanya berselisih 2,5 persen saja. Dalam kelompok rumah tangga termiskin, perbedaannya cukup mencolok, yaitu sebesar 34 persen.<sup>15)</sup> Di bagian-bagian dunia di mana terdapat perbedaan hak terlihat paling mencolok—seperti di Asia Selatan, Afrika, dan Timur Tengah—proporsi anak perempuan bersekolah telah meningkat dua kali lipat selama 25 tahun terakhir. Di seluruh dunia perbedaan dalam hal partisipasi anak perempuan dan anak lelaki di sekolah dalam dua dasawarsa telah berkurang lebih dari separuhnya. Tingkat partisipasi rata-rata anak perempuan dalam pendidikan dasar di seluruh dunia adalah sebesar 46 persen.

Angka statistik barusan bukan hanya penting bagi wanita, melainkan juga bagi anak-anak mereka. Pendidikan yang lebih baik dan penghasilan ekstra bagi seorang ibu akan dengan cepat bermanfaat langsung berupa asupan gizi dan pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak mereka. Keterkaitan semacam ini tidak ditemukan dalam hubungan penghasilan paternal kaum ayah dengan kesejahteraan anak-anaknya. Di Asia Selatan, di mana sikap yang non-manusiawi terhadap nilai seorang perempuan telah menyebabkan—dan masih berlangsung hingga saat ini—tingginya angka kematian anak

---

15) Deon Filmer, "The Structure of Social Disparities in Education: Gender and Wealth," *World Bank Policy Research Working Paper 2268* (Washington: World Bank, 1999) <http://econ.worldbank.org/docs/1021.pdf>.

perempuan di tahun-tahun pertama kelahirannya, bayi perempuan sekarang mempunyai angka harapan hidup yang lebih tinggi saat dilahirkan daripada bayi laki-laki. Angka harapan hidup rata-rata wanita di negara-negara berkembang telah meningkat sebesar 20 persen dalam setengah abad terakhir. Pembangunan juga semakin memberi kekuasaan bagi perempuan terhadap tubuhnya sendiri. Kekuasaan perempuan yang meningkat di negara-negara miskin, dan ketersediaan peralatan kontrasepsi yang lebih baik, berjalan seiring dengan penurunan angka kelahiran.

Helen Rahman, seorang karyawan Shoishab (organisasi yang didanai Oxfam dan berfokus pada bocah-bocah gelandangan dan wanita-wanita pekerja di Dhaka, Bangladesh), berpendapat bahwa kemunculan industri tekstil dalam 20 tahun terakhir telah meningkatkan status perempuan: "Industri pakaian telah merangsang terjadinya revolusi-bisu perubahan sosial. Dulu tabu bagi perempuan untuk bekerja di luar lingkungan tinggalnya. Perempuan desa yang merantau ke kota akan dipergunjingkan dan dianggap pelacur. Sekarang normal saja jika lima perempuan memutuskan tinggal secepat. "Helen juga menangkap sejumlah perubahan lain dalam perilaku sosial: "Penghasilan para wanita memberi mereka status dan daya-tawar sosial. Satu lagi yang positif adalah kenaikan usia menikah rata-rata."<sup>16)</sup>

---

16) Oxfam. "The Clothes Trade in Bangladesh." Oxford: Oxfam (<http://www.oxfam.org.uk/campaign/clothes/clobanfo.htm>), diakses 1 Mei 2001.

## Cina

KURANG lebih separuh kaum miskin di dunia hidup di dua buah negara dengan jumlah penduduk terbesar, India dan Cina. Itu sebabnya apa yang terjadi di dua negara ini menjadi amat penting. Ekonomi kedua negara dalam 20 tahun terakhir keseluruhan telah diliberalisasi secara luas. Di akhir 70-an kediktatoran komunis Cina menyadari bahwa kolektivitas pertanian hanya akan menghambat pembangunan. Pengendalian sentral yang mencekik—misalnya berupa keharusan bagi para petani untuk menyerahkan hasil produk mereka—ternyata menghambat pembaruan lahan dan menurunkan hasil panen. Deng Xiaoping, sang penguasa Cina, masih ingin loyal pada gagasan sosialis yang berwujud pendistribusian. Ia sadar bahwa ia harus mendistribusikan satu hal: kemiskinan atau kekayaan; dan bahwa pilihan kedua hanya mungkin tercapai dengan menyerahkan lebih banyak kebebasan kepada rakyatnya. Maka, pada Desember 1978, dua tahun setelah kematian Mao sang Pemimpin, Deng memulai program liberalisasi. Keluarga-keluarga di pedesaan yang sebelumnya dipaksa menjadi anggota pertanian kolektif, dibolehkan menyisihkan sebagian hasil mereka untuk dijual dalam harga pasar, sebuah sistem yang menjadi semakin liberal bersama waktu. Dengan cara ini penduduk Cina terangsang untuk berinvestasi di sektor pertanian dan meningkatkan efisiensinya. Pilihan untuk keluar dari perserikatan dan menyewa tanah pemerintah secara formal telah dimanfaatkan dengan begitu masif, sehingga hampir seluruh lahan beralih ke tangan swasta, dalam proses yang mungkin merupakan privatisasi terbesar sepanjang sejarah. Dan hasilnya luar biasa. Antara 1978–1984 hasil pertanian meningkat 7,7 persen. Bangsa yang sama yang dua belas tahun sebelumnya dilanda bencana kelaparan terparah dalam sejarah kemanusiaan, kini memiliki surplus

pasokan makanan.

Insentif serupa langsung diperkenalkan di bidang-bidang lain dalam perekonomian. Pertama, zona-zona ekonomi bebas diperkenalkan. Dikecualikan dari kontrol sosialis, zona-zona ini memungkinkan pebisnis Cina untuk berpartisipasi dalam perdagangan luar negeri, dan sukses yang hebat dari penyelenggaraan ini mengihami ditempuhnya langkah-langkah liberalisasi secara keseluruhan. Perniagaan diizinkan berlangsung hingga ke pedesaan, juga antarkota, antarnegara. Desa-desanya yang tadinya berswasembada mulai terintegrasi dengan pasar-pasar regional, bahkan juga dengan yang nasional. Meningkatnya produktivitas dan daya beli para petani menggerakkan mereka untuk menanam modal dengan mendirikan usaha produksi barang-barang industri, baik secara perorangan maupun perkoperasian. Sejak itu hal-hal yang sebelumnya tak terbayangkan—misalnya pasar tenaga kerja yang bebas, perdagangan luar negeri, penanaman modal asing—menjadi hal biasa.

Sebagian informasi tentang perkembangan di atas kontradiktif, oleh sebab sulitnya memperoleh fakta akurat di rezim diktator yang sangat kuat. Kendati demikian semua pengamat sepakat bahwa capaian pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan di Cina itu memang unik. Dalam kurun 20 tahun setelah reformasi, pertumbuhan ekonomi tahunan Cina konon hampir sepuluh persen, dan produk domestik brutonya (PDB) telah meningkat empat kali lipat. Perekonomian Dalam 20 tahun perekonomian bangsa ini telah melambung pesat; mula-mula menyamai perekonomian Jerman, kemudian melampaui gabungan perekonomian Jerman, Prancis, Italia dan negara-negara Nordik sekaligus. Liberalisasi tahun 1978 telah memungkinkan 800 juta petani Cina menggandakan pendapatan mereka dalam selang enam tahun saja. Ekonom Shujie Yao menukas, Cina sudah cukup lama tidak memaparkan angka kemiskinan absolut

dalam data statistik resminya; namun dalam perkembangan aktualnya, setengah miliar rakyat Cina memang sudah berhasil meninggalkan kemiskinan absolut. Bank dunia menyebut fenomena ini "penurunan kemiskinan terhebat dan tercepat dalam sejarah".<sup>17)</sup>

Pukulan balik yang dramatis dalam perkembangan ekonomi Cina, masih mungkin terjadi. Di bawah proteksi regulasi pasar modal, kredit-kredit besar telah disalurkan ke sektor-sektor pemerintahan yang tidak efisien dan ke sejumlah perusahaan mendapat hak istimewa dari pejabat pemerintahan, sementara usaha-usaha kecil menengah (UMKM) masih kekurangan modal. Pihak-pihak berwenang telah memproteksi bank-bank dan perusahaan-perusahaan dari keharusan keterbukaan; ini dapat memicu krisis dalam proporsi amat besar. Namun demikian, perekonomian Cina telah mengalami transformasi yang begitu fundamental sehingga hampir mustahil membelokkannya kembali ke situasi pra 1978, baik dalam hal kebijakan ataupun tingkat kemakmuran.

Pembantaian di Lapangan Tiananmen, larangan beranak lebih dari satu yang diberlakukan di banyak wilayah, penindasan di Tibet dan Sinkiang, penghukuman terhadap kelompok Falun-Gong, pengiriman ke kamp kerja paksa bagi tahanan politik—hal-hal ini menunjukkan bahwa, sayangnya, tidak semua hal telah berubah di Cina. Penindasan oleh partai komunis masih tetap terjadi, namun semakin sedikit yang percaya bahwa partai ini akan mampu menahan liberalisasi ekonomi dalam jangka panjang. Berkat liberalisasi ekonomi inilah para penduduk dapat menikmati kebebasan-kebebasan lain yang penting.

---

17) Shuije Yao, "Economic Development and Poverty Reduction in China over 20 Years of Reform," *Economic Development and Cultural Change* 48, no. 3 (2000), h. 447-74. World Bank, "Does More International Trade Oppenness Increase World Poverty?" vol 2 dari *Assessing Globalization* (Washington: World bank/ PREM Economic Policy Group and Development Economics Group, 2000), [http://www.worldbank.org/economic\\_policy/globalization/ag02.html](http://www.worldbank.org/economic_policy/globalization/ag02.html).

Kalau dulu mereka wajib bekerja di tempat yang sudah ditentukan, kini penduduk Cina dapat memilih pekerjaan yang mereka inginkan. Dulu warga nyaris tidak dapat bepergian atau berpindah lokasi; berpindah dari desa ke kota termasuk hal yang dilarang. Sekarang rakyat Cina dapat bepergian hampir sepenuhnya bebas; mereka boleh menggunakan apapun yang mereka suka, dan membelanjakan uang mereka sekehendak hati.

Kemampuan desa untuk memilih wakil daerahnya juga telah meningkat. Pemilihan umum biasanya masih dikontrol oleh partai komunis, tetapi di tempat-tempat yang tidak diawasi, para penduduk menunjukkan bahwa mereka menginginkan perubahan. Di hampir sepertiga wilayah pedesaan, sistem kontrol partai memang telah runtuh, dan di sejumlah desa lain, para penduduk bahkan mulai menuntut hak untuk dapat memilih pejabat-pejabat partai nasional. Lambat laun akan sulit untuk menyelaraskan demokrasi yang telah tumbuh di tingkat lokal dengan rezim diktator di tingkat nasional. Meskipun rakyat masih dapat dipenjarakan akibat menyuarakan pendapatnya, saat ini keragaman opini semakin terdengar, yang sebagian besar telah dipicu oleh pengaruh asing dan Internet. Organisasi-organisasi mandiri mulai bermunculan, dan arus informasi tidak dapat lagi dikontrol. Bahkan koran-koran pun semakin menunjukkan kemandirian mereka, dan pegawai-pegawai yang korup dapat dikritik.

## India

BERBEDA dari Cina, India sudah menjadi sebuah demokrasi sejak kemerdekaannya pada 1947, meski di saat yang sama negara ini memilih sistem perekonomian yang diatur secara ketat. Pemerintah India menanam investasi pada industri-industri besar, yang lalu diproteksi ketat melalui berbagai rintangan ekspor/impur dalam rangka mencoba swasembada. Investasi yang mahal tersebut terbukti gagal total. Semua aktivitas ekonomi praktis dijerat regulasi dan dihilangi oleh perizinan, yang tidak bisa diperoleh tanpa bantuan koneksi dan suap. Kolonisasi Inggris diteruskan oleh "kolonisasi perizinan". Kekuasaan berpindah ke tangan birokrasi. Penduduk India yang ingin aktif dalam usaha harus menghabiskan banyak waktu untuk mengais kemurahan hati pegawai pemerintah. Kalau berhasil, ia akan mendapat perlindungan dalam persaingan dengan pengusaha lain. Pertumbuhan ekonomi negara ini hampir tidak mampu menyamai pertumbuhan penduduknya, dan persentasi populasi penduduk yang terjerembab di bawah garis kemiskinan meningkat dari 50 persen pada tahun kemerdekaannya, menjadi 62 persen pada 1966.

Secara perlahan India mulai menata sistem ekonominya pada pertengahan 70-an. Kebijakan menutup diri dan politik swasembada diubah, kini mengandalkan keuntungan yang dimilikinya, yakni industri-industri padat karya. Ekonomi pun mulai tumbuh pada 1980-an, dan kemiskinan mulai berkurang. Namun ekspansi ini yang didanai pinjaman ini menyebabkan krisis parah di awal 90-an. Pada 1991, pemerintah melakukan serangkaian reformasi dengan tujuan menata keuangan, mendorong perdagangan, menarik investasi asing, dan menggalakkan persaingan serta kewirausahaan. Tingkat rata-rata tarif diturunkan, dari 87 menjadi 27 persen. Perekonomian India dibebaskan dari berbagai pembatasan melalui tiga pemerintahan

berturut-turut, kendati ketiga pemerintahan tersebut mewakili konstelasi partai yang berbeda.

Meski proses reformasi secara masif masih perlu dilakukan sebelum India dapat menjadi perekonomian pasar yang tulen, capaian-capaian luar biasa telah berhasil diraih negara ini dengan pemanfaatan sumber daya secara lebih produktif. Sejak memulai reformasi, India telah menikmati arus investasi yang stabil dari luar negeri dan perekonomiannya telah tumbuh dalam kisaran 5 hingga 7 persen per tahun. Proporsi penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan telah berkurang menjadi sekitar 32 persen. Dengan pergantian sistem, segala sesuatunya telah bergerak amat pesat. Selama tahun-tahun reformasi 1993–1999 saja, misalnya, angka kemiskinan berhasil turun 10 persen. Seandainya penurunan ini tidak terjadi, saat ini penduduk miskin India akan bertambah sekitar 300 juta jiwa lagi. Pertumbuhan populasi telah turun sebesar 30 persen sejak akhir tahun 1960-an dan usia harapan hidup rata-rata telah meningkat dua kali lipat, dari sekitar 30 tahun di masa pasca-kemerdekaan menjadi kurang-lebih 60 tahun saat ini.<sup>18)</sup> Separuh dari total rumah tangga miskin di India dewasa ini telah memiliki jam dinding; sepertiganya memiliki radio; dan 40 persen dari mereka dapat menikmati siaran televisi.

Namun demikian, perkembangan-perkembangan tersebut berlangsung dalam tingkatan yang berbeda, tergantung seberapa jauh reformasi telah dilakukan di berbagai negara bagian India. Sejumlah besar pedesaan, di mana kaum miskin tinggal, belum banyak menikmati manfaat tindakan liberalisasi, dan tingkat kemiskinan di tempat-tempat ini belum banyak berubah. Sebagai pengontrasnya, negara-negara bagian di sebelah selatan—terutama Andhra Pradesh,

---

18) Berg dan Karlsson, bab 4.

Karnataka dan Tamil Nadu—telah membuat kemajuan pesat berkat liberalisasi. Pertumbuhan di negara-negara bagian tersebut berada di atas rata-rata nasional; beberapa wilayah bahkan mencapai 15 persen per tahun. Negara-negara bagian inilah yang telah berhasil menarik sebagian terbesar arus investasi, baik dari dalam dan luar negeri maupun dari wilayah lain di India. Perekonomian India telah mengalami keajaiban di bidang teknologi informasi, dengan pertumbuhan sektor perangkat lunaknya yang mencapai 50 persen. Di Andhra Pradesh, Microsoft telah membuka sentra pengembangan paripurna pedananya, meski jauh dari kantor pusatnya di Redmond. Pertumbuhan ekonomi juga telah meninggalkan jejaknya pada perkembangan sosial. Secara rata-rata, negara-negara bagian yang mereformasi diri telah mengecap keberhasilan terbesar di bidang pelayanan kesehatan dan pendidikan, dan berhasil menurunkan secara paling drastis tingkat kematian bayi baru-lahir dan tingkat buta huruf. Anak-anak perempuan, yang dulu tidak memperoleh pendidikan sama sekali, kini bersekolah dan hampir menyamai murid-murid lelaki dalam hal partisipasi sekolah. Di beberapa negara bagian (Andhra Pradesh, Maharashta), kemiskinan telah menurun sebesar 40 persen sejak 70-an; sementara di propinsi-propinsi yang belum diliberalisasi, seperti Bihar dan Uttar Pradesh, tingkat kemiskinan nyaris bergeming abadi.<sup>19)</sup>

Meski sistem kasta di India—sebuah bentuk apartheid yang memilah, menilai dan memperlakukan manusia atas dasar asal-usul keluarga—secara resmi telah dihapus, masalah ini jelas tidak akan lenyap dengan mudah. Di tingkat lokal, penduduk dari kasta yang lebih

---

19) Nirupam Bajpai dan Jeffrey Sachs, "The Progress of Policy Reform and Variations in Performance at the Sub-National Level in India," *Development Discussion Paper no. 730* (Cambridge: Mass.: Harvard Institute for International Development, 1999).

rendah diperlakukan sebagai anggota masyarakat rendah dengan hak minim. Namun saat ini sistem itu perlahan melenyap, karena di pasar yang terbuka, pemilik peluang kerja adalah orang-orang terbaik yang cakap bekerja, bukan atas dasar asal-usul keluarga. Di semakin banyak desa, orang-orang yang dulunya termasuk kaum yang 'tidak boleh disentuh', untuk pertama kalinya dapat ikut ambil bagian dalam rapat-rapat dewan perwakilan kota. Alih-alih mengukuhkan sistem kasta, pemerintah India memutuskan menjalankan kampanye anti-diskriminasi. Bahkan seseorang dari kelompok yang dulunya tidak boleh disentuh, K. R. Narayanan, terpilih sebagai Presiden India untuk periode 1997-2002. ini penanda yang jelas bagi terjadinya kemajuan.

## Kesenjangan global

SEMUA kemajuan tersebut memang baik, kata para kritikus globalisasi, tetapi sekalipun memang benar bahwa kaum mayoritas itu telah menjadi lebih makmur, bukankah kesenjangan saat ini justru semakin menganga? Orang-orang dan negara-negara kaya mampu memperbaiki nasib mereka lebih cepat ketimbang yang lain. Akibatnya, ketidaksetaraan pun meningkat. Para pengkritik menunjukkan fakta bahwa jika 40 tahun lalu PDB per kapita gabungan 20 negara terkaya mencapai ukuran 15 kali dari PDB gabungan 20 negara termiskin, maka sekarang jumlahnya telah meningkat sekitar 30 kali.

Ada dua alasan mengapa keberatan terhadap globalisasi ini tidak mengena. Pertama, walaupun benar demikian, hal itu tidak banyak berpengaruh. Jika keadaan semua orang menjadi lebih baik, apa masalahnya kalau ada orang yang dapat meraihnya dengan lebih cepat ketimbang yang lain? Tentunya yang penting adalah bahwa kondisi semua orang menjadi sebaik mungkin, bukan agar satu kelompok lebih baik ketimbang kelompok lain. Hanya mereka yang memandang kekayaan sebagai satu persoalan yang lebih besar daripada kemiskinan sajalah yang mempermasalahakan keadaan di mana beberapa orang berhasil menjadi jutawan ketika orang-orang lainnya menjadi lebih kaya dalam perbandingannya dengan kondisi-kondisi awal masing-masing. Adalah lebih baik hidup miskin di negara AS yang non-egaliter, di mana garis kemiskinan bagi setiap individu pada 2001 sekitar \$9.039 per tahunnya, daripada di negara-negara yang menganut prinsip kesetaraan semacam Rwanda, di mana pada 2001 PDB per kapitanya (setelah daya belinya disesuaikan) sekitar \$1.000; atau Bangladesh (\$1.750); atau Uzbekistan (\$2.500).<sup>20)</sup> Melebarinya kesenjangan ekonomi di negara-negara yang menjalankan reformasi, seperti Cina, seringkali berkaitan dengan pertumbuhan

---

20) Cental Intelligence Agency, *CIA World Factbook 2002*, <http://www.cia.gov/cia/publications/factbook>.

perkotaan yang lebih cepat daripada di pedesaan. Tetapi, mengingat bahwa penurunan kemiskinan baik di kota-kota maupun seluruh negara telah berhasil diwujudkan dalam tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya, adakah di antara kita yang menginginkan agar perkembangan semacam itu tidak pernah terjadi?

Orang miskin tidak selalu mengalami kemiskinan. Banyak konsep kemiskinan yang relatif; artinya, alih-alih mengukur seberapa miskinnya seseorang, konsep-konsep tersebut mengatakan seberapa miskinnya seseorang dalam hubungannya dengan orang lain. Satu konsep kemiskinan yang kerap dipakai, antara lain oleh UNDP, menilai seseorang sebagai orang miskin jika mereka memiliki upah sebesar separuh dari pendapatan rata-rata penduduk di negara itu. Artinya, orang yang tergolong kaya di negeri Nepal yang miskin akan dianggap sebagai orang miskin di negara kaya AS. Sebagai konsekuensinya, angka-angka yang relatif ini tidak dapat diperbandingkan secara internasional antara satu dengan lainnya. Mereka yang tergolong miskin di AS tidak selalu berada dalam kondisi yang kita sebut sebagai kemiskinan. Jadi, 72 persen keluarga miskin Amerika memiliki satu mobil atau lebih; 50 persen dari mereka memiliki mesin cuci; 60 persen memiliki microwave; 93 persen, televisi warna; 60 persen video player, dan 41 persen rumah tinggal mereka sendiri (referensi kemiskinan di sini adalah hanya terhadap pendapatan reguler; hanya saja real-estate tidak termasuk dalam tingkat penghasilan ini).<sup>21)</sup>

Kedua, tuduhan bahwa kesenjangan telah meningkat, semata-mata salah. Anggapan telah meningkatnya kesenjangan global sebagian besar didasari pada statistik yang dipakai UNDP, terutama dalam *Human Development Report* (HDI) terbitan tahun

---

21) Michael W. Cox dan Richard Alm, *Myths of Rich and Poor: Why We're Better Off Than We Think* (New York: Basic Books, 1999) h. 14-dst..

1999. Angka-angka ini bermasalah sebab tidak dikoreksi sesuai daya beli. Maksudnya, angka-angka yang dilansir UNDP tidak mempertimbangkan apa yang secara aktual dapat dibeli penduduk dengan uangnya. Jika tidak disesuaikan, angka-angka tersebut hanya menunjukkan nilai kurs resmi mata uang sebuah negara dan nilainya di pasar internasional, dan ini adalah alat yang buruk untuk mengukur kemiskinan. Standar hidup aktual masyarakat miskin, tidak perlu dikatakan lagi, sangat tergantung pada besarnya harga sandang, makan dan papan ketimbang pada apa yang mereka dapatkan bagi uang mereka seandainya mereka berlibur di Eropa. Anehnya, UNDP sendiri dalam HDI-nya menggunakan daya beli uang yang disesuaikan, yang merupakan tolok ukur universal bagi standar hidup. Sementara, angka-angka yang tidak disesuaikan dipergunakannya untuk membuktikan tesis tentang kesenjangan.

Sebuah laporan Institut Politik Luar Negeri Norwegia meneliti kesenjangan global dengan bantuan angka-angka yang telah disesuaikan dengan daya beli. Datanya menunjukkan bahwa ternyata, berbeda dari dugaan umum, sejak akhir 70-an kesenjangan antarnegara telah semakin *menurun*, terutama pesat sekali antara 1993-1998, dengan semakin lajunya derap globalisasi.<sup>22)</sup> Melalui penelitian serupa yang belum lama ini dilakukan oleh Columbia University, ekonom pembangunan Xavier Sala-i-Martin mengonfirmasi temuan-temuan tersebut. Begitu angka-angka dalam statistik UNDP disesuaikan terhadap daya beli, Sala-i-Martin mendapati bahwa kesenjangan di dunia memang telah menurun

---

22) Mechior, Telle, dan Wiig. Perkembangan ke arah pemerataan yang lebih besar akan semakin cepat pada dekade-dekade mendatang, dengan tenaga kerja dunia menjadi semakin tua dan dengan demikian berpenghasilan dengan lebih setara; lihat Tomas Larsson, *Falska mantran: globaliseringsdebatten efter Seattle* (Stockholm: Timbro, 2001), h. 11-dst., <http://www.timbro.se/bokhandel/pejling/pdf/75664801.pdf>.

tajam dalam cara apapun yang biasa dipakai untuk mengukurnya.<sup>23)</sup> Bhalla dan Sala-i-Martin secara terpisah juga menemukan bahwa jika kita memfokuskan diri pada kesenjangan antarindividu ketimbang antarnegara, maka kesenjangan global per akhir tahun 2000 mencapai titik terendahnya sejak akhir Perang Dunia II. Estimasi-estimasi yang memperbandingkan satu negara dengan negara lainnya dan bukan perbandingan antarindividu, sebagaimana catatan kedua peneliti, menaksir tingkat kesenjangan riil secara berlebihan, karena dengan cara tersebut keuntungan yang didapat oleh begitu banyak penduduk menjadi terkompensasi oleh kerugian yang dialami oleh sejumlah kecil penduduk lain. Agregasi statistik per negara memperlakukan Cina dan Grenada sebagai poin data berbobot setara, meski populasi Cina ternyata 12.000 kali populasi Grenada. Begitu fokusnya kita alihkan kepada manusia, dan bukan negara, akan terkuak bukti mencengangkan bahwa dalam 30 tahun terakhir dunia ternyata telah bergerak menuju kesetaraan global.<sup>24)</sup> Jika sepersepuluh negara terkaya dan termiskin diperbandingkan, kesenjangan terlihat telah meningkat, yang menyiratkan bahwa sekelompok kecil negara telah tertinggal (kita akan kembali ke masalah ini untuk melihat negara-negara mana saja itu dan apa saja sebab-sebabnya), tetapi studi yang mengkaji semua negara dengan jelas menunjukkan pertumbuhan kesetaraan secara umum. Jika, misalnya, kita bandingkan seperlima orang terkaya dengan yang termiskin, atau sepertiga terkaya dengan sepertiga termiskin, akan bahwa perbedaan-perbedaannya akan semakin mengecil.

Para ekonom biasa mengukur derajat kesenjangan melalui

---

23) Xavier Sala-i-Martin, "The Disturbing 'Rise' of Global Income Inequality," *National Bureau of Economic Research Working Paper no. 8904*, <http://www.nber.org/papers/w8904>.

24) Bhalla.

"Koefisien Gini". Jika nilainya nol, kesetaraan total dianggap terjadi, dan semua orang memiliki sesuatu dalam jumlah sama). Jika nilainya satu, kesenjangan total dianggap terjadi (satu orang menguasai semua). Nilai koefisien gini untuk seluruh dunia telah mengalami penurunan dari 0,6 pada 1968 menjadi 0,52 pada 1997, atau lebih dari 10 persen.

Karena tingkat kesetaraan antara si kaya dan si miskin dalam konteks masing-masing negara tersebut telah bergerak kurang-lebih secara konstan (kesetaraan telah naik hingga separuh, dan juga telah turun separuhnya), maka itu berarti bahwa kesetaraan secara global, berbeda dari perkiraan umum, semakin meningkat. Laporan Bank Dunia 1998/99 antara lain mengulas perbedaan penghasilan antara 20 persen penduduk terkaya dan penduduk termiskin di negara-negara berkembang. Ulasan tersebut tidak saja menunjukkan perbedaan yang, tentu saja, amat besar, tetapi juga fakta bahwa perbedaan ini semakin mengecil di semua benua! Negara-negara pasca-komunis di Eropa Timur adalah pengecualian nyata, di mana kesenjangan telah melonjak di negara-negara yang paling lamban dalam hal reformasi ini.<sup>25)</sup>

Laporan UNDP 1999 terlihat menyangkal temuan ini, tetapi simpulan-simpulannya meragukan, dan hal ini bukan semata disebabkan kelalaiannya dalam menyertakan data statistik untuk tahun-tahun ketika kesenjangan mengalami penurunan tercepat, yakni 1995-1997. Statistik tentang kesejahteraan yang dilansir UNDP dalam HDI menunjukkan penurunan kesenjangan global yang bahkan lebih cepat daripada yang diindikasikan dalam laporan Norwegia di atas. HDI menambahkan secara sekaligus berbagai aspek

---

25) Bank Dunia, *Making Transition Work for Everyone: Poverty and Inequality in Europe and Central Asia* (Washington: Bank Dunia, 2000).

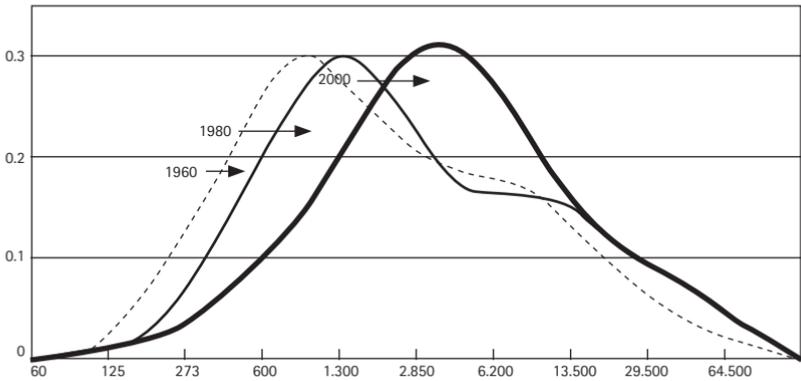
kesejahteraan--seperti penghasilan, standar pendidikan, dan usia harapan hidup penduduk. Indeks ini berkisar dari nol (kesengsaraan terparah) hingga satu (kemakmuran sempurna). Indeks HDI untuk 40 tahun terakhir mencatat peningkatan kesetaraan di semua kelompok negara, tetapi peningkatan tercepat terjadi di negara-negara termiskin. Bagi negara-negara OECD, indeks HDI ini meningkat dari 0.8 menjadi 0.91 antara 1960-1993, dan peningkatan yang lebih drastis terjadi di negara-negara berkembang, dari 0.26 menjadi 0.65

Kita kadang mendengar perkataan orang, atas dasar laporan UNDP yang sama, bahwa kekayaan yang dimiliki seperlima penduduk terkaya dunia 74 kali lebih besar daripada yang dimiliki seperlima penduduk termiskin. Namun jika kita mengukur kekayaan dalam pengertian apa yang dapat diperoleh oleh kelompok-kelompok dengan uang mereka--dengan kata lain, jika angka-angka yang kita pakai telah disesuaikan untuk daya beli, maka seperlima orang terkaya di dunia hanya 16 kali lebih kaya daripada seperlima orang termiskin.<sup>26)</sup>

---

26) Larsson, *Falska mantran: globaliseringsdebatten efter Seattle* (Stockholm: Timbro, 2001), h. 11-dst.

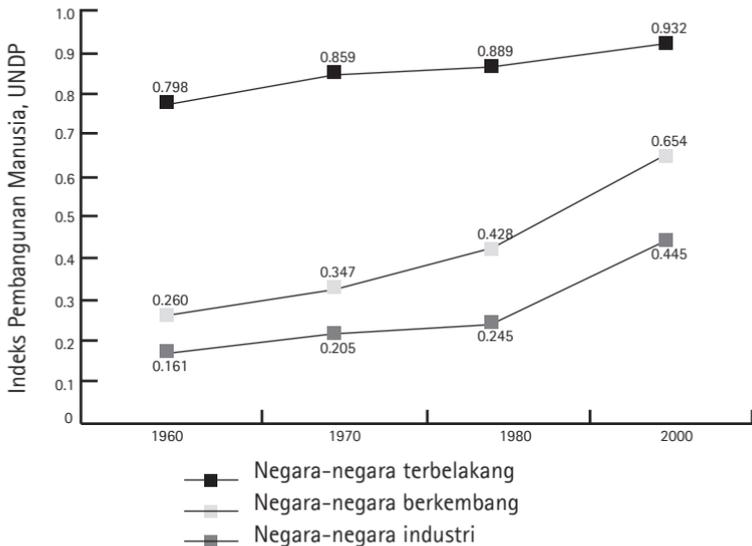
## Distribusi pendapatan dunia, 1960, 1980 dan 2000



### Pendapatan per kapita dalam harga tahun 2000

Sumber: Surjit Bhalla, *Imagine There's No Country* (Washington: Institute for International Economics, 2002), h. 176.

## Standar hidup meningkat di seluruh dunia



Sumber: UNDP, *Human Development Report 1997*. (New York: Oxford University Press untuk UNDP, 1997)

## Sejumlah Keberatan

TENTUNYA kita tidak bermaksud mengatakan bahwa semuanya telah berjalan dengan baik di dunia ini, atau bahwa semuanya akan menjadi lebih baik dan semakin baik. Pada tahun 2000, tiga juta orang meninggal dunia akibat AIDS; ini angka tertinggi selama ini. Salah satu konsekuensi terburuk dari epidemi ini adalah bahwa dia mengubah anak-anak menjadi yatim piatu. Lebih dari 13 juta anak telah menjadi yatim piatu akibat AIDS, sebagian terbesar terjadi di sub-Sahara Afrika.<sup>27)</sup> Di beberapa negara Afrika, lebih dari 15 persen populasi penduduk dewasa menderita HIV atau AIDS. Sekitar 20 juta manusia hidup dalam pengungsian akibat penindasan, konflik atau bencana alam. Meski prakiraan mengenai pasokan air di dunia kini lebih optimistis, kita masih berisiko mengalami kekurangan air bersih, yang mungkin dapat menimbulkan penyakit dan sengketa. Sekitar 20 negara, kebanyakan di selatan Afrika, telah menjadi semakin miskin sejak 1965. Buta huruf, kelaparan dan kemiskinan mungkin saja berkurang, tetapi ratusan ribu manusia masih dianiaya, diperkosa, dan dibunuh.

Persoalan-persoalan yang tertinggal semakin terasa tidak dapat kita tolerir mengingat bahwa ada yang sebenarnya dapat kita lakukan untuk mengatasinya. Ketika ketertinggalan tampak sebagai kondisi kemanusiaan yang alamiah dan tak-terhindarkan, hal tersebut dianggap sebagai nasib tragis; namun bila kita menyadari bahwa hal itu sama sekali tidak perlu terjadi, maka dia menjadi persoalan yang dapat dan harus diatasi. Fenomena ini bukan sesuatu yang asing: hal yang sama juga terjadi ketika Revolusi Industri mulai memperbaiki standar hidup di dunia Barat, lebih dari 200 tahun yang silam. Ketika

---

27) UNICEF, "Children Orphaned by AIDS: Front-Line Responses From Eastern and Southern Africa," <http://www.unicef.org/pubsgen/aids>.

kesengsaraan menampak di mana-mana, kita gampang terbutakan olehnya. Ketika hal tersebut bersanding dengan sesuatu yang berkontras dengannya--dengan keberlimpahan dan kemakmuran, maka hal itu terlihat jelas di mata kita. Dan itu hal yang baik, sebab kesadaran-baru kita akan mendorong kita untuk mengupayakan sesuatu bagi persoalan-persoalan yang tertinggal. Namun hal ini tidak boleh membuat kita terkecoh hingga menyimpulkan bahwa dunia telah menjadi kian buruk, sebab tidak seperti itu kenyataannya.

Tidak seorangpun menyangsikan bahwa dunia memang penuh dengan berbagai masalah serius. Hal yang fantastis adalah bahwa, melalui penyebaran demokrasi dan kapitalisme, persoalan-persoalan tersebut telah berhasil dikurangi secara amat dramatis. Di mana politik liberal diizinkan beroperasi secara berkesinambungan, kemiskinan dan pemiskinan merupakan semacam pengecualian, dan bukan kondisi umum (sebagaimana yang terjadi sepanjang masa dalam catatan sejarah dunia). Perubahan-perubahan kolosal sedang menunggu kita, dan di saat yang sama mata kita telah terbuka bagi solusi-solusi politis dan teknis yang kini tersedia bagi kita. Oleh karena itu, tidak ada satupun alasan yang melarang kita untuk merasa optimis.



||

... dan itu bukan kebetulan!



## Inilah kapitalisme!

PERTUMBUHAN kemakmuran dunia bukanlah suatu "mukjizat" atau istilah apapun yang biasa kita gunakan untuk menyebut keberhasilan suatu negara di bidang ekonomi dan sosial. Sekolah tidak didirikan oleh nasib mujur. Begitu pula halnya dengan penghasilan; kita tidak mendapatkannya ibarat memperoleh durian runtuh. Hal-hal semacam ini terjadi ketika orang mulai memikirkan cara-cara baru dan berusaha keras untuk mewujudkan gagasan-gagasannya. Namun, hal-hal tersebut telah dilakukan orang di mana-mana, dan tidak ada alasan untuk menganggap bahwa orang-orang tertentu di suatu tempat dan kurun tertentu secara intrinsik lebih pintar dan lebih mampu daripada orang-orang lain. Yang membedakan adalah apakah lingkungan sekitar memungkinkan dan mendukung gagasan dan upaya tersebut, atau justru menghalanginya. Itu tergantung pada apakah orang dapat bebas menjelajahi jalan di depannya, memiliki harta benda, menanamkan modal untuk jangka panjang, mengatur dan mengesahkan perjanjian bisnis, dan berdagang dengan pihak lain. Singkatnya, itu bergantung pada apakah negara tersebut menerapkan kapitalisme atau tidak. Di bagian dunia yang makmur selama beberapa abad kita telah menerapkan kapitalisme dalam satu bentuk tertentu atau lainnya. Itulah caranya bagaimana negara-negara Barat *menjadi* "bagian dunia yang makmur". Kapitalisme memberi masyarakat kebebasan sekaligus insentif untuk mencipta, memproduksi dan menjual barang, sehingga menciptakan kemakmuran.

Selama dua dekade terakhir, sistem ini telah menyebar ke seluruh pelosok dunia melalui proses yang disebut globalisasi. Kediktatoran komunis di Timur dan kediktatoran militer di Dunia Ketiga telah tumbang, dan dinding-dinding yang dulu mereka bangun untuk

merintangikan gagasan, manusia dan barang ikut roboh bersama mereka. Sebaliknya, kita telah menyaksikan penyebaran gagasan, dan penerimaannya secara luas, bahwa kreativitas manusia tidak dapat disentralisir, bahwa dia hanya bisa dikembangkan dengan menyediakan kebebasan kepada warga negara untuk menentukan nasibnya sendiri, berkarya, berpikir, dan bekerja.

Kapitalisme berarti tidak ada seorang pun menjadi korban dari keorsi orang lain. Kita dapat menahan diri untuk tidak menandatangani suatu kontrak atau perjanjian bisnis tertentu jika kita menginginkan pilihan lain. Satu-satunya cara menjadi kaya di pasar bebas adalah dengan memberi orang lain sesuatu yang dihasratinya, sesuatu yang untuk itu orang tersebut bersedia membayar secara sukarela. Kedua belah pihak dalam sebuah pertukaran bebas harus sepakat bahwa masing-masing akan mendapat keuntungan dari peristiwa tersebut; jika tidak demikian, tidak akan terjadi kesepakatan. Ekonomi, oleh karena itu, bukanlah suatu simbiosis parasitisme atau semacam *zero-sum game*—keadaan yang menguntungkan satu pihak tetapi merugikan pihak lain. Semakin besar pendapatan seseorang di ekonomi pasar, semakin besar yang telah dilakukannya dalam menawarkan apa yang dibutuhkan orang lain. Bill Gates dan Madonna meraup jutaan dolar bukan dengan mencuri. Masing-masing mereka mendapatkannya dengan menawarkan peranti lunak dan musik yang oleh banyak orang dianggap layak-beli. Dalam pengertian ini, mereka sebenarnya pelayan kita. Perusahaan dan individu berupaya keras mengembangkan barang yang lebih baik, dan mencari cara yang lebih efisien untuk menyediakannya, demi memenuhi kebutuhan kita. Alternatifnya, bagi pemerintah, adalah merenggut sumber daya yang kita miliki dan kemudian memutuskan perilaku jenis apa yang akan direstuihnya. Di sini satu-satunya pertanyaannya adalah: mengapa pemerintah dianggap lebih tahu daripada kita sendiri tentang apa

yang kita mau dan apa yang kita anggap penting dalam hidup.

Dalam perekonomian pasar harga dan laba berfungsi sebagai sistem sinyal yang dengannya pekerja, pewirausaha, dan penanam modal dapat menentukan arah. Mereka yang ingin memperoleh gaji besar atau laba tinggi harus mencari celah ekonomi yang memungkinkan mereka menyediakan kebutuhan orang lain. Pajak eksesif dan pengarahannya berlebihan akan menyelewengkan sistem sinyal dan insentif tersebut. Pengendalian harga bersifat merusak karena hal itu langsung mendistorsi sinyal harga yang diperlukan. Jika harga dikendalikan pemerintah—jika harga dipaksakan lebih rendah daripada harga pasar, seperti yang dilakukan Pemerintah terhadap bisnis apartemen di New York—akibatnya timbul kelangkaan. Orang akan mempertahankan apartemen yang dimilikinya meskipun ia tidak sedang membutuhkannya dan sekalipun orang lain bersedia membayar lebih untuk dapat menggunakan apartemen itu. Karena tidak boleh menaikkan harga sewa, para pemilik apartemen menganggap kurang menguntungkan untuk menanamkan modal mereka dengan membeli bangunan baru, dan perusahaan perumahan tidak lagi mendirikan bangunan baru. Akibatnya: terjadilah kelangkaan perumahan. Sebaliknya, jika pemerintah menetapkan harga dasar—yaitu dengan sengaja menawarkan harga barang lebih tinggi daripada harga pasar, seperti yang dilakukan banyak pemerintahan terhadap hasil-hasil pertanian—akan terjadi keberlimpahan. Ketika Uni Eropa menetapkan harga yang lebih tinggi bagi bahan-bahan makanan daripada harga pasar, orang-orang dalam jumlah lebih besar akan terjun ke dunia pertanian, yang selanjutnya akan mengakibatkan kelebihan produksi dan penyiapan sumber daya.

Kapitalisme juga mengharuskan agar orang diperbolehkan menyimpan sumber daya yang ia peroleh dan ciptakan. Jika Anda menanam investasi untuk jangka waktu lama, sementara orang lain

menikmati sebagian terbesar dari keuntungannya, maka kemungkinan besar Anda akan berhenti melakukannya. Perlindungan terhadap hak milik persis terletak di jantung perekonomian kapitalis. Kepemilikan tidak hanya berarti bahwa seseorang berhak atas buah dari jerih payahnya, melainkan juga bahwa orang tersebut bebas memanfaatkan sumber dayanya tanpa perlu meminta izin terlebih dahulu dari pihak berwenang. Kapitalisme memungkinkan orang menjelajahi sendiri batas-batas ekonomi.

Ini bukan berarti bahwa siapa saja yang bekerja di pasar mesti *lebih pintar* daripada birokrat. Tetapi setiap pelaku pasar berhubungan langsung dengan celah khusus mereka di pasar, dan dengan menanggapi fluktuasi harga, ia memiliki masukan-balik langsung tentang penawaran dan permintaan. Perencana sentral di birokrasi tidak akan pernah mampu mengumpulkan semua informasi dari semua bidang; pun mereka tidak akan termotivasi oleh informasi tersebut. Seorang pelaku pasar tidak lebih pintar dari birokrat, tetapi sejuta pelaku pasar tentunya lebih pintar. Jutaan cara berbeda yang ditempuh dalam menentukan pemanfaatan terbaik terhadap sumber daya, umumnya akan lebih baik daripada usaha atau solusi tunggal yang tersentralisir. Jika pemerintah memutuskan agar semua sumber daya diarahkan pada pertanian kolektif tertentu dan kemudian ternyata gagal, seluruh masyarakat akan terpengaruh secara ekonomi dan, dalam skenario terburuk, akan kelaparan. Namun, jika sekelompok orang membuka usaha pertanian sejenis dan lalu gagal, hanya mereka sajalah yang merasakan dampaknya, dan kelebihan produksi di suatu pasar berarti bahwa dampak tersebut tidak akan separah bencana kelaparan. Masyarakat membutuhkan percobaan dan inovasi seperti ini untuk dapat berkembang; namun, pada saat yang sama, risikonya harus dibatasi agar masyarakat secara keseluruhan terlindung dari ancaman bahaya yang disebabkan oleh

kesalahan segelintir orang. Di sinilah terletak kebajikan pengambilan keputusan dan tanggungjawab individu.

Tanggungjawab dan kebebasan pribadi amat penting dalam kapitalisme. Politisi dan birokrat yang menangani sejumlah besar dana untuk tujuan investasi infrastruktur atau kampanye pencalonan diri sebagai tuan rumah Olimpiade tidak bekerja di bawah tekanan yang sama, dalam membuat keputusan rasional mereka, dengan yang dialami wirausahawan dan penanam modal. Jika politisi dan birokrat tersebut membuat kesalahan, sehingga misalnya biaya yang dibutuhkan lebih besar daripada pendapatan, yang harus membayar tagihannya bukanlah mereka.

Orang-orang yang memiliki hak-milik pribadi akan bertindak berdasarkan rencana jangka panjang atas kesadaran bahwa bahwa mereka sendirilah yang kelak memperoleh keuntungan (dan menanggung biayanya) atas tindakan mereka. Ini adalah inti perekonomian kapitalis—manusia menyisihkan sebagian nilai yang dimilikinya agar dapat menciptakan nilai yang lebih besar di masa depan. Kita pun melakukan hal serupa, menciptakan "modal manusia" ketika mencurahkan sebagian waktu dan energi untuk mendapatkan pendidikan yang baik, yang akan meningkatkan potensi pendapatan kita dalam jangka panjang. Dalam perekonomian, ini berarti bahwa, alih-alih menjalani hidup "Senin-Kamis", kita menyisihkan sebagian sumber daya yang kita miliki dan sebagai balasannya kita mendapatkan bunga atau keuntungan dari orang lain, siapapun itu, yang dapat menggunakan sumber daya tersebut secara lebih efisien daripada kita sendiri. Tabungan dan investasi membawa perekonomian ke tingkat lebih tinggi karena hal-hal ini dapat membiayai peralatan baru dan struktur organisasi baru, untuk menciptakan angkatan kerja yang lebih produktif.

Organisasi penting karena orang dapat memproduksi jauh lebih banyak melalui kerjasama sukarela daripada dengan bekerja sendirian. Seorang tukang yang bekerja sendirian mungkin membutuhkan waktu seminggu untuk membuat sebuah kursi; namun jika ia terampil dalam membuat kerangka kayu, dan jika ia bekerjasama dengan seorang tukang cat dan seorang penjahit alas kursi, kerjasama mereka mungkin hanya membutuhkan satu hari untuk membuat sebuah kursi. Dengan peralatan modern, yang juga merupakan sebuah hasil spesialisasi dan kerjasama, mereka dapat membuat seratus kursi sehari, yang akan memperbesar nilai tenaga kerja mereka.

Kemajuan teknologi memungkinkan mesin baru menghasilkan barang jenis lama dengan harga lebih rendah, sehingga barang-barang baru serta temuan-temuan baru akan semakin tersedia bagi orang banyak. Sebagai akibat dari perbaikan produktivitas yang berlangsung terus-menerus melalui pembagian kerja dan pemutakhiran teknologi, nilai satu jam kerja saat ini lebih besar daripada 25 jam kerja pada pertengahan abad ke-19. Para pekerja, sebagai konsekuensinya, kini diganjar 25 kali lipat dari yang sejawat mereka dapatkan waktu itu, dalam bentuk upah yang lebih baik, kondisi kerja yang lebih baik, dan jam kerja yang lebih pendek. Ketika nilai tenaga kerja seseorang meningkat, semakin banyak pula perusahaan yang ingin membelinya. Untuk mendapatkannya, perusahaan tersebut harus menaikkan upah dan meningkatkan lingkungan kerjanya. Namun, jika upah mengalami kenaikan lebih cepat daripada produktivitas melalui perundang-undangan dan sistem perjanjian melalui serikat kerja, maka sejumlah pekerjaan harus dihapuskan, sebab nilai masukan dari pekerja tidak sepadan dengan apa yang mesti dibayar pemilik perusahaan. Dalam kasus ini, "surplus" yang tercipta melalui harga dasar upah adalah dalam bentuk pengangguran.

Politisi dapat menciptakan upah yang tampak seolah naik dengan

mempercepat laju inflasi, persis seperti yang dulu dilakukan para politisi Swedia untuk waktu yang lama. Namun, oleh sebab nilai uang mengalami penurunan, kenaikan-kenaikan tersebut hanyalah ilusi. Hanya pertumbuhan dan produktivitaslah yang dapat menaikkan upah riil dalam jangka panjang.

Semua sistem politik dan ekonomi membutuhkan aturan; ini berlaku bahkan untuk kapitalisme yang paling liberal sekalipun, yang memprasyaratkan keberadaan seperangkat aturan tentang kepemilikan sah, penulisan kontrak, penyelesaian sengketa, dan banyak hal lainnya. Perangkat aturan ini kerangka penting yang diperlukan agar pasar dapat beroperasi dengan lancar. Namun ada pula perangkat aturan yang menghambat operasi ekonomi pasar—yakni peraturan-peraturan yang memerinci bagaimana seseorang dapat memanfaatkan hak-miliknya dan yang menyulitkan orang tersebut ketika ingin memulai usaha tertentu, misalnya melalui keharusan untuk mendapatkan izin atau aturan-aturan yang membatasi harga dan transaksi bisnis. Peraturan-peraturan semacam itu umumnya memberikan kekuasaan yang lebih besar terhadap perekonomian kepada para pejabat pemerintah yang bukan merupakan bagian darinya dan yang tidak mempertaruhkan uang milik mereka sendiri. Mereka menambah beban berat kepada para pencipta kemakmuran. Di tingkat federal saja, para pengusaha Amerika harus memahami lebih dari 134.000 halaman peraturan, ditambah pula dengan 4.167 aturan lain yang baru dikeluarkan oleh berbagai badan berwenang pada 2002 saja. Oleh karena itu tidak mengherankan bahwa semakin banyak orang enggan mewujudkan gagasan mereka dalam bentuk kegiatan wirausaha.<sup>28)</sup>

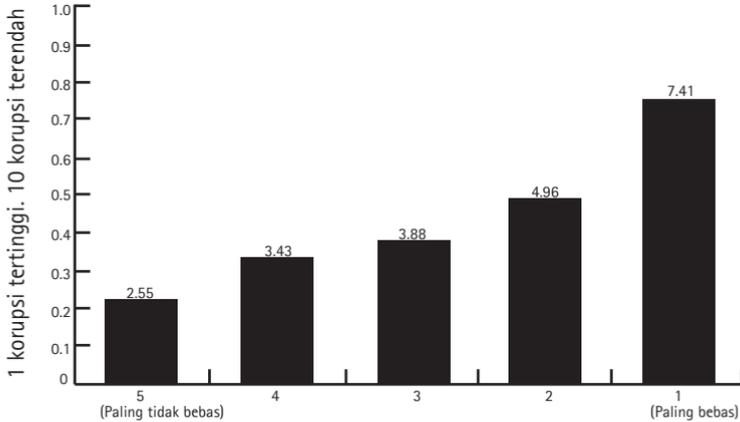
---

28) Clyde Wayne Crews, *Ten Thousand Commandments: An Annual Snapshot of the Federal Regulatory State* (Washington: Cato Institute, 2003).

Aturan-aturan seperti itu juga berbahaya dalam cara lain. Ketika peraturan merintang aktivitas yang sifatnya harus dilakukan, sejumlah besar waktu perusahaan—yang sebenarnya dapat dicurahkan untuk kegiatan produksi—dihabiskan untuk memenuhi, atau menghindari, aturan. Jika beban ini ternyata terlalu berat untuk ditanggung, orang akan memilih bergabung dalam ekonomi informal, dan dengan demikian mereka tidak kehilangan perlindungan hukum dalam kesepakatan-kesepakatan bisnis mereka. Banyak perusahaan akan menggunakan sumber daya yang mereka miliki—yang sebenarnya dapat mereka gunakan untuk investasi—untuk membujuk para politisi supaya menyetarakan aturan dengan kebutuhan bisnis mereka. Banyak juga yang akan tergoda untuk menempuh jalan pintas, dan sebagai balasan dari pelicin yang mereka terima, para birokrat akan menuruti keinginan mereka, khususnya di negara-negara miskin di mana gaji rendah dan sistem peraturan, kurang-lebih, kacau. Cara termudah untuk terus menerus membuat korup sebuah bangsa adalah dengan mengharuskan setiap warganegaranya untuk memperoleh izin-izin birokratis sebelum memproduksi, sebelum berinvestasi, sebelum mengimpor, sebelum mengekspor. Sebagaimana dikatakan oleh filsuf Cina Lao Tzu lebih dari dua setengah milenium yang silam: "Semakin banyak aturan disahkan, semakin banyak pencuri dan bandit yang muncul."

## Kebebasan ekonomi mengurangi korupsi

(Bebas dari korupsi, sesuai peringkat Transparansi Internasional)



Negara di dunia, dibagi menjadi lima berdasarkan tingkat kebebasan ekonomi

Sumber: James Gwartney dan Robert Lawson, peny., *Economic Freedom of the World 2001* (Vancouver: Fraser Institute, 2001)

Jika tujuannya adalah mendapatkan aturan yang tidak memihak dan pejabat yang "bersih", tidak ada cara ampuh lain selain deregulasi secara besar-besaran. Amartya Sen berpendapat bahwa perjuangan melawan korupsi merupakan alasan sempurna bagi negara-negara berkembang untuk menderegulasi perekonomian mereka, sekalipun jika hal tersebut tidak memberi manfaat ekonomi lain.<sup>29)</sup>

29) Sen 1999, h. 276.

## Pertumbuhan—sebuah anugerah

PENGALAMAN menunjukkan bahwa dalam rejim liberallah kekayaan dapat diciptakan dan pembangunan dapat berkesinambungan. Politik dan ekonomi bukan ilmu pasti: kita tidak dapat melakukan eksperimen laboratorium untuk memastikan sistem mana yang berhasil dan mana yang tidak. Namun konflik antara kapitalisme dan perencanaan terpusat memberi kita titik terang. Sejarah memberi beberapa contoh ketika negara-negara dengan sejumlah kemiripan—dalam hal populasi, bahasa dan norma—menerapkan dua sistem berbeda; yakni sistem ekonomi pasar dan sistem ekonomi komando yang dikendalikan secara terpusat. Ketika Jerman terbagi menjadi Jerman Barat yang kapitalis dan Jerman Timur yang komunis, sementara orang berbicara tentang "keajaiban ekonomi" di belahan barat, bagian timur semakin terpuruk dan tertinggal. Hal serupa juga terjadi di Korea Selatan yang kapitalis dan Korea Utara yang komunis. Korea Selatan disebut sebagai salah satu macan Asia, yang meyakinkan dunia bahwa negara-negara "berkembang" memang dapat berkembang. Padahal pada 1960-an negara ini lebih miskin daripada Angola; saat ini, sebagai ekonomi terbesar ketiga belas di dunia, Korea Selatan hampir sekaya negara Eropa Barat. Sebaliknya, perekonomian Korea Utara mengalami kelumpuhan total, dan negara ini sekarang berjuang mengatasi kelaparan massal. Kita juga dapat melihat perbedaan antara Taiwan, salah satu ekonomi pasar yang mengalami perkembangan terpesat sepanjang sejarah, dan Cina daratan yang komunis dan pernah menderita kelaparan dan kesengsaraan hingga negara ini memutuskan untuk membuka pasarnya.<sup>30)</sup>

---

30) Lihat, misalnya, Jonathan Kwitny, *Endless Enemies: The Making of an Unfriendly World* (New York: Congdon and Weed, 1984), h. 286-300, 380-81.

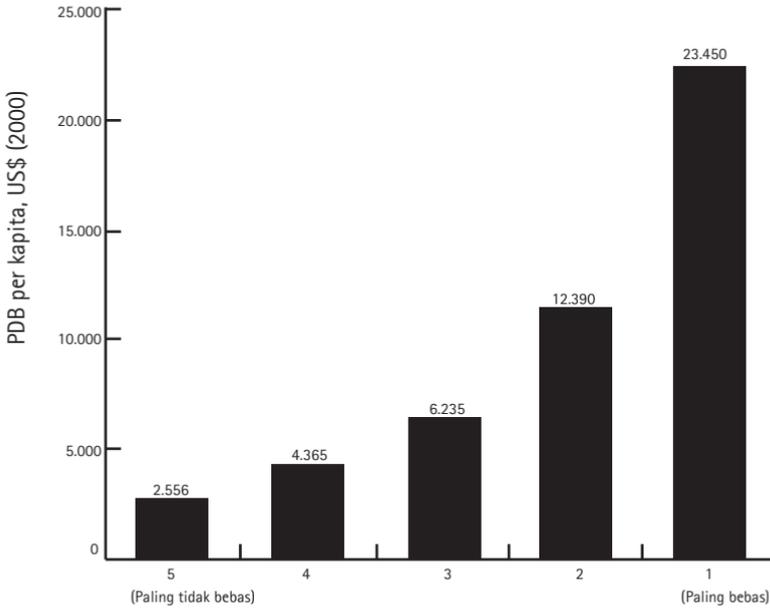
Perbandingan yang sama dapat ditarik untuk seluruh dunia. Semakin besar tingkat liberalisme ekonomi di suatu negara, semakin baik kesempatan negara tersebut untuk mencapai kemakmuran yang lebih tinggi, pertumbuhan yang lebih cepat, standar hidup yang lebih tinggi, dan rerata usia harapan hidup yang lebih tinggi. Orang yang hidup di negara yang secara ekonomi paling bebas hampir 10 kali lebih kaya, dan hidup 20 tahun lebih lama, daripada orang di negara yang secara ekonomi paling tidak bebas!

Perkembangan ekonomi dalam dua abad terakhir tak tertandingi oleh periode manapun dalam sejarah, hingga munculnya terobosan ekonomi pasar pada abad ke-19. Secara historis, kehidupan manusia berisikan catatan kemelaratan, di mana orang-orang di masa lalu harus berjuang bertahan hidup dari hari ke hari. Kebanyakan penduduk Eropa abad pertengahan menderita kekurangan gizi kronis, hanya memiliki sepasang pakaian, dan bekerja di rumah yang amat kotor dan penuh kutu, sehingga seperti dilukiskan seorang sejarawan, "Dari sudut pandang kesehatan satu-satunya hal yang dapat menguntungkan mereka adalah bahwa rumah mereka gampang terbakar!"<sup>31)</sup> Setelah abad ke-16, ketika berbagai wilayah berbeda di dunia memulai perniagaan, kita menemukan contoh-contoh pertumbuhan, meski masih amat minim.

---

31) Mabel C. Buer, *Health, Wealth, and Population in the Early Days of the Industrial Revolution, 1760-1815* (London: Roubedge and Sons, 1926) h. 86.

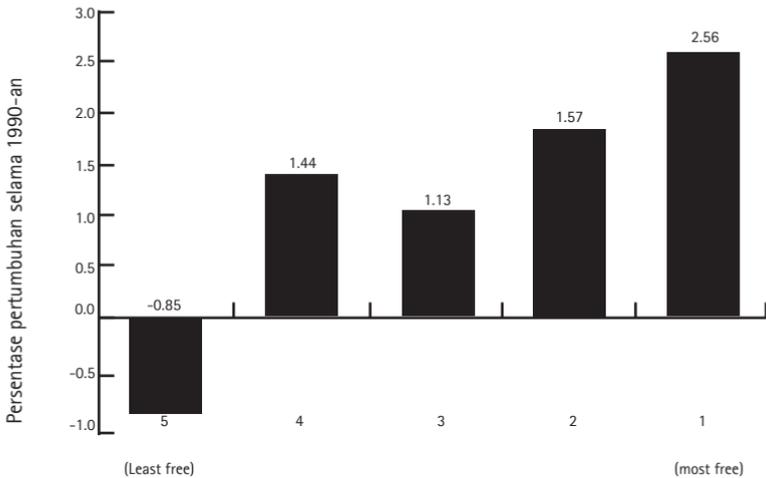
## Kebebasan ekonomi menciptakan kemakmuran



Negara di dunia, dibagi menjadi lima berdasarkan tingkat kebebasan ekonominya

Sumber: James Gwartney dan Robert Lawson, editor, *Economic Freedom of the World 2001* (Vancouver: Fraser Institute, 2001)

## Kebebasan ekonomi menciptakan pertumbuhan

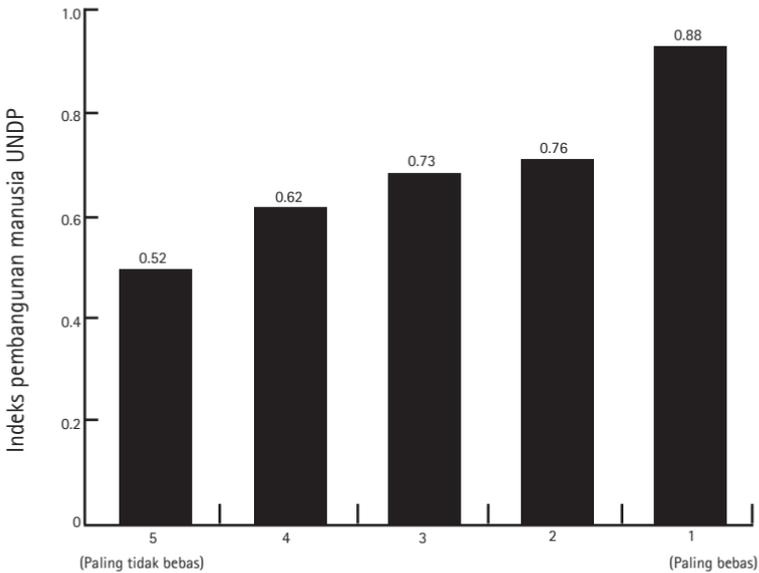


Negara di dunia, dibagi menjadi lima berdasarkan tingkat kebebasan ekonominya

Sumber: James Gwartney dan Robert Lawson, peny., *Economic Freedom of the World 2001* (Vancouver: Fraser Institute, 2001)<sup>32)</sup>

- 32) Bagan-bagan ini, tentu saja, tidak membedakan sebab dari akibat. Mereka menunjukkan kompatibilitas dengan negara-negara yang mulanya tumbuh kaya dan kemudian mulai meliberalisasi perekonomiannya. Ini faktor material, tetapi jika kita perhatikan negara-negara yang diwakili oleh angka-angka ini, kita akan menemukan bahwa relasinya pada umumnya beroperasi dalam arah berlainan: langkah-langkah liberalisasi diiringi oleh pertumbuhan. Dengan mengatakan ini saya tidak mengimplikasikan bahwa sejarah, kebudayaan, dan faktor-faktor lain tidak relevan bagi pembangunan nasional. Justru sebaliknya, saya percaya bahwa gagasan dan keyakinan manusia berdampak besar bagi pembangunan ekonomi, tetapi di sini saya hanya telah memfokuskan pada faktor-faktor politik yang, tentu saja, memengaruhi insentif orang.

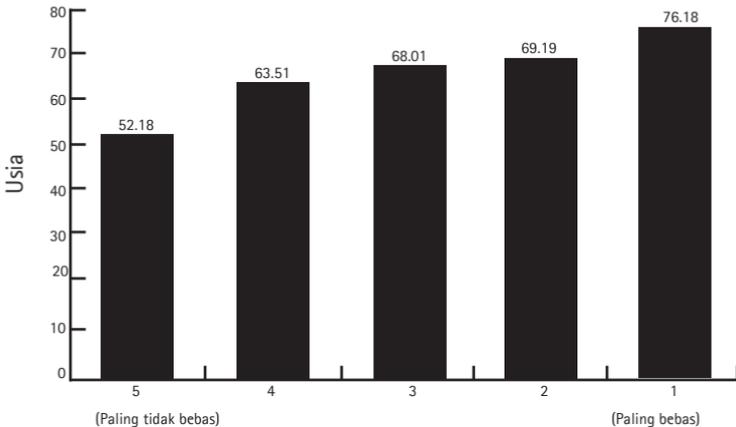
## Kebebasan ekonomi meningkatkan standar hidup



Negara di dunia, dibagi menjadi lima berdasarkan tingkat kebebasan ekonomi

Sumber: James Gwartney dan Robert Lawson, peny., *Economic Freedom of the World 2001* (Vancouver: Fraser Institute, 2001)

## Kebebasan ekonomi meningkatkan rerata usia harapan hidup



Negara di dunia, dibagi menjadi lima berdasarkan tingkat kebebasan ekonominya

Sumber: James Gwartney dan Robert Lawson, peny., *Economic Freedom of the World 2001* (Vancouver: Fraser Institute, 2001)

Kemiskinan pada abad ke-18 hampir merata di tiap benua. Berdasarkan perkiraan terbaik, meski masih sangat meragukan, Eropa hanya lebih kaya 20 persen daripada belahan benua lainnya. Kemudian, pada sekitar 1820, Eropa mulai beranjak dan semakin meninggalkan belahan dunia lainnya sebagai akibat dari Revolusi Industri. Tetapi kemiskinan tetap marak. Pendapatan per kapita di negara-negara terkaya di Eropa adalah setara \$1.000 hingga \$1.500 dolar per tahunnya—lebih kecil dari pendapatan per kapita saat ini di Bolivia atau Kazakhstan. Bahkan seandainya semua pendapatan terdistribusikan secara sepenuhnya merata, jumlahnya masih tetap belum memadai untuk dapat keluar dari kemelaratan, di mana artinya setiap orang harus hidup sehari-hari dengan beberapa

helai sandang saja, tanpa roti dan air bersih. Di masa lalu, hampir seluruh populasi dunia hidup dalam tingkat kemiskinan sedemikian rupa, yang nyaris tidak dapat ditemui lagi di manapun sekarang ini: kecuali di negara-negara yang tergolong paling miskin—Mali, Zambia, dan Nigeria mendekati tingkat tersebut. Selama dua ratus tahun setelah itu, pendapatan per kapita telah meningkat beberapa kali lipat di seluruh dunia. Pertumbuhan global yang terjadi selama kurun 320 tahun antara 1500–1820 diperkirakan hanya senilai 1/30 kali dari apa yang dialami dunia setelah kurun tersebut.<sup>33)</sup> Selama berlangsungnya dua abad terakhir, pendapatan di Eropa telah naik hingga lebih dari 10 kali lipat. Peningkatan pendapatan di Asia juga terjadi dalam setengah abad terakhir dan, dengan dikenalnya jalan menuju kemakmuran, peningkatan terus terjadi dengan lebih cepat. Standar hidup di Jepang saat ini delapan kali lebih tinggi, dan di Cina enam kali, daripada standar kehidupan masing-masing pada 1950.

Investasi yang meningkat dan dorongan untuk merancang solusi yang lebih baik dan lebih efisien bagi persoalan lama memungkinkan kita untuk meningkatkan produksi dan mempercepat pertumbuhan. Pemercepatan ini menghasilkan gagasan dan mesin baru yang memungkinkan pekerja meningkatkan produksinya. PDB, produk domestik bruto, merupakan ukuran nilai semua barang dan jasa yang dihasilkan di suatu negara. Membagi PDB dengan jumlah penduduk di suatu negara akan memberi kita informasi tentang PDB per kapita ('per kepala'), yang merupakan ukuran kasar kekayaan negara itu. Pertumbuhan—atau kemampuan memproduksi lebih banyak barang dan jasa—mungkin tidak menggugah orang untuk menganggapnya sebagai sesuatu yang paling menarik di muka bumi, dan beberapa kelompok radikal tertentu bahkan meremehkannya dan mencap siapa

---

33) Angus Maddison, *Monitoring the World Economy 1820-1922* (Paris: Development Center of the Organization for Economic Cooperation and Development, 1995).

saja yang peduli dengannya sebagai "ekonomistik" atau "orang yang fanatik dengan pertumbuhan". Mungkin hal itu merupakan bagian dari reaksi yang sehat terhadap fokus yang terlalu berlebihan terhadap upaya mencapai PDB yang tinggi sebagai tujuan dalam dirinya sendiri; tetapi pertumbuhan secara sederhana berarti peningkatan produksi dan, seiring dengannya, peningkatan kemakmuran dan peluang. Di negara-negara kaya, pertumbuhan memungkinkan masyarakat untuk menabung, mengonsumsi lebih banyak, menanam investasi demi meningkatkan kesejahteraan, atau menikmati lebih banyak waktu luang. Di negara-negara berkembang, hal itu dapat berarti perbedaan antara hidup dan mati, perkembangan dan stagnasi, sebab pertumbuhanlah yang dapat memperluas akses kepada makanan sehat dan air bersih.<sup>34)</sup>

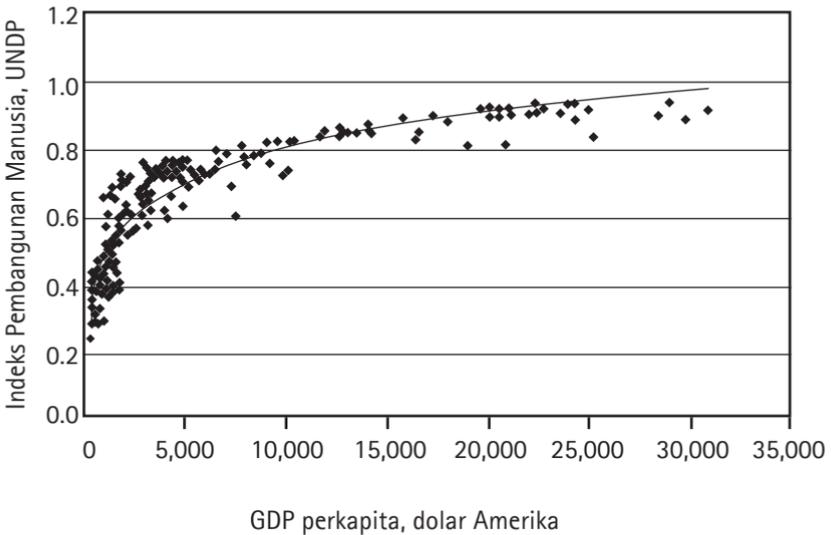
Bagi kehidupan sehari-hari di India, pertumbuhan sejak 1980-an berarti tergantikannya pondok-pondok bertembok lumpur dengan bangunan-bangunan ber dinding bata, dan tanah-tanah berlumpur dengan jalanan beraspal. Listrik kini tersedia bagi semua orang, dan gang-gang gelap sekarang sudah diterangi lampu jalanan. Gang-gang tidak lagi dipenuhi ongkongan sampah; sarang-sarang infeksi telah dihilangkan melalui saluran-saluran air dan got yang memadai. Orang-orang miskin semakin mampu membeli pakaian dan alas kaki. Contoh paling nyata hasil pertumbuhan di India adalah bahwa para perempuan di sana kini tidak perlu lagi mencuci kain sarinya

---

34) Pandangan tentang pertumbuhan sebagai tujuan bagi dirinya sendiri itu musykil. Jika benar, hal yang penting akan berarti memproduksi sebanyak mungkin. Pertumbuhan jenis ini mudah diciptakan oleh negara dengan mengambil uang semua orang dan memulai hasil keluaran yang tidak diinginkan penduduk, seperti dalam kasus baja dan peluru di eks-Uni Soviet. Pertumbuhan harus terjadi dalam kaitannya dengan penduduk, dengan memproduksi barang-barang yang diminta mereka. Itulah mengapa, secara mendasar, hanya di perekonomian pasarlah, di mana permintaan memengaruhi harga dan produksi, pertumbuhan dapat benar-benar terjadi dalam cara yang menguntungkan orang.

secara separuh bagian secara bergantian. Cara seperti ini dulu harus dilakukan, sebab pada umumnya mereka hanya memiliki sehelai sari saja dan oleh karenanya mereka harus mencuci sebagian kain sari terlebih dahulu, sementara sebagian lainnya untuk menutupi tubuh.

### Pendapatan dan standar hidup terjadi beriringan



Sumber: Arne Melchior, Kjetil Telle, dan Henrik Wiig, *Globalisering och ulikhet: Verdens inntektsfordeling og levestandard 1960-1998*. (Oslo: Kementerian Luar Negeri Norwegia, 2000)

Pertumbuhan juga berarti kesempatan dan keberdayaan bagi orang. Artinya, alih-alih mencari pinjaman dari lintah darat dan lalu terbelit utang seumur hidup, rakyat jelata di India dapat pergi ke bank. Orang dapat mencari pekerjaan di berbagai tempat dan perusahaan, dan hal ini membebaskan kaum miskin dari kekuasaan hidup-mati yang dulu dipegang oleh tuan tanah desa terhadap hidup

mereka. Walaupun India menyelenggarakan pemilihan umum secara demokratis, hal itu tidak membuat perbedaan berarti selama kaum miskin masih sepenuhnya hidup di bawah belas kasihan kelompok elit setempat karena mereka masih menjatuhkan pilihan sesuai kehendak kelompok tersebut. Para orangtua di belahan dunia miskin menyuruh anak-anak mereka bekerja bukan atas dasar kesenangan, melainkan karena mereka membutuhkan uang untuk memberi makan keluarga. Pertumbuhan memberikan kepada para orangtua pendapatan yang lebih baik dan memungkinkan mereka mengirimkan anak-anak mereka kembali bersekolah. Pertumbuhan juga memberikan kesempatan yang lebih besar kepada individu di dalam keluarga. Hukum yang menentang pemukulan terhadap istri tidak akan efektif jika perempuan masih masih tergantung secara ekonomis untuk bertahan hidup kepada suaminya, karena dalam keadaan demikian sang perempuan tidak akan mengadukan atau meninggalkan suaminya. Bila ekonomi tumbuh dan produksi meningkat, perempuan tersebut berpeluang mendapatkan pekerjaan di luar rumah. Ketergantungannya terhadap sang suami berikut perubahan suasana hatinya, akan berkurang.

“Di hari ibu para perempuan harus menahan diri dan tersenyum. Tapi saya tidak sudi melakukannya. Saya dapat mengungkapkan pikiran saya. Hidup bukan cuma berarti pengorbanan; kamu juga harus dapat menikmatinya. Itulah, menurut saya, perubahan besar yang sedang terjadi di Jepang. Orang-orang tidak lagi mau bekerja dan bekerja saja. Sekarang mereka juga ingin meluangkan sedikit waktu untuk menikmati hidup”

*Eriko, 29 tahun, yang memilih untuk tidak mengikuti jejak orangtuanya bercocok tanam, bekerja sebagai seniman periklanan.<sup>35)</sup>*

---

35) Berg dan Karlsson, h. 245.

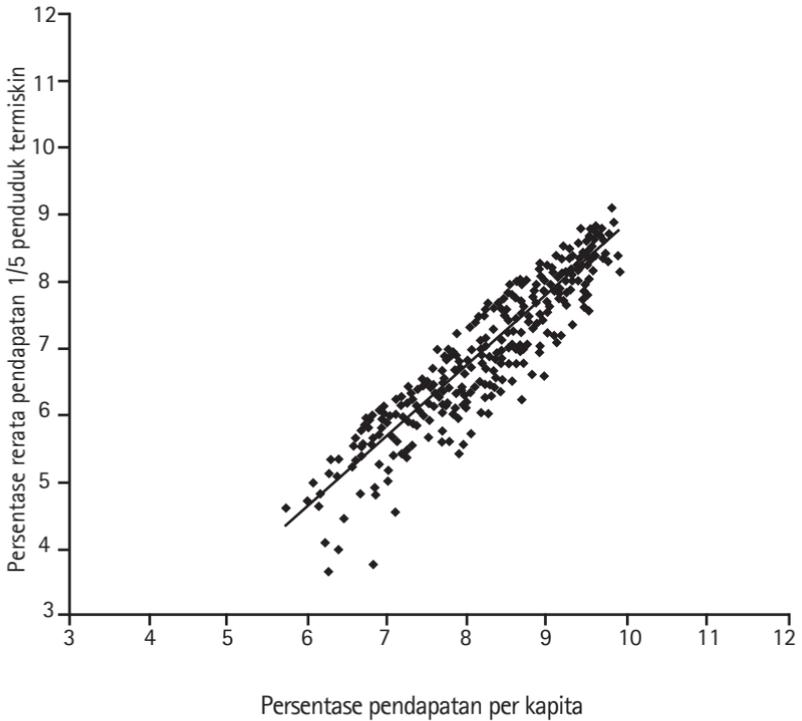
Sebagian orang kadang berkilah bahwa pertumbuhan hanya menguntungkan orang kaya, sementara orang miskin terseok di belakang. Pandangan ini menarik. Mengapa orang miskin memperoleh keuntungan lebih sedikit ketimbang masyarakat yang sedang bertumbuh menjadi lebih kaya? Dua ekonom Bank Dunia, David Dollar dan Aart Kraay, mempelajari statistik pendapatan selama 40 tahun dari 80 negara untuk menelisik nilai kebenaran pandangan tersebut. Penelitian mereka menyimpulkan bahwa pertumbuhan sama menguntungkannya baik bagi si miskin maupun si kaya. Dengan pertumbuhan sebesar 1 persen, pendapatan rata-rata rakyat miskin naik hingga 1 persen; dengan pertumbuhan 10 persen, kenaikan rata-ratanya juga hingga 10 persen. Kondisi ini tidak selalu sama di semua tempat—selalu ada pengecualian dan variasi—tetapi secara umum, keadaan tersebut sama. Temuan ini sejalan dengan hasil sejumlah besar survei lain; sulit menemukan penelitian yang menunjukkan kesimpulan sebaliknya.<sup>36)</sup>

---

36) David Dollar dan Aart Kraay, *Growth is Good for the Poor* (Washington: World Bank, April 2001) <http://econ.worldbank.org/files/1696wps2587.pdf>. Untuk ulasan yang seimbang tentang perdebatan tentang laporan ini, lihat Jonas Vlachos, *Är ekonomisk tillväxt bra för de fattiga?: en översikt över debatten* (Stockholm: Globkom, 2000), <http://www.globkom.net/rapporter/vlachos.pdf>. Laporan yang mendukung temuan-temuan ini antara lain Hihn Luke Gallup, Steven Radelet, dan Andrew Warner, "Economic Growth and the Income of the Poor," *CAER II Discussion Paper no. 36* (Cambridge, Mass.: Harvard Institute for International Development, 1998), <http://www.hiid.harvard.edu/caer2/html/content/papers/confpubs/paper36/paper36.htm>. Para penulis ini menyiratkan bahwa, secara proporsional, orang miskin pada kenyataannya lebih diuntungkan oleh pertumbuhan daripada kelompok-kelompok lain.

## Pertumbuhan menguntungkan orang miskin

(Korelasi antara kemakmuran dan pendapatan penduduk miskin di 80 negara).



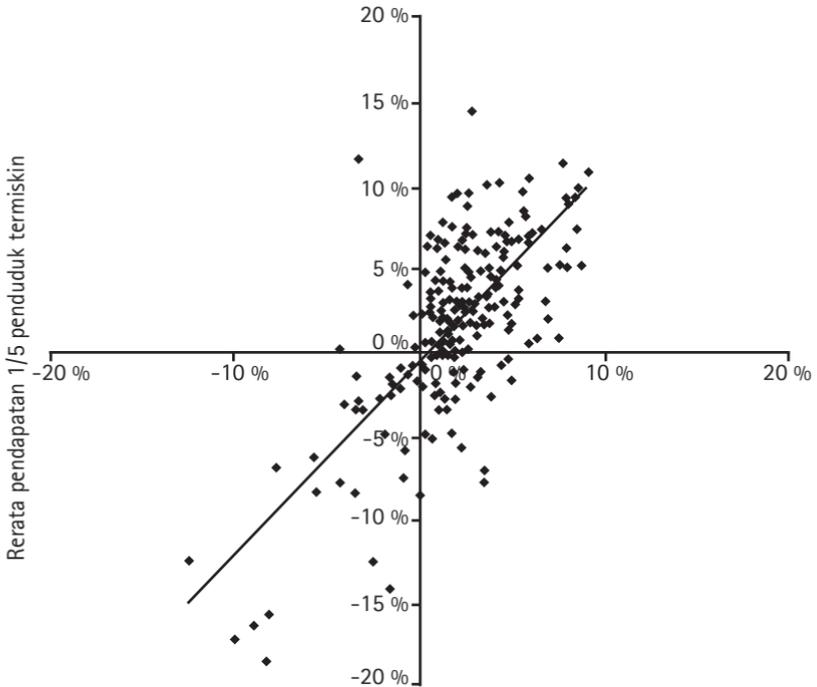
Sumber: David Dollar and Aart Kraay, *Growth is Good for the Poor* (Washington: World Bank, April 2001)

Jadi, pertumbuhan adalah obat mujarab bagi kemiskinan. Sejumlah ekonom menyebut-nyebut efek "*trickle down*", yang berarti bahwa mula-mula hanya sedikit orang saja yang menjadi kaya; lalu sebagian kekayaan tersebut menetes ke orang miskin ketika orang-orang kaya tersebut membelanjakan uang dan menanam modal mereka. Penggambaran ini menimbulkan kesan bahwa orang miskin

hanya mendapat remah-remah roti yang jatuh dari meja orang kaya, dan sesungguhnya kesan yang menggambarkannya demikian sama sekali keliru. Sebaliknya, orang miskin justru memperoleh keuntungan kurang-lebih sebesar dan secepat yang diperoleh orang kaya. Ia bahkan langsung diuntungkan dengan peningkatan nilai usaha dan daya belinya. Tanpa melalui pertumbuhan ekonomi jangka panjang, tidak satupun negara pernah berhasil mengurangi kemiskinan. Begitu juga sebaliknya, tidak satupun pertumbuhan jangka panjang negara secara berkelanjutan pernah terjadi, yang tidak menguntungkan populasi orang miskin. Yang lebih menarik lagi, tidak satupun negara pernah mengalami tingkat pertumbuhan stabil berjangka panjang, yang tidak membuka pasarnya. *Laporan Perkembangan Dunia 2000/2001* dari Bank Dunia memuat banyak retorika bahwa pertumbuhan bukanlah segalanya dan belum mencukupi bagi pembangunan—retorika yang sudah pasti dipengaruhi oleh gerakan anti-globalisasi yang tumbuh menjamur. Namun tabel-tabel data dalam laporan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan suatu negara dalam 20 tahun terakhir, semakin cepat pula negara tersebut mengurangi kemiskinan, kematian bayi, dan buta huruf. Di negara yang pertumbuhan ekonominya berada di tingkat terbawah, tingkat buta huruf meningkat. Pertumbuhan itu sendiri mungkin saja tidak cukup untuk membawa perkembangan yang baik bagi setiap orang, tetapi pertumbuhan jelas diperlukan.

## Pertumbuhan menguntungkan orang miskin

(Korelasi antara pertumbuhan ekonomi dan pendapatan penduduk miskin di 80 negara)



Sumber: David Dollar and Aart Kraay, *Pertumbuhan Baik untuk Si Miskin* (Washington: World Bank, April 2001)

Jika kita mempertahankan pertumbuhan 3 persen setiap tahun, itu berarti perekonomian, permodalan, dan pendapatan kita akan meningkat dua kali lipat setiap 23 tahun. Jika pertumbuhan meningkat dua kali lebih cepat, maka pendapatan hal-hal tersebut akan meningkat dua kali lipat setiap 12 tahun. Pertumbuhan ini mewakili peningkatan kemakmuran yang tak tertandingi. Sebagai

perbandingannya, dampak kebijakan redistribusi pendapatan yang dijalankan dengan ketat sekalipun oleh pemerintah tidaklah signifikan—bukan saja tidak signifikan melainkan juga berbahaya, sebab pajak yang tinggi untuk membiayai kebijakan ini dapat membahayakan pertumbuhan. Manfaat besar jangka-panjang bagi semua orang akan dikorbankan demi keuntungan segelintir orang.

Perekonomian masyarakat terutama meningkat ketika orang-orang menabung, menanam modal, dan bekerja. Pajak yang tinggi terhadap pekerjaan, tabungan, dan modal, dalam kata-kata John Stuart Mill akan "menghukum orang yang bekerja lebih keras dan menabung lebih banyak daripada tetangganya."<sup>37</sup> Artinya, tindakan tersebut sesuatu yang paling bermanfaat bagi masyarakat; atau, sebagaimana tertulis pada sebuah *stiker* mobil, "Denda adalah pajak ketika Anda melakukan sesuatu yang salah; pajak adalah denda ketika Anda melakukan sesuatu yang benar." Kita mengenakan pajak alkohol untuk mengurangi penggunaan alkohol, pajak tembakau untuk mengurangi rokok, dan pajak lingkungan untuk mengurangi polusi. Jadi, mau dibawa kemana kita dengan pemajakan terhadap usaha, hasil kerja dan tabungan? Sebagai akibatnya, tidak banyak orang yang mau bersungguh-sungguh bekerja, menanamkan modalnya, atau menetaskan ide-ide barunya, sebab sebagian besar hasilnya akan jatuh ke tangan pemerintah. Ini membuat perusahaan menyisihkan semakin banyak waktunya untuk menghindari pajak—waktu yang semestinya digunakan untuk kegiatan-kegiatan konstruktif. Hal ini juga yang menyebabkan orang menghabiskan semakin banyak waktu untuk hal-hal yang tidak mereka kuasai. Ahli bedah tinggal di rumah untuk mengecat ruang tamunya alih-alih melakukan sesuatu yang ia kuasai dengan baik—yaitu menyelamatkan nyawa—sebab dengan

---

37) John Stuart Mill, *Principles of Political Economy: Books IV and V* (London: Penguin, 1985) Buku V, bab 2.

cara itu ia dapat menghindari keharusan membayar pajak pendapatan atas pekerjaannya sendiri dan atas upah tukang cat.<sup>38)</sup>

Dalam ekonomi pasar yang dinamis juga terdapat mobilitas sosial. Seseorang yang miskin hari ini tidak mesti miskin esok. Ketiadaan hak istimewa yang legal dan pajak tinggi akan meningkatkan peluang orang dalam meningkatkan standar hidupnya melalui kerja keras, pendidikan, dan penghematan. Empat per lima jutawan Amerika memperoleh kekayaan melalui usahanya sendiri, dalam perbandingannya dengan mereka yang menjadi kaya berkat warisan.

Memang benar bahwa seperlima penduduk termiskin dalam perekonomian kapitalis seperti Amerika hanya menghasilkan sebesar 3,6 persen dari PDB negara. Namun, memandang kesenjangan pendapatan melalui angka-angka statis seperti ini mudah membuat orang lupa bahwa selalu ada mobilitas antara satu kelompok dengan lainnya—umumnya berupa gerakan ke atas atau positif, oleh karena gaji akan naik seiring peningkatan jenjang pendidikan dan lamanya masa kerja. Hanya 5,1 persen dari seperlima penduduk termiskin Amerika pada 1975 masih bergeming dalam kemiskinan hingga 1991. Sementara itu, hampir 30 persen dari mereka telah meningkat ke dalam kelompok seperlima terkaya, dan 60 persen ke dalam kelompok 2/5 terkaya.

Perawatan terbaik bagi kemiskinan adalah berupa penyediaan

---

38) Lihat, misalnya, Eric Engen dan Jonathan Skinner, "Taxation and Economic Growth," *National Tax Journal* 49 (1996): 617–642. Martin Feldstein, "Tax Incidence in a Growing Economy with Variable Factor Supply," *Quarterly Journal of Economics*, no. 88 (November 1974): 551–73; "The Welfare Cost of Capital Income Taxation," *Journal of Political Economy* 86, no. 10, butir 2 (1978): S29–51. Ringkasan penelitian disajikan dalam Sofia Leufstedt dan Fredrik Voltaire, *Vad Säger empirin om skatter och sysselsättning?* (Stockholm: Svensk handel, September 1998), <http://www.svenskhandel.se/Filer/empiri.pdf>, menyiratkan bahwa kenaikan 10 persen dalam ukuran sektor publik mengurangi pertumbuhan sebesar sekitar 1.5 persen persentase.

kesempatan untuk melakukan sesuatu terhadapnya. Mereka yang berada di bawah garis kemiskinan di Amerika Serikat hanya bertahan di sana rata-rata selama 4,2 bulan. Populasi Amerika yang terjerat dalam kemiskinan jangka panjang, atau yang berada dalam kemiskinan selama lebih dari dua tahun, hanya 4 persen. Sementara itu, kelompok kelima termiskin diisi oleh orang-orang baru—yaitu kelompok mahasiswa dan pendatang—yang berpeluang untuk mendaki tangga kekayaan dengan cepat.<sup>39)</sup>

---

39) Cox dan Alm, bab 4. Sejumlah orang berargumen bahwa mobilitas sosial ini lebih besar di negara-negara yang lebih egalitarian, seperti Swedia, terlepas dari beban pajaknya yang lebih besar, tetapi hal ini mungkin akibat kekacauan dalam penggunaan konsep. Lebih mudah bagi seorang penduduk untuk berpindah ke dalam kelompok pendapatan baru di Swedia karena perbedaan gaji di sana sangat kecil. Di sisi lain, lebih sulit lebih sulit bagi orang tersebut untuk meningkatkan jumlah absolut pendapatannya.

## Kebebasan atau kesetaraan? Mengapa memilih?

BANYAK yang percaya bahwa liberalisasi dan pertumbuhan ekonomi menumbuhkan kesenjangan di masyarakat. Sekali lagi, saya ingin menunjukkan bahwa ini bukanlah hal yang terpenting. Jika standar hidup yang lebih baik layak diperjuangkan, maka yang penting adalah seberapa baik hidup Anda, titik. Bukan seberapa baik hidup Anda dalam perbandingan dengan hidup orang lain. Yang penting adalah bagi sebanyak mungkin orang standar hidup menjadi lebih baik, dan bahwa standar hidup semua orang dalam semua tingkatan dan seluruh golongan masyarakat tidak memburuk hanya karena peningkatan dan perbaikan standar hidup sebagian orang terjadi lebih cepat dari yang lain.

Namun demikian, memang ada beberapa alasan mengapa kesenjangan layak dituju. Pertama, sebagian besar kita mungkin percaya bahwa seharusnya kesenjangan dalam memulai perjalanan kehidupan tidak terlalu timpang. Adalah penting bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama—memang tidak sedemikian penting sehingga kita harus mengurangi kesempatan orang lain agar sesetara mungkin, tetapi cukuplah penting untuk membuat kita menyadari bahwa kesenjangan sosial yang hebat adalah sebuah persoalan. Dengan demikian, hal ini merupakan keberatan yang penting untuk dicermati.

Alasan lainnya adalah bahwa pada kenyataannya kesetaraan itu merangsang pertumbuhan; ini lumayan bertentangan dengan klaim yang sering kita dengar. Benar, di masyarakat miskin sedikit ketimpangan mungkin diperlukan agar setiap orang dapat mulai menabung dan menanam modal; tetapi banyak penelitian telah menunjukkan bahwa masyarakat dengan tingkat kesetaraan yang tinggi berhasil mencapai rerata pertumbuhan ekonomi yang lebih

besar dibandingkan dengan masyarakat yang tidak setara, khususnya jika kesenjangan ini berupa ketimpangan dalam hal kepemilikan tanah. Satu alasan di balik kaitan ini adalah bahwa masyarakat dengan kesetaraan yang lebih tinggi dapat diperkirakan memiliki stabilitas yang lebih besar dan guncangan politik yang lebih kecil. Kesenjangan dapat menimbulkan konflik atau tuntutan untuk meningkatkan pajak dan redistribusi, yang merupakan ancaman bagi pertumbuhan.

Namun, ada alasan lain yang lebih penting. Orang harus memiliki asset dasar—hal-hal seperti tanah di wilayah ekonomi yang belum berkembang dan pendidikan di wilayah ekonomi modern—untuk dapat bekerja dengan efektif. Dengan demikian, yang penting adalah tingkat kesetaraan dalam hal asset dasar tersebut dan bukan apa yang biasanya dimaksudkan dalam perdebatan politis—kesetaraan pendapatan dan keuntungan. Reformasi yang krusial di negara-negara berkembang berstruktur feodal kuno dan tidak adil di mana kepemilikan tanah dikuasai oleh segelintir elit, adalah reformasi tanah; sehingga lebih banyak orang akan memiliki bagian lahan dan dengan demikian akan dapat berpartisipasi dalam perekonomian. Hal yang juga penting adalah bahwa seluruh masyarakat memperoleh pendidikan dan memiliki kesempatan untuk meminjam uang ketika mereka memiliki gagasan untuk proyek bisnis. Tak seorangpun boleh didiskriminasikan dan dikesampingkan, atau dicegah melalui persyaratan perizinan, larangan, dan pemberkahan hak-hak istimewa secara legal terkait persaingan untuk posisi dan pendapatan. Kesetaraan seperti ini mendorong pertumbuhan ekonomi, sedangkan realokasi pendapatan justru mengurangnya oleh karena pendidikan, pekerjaan, dan pengenalan gagasan baru menjadi kurang menguntungkan.

Untuk sedikit menyederhanakan permasalahan, hal yang penting adalah kesetaraan kesempatan, bukan kesetaraan hasil. Tujuannya

adalah agar orang memiliki kesempatan dasar tertentu dan kemudian bebas menjelajahi jalan usahanya ke depan dan mencapai hasil yang berbeda. Ini dua sisi dari uang logam yang sama: orang mempunyai kesempatan untuk bekerja dan mencoba hal baru, serta hak untuk menerima keuntungan dari hasil usahanya, jika berjalan dengan baik. Ini akan menghasilkan masyarakat yang mendorong mobilitas sosial dan menghargai inisiatif dan usaha—dan, sebagai konsekuensinya, kesejahteraan yang lebih besar. Bukanlah perbedaan pendapatan itu sendiri yang membahayakan perkembangan, melainkan diskriminasi dan hak-hak istimewa yang ikut menimbulkan perbedaan pendapatan di negara-negara yang tidak demokratis. Kenyataan bahwa kaitan antara kesenjangan dan pertumbuhan tampak amat jelas di negara-negara yang tidak demokratis tetapi tidak tampak di negara-negara liberal modern, adalah buktinya.<sup>40)</sup>

Tetapi dapatkah efek sebaliknya juga terjadi? Benarkah bahwa peningkatan pertumbuhan memperbesar kesenjangan seperti yang umumnya dipercaya? Ekonom kadang-kadang merujuk pada "Kurva U terbalik Kuznets", atas dasar artikel ekonom Simon Kuznets, yang pada 1955 menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi di dalam masyarakat pada awalnya meningkatkan ketimpangan yang pada suatu saat kelak akan berkurang. Oleh banyak pihak pandangan ini dianggap sebagai kebenaran dan kadang disalahgunakan untuk mendiskreditkan gagasan pertumbuhan atau paling tidak untuk menuntut kebijakan redistribusi. Kuznets sendiri tidak menarik kesimpulan sedrastis itu. Sebaliknya, ia menyatakan dengan gamblang bahwa artikelnya

---

40) Mengenai kesetaraan asset vs. kesetaraan pendapatan, lihat Klaus Deininger dan P. Olinto, "Asset Distribution, Inequality, and Growth", *Policy Research Paper World Bank no. 2375* (Washington: World Bank, 2000). Untuk kaitannya dengan demokrasi, lihat Klaus Deininger dan Lyn Squire, "New Ways of Looking at the Old Issues: Asset Inequality and Growth," *Journal of Development Economics* 57(1998): 259-87.

tersebut ditulis berdasarkan "barangkali 5 persen informasi empiris dan 95 persen spekulasi," dan menambahkan bahwa "asalkan ini [artikel ini] dianggap sebagai kumpulan firasat yang masih perlu diteliti lebih lanjut dan bukan seperangkat kesimpulan yang telah teruji, [kesimpulan awal ini] tidak ada salahnya dan mungkin ada baiknya."<sup>41)</sup>

Jika kita menuruti rekomendasi Kuznets dan menyelidiki apa yang telah terjadi sejak 1950-an, kita dapat melihat bahwa kesimpulan awalnya tidak sah secara universal. Benar, bahwa pertumbuhan pada awalnya dapat menimbulkan ketimpangan, tetapi kaitannya tidak berlaku umum. Ada negara-negara yang telah mengalami pertumbuhan tinggi yang diikuti dengan pengurangan perbedaan pendapatan, seperti Indonesia, Malaysia, Taiwan, Korea Selatan, dan Mauritius; ada pula negara-negara seperti Cina, Thailand, Pakistan, dan Brazil yang pertumbuhan ekonominya semakin memperbesar perbedaan pendapatan. Dengan cara serupa, telah terjadi pula perubahan ke arah yang berbeda di negara-negara dengan pertumbuhan yang rendah atau negatif. Kesenjangan telah meningkat di Kuba, Kolombia, dan Maroko, tetapi menurun di Kenya, Etiopia, dan Meksiko selama periode 1980-an dan di Rusia pada 1990-an. Distribusi bergantung pada faktor-faktor lain, seperti posisi awal dan kebijakan domestik suatu negara. Bank Dunia menyimpulkan:

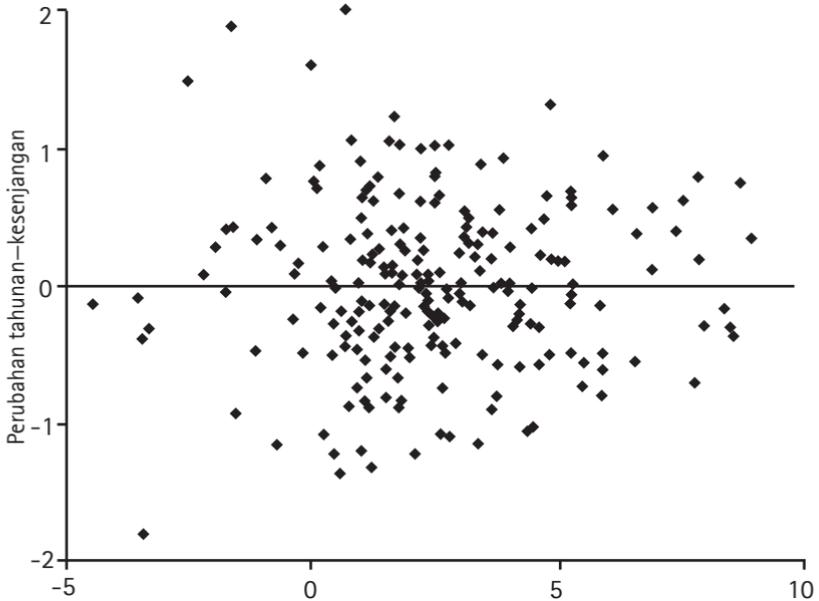
*"Data yang ada menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang stabil antara pertumbuhan dan kesenjangan. Secara rata-rata, ketimpangan pendapatan di masing-masing negara tidak menurun*

---

41) Simon Kuznets, "Economic Growth and Income Inequality" (American Economic Review 45 (Maret 1955): 26.

dan tidak juga meningkat dalam 30 tahun terakhir.<sup>42)</sup>

### Pertumbuhan ekonomi tidak meningkatkan kesenjangan



Korelasi pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan di 80 negara)

Sumber: David Dollar and Aart Kraay, *Growth is Good for the Poor* (Washington: World Bank, April 2001)

42) World Bank, *Income Poverty: Trends in Inequality* (Washington: World Bank, 2000) <http://www.worldbank.org/poverty/data/trends/inequal/htm>. Data yang membantah Kuznets dipaparkan di Deininger dan Squire, h. 259-287. Untuk ulasan penelitian tersebut, lihat Arne Bigsten dan Jorgen Levin, *Tillvaxt, inkomstfördelning och fattigdom i u-länderna* (Stockholm: Globkom, September 2000), <http://www.globkom.net/rapporter.phtml>.

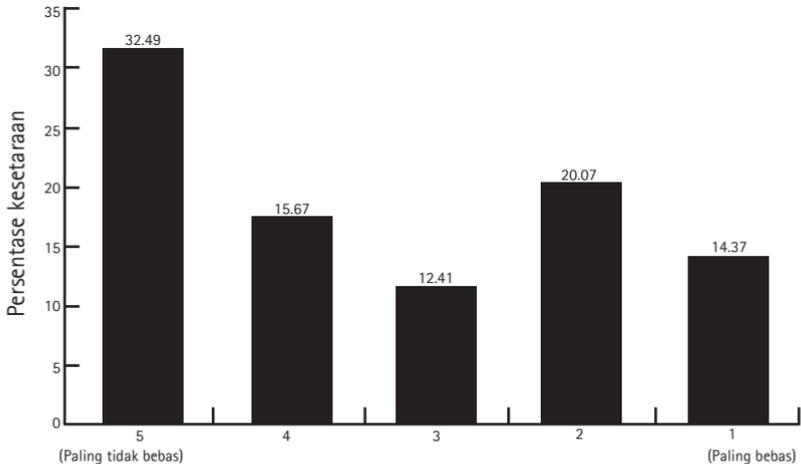
Melalui penelitiannya di 70 negara, ekonom G. W. Scully menemukan bahwa pendapatan terdistribusi lebih merata di negara-negara yang menganut ekonomi liberal, pasar terbuka, dan hak kepemilikan. Ini terutama karena pendapatan kelas menengah di ekonomi bebas lebih besar daripada di ekonomi yang tidak bebas; dan pendapatan kelas atas di ekonomi bebas lebih kecil daripada di ekonomi tidak bebas. Bagian pendapatan nasional yang jatuh ke tangan terkaya kelima dari populasi adalah 25 persen lebih rendah di ekonomi "paling bebas" daripada di ekonomi paling "tidak bebas". Proporsi yang jatuh ke tangan termiskin kelima dalam masyarakat tidak terpengaruh oleh kebebasan ekonomi, tetapi pendapatan sebenarnya jauh lebih besar di ekonomi liberal.<sup>43)</sup>

---

43) G. W. Scully, *Constitutional Environments and Economic Growth* (Princeton, N.J.: Princeton University Press, 1992).

## Kebebasan ekonomi meningkatkan kesetaraan

(Pendapatan seperlima terkaya lebih tinggi berkali-kali lipat daripada seperlima termiskin, di berbagai negara)



Negara-negara dunia, yang dibagi ke dalam lima tingkat kebebasan ekonomi

Sumber: James Gwartney, Robert Lawson, dan Dexter Samida, peny., *Kebebasan Ekonomi Dunia 2000* (Vancouver: Institut Fraser, 2000)

Jadi, bertentangan dengan anggapan populer, tingkat liberalisme yang lebih tinggi terlihat menunjukkan kesetaraan ekonomi yang lebih tinggi. Tetapi bagaimana dengan dampak *peralihan* ke ekonomi liberal? Apakah liberalisasi yang cepat berdampak negatif terhadap kesetaraan? Di sini, juga, akan muncul jawaban: tidak. Ekonom Swedia Niclas Berggren telah menyelidiki bagaimana pertumbuhan kebebasan ekonomi mempengaruhi kesetaraan ekonomi. Di negara yang telah meliberalisasi perekonomiannya sejak 1985, kesetaraan telah *meningkat*, sedangkan negara yang telah menghentikan

liberalisasi perekonomiannya mengalami kemandekan atau penurunan dalam hal kesetaraan. Kesetaraan tumbuh paling pesat di negara-berkembang miskin yang mereformasi perekonomiannya dengan cepat. Temuan Berggren mengindikasikan bahwa terdapat dua penentu utama kesetaraan dalam masyarakat: kebebasan perdagangan internasional dan kebebasan pergerakan-internasional modal—dua jenis reformasi yang paling "menggloabal."<sup>44)</sup>

Pola ini didukung oleh pengklasifikasian yang berbeda terhadap negara-negara, yang mengukur seberapa "global" mereka. Majalah *Foreign Policy* dan perusahaan konsultan A. T. Kearny telah mencoba merancang "indeks globalisasi," sebuah estimasi tentang seberapa besar penduduk suatu negara berbelanja, menanamkan modal, berkomunikasi, dan melakukan perjalanan ke luar negeri. Di negara-negara yang telah menggloabal, menurut temuan Kearny, kesenjangan sama sekali tidak meningkat. Sebaliknya,

"[p]ola umum berupa globalisasi yang lebih tinggi dan kesetaraan pendapatan yang juga lebih besar terjadi di banyak negara, baik di perekonomian yang matang maupun di pasar yang berkembang."<sup>45)</sup>

Orang-orang yang berhaluan kiri sering mengatakan bahwa kebebasan individu dan kesetaraan ekonomi itu saling bertentangan; ini menjelaskan mengapa mereka merasa harus menentang salah

---

44) Niclas Berggren, "Economic Freedom and Equality: Friends or Foes? *Public Choice*", vol 100 (September 1999): h. 203-23.

45) "Measuring Globalization," *Foreign Policy*, Januari/Februari 2001. Menurut edisi ketiga indeks ini, negara-negara yang paling menggloabal adalah Irlandia dan Swiss. AS berada di urutan ke-11, tetapi ini agak mengecoh karena AS begitu besar sehingga negara ini mengakomodasi perjalanan jarak-jauh, perdagangan dan komunikasi yang lebih panjang di dalam batas-batas negara itu sendiri daripada negara-negara yang kecil.

satu dari kedua nilai yang dihargai secara luas tersebut. Mereka mungkin benar dalam pengertian bahwa para legislator harus memutuskan mana yang harus difokuskan dalam permusyawaratan mereka, tetapi tidak benar jika kedua nilai tersebut dikatakan saling bertentangan. Sebaliknya, kesetaraan kebebasan juga mendorong terjadinya kesetaraan ekonomi. Hak kepemilikan, kebebasan berusaha, perdagangan bebas, dan inflasi yang berkurang memberikan pertumbuhan dan kesetaraan secara sekaligus.

## Hak kepemilikan—demi orang miskin

BAHWA kebebasan ekonomi itu bukan musuh bagi kesetaraan terdengar mengejutkan bagi orang yang selama ini diberitahu bahwa kapitalisme adalah ideologi orang kaya dan orang yang memiliki hak istimewa. Kenyataannya justru terbalik; pasar bebas justru antitesis bagi masyarakat yang mengistimewakan kelompok tertentu. Dalam ekonomi pasar, satu-satunya cara untuk bertahan pada posisi ekonomi yang baik adalah dengan memperbaiki produksi dan menawarkan produk dan jasa yang baik. Justru dalam ekonomi yang tidak bebaslah, melalui pendistribusian hak-hak istimewa dan monopoli bagi kelompok kepentingan tertentu, hak-hak tersebut termapankan. Mereka yang memiliki koneksi yang tepat akan mampu menanggung biaya suap. Mereka yang memiliki waktu dan pengetahuan untuk memenuhi peraturan yang berlapis-lapis dapat memulai usaha dan berkecimpung dalam perniagaan. Mereka yang miskin tidak pernah memiliki kesempatan, bahkan untuk memulai usaha kecil seperti toko kue atau klontong. Di masyarakat yang kapitalistik, semua orang yang memiliki gagasan dan keinginan kuat, dapat bebas mempertaruhkan peruntungannya, sekalipun jika mereka bukan favorit para penguasa.

Globalisasi berkontribusi terhadap kecenderungan ini karena dia menggoyang relasi kekuasaan dan mengemansipasi masyarakat dari cengkeraman penguasa lokal. Perdagangan bebas memungkinkan konsumen membeli barang dan jasa dari berbagai pesaing dari seluruh dunia, alih-alih hanya dari perusahaan-perusahaan monopoli setempat. Pergerakan-bebas modal memungkinkan orang-orang miskin yang memiliki ide bagus memperoleh dana bagi proyek mereka. Kebebasan bermigrasi berarti bahwa seorang pengusaha harus menawarkan gaji yang lebih tinggi dan kondisi kerja yang lebih baik

untuk menarik karyawannya sebab, jika tidak, calon pekerja tersebut dapat beralih ke tempat lain.

Kelompok kiri sering menggambarkan liberalisme ekonomi sebagai ideologi orang kaya atas dukungannya terhadap hak-hak terkait kepemilikan. Namun membela hak-milik pribadi tidak sama dengan mengukuhkan situasi kepemilikan yang ada. Kenyataan empiris memberitahu kita bahwa bukanlah orang kaya yang terutama memperoleh keuntungan dari perlindungan hak milik. Sebaliknya, dalam masyarakat tanpa hak-kepemilikan yang stabil, mungkin saja yang paling dirugikan adalah warga negara yang paling rawan, sebab orang-orang yang berkuasa dan memiliki koneksi yang tepatlah yang cenderung mampu mengendalikan sumber-sumber daya. Di mana terdapat hak-milik pribadi, sumber-sumber daya dan pendapatan tersalurkan terutama bagi mereka yang produktif dan yang menawarkan jasa di pasar dan tempat kerja, sehingga kelompok yang kurang beruntung akan memperoleh kesempatan lebih besar daripada dalam sebuah sistem yang diatur melalui kekuasaan dan korup. Selain itu, orang miskinlah yang paling diuntungkan ketika harga barang turun dengan cepat dalam kaitannya dengan pendapatan, dan persaingan dalam konteks kepemilikan pribadi membantu tercapainya hal tersebut. Hak kepemilikan menguntungkan orang-orang yang memiliki inisiatif dan visi; dia mendorong pertumbuhan dan mendistribusikan hasil secara merata baik kepada yang kaya maupun yang miskin. Jadi, pengenalan perlindungan terhadap hak-milik pribadi dalam masyarakat berdampak-distributif menguntungkan bagi orang miskin sebagaimana halnya komitmen terhadap pendidikan yang universal. Penelitian menunjukkan bahwa perlindungan terhadap kepemilikan pribadi merupakan reformasi

ekonomi yang paling kondusif bagi pertumbuhan.<sup>46)</sup>

Pakar ekonomi asal Peru, Hernando de Soto, telah melakukan lebih dari yang pernah dilakukan orang lain dalam menunjukkan bagaimana orang miskin dirugikan dalam ketiadaan hak kepemilikan. Dalam bukunya yang revolusioner, *The Mystery of Capital* ("Misteri Modal"), dia membalikkan pandangan kuno tentang penduduk miskin dunia. Masalahnya bukan karena mereka tidak berdaya atau malah kekurangan "properti" dalam pengertian asset fisik, melainkan karena mereka tidak memiliki hak kepemilikan secara formal.

Penduduk miskin seringkali orang yang memiliki banyak inisiatif yang menabung sebagian besar pendapatannya untuk memperbaiki lahan dan rumahnya. Setelah bertahun-tahun menempuh perjalanan dan melakukan penelitian, de Soto memperkirakan secara kasar bahwa orang miskin di Dunia Ketiga dan di bekas negara-negara komunis memiliki rumah dan tanah senilai sekitar \$9,3 triliun, lebih dari nilai resmi yang terdaftar. Itu jumlah yang sangat besar, lebih dari nilai total gabungan semua perusahaan yang terdaftar di bursa-bursa efek di 20 negara kaya—Bursa Efek New York; NASDAQ; bursa-bursa Toronto, Tokyo, London, Frankfurt, Paris, dan Milan, dan lusinan lainnya. Masalahnya adalah bahwa pemerintah negara di dunia ketiga umumnya tidak mengakui hak kepemilikan, kecuali setelah melalui proses birokrasi yang menyiksa. Para penduduk di Dunia Ketiga menempati lahan-lahan umum, membangun rumah-rumah sederhana di perkotaan yang kumuh, yang mereka perbaiki terus-

---

46) Bandingkan David Dollar dan Aart Kraay, *Propety Rights, Political Rights, and the Development of Poor Countries in the Post-Colonial Period* (Washington: World bank, 2000), <http://www.worldbank.org/research/growth/pdffiles/dollarkraay2.pdf> dan *Growth is Good for the Poor*. Tentang pentingnya hak kepemilikan bagi perkembangan ekonomi, lihat Nathan Rosenberg dan L. E. Birdzell, *How the West Grew Rich: The Economic Transformation of the Industrial World* (New York: Basic Books, 1986).

menerus, dan membangun warung-warung klontong kecil, persis yang dulu dilakukan para pemukim di Barat, dua ratusan tahun silam. Kesulitannya di negara-negara berkembang saat ini adalah bahwa saat ini praktis mustahil bagi mereka untuk mendaftarkan kekayaan tersebut sebagai hak milik. De Soto mengilustrasikan permasalahan ini melalui sebuah eksperimen yang ambisius. Ia dan beberapa koleganya berkeliling dunia untuk mendaftarkan kekayaan. Dan hasil usaha mereka ternyata mengerikan.

Untuk mendapatkan hak milik sah atas rumah yang dibangun di lahan umum di Peru orang harus melalui 207 langkah administratif di 52 kantor publik yang berbeda. Siapapun yang ingin memulai usaha sederhana seperti usaha taksi atau layanan bis swasta secara legal harus menunggu selama sekitar 26 bulan untuk melengkapi urusan tetek bengek. Di Haiti, orang hanya dapat menempati sebidang tanah di lahan umum dengan menyewanya lebih dahulu selama lima tahun sebelum dibolehkan membelinya kemudian. Namun untuk mendapat izin sewa saja diperlukan waktu dua tahun, melalui 65 tahap. Pembelian lahan secara langsung membutuhkan waktu yang bahkan lebih lama. Di Filipina, proses serupa membutuhkan waktu 13 tahun. Izin pendaftaran tanah secara sah di gurun Mesir melibatkan 31 kantor terkait dan membutuhkan waktu antara 5 hingga 14 tahun, sedangkan izin serupa untuk lahan pertanian membutuhkan waktu 6 hingga 11 tahun.

Untuk mendapatkan izin usaha bagi perusahaan dengan dua mesin jahit di pinggiran kota Lima, penduduk memerlukan 289 x 6 jam—waktu yang diperlukan per hari untuk menuju kantor-kantor terkait, antri menunggu petugas yang berwenang, mengisi borang (formulir) dan menunggu jawaban. Selain waktu tersebut, proses perizinan ini membutuhkan biaya \$1.231, atau 30 kali lebih besar dari gaji bulanan minimum.

Bagi yang tidak memiliki banyak sumber daya atau mengenal orang dalam yang berkuasa, hal-hal tersebut merupakan penghalang yang tidak dapat dilalui. Satu-satunya pilihan yang tersisa bagi penduduk miskin adalah menjalankan usaha kecil di sektor informal di luar hukum. Akibatnya, mereka tidak mendapatkan perlindungan hukum, sehingga mereka tidak berani menanamkan modal dalam jangka panjang, sekalipun jika mereka mempunyai uang lebih untuk itu. Properti yang mereka miliki tidak termasuk dalam sistem pencatatan kepemilikan universal, yang mencatat transaksi hak milik dan siapa pemiliknya. Tanpa kejelasan tentang hal penting ini, tidak jelas bagaimana transaksi harus berlangsung, atau siapa yang harus bertanggungjawab atas pembayaran dan pelayanan. Hak-milik berupa properti tersebut tetap menjadi "modal mati." Harta ini tidak dapat dihipotekkan, sehingga melucuti para pemilik de facto dari sumber modal yang sebenarnya dapat digunakan untuk membiayai pendidikan, menanam modal, atau melebarkan usaha. Cara yang lazim digunakan oleh pengusaha kecil di negara kaya untuk memperoleh modal melalui penjaminan hak-milik untuk mendapatkan hipotek, tidak dapat dilakukan di negara berkembang. Tanpa alamat yang terdaftar dan kemungkinan bagi pemodal untuk melakukan uji kelayakan terhadap hak milik calon peminjam, seringkali mustahil bagi calon tersebut untuk memasang telepon, mendapatkan air dan hubungan listrik, dan bahkan properti tersebut tidak dapat dijual. Pengusaha juga tidak dapat mengembangkan usahanya melalui penjualan saham.

Pemilik usaha kecil, yang terpaksa harus berkiperah di jalur informal, harus selalu berjaga-jaga dari aparat birokrasi dan kepolisian karena, jika tidak, mereka harus membayar uang suap yang besar. Artinya mereka harus tetap mempertahankan usaha agar tetap kecil dan tersembunyi dan oleh karenanya tidak dapat mendapatkan keuntungan

berupa skala ekonomi. Mereka juga tidak berani memasang iklan atau memperluas basis konsumennya. Mereka mengambil risiko dengan berbisnis di wilayah terdekat, namun hanya sebatas itu. Kesepakatan dagang besar hanya dapat dilakukan sesama anggota keluarga atau dengan pihak lain yang dipercaya secara pribadi.

De Soto mengemukakan bahwa antara 50-75 persen warga negara di negara berkembang bekerja di luar perlindungan hukum, dan bahwa 80 persen rumah dan tanah tidak terdaftar atas nama pemiliknya saat ini. Di suatu negara yang dikunjungi de Soto, otoritas perkotaan mendirikan pemukiman ilegal di lahan umum untuk ditempati oleh para pegawainya. Di tiap negara yang sistem kepemilikannya tidak berjalan, sebagian besar populasi memiliki asset yang tidak dapat dimanfaatkan secara penuh oleh pemiliknya. Dalam keadaan tanpa hak milik demikian, mereka tidak dapat memanfaatkan asset mereka sebagai dasar modal usaha, sementara di dunia Barat asset tersebut merupakan jalan menuju kesejahteraan. Hanya kelompok elit di negara berkembang yang mendapat kemudahan dalam hal perizinan, sehingga mereka dapat terjun ke kegiatan ekonomi modern. Kapitalisme tanpa hak milik menjadi kapitalisme bagi elit semata. Jutaan orang cakap yang memiliki inisiatif, orang-orang yang dapat menjadi pengusaha-pengusaha masa depan, terperangkap dalam kemiskinan.<sup>47)</sup>

Itu satu alasan mengapa perekonomian Rusia membutuhkan waktu 10 tahun sebelum dapat memperlihatkan adanya pertumbuhan ekonomi setelah runtuhnya komunisme. Selama itu pulalah pemerintah Rusia memerlukan waktu bahkan hanya untuk memperkenalkan sebuah sistem yang diakui secara universal mengenai kepemilikan tanah pribadi. Tanah di Rusia umumnya dianggap sebagai milik

---

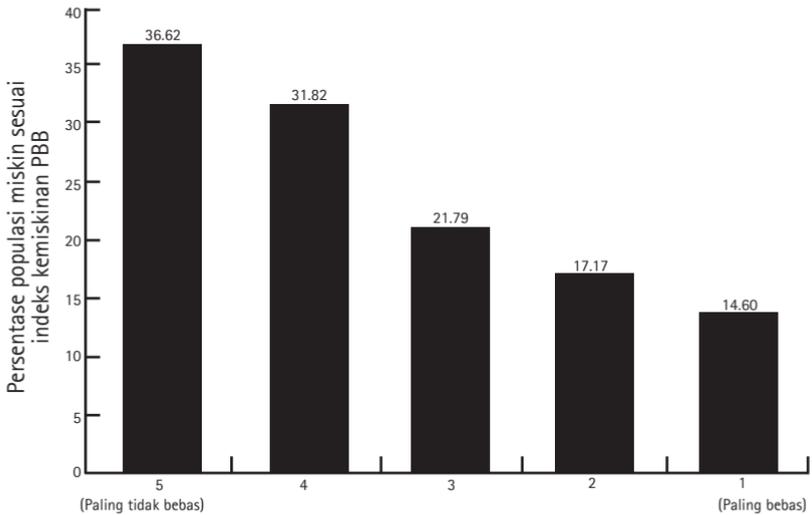
47) Hernando de Soto, *The Mystery of Capital: Why Capitalism Triumphs in the West and Fails Everywhere Else* (London: Bantam Press, 2000).

pemerintah dan hanya dapat dipinjamkan atau disewakan kepada para petani, sehingga investasi menjadi tidak berguna dan penjualan atau hipotek tanah tidak terbayangkan. Hingga permulaan abad ke-21, kurang dari 300.000 saja dari total 10 juta petani Rusia yang memiliki sesuatu yang menyerupai sertifikat hak milik atas tanah mereka. Pemerintah menerapkan pembatasan yang tegas terhadap apa yang boleh dilakukan dengan lahan yang secara hukum milik mereka. Sosialisme tanah, tentu saja, menghalangi peluang investasi, tetapi karena tanah sering menjadi basis peminzaman, itu juga memperlambat perkembangan sistem kredit modern. Alih-alih melalui sistem modern, transaksi masih menggunakan jalan berupa pasar informal. Rusia saat ini kadang-kadang digambarkan sebagai negeri dengan kapitalisme yang terlampau bersemangat tanpa-kendali. Dengan definisi kapitalisme yang masuk akal manapun, itu isapan jempol belaka. Sosialisme tanah di Rusia, ditambah dengan berbagai peraturan bisnis yang menyulitkan dan kontrol perdagangan, menyebabkan Heritage Foundation hanya menempatkan negara ini sebagai ekonomi terbebas ke-135 dari total 161 negara yang disurvei. Dalam Kebebasan Ekonomi dari Pemeringkatan Dunia, Rusia berada pada peringkat 116 dari 123, setelah negara-negara semacam Siria dan Rwanda.<sup>48)</sup>

---

48) James Gwartney, Robert Lawson, Chris Edwards, Walter Park, Veronique de Rugy, dan Smita Wagh, *Economic Freedom of the World 2002* (Vancouver: Frase Institute, 2002), <http://freetheworld.com>; Gerald P. O'Driscoll, Edwin J. Feulner, dan Mary Anastasia O'Grady, *The 2003 Index of Economic Freedom* (Washington: Heritage Foundation dan Wall Street Journal, 2002), <http://www.heritage.org/index/2003>.

## Kebebasan ekonomi mengurangi kemiskinan



Negara-negara dunia dibagi menjadi lima bagian berdasarkan tingkat kebebasan ekonomi

Sumber: James Gwartney dan Robert Lawson, eds., *Kebebasan Ekonomi Dunia 2001* (Vancouver: Institut Fraser, 2001)

Peraturan pertanian adalah alasan penting lainnya atas terjadinya kesenjangan. Melalui peraturan harga, syarat-syarat pengiriman, dan berbagai cara lainnya, banyak negara berkembang berusaha mengambil keuntungan dari masyarakat perkotaan di atas kerugian para petani. Ini bagian dari upaya untuk memaksakan industrialisasi melalui pengenaan pajak dan pengaturan pertanian, dan pemindahan (transfer) hasil-hasilnya ke industri. Masalahnya, hal ini berdampak menghancurkan pertanian, merampas sumber-sumber pertanian yang sebenarnya diperlukan untuk memperlancar produksi pangan dan menghasilkan surplus pangan. Di banyak negara Afrika dan Amerika

Latin, hal ini telah menciptakan lingkaran setan, dengan terjadinya migrasi besar-besaran dari pedesaan miskin ke kota-kota kecil dan besar. Tetapi permintaan besar terhadap barang-barang industri tidak juga muncul, sebab pedesaan tetap miskin dan akibatnya pengangguran dan kemiskinan pun meningkat di perkotaan, yang diiringi dengan meningkatnya tunawisma, kejahatan dan pelacuran. Hak milik berupa properti milik kaum miskin itu sendiri tidak diakui dan tidak terdaftar. Akibatnya, permintaan terhadap hasil pertanian tidak meningkat, sehingga urbanisasi terus berlanjut. Sementara itu, permintaan dari luar negeri tidak dapat diharapkan untuk mengisi kesenjangan domestik, sebab negara-negara kaya menetapkan tarif yang sangat tinggi untuk merintang transfer hasil-hasil pertanian.<sup>49)</sup>

Beberapa jenis kebijakan anti-liberal menghantam penduduk miskin dengan telak. Salah satunya adalah inflasi, yang merusak nilai tukar uang. Dengan meningkatkan jumlah pasokan uang secara cepat, pemerintah menghancurkan asset moneter kecil yang dimiliki penduduk miskin, sementara mereka yang kaya, para pemilik tanah, rumah, dan usaha terdaftar, dapat melepaskan diri dari dampak inflasi ini dengan lebih mudah. Mengurangi inflasi—dan terutama sekali, menghindari hiperinflasi yang menyengsarakan banyak negara Dunia Ketiga—adalah satu hal terpenting yang dapat dilakukan untuk menolong mereka yang kurang kaya, demikian menurut penelitian Dollar dan Kraay. Satu contoh klasik hiperinflasi terjadi Jerman pada 1920-an, yang menghancurkan masyarakat kelas menengah dan memaksa orang untuk menerima retorika Hitler. Contoh ekstrim dari keadaan yang berlawanan terjadi pada akhir 1989,

---

49) Christer Gunnarsson dan Mauricio Rojas, *Tillväxt, stagnation, kaos: en institutionell studie av underutvecklingens orsaker och utvecklingens möjligheter* (Stockholm: Studieförbundet Näringsliv Samhälle, 1997), h. 50-dst.

ketika Argentina dengan cepat mengurangi inflasi dan hanya dalam setahun mengurangi proporsi penduduk miskin di Buenos Aires dari 35 menjadi 23 persen.

Dollar dan Kraay juga menemukan bahwa pengeluaran publik tampaknya membahayakan, bukan hanya bagi pertumbuhan, melainkan juga kaum termiskin di suatu negara. Ini akan terdengar seperti pernyataan yang keliru bagi mereka yang percaya bahwa pengeluaran publik melibatkan kegiatan mengambil dari yang kaya dan memberikan ke yang miskin. Pada kenyataannya, yang kerap terjadi justru sebaliknya. Di negara miskin yang tidak demokratis khususnya, kaum elitlah—penguasa, kerabat dan rekan-rekannya, serta perusahaan besar yang kuat—yang diizinkan menikmati dana publik, sedangkan tagihannya harus dibayar oleh mereka yang tidak mempunyai pengaruh di lingkungan istana ibu kota. Bisnis dan organisasi militer mengambil bagian terbesar dari sumber daya yang ada. Penguasa lebih suka menanamkan modal pada pembangunan fasilitas yang bergengsi seperti bandara internasional, universitas, rumah sakit kota, ketimbang pembangunan jalan, sekolah dan rumah sakit setempat yang benar-benar akan membantu masyarakat. Selain itu, di negara yang tidak demokratis, perawatan medis dan pendidikan publik sering ditujukan bagi para pendukung-loyal rejim yang berkuasa. Ini menunjukkan betapa kelirunya para intelektual sayap kiri pada 1960-an dan 1970-an ketika mereka menyatakan bahwa hak-hak demokrasi dan kebebasan tidak berdampak besar di negara-negara berkembang, karena hal pertama yang mereka butuhkan adalah investasi di bidang kebijakan kesejahteraan. Tanpa demokrasi, kebijakan kesejahteraan apa pun yang diterapkan, tidak dapat diharapkan akan menguntungkan masyarakat.

Sistem pemerintahan yang tidak efisien tidak akan dapat memanfaatkan uang dengan cara terbaik ataupun cara terbaik

kedua. "Saya sempat mendengar desas-desus tentang bantuan bagi kaum miskin," kata salah seorang tentang kebijakan kesejahteraan di negaranya, "tetapi tidak ada yang tahu di mana bantuan itu diberikan." Dapat diduga, uang tersebut masuk ke kantong pejabat setempat. Masalah yang sama terjadi di India, di mana birokrasi dan korupsi telah mengubah bantuan bagi kaum miskin menjadi lubang hitam bagi uang pajak. Pemerintah di sana mengeluarkan \$4,30 untuk menyalurkan \$1 bagi orang miskin lewat program subsidi pangan. Tentu saja ini kerugian langsung bagi kelompok miskin; bantuan bagi mereka dikenakan pajak yang tinggi agar pemerintah dapat mengembalikannya "dengan dermawan", dalam jumlah lebih kecil dalam bentuk bantuan.<sup>50)</sup>

Kapitalisme bukanlah sebuah sistem yang sempurna, dan dia tidak selalu baik bagi semua orang sepanjang waktu. Para pengkritik globalisasi piawai dalam hal menunjukkan bahaya kapitalisme bagi individu—misalnya berupa penutupan pabrik, pemotongan gaji, dan sebagainya. Hal-hal seperti ini memang benar terjadi; namun, dengan berpatokan pada contoh kasus semata, kita dapat kehilangan realitas yang lebih luas tentang cara kerja sistem politik atau ekonomi dan tentang nilai fantastis yang ditawarkan sistem tersebut bagi mayoritas masyarakat jika dibandingkan dengan alternatif-alternatif lain. Persoalan selalu ditemui dalam setiap sistem politik dan ekonomi, tetapi menolak semua sistem bukan sebuah pilihan. Berburu contoh-contoh negatif yang dapat terjadi di ekonomi pasar cukup mudah dilakukan. Dengan cara ini air atau api dapat dibuktikan sebagai benda yang buruk dan jahat, karena orang dapat tenggelam atau terbakar, tetapi itu bukanlah gambaran seluruhnya.

---

50) Berg dan Karlsson, h. 93-dst. Kutipan dari World Bank *World Development Report 2000/2001*, h. 85.

Fokus yang sempit pada ketidaksempurnaan kapitalisme akan mengabaikan kebebasan dan kemandirian yang ditawarkan sistem ini kepada orang-orang yang belum pernah mengalami hal selain penindasan. Fokus semacam itu juga mengabaikan kemajuan yang mantap dan tenang yang merupakan aturan fundamental dalam masyarakat di ekonomi pasar. Tidak ada yang salah dengan mengidentifikasi permasalahan dan kenaasan dalam sebuah sistem yang utama dan bekerja dengan baik jika hal itu dilakukan dengan niat membangun dan memperbaiki. Tetapi orang yang mengutuk sistem tersebut begitu saja harus menjawab pertanyaan ini: Sistem politik dan ekonomi apakah yang dapat mengelola politik dan ekonomi dengan lebih baik? Tidak pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah manusia peristiwa di mana kesejahteraan berkembang begitu pesat dan kemiskinan menurun begitu cepat. Adakah bukti, dalam sejarah atau kehidupan di sekitar kita, yang mengindikasikan bahwa sistem lain juga telah menghasilkan capaian serupa?

## "Keajaiban" Asia Timur

AGAR dapat mengukur dampak politik terhadap pembangunan, mungkin dapat mencerahkan jika kita membandingkan benua-benua yang menampilkan kontras yang mencolok dalam sejarah pasca perang: yaitu "keajaiban" pertumbuhan Asia Timur dan catatan jejak bencana di Afrika. Zambia pada 1960 hampir sekaya Korea Selatan. Sekarang Korea Selatan kurang-lebih 20 kali lebih kaya dari Zambia, dan mempunyai standar hidup yang dapat dibandingkan dengan Portugal. Penduduk Taiwan dulu lebih miskin daripada penduduk Kongo. Sekarang mereka sekaya penduduk Spanyol, sementara Kongo sendiri hampir tidak berubah. Bagaimana dapat terjadi perubahan yang begitu baik di Asia dan begitu buruk di Afrika?

Pada akhir Perang Dunia Kedua perekonomian Jepang luluh lantak dan negara-negara yang sebelumnya diduduki Jepang terpuruk dalam kemelaratan, kelaparan dan kesengsaraan. Dunia menduga negara-negara ini akan hancur oleh korupsi, kejahatan, dan perang gerilya. Tetapi sejak 1960-an "perekonomian ajaib" negara-negara Asia Timur ini mengalami pertumbuhan antara 5 sampai 7 persen per tahun, dan pendapatan mereka naik dua kali lipat setiap dekade. Tabungan, investasi, dan ekspor--semuanya sangat mengesankan, dan negara-negara ini dengan cepat menjadi negara-negara industri. Negara yang dulu dijajah, seperti Singapura dan Hong Kong, sekarang sama sejahteranya dengan mantan penjajahnya.

Di hampir semua negara ini, yang kadang disebut "Macan-Macan Asia," proses pembangunan mempertahankan atau bahkan meningkatkan kesetaraan ekonomi—tanpa adanya kebijakan redistribusi yang signifikan. Kemiskinan telah turun dengan pesat. Di Indonesia, proporsi penduduk yang benar-benar hidup dalam kemiskinan absolut menurun dari 58 persen menjadi 15 persen, dan

di Malaysia dari 37 persen menjadi 5 persen. Antara 1960-1990, rerata harapan hidup di negara-negara Asia Timur meningkat dari 56 tahun menjadi 71 tahun. Seiring dengan pertumbuhan muncullah demokratisasi di negara-negara seperti Taiwan, Korea Selatan, Thailand, dan sekarang juga Indonesia.

Negara-negara ini telah membuktikan bahwa sangat mungkin bagi negara berkembang untuk menjadi negara-negara industri dan berkembang. Mereka juga menunjukkan bahwa hal ini dapat terjadi hanya di ekonomi kapitalistik yang terbuka, bukan di ekonomi komando yang tertutup. Akhir-akhir ini banyak ekonom menunjukkan bahwa ekonomi-ekonomi ajaib ini menerapkan banyak kontrol pemerintah; ini menyiratkan bahwa ekonom-ekonom tersebut memiliki contoh-kontra yang menyanggah klaim bahwa hanya liberalisme semata yang membawa kemajuan. Butir pertama dalam pernyataan mereka benar. Negara-negara pertama yang berhasil berkembang di wilayah tersebut—Jepang, Korea Selatan, dan Thailand—menggerakkan perekonomiannya dengan intervensi pemerintah yang besar, meskipun di "keajaiban-keajaiban" berikut—Indonesia, Malaysia, dan Thailand—perekonomian digerakkan dengan campur tangan pemerintah yang lebih sedikit. Di kelompok pertama, pemerintah mengatur investasi, perbankan, menanamkan modal pada dan melindungi industri-industri pilihan dan memegang kendali penuh atas amunisi intervensinya. Namun tidak ada yang unik dengan hal ini: negara berkembang di semua benua melakukan hal yang sama. Bank Dunia, dalam evaluasinya tentang ekonomi-ekonomi ajaib tersebut, mengamati:

Ekonomi-ekonomi lain melakukan intervensi-intervensi serupa tanpa hasil dan secara rata-rata mereka menjadi semakin intervensif.<sup>51)</sup>

---

51) World Bank, *The East Asian Miracle: Economic Growth and Public Policy* (New York: Oxford University Press/World Bank, 1993), h. 6. Lihat juga Gunnarsson dan Rojas.

Yang membedakan "macam-macam Asia" dengan negara berkembang lain adalah bahwa mereka berkomitmen sendiri untuk menegakkan dan melindungi hak kepemilikan, menciptakan aturan hukum yang melindungi perusahaan dan persaingan, dan menerapkan kebijakan-kebijakan keuangan yang stabil serta inflasi yang rendah. Mereka melaksanakan pendidikan universal, menghasilkan masyarakat terampil yang mampu membangun bangsa mereka. Karena pemerintahan ini berkonsentrasi pada pendidikan dasar, dan menyerahkan pendidikan tinggi kepada pasar swasta, institusi-institusi pendidikan tinggi disesuaikan dengan kebutuhan ekonomi.

Pemerintahan di Asia Timur memperkenalkan reformasi yang meniadakan hak lama para elit akan tanah dan keistimewaan yang dulu pernah mereka miliki. Reformasi memungkinkan semua orang untuk mengambil bagian dalam perekonomian. Petani sekarang relatif dapat dengan bebas menentukan surplus pangan, menabung dan menanamkan modal sesuai keinginan, yang membuat mereka berkepentingan dengan pertanian yang lebih efisien. Panen yang meningkat mengamankan kebutuhan negara akan pangan sambil menyiapkan tenaga kerja untuk industri, yang pada gilirannya meningkatkan permintaan barang industri karena pendapatan pedesaan juga meningkat. "Macan-macam" ini lebih tertarik menciptakan lapangan kerja daripada menetapkan harga minimum dan mengatur pasar tenaga kerja. Ini menyediakan lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk, dan gaji pun kemudian meningkat seiring produktivitas. Oleh sebab gaji dapat diturunkan dalam resesi (karena barang yang dibeli dengan gaji tersebut juga lebih murah), banyak dari negara-negara ini yang berhasil mengatasi krisis dengan lebih baik dan dengan pengangguran yang lebih rendah dibandingkan negara lain.

Di negara-negara berkembang lain, perusahaan dibatasi oleh

peraturan, lisensi, dan izin usaha. Negara-negara Asia Timur, sebaliknya, telah terkenal akan kebebasan dalam mendirikan usaha. Warganegara yang mempunyai gagasan dapat memulai usaha dengan syarat birokratis minimal dan bekerja bebas tanpa kontrol dan regulasi harga yang rinci. Hong Kong melaju paling jauh dalam arah tersebut. Orang di sana dapat memulai usaha dan kemudian baru melaporkannya kepada pejabat terkait untuk mendapatkan izin. Ini teramat penting, tidak saja untuk membuka lahan bagi inisiatif melainkan juga untuk menyediakan obat penawar yang efektif terhadap korupsi yang biasanya banyak terjadi di balik prosedur perizinan.

Walaupun banyak negara Asia Timur telah mengarahkan kredit pajak dan subsidiya ke sektor swasta, mereka lebih sedikit terpengaruh oleh kronisme dan nepotisme, kelompok kepentingan, atau godaan untuk mengejar mega proyek 'mercu suar' yang pesolek tetapi tidak produktif jika dibandingkan dengan negara-negara berkembang lain. Akan tetapi, mereka memumpunkan perhatian mereka pada capaian produktif yang tulen serta tuntutan pasar. Harga-harga telah lebih ditentukan pasar dibandingkan dengan yang terjadi di negara berkembang lain. Negara-negara ini tidak menerapkan pengendalian harga dan tidak menyimpangkan harga pasar dunia, sehingga investasi telah berlangsung di tempat-tempat yang paling menjanjikan keberhasilan ini. Dengan absennya distorsi, arus investasi pun mengalir ke sektor-sektor tertentu di mana negara yang bersangkutan memiliki keuntungan komparatif, relatif terhadap negara lain.

Banyak dari mereka yang terlibat dalam perdebatan menuntut agar pemerintah mengintervensi dan mengatur investasi guna memperlambat laju pertumbuhan dan melindungi usaha yang ada. Inilah persisnya yang *tidak* dilakukan pemerintah-pemerintah Asia

tersebut, yang memandang kemampuan-bertahan dalam persaingan internasional sebagai hal yang paling menentukan keberhasilan usaha. Pemerintah Jepang membiarkan bangkrut korporasi-korporasi yang tidak cukup memiliki potensi keuntungan, dan Korea Selatan amat tidak sentimentil dengan menutup firma-firma yang tidak dapat memproduksi untuk pasar terbuka. Ketiadaan rasa sentimentil juga telah diterapkan oleh pemerintah-pemerintah itu sendiri. Ketika subsidi dan belanja telah mengancam stabilitas ekonomi, mereka segera menurunkan komitmen, dan karenanya terhindar dari krisis anggaran dan inflasi.

Di atas segala hal lain, negara-negara ini sangat bersungguh-sungguh mengintegrasikan diri dengan ekonomi internasional. Mereka termasuk kelompok negara di dunia yang perekonomiannya paling berorientasi ekspor, dan kebanyakan mereka membuka diri bagi penanaman modal asing. Semakin besar pangsa PDB berasal dari perniagaan, semakin cepat tumbuhnya perekonomian. Sebagian besar mereka memang masih mengenakan tarif impor, tetapi hal serupa juga ditempuh negara-negara lain di Asia, Afrika, dan Amerika Selatan. Negara-negara Asia timur berbeda karena mereka telah menerapkan kebijakan intervensif dalam tingkat yang lebih rendah jika dibandingkan dengan negara berkembang lain; mereka juga lebih dini dalam mencabutnya. Pada waktu negara-negara lain tengah sibuk mengejar kemandirian dan menghindari perdagangan, negara-negara Asia Timur memilih memantapkan internasionalisasi mereka. Pada 1960-an mereka mulai menggalakkan ekspor, antara lain dengan menghilangkan syarat-syarat perizinan dan membebaskan eksportir dan pemasoknya dari pajak impor. Tarif yang dikenakan untuk barang modal, rendah. Berdasarkan indeks keterbukaan yang disusun oleh 2 ekonom Harvard, Jeffrey Sachs dan Andrew Warner, negara-negara Asia Timur merupakan negara-negara berkembang

pertama yang membuka perekonomian mereka dengan mengurangi tarif, menghapuskan kuota, membebaskan ekspor, dan menderegulasi bursa asing. Perekonomian Taiwan, Thailand, dan Malaysia paling tidak sudah "dibuka" sejak 1963, Jepang sejak 1964, Korea Selatan sejak 1968, dan Indonesia sejak 1970. Hong Kong telah berusaha mengejar kebijakan perdagangan yang lebih bebas dibandingkan negara-negara lain di dunia.<sup>52)</sup> Revolusi semacam ini tidak terjadi di Amerika Latin hingga permulaan 1990-an dan belum terjadi di sebagian besar bagian Afrika.

Akan mencerahkan jika kita membandingkan negara-negara Asia Timur ini dengan para tetangga mereka yang secara kultural dan demografis mirip tetapi menerapkan kebijakan yang cukup berlawanan. Korea Utara dan Myanmar tidak memberikan kesempatan kepada pasar, dan lebih memilih kebijakan ultra-proteksionis dengan ekonomi yang terkontrol ketat. Mereka benar-benar tertinggal dari perbaikan ekonomi regional, terperangkap di dalam kemiskinan dan kemelaratan, dan sekarang diperintah oleh ketidaktatoran yang tidak manusiawi. Sebaliknya, jauh dari situasi yang menunjukkan pengaturan dan pengendalian oleh negara, keajaiban di Asia Timur menunjukkan bahwa ekonomi yang terbuka dengan perusahaan yang dibiarkan bebas merupakan syarat mutlak, *conditio sine qua non*, bagi pembangunan.

---

52) Jeffrey Sachs dan Andrew Warner, "Economic Reform and the Process of Global Integration," *Brookings Papers on Economic Activity*, no. 1, 1995, h. 26-32, 72-95.

## Kekalutan Afrika

AFRIKA, khususnya Afrika sub-Sahara, menyajikan kontras yang memilukan dari keajaiban di Asia Timur. Di bagian selatan Afrika, kita menjumpai hampir semua negara telah mengalami penurunan PDB per kapita sejak pertengahan 1960-an, yang juga merupakan wilayah di dunia di mana kemiskinan, penyakit, malnutrisi, buta huruf, dan buruh anak terkonsentrasi paling berat. Berbeda dari negara-negara lain yang telah tumbuh dan mencapai kesejahteraan, selama 30 tahun terakhir benua ini telah kian akrab dengan kemerosotan standar hidup dan kesedihan yang terus meningkat. Faktor alam tertentu ikut menyebabkan nestapa ini. Iklim tropis menyebabkan berkembangnya penyakit parasitis; tanah di sana kurang subur dan bencana alam lebih kerap terjadi dibandingkan di Eropa. Sepertiga populasi Afrika tinggal di negara-negara yang terkurung daratan yang semakin menambah kesulitan penduduk dalam menjalin hubungan dengan pasar internasional dan kegiatan perdagangan. Perbatasan kewilayahan yang didefinisikan secara aneh dan kebijakan diskriminatif warisan kolonial telah berkontribusi terhadap fragmentasi etnis dan linguistik yang akut di antara negara-negara Afrika. Sebagian besar wilayah benua ini tengah tercabik oleh peperangan dan persengketaan.

Tetapi wilayah-wilayah lain yang juga menghadapi tantangan alam dan budaya berhasil meningkatkan standar hidup yang jauh lebih baik daripada Afrika. Bahkan faktor-faktor seperti perang dan kelaparan pun memiliki sebab-sebab politis—tidak satupun demokrasi mengalami bencana kelaparan, dan sesama demokrasi biasanya tidak berperang. Ini menunjukkan betapa institusi dan politik suatu negara amat menentukan prospek kemajuannya. Afrika, sayangnya, terkenal dengan penindasan politik, korupsi, dirigisme ekonomi, dan proteksionismenya yang jauh lebih tinggi daripada semua benua

lainnya. Negara-negara Afrika mewarisi struktur politik hirarkis dan represif dari kekuasaan kolonial dan telah menggunakannya untuk menindas kelompok etnis lain dan wilayah pinggiran lain, membatasi perusahaan besar, dan melanggar hak-hak dasar.

Para pemimpin Afrika, pada umumnya, berniat menghindari kebijakan lama penjajahan dan risiko ketergantungan secara ekonomi pada mantan penguasa mereka, bangsa-bangsa Eropa. Jadi mereka berusaha membangun perekonomian yang mandiri melalui tarif yang gila-gilaan, nasionalisasi, dan pengendalian penuh terhadap industri. Ekonomi Afrika diatur melalui pengendalian harga dan nilai tukar, dan pengeluaran publik berulang kali lepas-kendali. Elit perkotaan secara sistematis mengeksploitasi daerah pedesaan. Alih-alih menciptakan pasar, negara-negara Afrika membentuk institusi-institusi khusus untuk memonopoli pembelian dengan harga sangat rendah dan menerapkan pendistribusian pangan oleh pemerintah. Pemerintah dengan cara-cara tersebut menyita seluruh hasil surplus panen, memiskinkan petani dan, boleh dikatakan, menghapus perdagangan. Produksi terpuruk dan para petani tergiring ke pasar informal. Itu menghambat rencana industrialisasi dan memberi ancaman bagi masyarakat ketika resesi ekonomi terjadi selama 1970-an. Setelah mencoba keluar dari krisis dengan cara mereka sendiri, banyak negara Afrika runtuh hingga pertengahan 1980-an. Struktur-struktur pun berjatuh, orang-orang kelaparan, obat-obatan tidak tersedia, mesin-mesin terhenti akibat ketiadaan suku cadang, serta aki dan pembangkit tenaga mati dan tidak dapat diganti. Sejak itu pula kejatuhan ekonomi berhenti, tetapi pemulihan tak pernah datang. Antara 1990-1998, PDB gabungan negara-negara Afrika bagian selatan turun hingga 0,6 persen.

Bukan gurun pasir dan kekeringan penyebab kelaparan dan penderitaan Afrika; para penindas politislah yang secara sistematis menghancurkan-potensi negara-negara di sana. Alih-alih "bergantung" pada perdagangan, negara-negara ini malah bergantung pada bantuan pembangunan. Afrika sub-Sahara telah menerima bantuan pembangunan per kapita lebih besar daripada wilayah lain manapun di dunia. Beberapa negara menerima bantuan pembangunan setara dua kali lipat pendapatan mereka. Namun, bukannya disalurkan kepada rakyat yang membutuhkan, seringkali uangnya malah digunakan untuk mempertahankan rezim brandal yang mengeksploitasi rakyat mereka. Sejumlah besar negara donor dari Barat mengatakan bahwa negara-negara ini belum siap untuk demokrasi dan hak individu, dan bahwa mereka seharusnya bergantung pada perencanaan ekonomi dan mengurangi ketergantungannya pada perdagangan. Dampak diikutinya resep itu segera terlihat. Kewirausahaan yang tadinya potensial menjadi tewas, dan jika pada 1960-an Afrika memberi andil 5 persen dari perdagangan dunia, sekarang tinggal 1 persen.

Afrika menderita akibat diperintah oleh pemimpin seumur hidup seperti Mugabe di Zimbabwe, Moi di Kenya, dan Mobutu di Zaire yang bercokol di tampuk kekuasaan atas dukungan dana pembangunan dari dunia Barat. Ekonom Afrika, George Ayittey, menyebut sejumlah negara tertentu sebagai "negara vampire", yang dapat dikenali melalui sektor publiknya yang tidak berminat untuk merangsang kreativitas dan pertumbuhan, dan hanya tertarik mengembangkan sarangnya sendiri melalui sumber daya produktif milik masyarakat—seperti pekerjaan tentara. Seringkali pemimpin dan konco-konconya merampas properti melalui penyitaan langsung atau penggelapan dana pemerintah secara besar-besaran. Mobutu dikenal sebagai pemimpin yang telah mengumpulkan kekayaan sekitar \$4 miliar sementara negaranya sekarat bersimbah darah.

Siapa saja yang percaya bahwa hirarki bersinonim dengan efisiensi sebaiknya mempelajari negara-negara ini. Kekacauan telah merebak di seluruh sektor publik. Birokrasi mengabaikan hal-hal rutin, pegawai tidak menjalankan perintah atasannya dan, tidak jarang, justru melakukan hal yang bertentangan dengan yang diperintahkan. Pengadilan, yang jarang tidak memihak, tidak melindungi kontrak atau hak kepemilikan. Korupsi menyebar begitu dahsyat hingga melumpuhkan seluruh negara. Pejabat menuntut uang suap untuk hal-hal yang sederhana seperti mengizinkan orang bekerja dan berniaga, sehingga berat bagi dunia usaha—dan mustahil bagi orang miskin—untuk dapat bekerja dan berniaga. Keputusan politik seringkali didasarkan pada ikatan persahabatan dan kekeluargaan, bukan pada manfaat. Aturan yang arbitrer dan korupsi telah mengancam kewirausahaan, dan di banyak negara di Afrika penanaman modal asing tidak diizinkan. Afrika telah terpinggirkan—pada titik itu gerakan anti-globalisasi sangat tepat—tetapi alasannya adalah bahwa Afrika telah menarik diri dari globalisasi dan alih-alih telah terpapar pada sosialisme, aturan bandit, dan proteksionisme. Bagi penduduk Afrika, makna globalisasi sedikit saja berbeda dari ini: terbangnya para pemimpin mereka ke luar negeri untuk menghadiri konferensi.<sup>53)</sup>

Sebagian negara Afrika baru-baru ini berhasil menyeimbangkan

---

53) Jeffrey Sachs dan Andrew Warner, "Sources of Slow Growth in African Economies," *Journal of African Economies* 6, no. 3 (1997); h. 335-76; Arthur Goldsmith, "Institutions and Economic Growth in Africa," *African Economic Policy Papers, Discussion Paper no. 7*, (Cambridge, Mass.: Harvard Institute for International Development, July 1998), <http://www.eagerproject.com/discussion7.shtml>. Interpretasi yang keliru akan menganggap Afrika lebih terintegrasi daripada benua lainnya dengan perekonomian dunia, sebab ekspor dari negara-negara Afrika biasaya amat besar dalam perbandingannya dengan PDB. Namun, ini bukan karena ekspor mereka luar biasa besar, melainkan karena ekonomi-ekonomi asli di sana teramat lemah dan kecil. Lihat juga George B. B. Ayittey, *Africa in Chaos* (New York: St. Martin's, 1999).

anggaran nasional mereka, namun perubahan seperti itu hanya marjinal. Menantang kelompok kepentingan yang kuat, menindas tegas korupsi, mengurangi aparat negara, dan membuka persaingan ekonomi terbukti lebih sulit untuk dilakukan. Sebagian besar negara di selatan Sahara secara relatif memiliki rezim demokratis, dan negara-negara tersebut menganut sistem ekonomi liberal yang paling minimum di dunia. Untuk memperkirakan kebebasan ekonomi di wilayah tersebut, Institut Fraser Kanada, dengan mengecualikan sejumlah negara yang terlalu hancur akibat perang untuk diukur, menemukan bahwa 14 dari 20 negara yang paling tidak bebas perekonomiannya terletak di Afrika. Semua kecuali empat negara Afrika yang datanya tersedia berada pada separuh dari 123 negara dengan perekonomian paling tidak bebas.<sup>54)</sup>

Zimbabwe, sejak lama penerima bantuan pembangunan dari Barat, telah menjadi negara paling cepat dan paling konsisten di dunia dalam hal menarik diri dari globalisasi dan liberalisasi, dan segala keburukan yang dituduhkan terhadapnya. Di bawah diktator Robert Mugabe, perdagangan negara dengan dunia luar dibatasi secara drastis, pengeluaran negara meroket, dan pengendalian harga diperkenalkan. Akhir-akhir ini, penindasan semakin meningkat, diiringi dengan pengambil-alihan properti secara besar-besaran, kekangan terhadap kebebasan berpendapat, dan teror terhadap oposisi. Hanya dalam 5 tahun saja, negara ini telah kehilangan lebih dari sepertiga kekayaannya, dan kemiskinan absolut meningkat hingga lebih dari 10 persen. Dulu Zimbabwe adalah pengeksport utama bahan makanan, tetapi hanya dalam beberapa tahun produksi biji-bijian jatuh hingga sepertiga produksi sebelumnya, dan lebih dari 6 juta orang sekarang terancam kelaparan.<sup>55)</sup>

---

54) Grwartney dkk..

55) "The Zimbabwean Model," *The Economist*, 30 November, 2002.

Contoh lain adalah Nigeria. Negara yang sangat besar dan kaya akan sumber daya alam dan lahan pertanian ini terus dirundung kemiskinan yang parah oleh sebab sistem ekonomi yang korup dan diatur dengan ketat. Atas saran dari Dana Moneter Internasional (IMF), sejumlah reformasi struktural dicanangkan pada akhir 1980-an; namun, karena tidak populer, pemerintah Nigeria menghentikannya di awal 1990-an. Maka, pengaturan pun diperkenalkan lagi; pasar kredit dan bursa ditutup; tingkat bunga dikendalikan. Akibatnya, terjadilah inflasi dan pengangguran. Antara 1992-1996, proporsi penduduk miskin absolut meningkat dari 43 persen menjadi 66 persen dari seluruh populasi nasional. Nigeria sekarang merupakan seperempat dari seluruh kemiskinan absolut di Afrika sub-Sahara, dan walaupun pemerintahan baru yang demokratis telah hadir, reformasi berkembang dengan sangat perlahan. Pendapatan per kapita saat ini lebih rendah dari 30 tahun yang lalu, dan standar kesehatan dan pendidikan telah merosot tajam.

Dua orang ekonom, Jeffrey Sachs dan Andrew Warner, telah menyelidiki pertumbuhan yang dihasilkan oleh reformasi-reformasi politik yang berbeda di berbagai negara Afrika. Berdasarkan kajian di berbagai negara, mereka berusaha menghitung sebesar apa pertumbuhan kiranya seandainya benua tersebut mengadopsi model kebijakan Asia Timur—berupa pasar terbuka, kebebasan berkorporasi, perlindungan hak milik, dan tingkat tabungan tinggi. Sachs dan Warner berpendapat, sekalipun kondisi alamnya buruk, Afrika masih tetap dapat mencapai rerata pertumbuhan pendapatan per kapita sekitar 4,3 persen per tahun antara 1965-1990. Itu hampir setara dengan tiga kali lipat pendapatan populasi. Tentu saja, perkiraan semacam ini tidak perlu ditelan bulat-bulat, namun bahkan dengan margin kesalahan yang besar pun, angkanya tetap masih sangat tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan aktual Afrika selama periode tersebut—yang hanya 0,8 persen per tahun.<sup>56)</sup>

---

56) Sachs dan Warner, "Sources of Slow Growth in African Economies."

Jika kita periksa riwayat negara Afrika yang telah memilih perdagangan bebas dan ekonomi yang lebih terbuka, tampak bahwa peluang keberhasilan kebijakan liberal di sana amat besar. Para peternak di Botswana telah dengan cepat menyadari bahwa pasar yang lebih terbuka akan menguntungkan mereka; ini berarti bahwa sebagian besar perekonomian tersebut sudah terpapar pada kompetisi hingga akhir 1970-an. Botswana telah menerapkan perlindungan terhadap hak milik dan tidak pernah menasionalisasi bisnis. Melalui hubungannya dengan Uni Eropa, ekspor negara tersebut ke Eropa dibebaskan dari pajak dan kuota. Sejak kemerdekaan pada 1966, Botswana merupakan pengecualian di benua yang didominasi oleh kediktatoran, yang membuatnya satu negara yang paling sedikit korupsinya di Afrika, setara dengan negara-negara Eropa. Dengan pertumbuhan ekonomi tahunan Botswana melebihi 10 persen antara 1970-1990, ini bahkan lebih baik daripada pertumbuhan ekonomi di negara-negara Asia Timur. Negara lain yang secara konsisten melakukan perdagangan bebas adalah negara kepulauan Mauritius. Melalui pemotongan anggaran militer, perlindungan hak milik, penurunan pajak, pasar modal bebas dan peningkatan persaingan, negara ini mencapai angka pertumbuhan 5 persen setiap tahun. Sekarang hampir setiap orang di sana memiliki akses ke air bersih, dan pendidikan dan perawatan kesehatan semakin berkembang. Jika negara seperti Mauritius dan Botswana dapat mencapai tingkat pertumbuhan seperti ini, mengapa negara-negara lainnya tidak dapat? Masyarakat di negara-negara Afrika lainnya tersebut tidak kalah kreatif dan berbakatnya dalam hal wirausaha jika dibandingkan dengan orang-orang Mauritius dan Botswana; tetapi mereka dipaksa memanfaatkan daya kreatif mereka untuk mengelak dari korupsi dan peraturan dan untuk menghadapi pekerjaan di sektor informal.

Negara menarik lain di Afrika adalah Ghana, yang meliberalisasikan

ekonominya pada 1983 dan secara bertahap menjadi lebih sejahtera, sementara para tetangganya secara perlahan bertambah miskin. Secara khusus, Ghana menderegulasi pertaniannya dan menghapus tarif, kendali harga, serta subsidi. Produksi yang meningkat pesat terutama sekali menguntungkan para petani kakao; tetapi karena para petani ini sekarang dapat menanamkan modal dan membeli lebih banyak barang dan jasa, banyak penduduk lain juga memperoleh keuntungan dari pertumbuhan usaha pertanian. Kemiskinan absolut di Ghana turun selama 1990-an dari 36 persen menjadi 29 persen dari populasi, dan pada 2000 peralihan kepemimpinan di negara tersebut, untuk pertama kalinya, berlangsung secara damai dan demokratis.

Uganda juga berkembang seperti Botswana dan Mauritius dan merupakan salah satu negara yang melakukan liberalisasi tercepat selama 1990-an. Perdagangan di sana dibebaskan dengan cepat, pengendalian harga dihapuskan, pajak diturunkan, inflasi dikurangi, dan langkah-langkah untuk melindungi hak milik dan menderegulasi pasar uang ditempuh. Faktor-faktor tersebut, ditambah dengan bantuan pembangunan yang ekstensif, menghasilkan pertumbuhan tahunan lebih dari 5 persen, sementara itu kesenjangan pun menciut. Selama 1990-an, kemiskinan absolut di Uganda turun dari 56 persen menjadi 35 persen. Tingkat keterbukaan yang relatif tinggi dan bantuan pendidikan dari organisasi-organisasi mandiri telah menjadikan Uganda negara pertama di Afrika yang di kota-kota besar dan kecilnya mulai jarang dilaporkan insiden HIV/AIDS.

Contoh-contoh dari "ekonomi singa" Afrika (pendamping "macan" dan "naga" Asia) ini telah menunjukkan, terlepas dari sejumlah kemunduran capaian mereka, bahwa kemiskinan bukanlah hukuman yang dijatuhkan oleh alam. Secara perlahan, dengan sangat perlahan, negara-negara sub-Sahara telah mulai menggunakan sumber dayanya secara lebih efisien dan memberikan kebebasan

ekonomi yang lebih besar kepada warga negaranya. Demokrasi mulai berkembang dan urbanisasi mulai menghilangkan loyalitas kesukuan yang sampai saat ini masih menghalangi kesetaraan di mata hukum. Persaingan mengikis korupsi karena kekuasaan pejabat atau pihak berwenang tidak lagi sama dalam hal memberikan atau menolak perizinan dan hak istimewa. Minat pada penanaman modal asing merupakan kekuatan pendorong lainnya, sebab pengusaha akan menjauhi investasi di ekonomi yang korup. Ekonomi yang terkendali menjadi longgar, tinggal sisa-sisanya saja. Proporsi alokasi anggaran nasional untuk perawatan kesehatan dan obat-obatan meningkat, meski sedikit, selama 1990-an.

Afrika masih harus menempuh perjalanan yang sangat panjang, tetapi berlawanan dari pandangan sebagian orang, upaya perbaikan masih mungkin untuk dilakukan. Banyak negara Afrika yang sebelumnya terpuruk telah berhasil menyeimbangkan diri, walaupun pada tingkat yang sangat rendah. Diperlukan reformasi yang benar-benar demokratis dan liberal untuk dapat melangkah maju, dan pelaksanaan reformasi ini akan mensyaratkan adanya pemimpin yang mempunyai keberanian untuk mengedepankan kepentingan masyarakat di atas kepentingan sahabat atau birokrasi. Mengingat titik awal negara-negara tersebut yang suram, tampaknya abad ke-21 hampir tidak mungkin menjadi abad Afrika, meski itu bukan kemustahilan.



**Perdagangan bebas adalah perdagangan adil**



## Manfaat bersama

MENYUSUL demonstrasi yang dilakukan oleh puluhan ribu manusia pada akhir 1999 untuk menentang pertemuan Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) di Seattle, manfaat perdagangan bebas telah kembali dipertanyakan dalam debat publik. Mereka meneriakkan ajakan agar negara-negara menjadi mandiri dan bahwa negara berkembang harus terlebih dulu "melindungi" dirinya sendiri melalui tarif sampai industrinya matang, atau bahwa kita membutuhkan "aturan baru" untuk perdagangan internasional. Seringkali, kritik-kritik yang terlontar tersarikan dalam slogan bahwa seyogyanya kita menerapkan "perdagangan yang adil, bukan perdagangan bebas." Namun, menurut saya, perdagangan bebas sudah dengan sendirinya perdagangan yang adil, karena dia didasarkan pada kerjasama dan pertukaran yang sukarela. Perdagangan bebas berarti bahwa Anda, bukan pemerintah, memutuskan di mana akan membeli barang, tanpa biaya-biaya ekstra yang dikenakan hanya karena barang tersebut melewati perbatasan. Tarif, yang mengenakan pajak pada produk yang melewati perbatasan, dan kuota, yang membatasi jumlah barang tertentu yang boleh memasuki suatu negara, merupakan pembatasan langsung terhadap kebebasan warga negara untuk membuat keputusan tentang konsumsi bagi mereka sendiri. Kebebasan dari hal-hal tersebut—perdagangan bebas—memberi kita kebebasan untuk memilih dan memberi seluruh masyarakat peluang untuk menaikkan standar hidupnya.

Mungkin tampak ganjil bahwa kesejahteraan dunia dapat ditingkatkan hanya karena orang-orang yang saling bertukar barang. Namun demikian, setiap kali Anda pergi berbelanja, Anda menyadari (meski hanya secara bawah-sadar saja) bagaimana pertukaran itu meningkatkan kekayaan. Anda membayar lima ribu rupiah untuk sekotak susu karena Anda lebih memerlukan susu daripada rupiah.

Pemilik toko menjual susu seharga itu karena ia lebih memerlukan rupiah daripada menyetok susu. Kedua pihak terpuaskan dengan pertukaran ini; jika tidak, maka tidak akan terjadi pertukaran. Anda masing-masing kembali sesuai bertransaksi dengan perasaan bahwa Anda telah melakukan pertukaran yang baik, bahwa kebutuhan Anda telah terpenuhi dengan lebih baik.

Perdagangan menyebabkan orang yang terampil menciptakan sepeda, akan tergerak untuk membuat sepeda, orang yang terampil memotong rambut akan tertarik bekerja sebagai penata rambut, dan yang terampil merakit televisi, bekerja di pabrik perakitan televisi. Kemudian para pekerja semacam mereka melakukan pertukaran demi mendapatkan apa yang mereka masing-masing inginkan. Melalui perdagangan bebas, kita dapat menikmati barang dan jasa yang tidak dapat kita hasilkan sendiri. Dimungkinkannya pilihan bebas berarti kita dapat memilih barang dengan sebaik dan semurah mungkin. Pilihan bebas memberi kita akses kepada barang yang tidak dapat kita peroleh sendiri. Di toko bahan makanan Minnesota, kita dapat membeli pisang dan nanas, yang bahkan mungkin tidak dapat kita temukan di perkebunan di kota tersebut. Bahkan di garis lintang bagian selatan, sayur mayur hijau tersedia sepanjang musim dingin, dan orang yang tinggal di negara yang tidak berpantai karena terletak di tengah negara-negara lain masih dapat membeli ikan salmon Norwegia. Perdagangan bebas menghasilkan barang dan jasa yang diproduksi oleh siapapun yang terampil di bidangnya dan yang kemudian dijual kepada siapapun yang ingin membelinya. Itulah yang sebenarnya terjadi.

Tetapi pada kenyataannya perdagangan bebas mempunyai argumen yang jauh lebih kuat. Barangkali hampir semua orang menyadari bahwa Anda dapat memperoleh uang dengan berdagang asalkan Anda memproduksi sesuatu yang lebih baik dari hasil orang

lain, namun sejumlah besar kritik yang ditujukan kepada perdagangan bebas didasarkan pada kekhawatiran bahwa beberapa negara mungkin dapat menghasilkan semua hal dengan lebih baik. Beberapa negara dan perusahaan besar lebih maju daripada lainnya, dan mungkin dapat melakukan semua hal dengan lebih efisien daripada mitra-mitra dagangnya yang lebih lemah. Namun, dalam kenyataannya Anda akan mendapat keuntungan melalui perdagangan bahkan sekalipun orang lain dapat menghasilkan barang/jasa serupa secara lebih baik. Yang terpenting adalah melakukan sesuatu yang secara relatif Anda kuasai paling baik, bukan yang dapat Anda lakukan secara lebih baik daripada orang lain.

Bayangkan perdagangan sederhana yang dilakukan oleh dua orang. Yulia seorang ahli bedah hebat yang sangat terlatih dan juga juru masak yang cukup andal; sedangkan Yono tidak dapat memasak sebaik Yulia, bahkan tidak terampil dalam pekerjaan apapun. Yono ingin melakukan sesuatu yang sederhana yang dapat dipelajarinya dengan mudah, di rumah, dan kemudian menukarnya dengan sesuatu yang lebih sulit diperoleh, seperti operasi bedah dan perawatan medis. Tetapi mengapa Yulia setuju melakukan pertukaran tersebut? Bukankah ia dapat memasak dengan lebih baik? Alasannya sederhana: Yulia memperoleh keuntungan terbesarnya dengan berkonsentrasi pada pekerjaan yang paling dikuasainya. Bahkan jika ia dua kali lebih baik dalam hal memasak daripada Yono, ia ribuan kali lebih baik dalam hal pembedahan daripada Yono. Jadi, Yulia memperoleh penghasilan terbesarnya dengan mendedikasikan waktunya untuk melakukan operasi bedah dan kemudian menggunakan sedikit dari penghasilannya untuk membeli makan malam dari orang lain. Dengan berkonsentrasi pada keahlian terbaiknya, Yulia masih mempunyai lebih banyak kekayaan dan karena itu mampu membeli barang dan jasa lain yang diinginkannya.

Seseorang yang tidak menginginkan perdagangan bebas dengan alasan bahwa perdagangan bebas menghasilkan "keuntungan yang tidak setara" dan didasarkan pada "keadaan yang tidak setara" akan mendesak John untuk membatalkan niat bisnisnya dengan Yulia. Kenyataannya, Yono justru memperoleh keuntungan besar melalui perdagangan bebas. Melalui perdagangan, ia dapat berkonsentrasi pada hal terbaik yang dapat dilakukannya dalam kondisinya yang serba terbatas, dan menukar pendapatannya tersebut dengan barang yang ia butuhkan, yang tidak mungkin dihasilkannya, seperti sepeda atau perawatan medis. Contoh ini menggambarkan apa yang disebut oleh ekonom sebagai "keunggulan komparatif." John tidak perlu menjadi *benar-benar* ahli di bidang yang dapat memberikan penghasilan baginya. Cukup baginya untuk melakukan yang terbaik dalam hal tersebut dalam pengertian relatif—menghasilkan barang itu saja secara lebih baik daripada menghasilkan semua barang yang dibutuhkannya. Akan tetap lebih baik jika Yono berkonsentrasi pada satu barang tersebut daripada berusaha membuat sendiri semua barang yang dibutuhkannya. Ia berkonsentrasi pada bidang yang memberinya keunggulan komparatif.

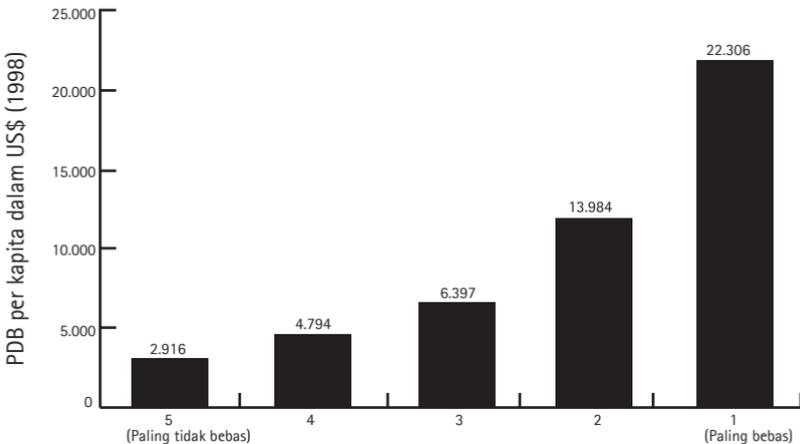
Dalam hal ini bahkan tidak diperlukan pelatihan atau pendidikan apapun untuk membuat perbedaan—cukup tingkat kerajinan atau keberuntungan seseorang saja. Bayangkan jika kedua orang ini terdampar di sebuah pulau terpencil, di mana masing-masing mereka harus makan seekor ikan dan sebungkal roti setiap hari agar dapat bertahan hidup. Katakanlah Yulia membutuhkan waktu dua jam untuk membuat sebungkal roti dan satu jam untuk menangkap seekor ikan; sedangkan Yono membutuhkan dua setengah jam untuk sebungkal roti dan lima jam untuk seekor ikan. Jadi, dalam dua hal ini Yulia kembali lebih baik. Tetapi akan tetap lebih menguntungkan baginya jika saling bertukar dengan Yono, karena dengan demikian ia

dapat mendedikasikan waktunya pada pekerjaan terbaik yang dapat dilakukannya—yaitu menangkap ikan. Yulia dapat menangkap tiga ekor ikan dalam waktu tiga jam waktunya, sedangkan Yono dalam waktu tujuh setengah jam waktunya dapat membuat tiga bungkal roti. Mereka kemudian dapat saling menukar kelebihan makanan yang mereka hasilkan, dengan masing-masing mendapat satu setengah. Jadi, tanpa bekerja lebih keras sedikitpun atau semenit lebih lama, Yono dan Yulia telah meningkatkan hasil harian mereka, dari dua ekor ikan dan dua bungkal roti menjadi tiga ekor ikan dan tiga bungkal roti. Mereka dapat memilih mendapatkan hasil yang lebih besar dan makanan yang lebih baik, atau mereka masing-masing dapat bekerja sedikit lebih ringan dan cukup puas dengan capaian masing-masing. Atau mereka dapat memanfaatkan tambahan waktu yang berhasil mereka hemat untuk membangun pondok atau perahu. Jika mereka dapat berdagang dengan penduduk di pulau-pulau lain di sekitar mereka, kelebihan makanan mereka akan dapat ditukarkan dengan hasil sandang atau peralatan yang merupakan hasil keunggulan komparatif orang lain.

Tentu saja, ini hanyalah contoh yang sudah sangat disederhanakan, tetapi contoh tersebut juga menggambarkan bagaimana spesialisasi bekerja dalam kasus-kasus yang lebih kompleks. Keunggulan komparatif sama pentingnya, baik antarnegara maupun antarindividu. Dalam contoh di atas, Yono dan Yulia boleh digantikan dengan Amerika Serikat dan Kanada, dan ikan dan roti dengan komputer, pakaian, traktor, atau obat-obatan. Prinsip yang menyatakan bahwa adalah ide yang baik untuk berkonsentrasi pada apa yang secara relative paling baik dilakukannya, tetap berlaku. Keunggulan komparatif seseorang tidak mesti hasil pemberian alam, bagi Amerika Serikat berupa lahan pertanian yang luas dan bagi Venezuela dan Timur Tengah berupa minyak. Sebuah negara dapat memperoleh keunggulan komparatif

secara kebetulan. Perusahaan komputer muncul di Lembah Silikon dan raja-raja mode membuka toko-toko di Milan, bukan karena alam telah tersenyum pada mereka, melainkan karena mereka dapat memanfaatkan kontak-kontak yang terspesialisasi, pengetahuan, dan tenaga manusia yang, dengan berbagai alasan, telah muncul di masing-masing tempat tersebut.

### Perdagangan bebas membawa kemakmuran



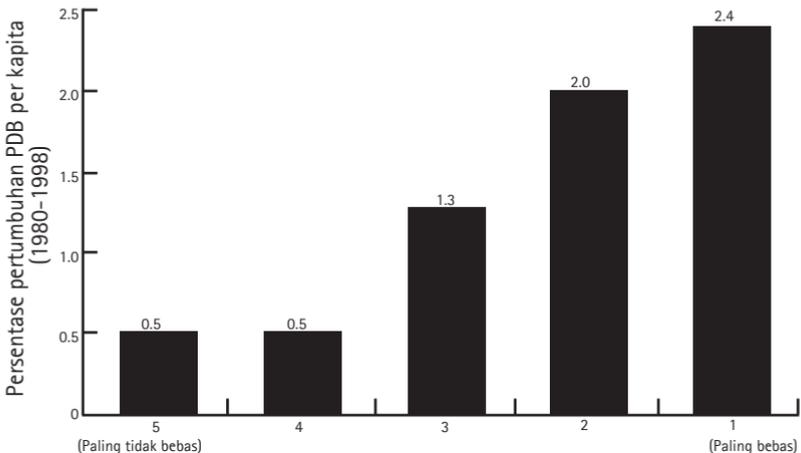
Negara di dunia, dibagi menjadi lima berdasarkan tingkat kebebasan ekonomi

Sumber: James Gwartney dan Robert Lawson, peny, *Economic Freedom of the World 2001* (Vancouver: Fraser Institute, 2001)

Contoh-contoh sederhana di atas menyingkapkan kehampaan substansi dalam argumen bahwa negara seharusnya mandiri dan menghasilkan produk untuk masyarakatnya sendiri. Di perdagangan bebas, menghasilkan produk untuk orang lain *adalah* menghasilkan

produk bagi diri sendiri. Dengan menghasilkan produk unggulan sesuai dengan kemampuan terbaik dan kemudian mengekspor hasilnya, kita dapat mengimpor komoditas yang kita butuhkan. Namun, setelah Perang Dunia II, banyak negara berkembang di Amerika Selatan, Afrika, dan tempat lainnya percaya bahwa kemandirian adalah kebijakan terbaik bagi mereka. Termotivasi oleh Dunia Barat, mereka pun memproduksi sesuatu "demi kegunaannya, bukan untuk laba." Dalam praktiknya, ini berarti melakukan segala sesuatunya sendirian dengan biaya yang amat besar. Negara-negara Asia Timur melakukan yang sebaliknya. Mereka menghasilkan produk unggulan terbaik dan mengekspornya; sebagai imbalannya mereka mampu membeli, dalam harga yang lebih murah, apa yang mereka butuhkan.

### Perdagangan bebas ibunda pertumbuhan



Negara di dunia, dibagi menjadi lima berdasarkan tingkat kebebasan ekonomi

Sumber: James Gwartney dan Robert Lawson, peny., *Economic Freedom of the World 2001* (Vancouver: Fraser Institute, 2001)

Komoditas ekspor pertama Korea Selatan adalah rambut palsu dan papan partikel\*); Hong Kong menjadi makmur dengan bunga plastik dan mainan murah. Barang-barang tersebut, menurut komite perencanaan pusat, bukanlah yang dibutuhkan orang, tetapi dengan mengekspor komoditas tersebut bangsa ini mendapatkan cakupan ekonomi (*economic scope*) untuk melayani kebutuhannya.<sup>57)</sup>

---

\*) Rambut palsu atau *wig*; papan partikel terbuat dari serbuk kayu yang direkatkan—peny..

57) Kritik paling umum terhadap perdagangan bebas mengatakan bahwa tarif dan kuota dibutuhkan untuk melindungi industri-industri tertentu. Sekarang kurang umum bagi kita untuk percaya kepada swasembada sebagai kebijakan, tetapi keyakinan ini masih hidup pada kelompok-kelompok yang lebih krisis terhadap peradaban modern, seperti partai-partai politik Hijau. Pendukungnya termasuk ATTAC, gerakan anti-globalisasi di Prancis. Ketuanya, Bernard Cassen, mengangkat swasembada sebagai argumen untuk menentang penurunan tarif bagi negara berkembang: "Saya amat kaget dengan argumen bahwa negara-negara yang lebih miskin dan belum berkembang harus memiliki akses pasar ke negara-negara maju. Apa artinya itu dalam kenyataannya? Artinya Anda mengharapkan negara-negara miskin untuk mengekspor; tetapi mengekspor apa? Mengekspor komoditas yang mereka butuhkan bagi pasar internal mereka sendiri ... kita harus kembali kepada perekonomian yang berfokus pada diri sendiri, bukan perekonomian berbasis ekspor yang telah terbukti benar-benar gagal." Bernard Cassen, "Who Are the Winners, and Who are the Losers of Globalization?" pidato di The Amis UK Conference "Globalization in Whose Interest?" Conway Hall, London, 17 Juni, 2000.

## Pentingnya impor

LOGIKA di atas menyingkapkan kehampaan sebuah mitos lain tentang perdagangan, yakni bahwa ekspor ke negara lain merupakan hal baik, sedangkan impor dari negara lain hal buruk. Banyak orang masih percaya, seperti halnya ekonom-ekonom "merkantilis" di abad ke-18, bahwa negara akan tumbuh kuat dengan menjual banyak dan membeli sedikit. Semua pengalaman menunjukkan bahwa hal ini bukanlah situasi yang stabil. Kuota impor yang dirancang untuk mengecualikan produk luar negeri hanya akan mendorong kenaikan harga di Amerika Serikat dengan melindungi produsen-produsen domestik dari tekanan persaingan. Para produsen tersebut kemudian akan memfokuskan diri pada pasar Amerika daripada mengekspor dan menjual barang-barang mereka pada harga dunia yang lebih murah. Merintanginya impor, dengan demikian, juga berarti mengurangi ekspor.

Kenyataannya, kita menjadi paling kaya dengan mengekspor produk unggulan terbaik kita, agar dapat mengimpor barang lain yang, jika kita buat sendiri, secara relatif bukan capaian terbaik kita. Pilihan lainnya adalah: kita harus membuat semuanya sendiri dan menanggalkan manfaat spesialisasi. Kita dapat mengumpulkan setumpuk uang dari hasil penjualan, tetapi standar hidup kita tidak akan naik hingga kita menggunakan uang tersebut untuk membeli barang-barang yang tidak akan kita miliki jika tidak kita beli. Salah seorang pencetus pertama teori perdagangan, James Mill, dengan cukup akurat mengatakan, pada 1821, "Keuntungan yang diperoleh dari pertukaran satu komoditas dengan komoditas lain, muncul, dalam semua kejadian, dari komoditas yang *diterima*, bukan dari komoditas yang diserahkan."<sup>58)</sup> Satu-satunya makna ekspor, dengan

---

58) James S. Mill, *Elements of Political Economy*, ed. ke-3. (London: Baldwin, Cradock dan Joy, 1826), bab V, bag. 3.

kata lain, adalah membuat kita mampu mendapatkan impor sebagai balasannya.

Muskilnya gagasan bahwa kita harus menghindari impor murah akan menjadi jelas jika kita membayangkan penerapannya di batas-batas non-nasional pada satu negara—misalnya jika Los Angeles diharuskan untuk melarang impor barang dari San Francisco, dengan alasan untuk melindungi pasarnya. Jika impor dipandang sebagai tindakan yang secara ekonomis membahayakan, maka akan masuk akal bagi pemerintah kota atau negara untuk mencegah warga yang ingin membeli barang asal wilayah lain. Berdasarkan logika ini, penduduk Kalifornia akan merugi jika membeli barang dari Texas; Brooklyn akan mendapat untung dengan menolak barang dari Manhattan; dan akan lebih baik bagi tiap keluarga untuk menghasilkan sendiri kebutuhan masing-masing daripada berdagang dengan tetangganya. Pandangan seperti ini jelas akan menimbulkan kerugian yang luar biasa besar bagi kesejahteraan: keluarga yang harus mencukupi sendiri segala kebutuhannya akan sangat tertekan hanya demi sekadar menyediakan makanan di meja. Saat kita pergi ke toko, kita sebenarnya "mengimpor" makanan—dapat melakukan hal tersebut dengan mudah adalah suatu keuntungan, bukan kerugian. Kita "mengeksport" ketika kita pergi bekerja dan menghasilkan barang atau jasa. Sebagian besar kita suka "mengimpor" dengan begitu murah sehingga dapat "mengeksport" lebih sedikit.

Perdagangan bukanlah semacam permainan *zero-sum*, atau kalah-menang, di mana kemenangan bagi satu pihak merupakan kemenangan bagi pihak lain. Justru sebaliknya berlaku: tidak akan terjadi ada pertukaran jika kedua belah pihak merasa tidak akan memperoleh keuntungan. Tolok ukur yang benar-benar menarik bukanlah "neraca perdagangan" (di mana "surplus" berarti ekspor kita lebih besar dari impor) melainkan jumlah perdagangan, karena baik

eksport maupun impor sama-sama merupakan keuntungan (*gains*). Imporsering dikhawatirkan sebagai penyebab potensial pengangguran: jika kita mengimpor mainan dan pakaian murah dari Cina, maka pabrik pakaian dan mainan di sini akan harus dirampingkan. Jika kita melihat hal ini dari perspektif internasionalis, kita mungkin bertanya mengapa lapangan kerja dan penanaman modal lebih penting di Amerika Serikat daripada di negara yang lebih miskin. Bukankah negara-negara tersebut justru lebih membutuhkan pekerjaan daripada AS, sebab mereka tidak dapat memberikan kompensasi bagi kaum pengangguran? Namun, cara pandang demikian juga keliru. Dengan memperoleh barang yang lebih murah dari luar negeri, kita justru menghemat sumber daya kita sendiri di Amerika Serikat, dan dengan begitu kita dapat menanamkan modal di industri dan profesi baru, sehingga penduduk Cina yang mempunyai uang lebih banyak untuk dibelanjakan, dapat membeli peranti lunak dan album Britney Spears dari kita.

"Akan tetapi, tidak ada yang lebih musykil daripada doktrin tentang neraca perdagangan, yang telah dijadikan dasar untuk menegakkan bukan saja pengekangan ini, melainkan juga hampir semua peraturan perdagangan lainnya. Ketika dua pihak saling berdagang, doktrin ini menganggap bahwa jika perdagangan ini seimbang maka tak satu pihak pun diuntungkan atau dirugikan; tetapi jika condong ke salah satu pihak, maka satu pihak lainnya akan merugi dan lainnya mendapat keuntungan. Kedua anggapan ini keliru. Perdagangan yang dipaksa melalui pemberian hadiah dan monopoli mungkin akan merugikan, dan biasanya memang begitu, bagi negara yang menerapkannya, sebagaimana akan saya perlihatkan kelak. Tetapi perdagangan yang berlangsung reguler secara alamiah antara dua belah pihak, tanpa paksaan ataupun pengekangan, akan selalu menguntungkan kedua pihak tersebut, meski nilai keuntungannya tidak selalu setara.

*Adam Smith, 1776*<sup>59)</sup>

59) Adam Smith, *An Inquiry Into the Nature and Causes of The Wealth of Nations* (Indianapolis: Liberty Classics, 1981), h. 488-dst..

Di samping itu, kebanyakan pengusaha dan produsen bergantung pada bahan mentah dari para penyalur dan sub-kontraktor di negara lain. Untuk memproduksi telepon seluler, contohnya, perusahaan Swedia Ericsson membutuhkan komponen elektronik dari Asia. Jadi, ketika Uni Eropa menaikkan rintangan tarif terhadap Asia, yang konon alasan resminya adalah untuk melindungi lapangan pekerjaan di Eropa, perusahaan-perusahaan di Eropa seperti Ericsson harus membayar biaya ekstra dan ini menurunkan angka penjualan; artinya, perusahaan-perusahaan tersebut tidak dapat menciptakan lapangan kerja sebanyak yang mungkin dapat mereka ciptakan dalam kondisi tarif yang berbeda.

Karena itu, politisi-politisi dunia bertindak bodoh saat berkumpul di Seattle atau Qatar untuk merundingkan penurunan tarif dalam kerangka Organisasi Perdagangan Dunia (WTO). Para politisi ini menyerukan bahwa mereka akan menyetujui penurunan tarif hanya dengan syarat negara-negara lain juga harus melakukan hal serupa. Tetapi ini amat tidak rasional, sebab setiap negara akan mendapat keuntungan ketika mereka mengurangi tarifnya dan dapat mengimpor barang dengan harga murah, tak peduli apakah negara lain mengikuti jejaknya atau tidak. Kebijakan terbaik adalah perdagangan bebas secara sepihak; dalam hal ini Amerika Serikat melucuti tarif-tarif dan kuota-kuotanya sendiri sekalipun negara lain tetap mempertahankan atau bahkan menaikkan tarif atau kuotanya masing-masing. Mengapa kita mengenakan masyarakat kita tarif dan larangan semata-mata karena negara lain melakukannya terhadap masyarakatnya? Meminjam kiasan dari ekonom Inggris Joan Robinson, bukanlah tindakan pintar jika kita menimbuni pelabuhan kita sendiri dengan batu-batu besar hanya karena tetangga kita memiliki garis pantai yang berbatu sehingga kapal-kapal kita tidak bisa berlabuh. Mengatakan "Saya tidak akan mengizinkan diri saya sendiri memilih

sederetan barang yang baik dan murah jika kamu tidak melakukan hal yang sama" adalah suatu pengorbanan, bukan tindakan balasan yang cerdas.

Kendati demikian, ada beberapa alasan bagus untuk mendukung perundingan perdagangan multilateral antara banyak negara yang berada di bawah naungan WTO. Satu alasannya, perundingan seperti ini dapat lebih mempermudah diterimanya reformasi perdagangan bebas oleh kepentingan-kepentingan terselubung. Jika Amerika Serikat secara sepihak mengurangi tarifnya, pengurangan itu mungkin akan langsung ditolak keras oleh perusahaan dan serikat dagang Amerika yang lebih menyukai tiadanya persaingan. Persaingan tentu saja menguntungkan konsumen; namun, sebagai sebuah kelompok, konsumen umumnya tercecceh di berbagai tempat dan tidak tergabung dalam organisasi, sehingga mereka tidak mungkin dapat menyatakan keberatan mereka terhadap tarif. Namun, industri-industri yang menikmati semacam perlindungan monopoli melalui pembatasan perdagangan akan berjuang habis-habisan guna mempertahankan ceruk pasar yang tersaji buat mereka lewat penenaan tarif. Kesepakatan multilateral dapat menggeser perimbangan kepentingan politik. Ketika sejumlah besar negara mengurangi tarif secara bersamaan, bisnis dan serikat industri ekspor akan mendukung reformasi tersebut atas harapan terbukanya pasar baru. Perundingan dapat lebih memudahkan pengurangan tarif dan membuat negara lain melakukan hal serupa, tetapi tenegosiasi dapat juga menimbulkan banyak kesulitan. Jika politisi bersikap seolah-olah tarif merupakan sesuatu yang menguntungkan, sesuatu yang dapat dibuang hanya jika ada balasannya, para pemberi suara dalam pemilu akan percaya bahwa semua ini benar. Mereka akan mendapat kesan bahwa tarif itu barang jajaan yang baik di tangan politisi, sementara pada kenyataannya dia sesuatu yang berbahaya. Jika tidak

diimbangi dengan penggalangan opini yang kuat untuk menentang tarif dan kuota dan mendukung impor, maka pembicaraan tentang perdagangan mungkin akan memunculkan reaksi proteksionis, seperti diisyaratkan lewat kegagalan perundingan dalam pertemuan WTO Desember 1999 di Seattle.<sup>60)</sup>

WTO juga menawarkan janji berupa manfaat kedua, yang bahkan lebih besar: pemberlakuan kode aturan yang tidak memihak untuk memastikan penghormatan semua negara terhadap kesepakatan yang dibuat. Norma di sepanjang sejarah adalah bahwa negara kuat bertindak semaunya terhadap negara yang lebih lemah. Banyak negara di dunia ini menginginkan adanya organisasi perdagangan dengan keseragaman aturan terutama guna mencegah, tindakan sepihak Amerika Serikat terhadap mitra-mitra dagangnya. Yang diinginkan Amerika Serikat, di sisi lain, hanyalah kesepakatan yang lemah, bukan organisasi untuk meresolusi sengketa. Melalui WTO, negara-negara anggota sepakat untuk tidak melakukan diskriminasi terhadap perusahaan asing dan tidak memperkenalkan semacam pembatasan perdagangan—paling tidak, yang melampaui pembatasan-pembatasan yang sudah mereka miliki. Dalam rangka mendapatkan keuntungan dari perlindungan inilah negara-negara miskin dunia menyetujui kesepakatan WTO 1995, sedangkan Uni Eropa, Amerika Serikat, dan Jepang—yang biasa melakukan tindakan semaunya—tidak menyetujui kesepakatan tersebut. Sejak itulah negara-negara kuat semacam Amerika Serikat kalah dalam pertikaian di WTO, sesuatu yang tidak akan pernah terjadi di PBB, sebab mereka memiliki hak veto.

---

60) Tomas Larsson memprediksikan kegagalan pertemuan Seattle persis atau alasan ini dalam bukunya yang amat baik *The Race to the Top: The Real Story of Globalization* (Washington: Cato Institute, 2001); versi aslinya dalam bahasa Swedia terbit pada 1999 dengan judul *Världens klassresa*.

Keuntungan lain dari WTO adalah bahwa semua anggota bersepakat untuk menganugerahkan "bangsa yang paling disukai," yaitu semacam pemberian akses otomatis terhadap pengurangan semua tarif bagi negara lain. Amerika Serikat dan Uni Eropa biasanya saling memangkas tarif tanpa memikirkan kebebasan perdagangan dengan negara-negara lain. Sekarang pengurangan tarif telah diterapkan bagi negara-negara miskin, dengan pengecualian yang disayangkan bagi negara-negara yang terikat perjanjian regional, seperti perjanjian negara-negara Uni Eropa atau Perjanjian Perdagangan Bebas Amerika Utara (NAFTA).

Namun hambatan yang ditimbulkan oleh pengenaan karena tarif yang tidak adil, tidaklah terlalu besar. WTO tidak mempunyai hak khusus untuk melarang pemberlakuan tarif; WTO hanya memberikan hak kepada pihak yang dirugikan untuk mengenakan pembatasan perdagangan sebagai kompensasi. Ini bukan keadaan ideal, karena negara seharusnya secara berkala menghilangkan tarif tanpa menghiraukan apa yang dilakukan negara lain lakukan. Akan lebih baik jika pihak penyebab kerugian diharuskan membayar ganti rugi atau menurunkan tarif lain sebagai kompensasinya. Namun, prosedur yang relatif stabil ini, paling tidak, sudah lebih baik dibandingkan di masa lalu, ketika pertikaian yang tidak perlu dapat pecah menjadi perang dagang berskala penuh. Saat ini, setidaknya negara-negara menjaga kehormatannya masing-masing dengan tidak mengingkari kesepakatan yang sudah dibuat. Namun, ada beberapa contoh yang dikenal luas dari Uni Eropa ketika mereka berkeras mempertahankan pembatasan perdagangan yang dikutuk oleh WTO. Salah satunya adalah kebijakan diskriminatif selama bertahun-tahun terhadap pisang dan daging olahan dari Amerika Latin. Pemerintah Uni Eropa seolah bertindak menggunakan satu tolok ukur bagi negara maju dan satu tolok ukur lainnya untuk negara berkembang. Dalam jangka

panjang ini akan sangat merusak kredibilitas WTO.

Begitu manfaat impor telah berhasil ditangkap, akan dipahami pula betapa berbahayanya tindakan *antidumping*. Politisi seringkali berkata bahwa mereka perlu melindungi masyarakat dari "harga *dumping*" yang dikenakan negara lain, yang berarti, misalnya, jika Malaysia menjual kepada kita sepatu murah, yang harganya di bawah ongkos produksi atau lebih rendah dari harga jual di pasar Malaysia, ini dianggap sebagai "persaingan yang tidak adil." Produsen Malaysia dalam hal ini melakukan "dumping," sesuatu yang mengharuskan kita untuk melindungi diri sendiri. Tetapi, sebagaimana kelakar ekonom Murray Rothbard, ketika seseorang mengatakan bahwa ia menghendaki "persaingan yang adil," kamu harus menjaga dompetmu sendiri baik-baik, sebab artinya sebentar lagi dompetmu akan dicopet. Hal ini memang akurat ketika kita berbicara tentang tarif *antidumping*. Para politisi mencoba "melindungi" kita dari sepatu, televisi, dan bahan makanan yang murah! Pertanyaannya adalah mengapa kita membutuhkan perlindungan dari barang-barang tersebut. Sama sekali tidak ada yang tidak adil ketika produsen-produsen luar negeri melakukan "dumping." Mereka mungkin terpaksa berbuat demikian karena ingin membuka pasar baru; tentunya sah-sah saja tujuan ini. Kalau perusahaan baru domestik diizinkan berdiri, mengapa perusahaan asing tidak boleh? Tentunya menerapkan aturan-aturan yang berbeda untuk usaha dalam negeri dan usaha luar negeri berarti menciptakan ketidakadilan yang lebih besar daripada dumping. Bisa jadi pengusaha sepatu Malaysia tersebut menjual barangnya dengan harga lebih tinggi di pasar domestiknya sendiri karena ia mendapatkan keuntungan di sana yang tidak mereka nikmati di sini—keuntungan semacam tembok tarif yang protektif!

Amerika Serikat, yang mengklaim dukungannya terhadap perdagangan bebas, pada kenyataannya merupakan pelanggar

terbesar dalam hal pemberlakuan tarif *antidumping*. Hal ini tidak saja membahayakan sektor-sektor usaha di negara lain, melainkan juga merugikan ekonomi Amerika sendiri sebesar jutaan dolar setiap tahun, akibat harga yang menjadi lebih tinggi dengan tingkat efisiensi lebih rendah. Pengenaan tarif seperti itu berkembang selama dasawarsa yang lalu. Ketika WTO dan kesepakatan internasional menutup pintu gerbang bagi paham proteksionisme, Amerika Serikat dan Uni Eropa menyelundupkannya lewat pintu belakang, melalui tarif-tarif *antidumping* mereka.<sup>61)</sup>

Sekalipun sudah ada peraturan WTO, negara-negara anggotanya pada kenyataannya masih tetap dapat memberlakukan pembatasan perdagangan dalam bentuk subsidi dalam negeri. Industri baja Amerika, contohnya, adalah kelompok yang diuntungkan banyak melalui jaminan pensiun, jaminan pinjaman, pajak khusus dan pengecualian lingkungan, dan dana hibah untuk penelitian dan pengembangan. Secara konservatif, nilai subsidi tersebut diperkirakan sebesar \$23 miliar sejak 1975, dan studi lain menunjukkan bahwa nilai totalnya pada tahun 1980-an saja sudah melebihi \$30 miliar. Para pembayar pajak di Amerika mempunyai alasan yang lebih dari cukup untuk merasa sebal terhadap penganggaran yang besar untuk kesejahteraan korporasi ini, sebab selain merupakan penghamburan uang pajak, hal tersebut menciptakan perusahaan-perusahaan yang tidak kompetitif dan, sebagai akibatnya, menghabiskan sumber daya secara tidak efisien. Namun, konsumen luar negeri, alih-alih mengajukan tuntutan atas "perlindungan" terhadap tindakan yang "tidak adil" ini, seharusnya berterimakasih (meski sedikit bingung) bahwa Amerika Serikat memilih untuk menanggung produksi baja

---

61) Brink Lindsey dan Daniel Ikenson, "Antidumping 101: The Devilish Details of 'Unfair Trade' Law," *Cato Trade Policy Analysis no. 20, 2002*, <http://www.freetrade.org/pubs/pas/tpa-020es.html>.

murah untuk *mereka*. Pembayar pajak Amerika pada kenyataannya menyubsidi Swedia dalam mengonsumsi baja dan sejumlah produk lainnya. Dengan kata lain, kita seharusnya menganggap keputusan pemerintah asing untuk mensubsidi industri eksportnya, bukan sebagai ancaman, tetapi semacam hadiah yang salah arah.<sup>62)</sup>

---

62) Daniel Ikenson, "Steel Trap: How Subsidies and Protectionism Weaken the U.S. Steel Industry," *Cato Trade Briefing Paper no. 14, 2002*, <http://www.freetrade.org/pubs/briefs/tbp-014es.html>.

## Perdagangan bebas, ibunda pertumbuhan

PERDAGANGAN bebas pada prinsipnya adalah sesuatu yang baik karena menghadirkan kebebasan bagi orang untuk membeli apa yang diinginkannya dari siapapun yang disukainya, tetapi juga untuk menjual sesuatu kepada siapapun yang bersedia membelinya. Sebagai keuntungan ekonomis tambahan, kebebasan ini mengantarkan kita kepada penggunaan sumber daya dan modal secara efisien. Perusahaan, wilayah, atau negara mengkhususkan diri pada keunggulan komparatifnya masing-masing, dan dengan begitu dapat menghasilkan keuntungan tertinggi. Modal dan tenaga kerja dari sektor yang kurang bersaing atau tua ditransfer ke sektor-sektor yang lebih dinamis dan baru. Itu berarti bahwa suatu negara yang berubah ke arah kebijakan perdagangan bebas yang lebih ramah, bangkit ke tingkat produksi dan kemakmuran yang lebih tinggi dan dengan demikian dapat mengantisipasi percepatan pertumbuhan yang substansial, setidaknya untuk beberapa tahun pertama. Keterbukaan ekonomi juga mengarah kepada upaya terus-menerus untuk memperbaiki produksi, sebab persaingan dengan pihak asing memaksa perusahaan untuk menjadi sebaik dan semurah mungkin, dan hal ini menyebabkan konsumen bebas memilih barang dan jasa dari penjual dengan penawaran terbaik. Ketika produksi di industri mapan menjadi lebih efisien, sejumlah sumber daya bebas dapat digunakan untuk investasi di bidang metode, penemuan, dan produk baru. Argumen yang sama ini secara umum mendukung kompetisi; perdagangan bebas semata memperluas persaingan ke wilayah yang lebih luas, membuat kompetisi menjadi kian intensif.

Salah satu manfaat terpenting perdagangan bebas, meski susah diukur, adalah bahwa negara yang sering berniaga dengan negara lain dapat mengimpor gagasan-gagasan dan teknik teknik baru dalam

proses tersebut. Jika Amerika Serikat mengikuti perdagangan bebas, maka perusahaan-perusahaan Amerika akan terpapar pada gagasan-gagasan terbaik yang ada di dunia dalam bidang khusus masing-masing. Itu mendorong mereka menjadi lebih dinamis, dan mereka dapat meminjam gagasan perusahaan lain, membeli teknologinya, dan menyewa tenaga kerja dari negara lain. Keterbukaan terhadap orang lain dan cara lain melakukan usaha selalu membuka jalan ke arah perkembangan, sedangkan mengurung diri berarti kemandekan. Bukan kebetulan bahwa wilayah-wilayah yang paling dinamis seringkali berlokasi di pesisir, dekat dengan kota dan kota besar, sedangkan yang tertinggal di belakang biasanya tidak berakses, dan seringkali berada di pegunungan.

Pendapatan dunia saat ini 6 kali lebih besar daripada 50 tahun lalu, dan perdagangan dunia 16 kali lebih besar. Ada alasan untuk percaya bahwa produksi itu diarahkan dan dipicu oleh perniagaan. Perbedaan seperti apa tepatnya yang dibuat oleh pasar bebas terbuka, sulit diketahui; tetapi boleh dikatakan, tidak seorang ekonom pun menyangkal dampak positif pasar bebas. Fakta empiris yang menunjukkan bahwa perdagangan bebas menciptakan pembangunan ekonomi, tidak terhitung jumlahnya.

Satu studi komprehensif yang paling sering dikutip tentang dampak perdagangan dilakukan oleh pakar-pakar ekonomi, Jeffrey Sachs dan Andrew Warner,<sup>63)</sup> yang mengkaji kebijakan-kebijakan perdagangan di 117 negara antara 1970-1989. Dengan mengontrol beberapa faktor, studi tersebut mengungkapkan adanya hubungan signifikan secara statistik antara perdagangan bebas dan pertumbuhan yang tidak berhasil ditemukan oleh kedua penulis ini; contohnya, antara pendidikan dan pertumbuhan. Pertumbuhan di negara yang

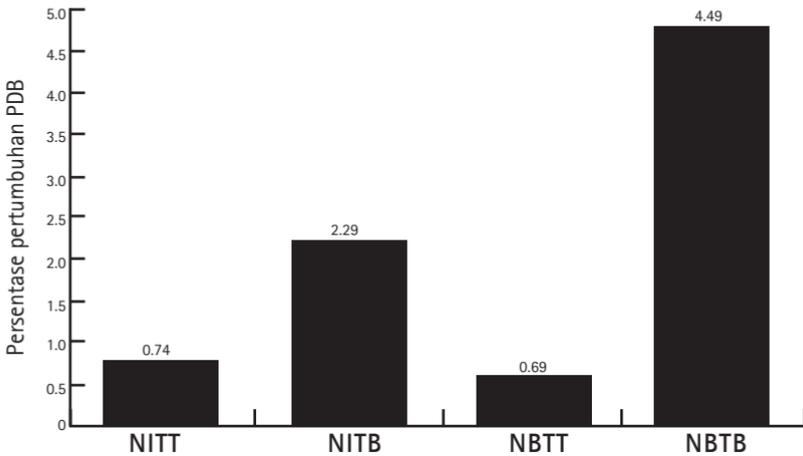
---

63) Sachs dan Warner, "Economic Reforms and the Process of Global Integration."

menerapkan perdagangan bebas tercatat tiga sampai enam kali lebih tinggi daripada di negara proteksionis. Negara berkembang yang terbuka mencatat angka rerata pertumbuhan tahunan 4,49 persen dalam dua dasawarsa terakhir, sedangkan negara berkembang tertutup hanya 0,69 persen. Negara industri yang terbuka mempunyai angka pertumbuhan tahunan 2,29 persen, sedangkan yang tertutup hanya 0,74 persen.

Harus ditekankan di sini bahwa soalnya bukanlah tentang berapa besar pendapatan suatu negara oleh sebab negara lain membuka diri bagi ekspor negara itu, melainkan berapa besar pendapatan masing-masing dengan membiarkan pasar mereka terbuka. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam periode 1970-1989 ekonomi yang terbuka mencatat angka pertumbuhan tahunan yang lebih cepat daripada ekonomi tertutup. Tidak satupun negara dengan perdagangan bebas dalam studi tersebut mencatat rerata angka pertumbuhan kurang dari 1,2 persen setiap tahun, dan tidak ada negara berkembang-terbuka yang mempunyai angka pertumbuhan kurang dari 2,3 persen!

## Perdagangan bebas dan pertumbuhan selama 1970-an dan 1980-an



(NITT: Negara industri yang tertutup; NITB: Negara industri yang terbuka; NBTT: Negara berkembang yang tertutup; NBTB: Negara berkembang yang terbuka)

Sumber: Jeffrey Sachs dan Andrew Warner, "Economic Reform and Global Integration," *Brooking Papers on Economic Activity 1, 1995*.

Di semua wilayah, perdagangan bebas menghasilkan percepatan pertumbuhan dalam waktu singkat, bahkan di Afrika. Hasil positif perdagangan bebas bahkan terlihat ketika liberalisasi hanya terjadi sementara. Negara-negara yang membuka perekonomiannya untuk waktu yang singkat dan lalu menutupnya kembali menunjukkan pertumbuhan yang cepat selama kurun terbuka tersebut, dibandingkan dengan kurun sebelum dan sesudahnya.

Pertumbuhan yang lebih lambat dan investasi yang lebih rendah juga tidak memberikan kestabilan yang lebih besar bagi ekonomi yang proteksionis. Seperti ditunjukkan Sachs dan Warner, ekonomi tertutup lebih mudah terpengaruh oleh krisis keuangan dan hiperinflasi daripada ekonomi terbuka. Kurang dari 8 persen negara

berkembang yang dianggap terbuka sejak 1970-an dan seterusnya, mengalami krisis seperti ini selama 1980-an, sedangkan lebih dari 80 persen negara berkembang dengan ekonomi tertutup menderita krisis.

Sejumlah kritik telah dilontarkan terhadap analisis regresi semacam ini (berdasarkan data statistik berbagai negara dan dengan mengontrol faktor-faktor lain yang dapat berdampak secara ekonomis) karena banyaknya masalah pengukuran dalam analisis seperti itu. Berhadapan dengan segudang data selalu menimbulkan masalah. Di manakah persisnya garis batas antara ekonomi terbuka dan tertutup? Bagaimana kita dapat membedakan antara korelasi dan kausalitas? Bagaimana kita menentukan arah kausalitas? Paling utama untuk dicamkan adalah sebagai berikut: ketika suatu negara menerapkan perdagangan bebas, maka akan wajar baginya untuk juga melakukan reformasi-reformasi liberal lainnya, seperti di bidang perlindungan terhadap hak milik, pengurangan inflasi, dan anggaran berimbang. Maka, sulitlah memisahkan dampak suatu kebijakan dari dampak kebijakan lain.<sup>64)</sup> Permasalahan dalam pengukuran merupakan masalah

---

64) Para pengkritik di sini termasuk pendukung pasar bebas T. N. Srinivasan dan Jagdish Bhagwati, "Outward-Oriented and Development: Are Revisionists Right?" (makalah ditulis untuk Profesor Anne Krueger Festschrift, September 1999), <http://www.columbia.edu/~jb38/Krueger.pdf>. Francisco Rodriguez dan Dani Rodrik, yang menulis "Trade Policy and Economic Growth: A Skeptic's Guide to The Cross-National Evidence" (*Bureau of Economic Research*, 1999) adalah para skeptis utama terhadap perdagangan, tetapi bahkan mereka pun menunjukkan (h. 62): "Kami tidak ingin mengesankan kepada pembaca bahwa kami menganggap proteksi perdagangan itu baik bagi pertumbuhan ekonomi. Kami tidak memiliki bukti yang layak dipercaya—setidaknya untuk periode pasca-1945—yang mengindikasikan bahwa pembatasan perdagangan secara sistematis berasosiasi dengan tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi.... Efek liberalisasi perdagangan mungkin menguntungkan atas dasar keuntungan komparatif standar; bukti yang ada tidak menunjukkan alasan yang kuat untuk membantah hal ini." Menurut salah satu argumen yang menunjukkan keberatan Dani Rodrik terhadap perdagangan bebas, negara-negara dengan tarif tinggi, seperti Cina dan India, memiliki pertumbuhan yang lebih tinggi daripada UE dan AS, yang menerapkan tarif rendah. Tetapi ia lupa bahwa Cina dan India telah

nyata; karena itu, temuan selalu harus diterima sebagai sesuatu yang terbuka untuk dipertanyakan atau diragukan, tetap merupakan hal yang menarik bahwa studi di atas memperlihatkan, dengan sedikit pengecualian, manfaat-manfaat besar dari perdagangan bebas. Namun demikian, temuan-temuan tersebut harus didukung oleh analisis teoretis dan kajian kasus terhadap masing-masing negara pada masa sebelum dan sesudah ditempuhnya liberalisasi perdagangan. Kajian semacam itu juga akan menunjukkan dengan jelas manfaat perdagangan bebas.

Ekonom Sebastian Edwards menyatakan bahwa yang penting bukanlah menggagas pengukuran yang pasti dan obyektif, melainkan menguji banyak variabel yang berbeda agar dapat dilihat apakah muncul suatu pola. Dengan menggunakan 8 tolok ukur keterbukaan, ekonom ini telah membuat 18 penghitungan berdasarkan beberapa perangkat data dan berbagai metode penghitungannya. Semuanya, kecuali satu, menunjukkan hubungan positif antara perdagangan bebas dan pertumbuhan. Edwards memperkirakan bahwa angka pertumbuhan di negara berkembang yang menerapkan perdagangan bebas, dua kali lebih besar daripada angka pertumbuhan di negara berkembang yang proteksionis. Dalam laporan yang diberikan kepada komite parlemen Swedia, Globkom, ekonom dari *Håkan Nordström*, mengulas 20 studi yang berbeda tentang perdagangan bebas,

---

mencapai angka pertumbuhan yang tinggi dengan meliberalisasikan perekonomian mereka. Ketika negara-negara mulai mengurangi tarifnya dari tingkat awal yang tinggilah mereka mencapai keuntungan terbesar berupa tingkat pertumbuhan yang tinggi, karena para pekerja dengan demikian dapat berpindah ke pekerjaan lain di mana mereka memiliki keuntungan terbesar. AS dan UE dulu mendapatkan cikal-bakal serupa ketika perdagangan mereka diliberalisasikan. Di samping itu, populasi Cina dan India amat besar sehingga liberalisasi perniagaan di dalam negeri pun bermakna perdagangan bebas dalam skala yang jauh lebih besar daripada yang diimplikasikan dalam perjanjian perdagangan-bebas regional biasa di bagian lainnya di dunia.

yang semuanya dengan jelas menunjukkan bahwa pasar terbuka meningkatkan perkembangan ekonomi yang lebih baik.<sup>65)</sup>

Upaya lain yang bertujuan mengkuantifikasikan manfaat perdagangan telah ditempuh oleh Jeffrey Frankel dan David Romer. Berdasarkan penelitian ini, mereka menunjukkan bahwa jika suatu negara meningkatkan perdagangannya dalam kaitannya dengan PDB hingga 1 persen, pendapatan per kapitanya dapat diperkirakan naik antara 0,5 hingga 2 persen. Artinya, jika negara menaikkan volume perdagangannya hingga 10 persen, pendapatan penduduk miskin akan meningkat hingga 5-20 persen. Angka ini tentu saja rerata semata, bukan kebenaran universal. Namun jika kita tilik maknanya bagi penduduk miskin di dunia, kita akan menemukan bahwa peningkatan perdagangan sebesar 10 persen dari PDB, di sebuah negara seperti Nigeria, akan dapat membebaskan 25 juta orang dari kemiskinan. Di negara seperti India, ini berarti sepuluh kali lipat dari 25 juta orang dapat terbebas dari kemiskinan absolut. Ini memang hipotesis saja, bukan garansi yang solid, tetapi hal ini mewartakan sesuatu tentang potensi dahsyat di dalam pertukaran komersial yang bebas.<sup>66)</sup>

Ada kaitan yang jelas antara perdagangan bebas dan pertumbuhan pada satu sisi dan penurunan kemiskinan di sisi lain. Kita dapat menyaksikan perbedaan-perbedaan yang terjadi di negara-negara yang berada dalam situasi yang mirip, namun telah menerapkan kebijakan-kebijakan berbeda dalam kaitannya dengan liberalisasi

---

65) Sebastian Edwards, "Openness, Productivity and Growth," *National Bureau of Economic Research Working Paper 5978*, (Cambridge, Mas.; National Bureau of Economic Research, 1997); Haâkan Nordstrom, "The Trade and Development Debate", *An Introductory Note with Emphasis on WTO Issues*, (Stockholm: Kommittén on Sveriges politik för global utveckling, Globkom, March 2000), <http://www.globkom.net/rapporter/nordstrom.pdf>.

66) Jeffrey Frankel dan David Romer, "Does Trade Growth Cause Growth?" *American Economic Review* 89, no. 3 (Juni 1999): h. 379-399.

dan pasar terbuka. Kita dapat melihat perbedaan antara Vietnam, yang menerapkan langkah liberalisasi, dengan Myanmar yang tidak melakukannya; antara Bangladesh dan Pakistan; antara Kosta Rika dan Honduras; antara Uganda dan Kenya; antara Cili dan negara-negara tetangga Amerika Latin lainnya, dan seterusnya.

Bagaimana halnya dengan perdagangan dan kesenjangan? Tampaknya tidak ada hubungan yang kuat dan jelas antara kenaikan perdagangan dengan perubahan tingkat kesetaraan—kecuali, mungkin hanya sedikit hubungan positif. Kelompok-kelompok tertentu dirugikan oleh perdagangan bebas, tetapi itu bisa berarti kelompok kaya yang mendapat perlindungan atau kelompok miskin. Perubahan dalam kesetaraan terutama tergantung pada kebijakan secara keseluruhan. Hasil perubahan di negara-negara yang melakukan liberalisasi perdagangan beragam selama kurun 1990-an: di Cina, kesenjangan meningkat; di Kosta Rika dan Vietnam, konstan; dan di negara seperti Ghana dan Thailand, melenyap. Vietnam, setelah bertahun-tahun dalam ekonomi terpimpin-komunis dan kemiskinan yang kelam, telah menerapkan reformasi perdagangan bebas dan liberalisasi domestik sejak era 1980-an. Perubahan ini telah meningkatkan pertumbuhan secara substansial melalui eksportasi produk-produk padat-karya seperti sepatu dan beras, yang diproduksi oleh petani miskin. Ekspornya telah menyebabkan pertumbuhan yang pesat dan secara unik telah menurunkan tingkat kemiskinan. Jika pada 1988, 75 persen populasi hidup dalam kemiskinan absolut, hingga 1993 angkanya turun menjadi 58 persen, dan 10 kemudian berkurang setengahnya hingga 37 persen; 98 persen penduduk dari golongan keluarga termiskin Vietnam telah dapat meningkatkan pendapatannya selama era 1990-an.<sup>67)</sup>

---

67) David Dollar dan Aart Kraay, "Trade, Growth and Poverty," *World Bank Working Paper 2615* (Washington: World Bank, 2001), h. 5, 35.

Satu aspek yang jarang diamati dalam temuan Sachs dan Warner adalah bahwa perekonomian miskin yang terbuka telah tumbuh lebih cepat daripada ekonomi kaya yang terbuka. Mungkin tampak wajar bagi negara miskin untuk tumbuh lebih cepat daripada negara kaya. Mereka memiliki lebih banyak sumber daya laten untuk dimanfaatkan, dan mereka dapat menarik manfaat dari keberadaan negara-negara yang lebih kaya sebagai tujuan ekspor mereka serta sumber impor modal dan teknologi maju, sementara negara-negara kaya telah menikmati manfaat-manfaat tersebut. Namun, kaitan umum seperti ini belum pernah ditemukan ekonom-ekonom lain sebelumnya. Alasannya sederhana: perekonomian negara-negara berkembang yang menganut proteksionisme ekonomi tidak dapat memanfaatkan peluang internasional ini, sehingga tumbuh tidak secepat perekonomian negara kaya. Tetapi ketika Sachs dan Warner mengkaji negara-negara berkembang yang telah menerapkan perdagangan dan investasi secara terbuka—yang berada dalam posisi untuk menikmati keuntungan dari kesempatan yang disediakan oleh negara-negara industri, mereka ternyata memang telah tumbuh lebih cepat daripada negara-negara kaya yang terbuka. Semakin miskin mereka pada awalnya, semakin cepat perekonomian mereka tumbuh begitu mereka membuka diri. Kaitan semacam ini tidak ditemukan di negara-negara dengan perekonomian tertutup, dan ini menyiratkan bahwa perdagangan bebas bukan hanya cara terbaik untuk meningkatkan pertumbuhan, melainkan juga cara terbaik untuk menyejajarkan diri dengan negara industri. Singkatnya, negara miskin tumbuh lebih cepat daripada negara kaya selama keduanya dipersatukan oleh aliran perdagangan dan modal.

Pola yang sama bahkan lebih jelas di era 1990-an. Selama dasawarsa tersebut, rerata PDB per kapita turun hingga 1,1 persen di negara-negara berkembang dengan perekonomian tertutup. PDB

per kapita negara-negara industri naik hingga 1,9 persen, tetapi pertumbuhan tercepat—pada rerata 5 persen per tahun—terjadi di negara-negara berkembang yang telah membuka pasar dan perbatasan mereka. Negara-negara berkembang yang melakukan perniagaan bebaslah yang tumbuh paling pesat, lebih cepat daripada negara-negara kaya. Sepasang ekonom tersebut menyimpulkan temuan mereka sebagai berikut:

Jadi, pengglobal<sup>\*)</sup> tersebut tengah menyejajarkan diri dengan negara-negara kaya, sedangkan non-pengglobal semakin terpuruk dan tertinggal di belakang.<sup>68)</sup>

Sejarah menunjukkan bahwa perekonomian sebuah negara dapat tumbuh lebih cepat dengan mengendarai kemakmuran dan teknologi negara lain. Sejak 1780, Inggris membutuhkan 58 tahun untuk menggandakan kekayaannya. Seratus tahun kemudian, Jepang hanya membutuhkan 34 tahun untuk melakukannya, dan negara-negara lain setelah itu, seperti Korea Selatan, hanya membutuhkan 11 tahun.<sup>69)</sup> Konvergensi, dalam hal kekayaan, negara-negara yang berasosiasi satu sama lain telah dikonfirmasi oleh banyak era dan kelompok negara lainnya. Selama era globalisasi di penghujung abad 19, perekonomian negara-negara miskin seperti Irlandia dan Skandinavia semakin bergerak mendekati negara-negara yang lebih kaya. Di era pasca-perang, negara-negara OECD yang miskin telah bergerak mendekati negara-negara yang lebih kaya. Perbedaan antarnegara dalam Asosiasi Perdagangan Bebas Eropa (EFTA) dan zona perdagangan bebas Uni Eropa (EU), telah melenyap. Hasil

---

\*) Negara-negara yang merangkul globalisasi—peny..

68) Dollar dan Kraay, "Trade, Growth and Poverty," h. 26.

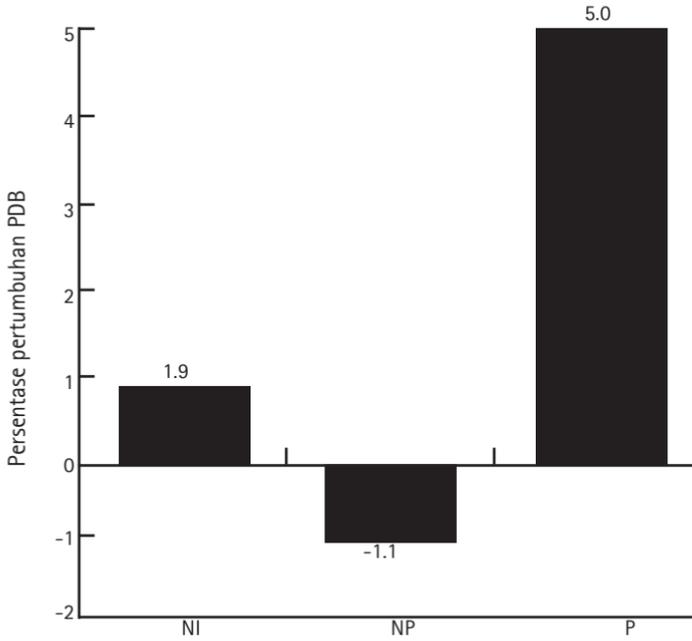
69) Percy Barnevik, "Global Forces of Change," ceramah pada International Industrial Conference 1997, San Fransisco, 29 September, 1997, h. 4.

yang sama juga telah ditemukan di banyak bagian berbeda dalam perekonomian besar seperti Amerika Serikat dan Jepang. Dengan demikian, perdagangan bebas dan mobilitas membuat negara miskin menjadi lebih kaya dan negara kaya menjadi lebih kaya, tetapi negara kaya tidak menjadi lebih kaya secepat negara miskin.<sup>70)</sup>

---

70) Temuan ini dikonfirmasi secara umum oleh Daniel Ben-David dan L. Alan Winters, "Trade, Income Disparity and Poverty," *World Trade Organization Special Study No.5* (Geneva: World Trade Organization, 1999), [http://www.wto.org/english/res\\_e/booksp\\_e/disparity\\_e.pdf](http://www.wto.org/english/res_e/booksp_e/disparity_e.pdf). Ini juga didukung oleh Alberto F. Ades, dan Edward L. Glaeser, "Evidence on Growth, Increasing Returns, and the Extent of the Market," *Quarterly Journal of Economics* 114, no. 3 (Agustus 1999). Satu argumen yang menentang pasar bebas sebagai pembawa pertumbuhan mengatakan bahwa pertumbuhan selama dasawarsa awal pasca perang sudah lebih tinggi daripada sekarang di abad globalisasi ini. Tetapi keberatan ini mengabaikan fakta bahwa pertumbuhan itu lebih cepat terjadi ketika tarif yang tinggi diturunkan. Pertumbuhan juga umumnya paling cepat ketika titik awal liberalisasi berupa kemiskinan dan mendapatkan sejumlah apapun peluang untuk mendapatkan imbal yang besar dari investasi, akibat kekurangan modal dan dan skandal-skandal politik yang merebak di masa lalu—seperti, misalnya, setelah perang. Ketika negara-negara menjadi lebih berkembang dan menerima banyak investasi, perekonomian akan kembali ke kurva pertumbuhan yang lebih normal. Lebih jauh, argumen tersebut tidak dapat menjelaskan mengapa, dalam kasus ini, negara-negara yang memilih perdagangan bebas telah mencapai pertumbuhan tertinggi saat ini, sementara negara-negara proteksionis tertinggal semakin jauh di belakang.

## Globalisasi dan pertumbuhan di era 1990-an



(Catatan: NI=Negara Industri; NP=Non-Pengglobal; P=Pengglobal, pasca 1980)

Sumber: David Dollar dan Aart Kraay, *Trade, Growth and Poverty* (Washington: Bank Dunia, 2001).

## Globalisasi dan pengangguran massal

JIKA perdagangan bebas terus-menerus membuat produksi semakin efisien, bukankah itu akan menyebabkan lenyapnya peluang kerja? Jika orang Asia mulai memproduksi mobil untuk penduduk Amerika dan orang Amerika Selatan memproduksi daging untuk penduduk negara itu, maka karyawan pabrik mobil dan petani di Amerika Serikat akan kehilangan pekerjaan dan pengangguran pun akan meningkat—atau begitulah argumennya. Orang asing, negara berkembang, dan mesin akan bersaing untuk memproduksi barang-barang yang kita butuhkan, hingga pada akhirnya pekerjaan tidak lagi tersisa untuk kita. Jika semua barang yang kita konsumsi sekarang dapat diproduksi oleh separuh tenaga kerja AS dalam rentang waktu 20 tahun, bukankah itu berarti separuhnya lagi kehilangan pekerjaan? Begitulah skenario menyeramkan yang digambarkan dalam banyak tulisan anti-globalisasi di zaman kita. Dalam buku *The Global Trap*, dua orang jurnalis Jerman menyatakan bahwa di masa depan 80 persen populasi tidak akan diperlukan lagi dalam proses produksi. Pembaca Amerika mungkin lebih akrab dengan *One World, Ready or Not: The Manic Logic of Global Capitalism*, sebuah kitab tebal yang di dalamnya William Greider, saat itu reporter Rolling Stone, mengeluhkan bahwa pasokan global telah melebihi permintaan, yang menggamang dunia di tepi pengangguran massal. Ketakutan-ketakutan semacam ini didasarkan pada pandangan getir tentang fitrah manusia, yang menyatakan bahwa kelak hanya sedikit saja orang yang memiliki kualitas yang "dibutuhkan" masyarakat. Saya senang melaporkan bahwa pandangan seperti ini sepenuhnya keliru.

Gagasan bahwa krisis pengangguran kolosal sudah menunggu kita di pengkolan mulai populer pada pertengahan 1970-an, dan sejak itu produksi telah menjadi lebih efisien dan menginternasional

daripada sebelumnya. Namun demikian, pekerjaan-pekerjaan baru semakin bermunculan di seluruh penjuru dunia, alih-alih melenyap. Dalam beberapa dasawarsa terakhir, jumlah penduduk dunia yang mempunyai pekerjaan layak, telah meningkat hingga 800 juta. Produksi kita sekarang lebih efisien dibandingkan sebelumnya, tetapi jumlah orang yang bekerja juga semakin meningkat. Antara 1975-1998, lapangan kerja di AS, Kanada, dan Australia meningkat sebesar 50 persen, dan di Jepang 25 persen. Di Uni Eropa, yang tingkat penganggurannya meningkat lebih tajam dibandingkan di tempat-tempat lain, semakin banyak orang memperoleh pekerjaan dalam periode tersebut, dan ini terjadi di hampir semua negara. Swedia, Finlandia, dan Spanyol merupakan pengecualian, tetapi di negara-negara ini tingkat partisipasi kerja telah meningkat sejak 1998.

Menarik juga untuk disimak bahwa di negara dengan perekonomian paling menginternasionalisasi, yakni yang paling memanfaatkan teknologi modern, lapangan kerja telah meningkat paling pesat. Amerika Serikat adalah contoh paling jelas. Antara 1983-1995 di AS sebanyak 24 juta peluang kerja tambahan berhasil diciptakan, jauh lebih banyak daripada lapangan kerja yang lenyap. Dan lapangan kerja baru tersebut bukanlah jenis yang menawarkan upah rendah, ataupun yang tidak membutuhkan keterampilan--seperti yang sering dituduhkan. Sebaliknya, 70 persen pekerjaan baru tersebut menawarkan gaji melebihi tingkat median di AS. Hampir separuh dari pekerjaan tersebut menuntut keterampilan tinggi, dan proporsi ini telah meningkat dengan lebih pesat semenjak 1955.<sup>71)</sup>

Jadi tuduhan bahwa kemajuan proses produksi akan membutuhkan semakin sedikit orang tidak memiliki landasan empiris. Dan ini

---

71) Mauricio Rojas, *Millennium Doom: Fallacies about the End of Work* (London: Social Market Foundation, 1999).

tidaklah mengherankan, sebab mereka juga salah dalam hal teori. Tidaklah benar bahwa yang akan tersisa adalah sejumlah tertentu pekerjaan saja; tidaklah benar bahwa, ketika sejumlah pekerjaan yang tersisa ini dapat dilakukan oleh semakin sedikit orang, akan semakin banyak orang menganggur. Mari kita bayangkan sebuah perekonomian pra-industri, ketika sebagian terbesar hasil pendapatan masyarakat dibelanjakan untuk makanan. Kemudian proses produksi makanan menjadi lebih baik melalui teknologi; mesin mulai menggarap pekerjaan banyak petani, dan persaingan dengan negara asing meningkatkan efisiensi pertanian. Hasilnya, banyak orang harus meninggalkan sektor pertanian. Apakah ini berarti bahwa tidak ada yang dapat dilakukan orang-orang tersebut, bahwa konsumsi orang tetap konstan? Tidak, karena hal itu juga berarti munculnya cakupan konsumsi yang lebih besar. Uang yang dulunya digunakan untuk membayar tenaga kerja pertanian sekarang dapat dimanfaatkan untuk membeli komoditas lain seperti sandang, buku-buku, dan barang-barang industri yang lebih baik. Orang yang tidak dibutuhkan lagi di bidang pertanian dapat beralih ke bidang-bidang usaha lain yang menghasilkan sandang, buku, dan barang industri tersebut.

Ini bukan semata tebakan; hal tersebut di atas menggambarkan apa yang benar-benar terjadi di Swedia dengan peningkatan efisiensi pertaniannya sejak awal abad ke-19 dan seterusnya. Sebelumnya, sekitar 80 persen populasi Swedia bekerja di bidang pertanian. Sekarang, proporsinya kurang dari 3 persen. Tetapi apakah ini berarti 77 persen populasi Swedia sekarang menganggur? Tidak, sebab orang mulai membutuhkan barang-barang lain dan layanan yang lebih baik, dan tenaga kerja beralih ke dunia industri dan jasa untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Dengan bekerja secara efisien, kita mendapatkan sumber daya dalam jumlah total yang lebih besar yang

dapat kita gunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Tenaga kerja yang dulu diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pangan kita, kini dapat memenuhi kebutuhan sandang kita dan menyediakan perumahan yang lebih baik, hiburan, layanan wisata, koran, telepon, dan komputer, sehingga menaikkan standar hidup kita.

Gagasan bahwa kuantitas pekerjaan itu konstan, bahwa pekerjaan yang diperoleh seseorang selalu diambil dari pekerjaan orang lain, telah menimbulkan beragam tanggapan. Dia telah menyebabkan sebagian orang menganggap bahwa pekerjaan harus dibagi-bagi; sebagian menganjurkan agar mesin-mesin dihancurkan; dan banyak yang menganjurkan agar bea masuk dinaikkan dan imigran didepak keluar. Semua pandangan ini salah. Buku Greider yang ruwet dan sepertinya amat serius itu telah berpengaruh sangat besar bagi aktivis-aktivis anti-globalisasi. Namun, semua prediksi yang rawan dalam buku tersebut didasari pada satu kekeliruan sederhana, yang oleh ekonom asal Princeton, Paul Krugman, dalam ulasannya yang sangat tajam terhadap buku itu disebut sebagai "kesesatan pikiran yang transparan".<sup>72)</sup> Dan Greider bukan satu-satunya yang membuat kesalahan semacam itu. Susan George, wakil ketua organisasi anti-globalisasi Prancis, ATTAC, mendeklarasikan bahwa globalisasi dan penanaman modal internasional teramat jarang menciptakan lahan kerja baru:

Tidak semua yang disebut investasi itu menciptakan lapangan kerja baru. Delapan dari sepuluh penanaman modal di dunia dalam lima tahun terakhir berkaitan dengan penggabungan usaha dan pengambilalihan, dan hal-hal seperti itu umumnya menyebabkan hilangnya lapangan kerja.<sup>73)</sup>

---

72) Paul Krugman, "The Accidental Theorist: All Work and No Play Makes William Greider a Dull Boy," *Slate*, 24 Januari 1997, <http://slate.msn.com/id/1916>.

73) Susan George dalam wawancara dengan Bim Clinell, "Dom kallar oss huliganer," *Ordfront* 12 (2000).

Tetapi proses inilah—pekerjaan yang dilakukan secara lebih efisien, yang memungkinkan terciptanya lapangan kerja baru—yang memungkinkan tumbuhnya industri baru dan menyediakan lapangan kerja baru dan lebih baik.

Di sini mungkin muncul pertanyaan yang masuk akal: "Apakah proses itu tidak akan pernah berakhir? Apa yang akan terjadi bila *semua* kebutuhan kita terpenuhi oleh sejumlah kecil tenaga kerja?" Dan kapan, saya jadi penasaran, hal itu mungkin akan terjadi? Saya yakin bahwa orang akan selalu, misalnya, membutuhkan keamanan, kesenangan, dan hiburan. Saya yakin kita tidak akan pernah sampai kepada pemikiran bahwa kita telah memberikan anak-anak kita pendidikan yang cukup, bahwa kita telah memiliki pengetahuan yang cukup, bahwa kita telah cukup melakukan penelitian, bahwa kita telah memiliki cukup obat-obatan untuk segala penyakit dan penderitaan yang kita alami. Tampaknya sulit untuk melihat batasan kualitas rumah yang kita inginkan, mutu makanan yang kita inginkan, keinginan kita untuk melakukan perjalanan wisata, atau mutu hiburan yang ingin kita nikmati. Ketika kemampuan produksi kita meningkat, kita akan selalu memilih memuaskan kebutuhan baru, atau memuaskan kebutuhan lama dengan lebih baik dari sebelumnya. Jika kita merasa sudah memiliki semua yang kita inginkan, sebagai gantinya kita dapat meminta waktu luang yang lebih banyak. Tanyakan pada diri Anda sendiri, apa betul Anda tidak sanggup membayangkan dua jenis pekerjaan purna-waktu yang dapat dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan Anda terhadap barang atau jasa. Menurut saya, mencari uang untuk membayar orang tersebut justru lebih sulit. Jika Anda, saya dan semua orang lainnya dapat membayangkan hal-hal yang dapat dilakukan dua orang tersebut untuk kita, maka kita akan mengalami kekurangan tenaga kerja secara permanen; bayangkan saja ketika 6 miliar orang membutuhkan paling sedikit 12

miliar pekerja. Inilah alasan mengapa kita tidak akan pernah memiliki tenaga kerja yang terlalu banyak, tak peduli sekaya apapun kita atau seefisien apapun produksi kita.

Efisiensi, tentu saja, mempunyai sisi negatif. Ekonom Joseph Schumpeter membuat deskripsinya yang terkenal tentang pasar dinamis sebagai proses "perusakan kreatif" (*"creative destruction"*), sebab dia berkenaan dengan "perusakan" terhadap solusi dan industri lama, tetapi dengan tujuan yang kreatif, yaitu transfer tenaga manusia dan modal kepada pekerjaan yang lebih produktif. Ini memberikan kita standar hidup yang lebih tinggi, tetapi sebagaimana konotasi istilah "perusakan," tidak semua orang memperoleh keuntungan dari setiap perubahan pasar dalam jangka waktu pendek. Tentu saja sangat menyakitkan bagi mereka yang telah menanamkan modal bagi solusi lama dan bagi mereka yang harus menganggur karena bergerak di bidang industri yang kurang efisien. Kusir kereta kuda menghilang dengan keberadaan mobil, produsen minyak tanah juga menghilang seiring dengan ditemukannya lampu listrik. Di era yang lebih modern, produsen mesin ketik terdepak dari bisnis seiring dengan kedatangan komputer, dan piringan hitam tersisihkan oleh CD.

Perubahan yang menyakitkan seperti ini terjadi sepanjang waktu sebagai dampak dari temuan dan metode-produksi baru. Beberapa sahabat perdagangan bebas telah berusaha menjelaskan hal ini dengan mengatakan bahwa hilangnya pekerjaan pada prinsipnya disebabkan oleh perkembangan teknis, bukan karena persaingan dengan negara lain. Premisnya memang benar sebatas penggunaannya sebagai premis, tetapi sebagai sebuah pembelaan argumen tersebut hampa, sebab persaingan yang dipicu perdagangan bebas memang membantu mempercepat penerapan teknologi baru. Perubahan seperti itu jelas menimbulkan permasalahan besar dan trauma bagi mereka yang terdampak olehnya, khususnya ketika pekerjaan baru sulit didapat.

Ketakutan akan risiko-risiko yang dilibatkan, menyebabkan para penganut ideologi konservatif tertentu menolak sistem kapitalisme sepenuhnya.

Masyarakat modern berbasis ekonomi pasar memang terpapar pada berbagai risiko dan masalah baru, serta ancaman berupa hilangnya pekerjaan dengan segala implikasinya termasuk penurunan standar hidup dan harga diri. Ini jelas menimbulkan tekanan batin. Namun demikian, tekanan ini tidak sebanding dengan yang dihadapi manusia di abad-abad silam, yang mungkin berwujud sebagai ketidakmampuan dalam mendapatkan makanan sehari-hari atau kebutuhan lainnya, atau rusaknya mata pencarian akibat bencana kekeringan atau banjir. Risiko tersebut juga tidak sebanding dengan kegagalan petani Etiopia saat ini, yang bergantung pada hujan dan kesehatan ternaknya.

Cara terbodoh yang paling mungkin dilakukan untuk menghadapi masalah-masalah yang timbul akibat penyesuaian ekonomi semacam itu adalah dengan berusaha mencegah terjadinya penyesuaian itu sendiri. Tanpa "perusakan kreatif," kita *semua* akan terpaku pada standar hidup yang lebih rendah. Keseluruhan inti perdagangan dan pembangunan adalah mengarahkan sumber-sumber daya ke suatu titik yang dapat memanfaatkannya dengan cara yang paling efisien. Peribahasa Cina mengatakan ini: "Ketika angin perubahan mulai berhembus, sebagian orang membangun penahan angin, sedangkan yang lain membangun kincir angin." Gagasan bahwa kita sebaiknya menghentikan perubahan saat ini sama kelirunya dengan yang mengatakan bahwa kita seharusnya menghalangi perkembangan atau kemajuan di bidang pertanian dua abad lalu demi melindungi 80 persen masyarakat yang bekerja di bidang tersebut pada waktu itu. Bagaimanapun juga perubahan sulit dihentikan karena penyebab paling umum perubahan struktural di cabang-cabang yang berbeda

dalam kegiatan ekonomi adalah perubahan selera konsumen. Gagasan yang jauh lebih baik adalah memanfaatkan keuntungan ekonomi yang dibawa oleh perubahan untuk mengurangi konsekuensi-konsekuensinya bagi mereka yang terterpengaruh secara negatif.

Banyak yang dapat kita lakukan agar perubahan dapat berlangsung semulus mungkin. Kita seharusnya tidak mempertahankan dan mendukung industri lama melalui subsidi atau bea masuk. Perusahaan dan pasar uang harus cukup bebas agar orang dapat menanamkan modalnya di industri baru. Upah harus mudah disesuaikan dan pajak harus rendah, agar orang tertarik pada sektor baru yang lebih produktif, dan pasar tenaga kerja juga harus bebas. Sekolah dan pendidikan harus cukup baik agar orang dapat memperoleh keterampilan yang dibutuhkan di bidang pekerjaan baru. Jaring pengaman sosial harus menyediakan keamanan pada masa peralihan, tanpa menghalangi orang memasuki dunia kerja baru.

Namun demikian, masalah-masalah ini jarang tersebar dan menjadi perhatian dalam pokok berita surat kabar. Adalah hal mudah mewartakan tentang 300 orang yang kehilangan pekerjaan mereka akibat persaingan dengan Jepang. Sebaliknya, mewartakan ribuan pekerjaan baru yang tercipta karena kita mampu menggunakan sumber daya alam secara lebih efisien, tidak mudah dan kurang dramatis. Tidak mudah untuk mewartakan seberapa banyak konsumen telah diuntungkan dengan adanya pilihan yang lebih luas, mutu yang lebih baik, dan harga yang lebih rendah akibat didorong persaingan. Hampir tidak ada konsumen di dunia yang menyadari bahwa ia telah diuntungkan senilai antara \$100-200 miliar dolar Amerika setiap tahun melalui langkah-langkah liberalisasi perdagangan yang telah diterapkan menyusul perundingan perdagangan Putaran Uruguay; tetapi sesungguhnya perbedaannya terlihat dalam wujud lemari es, peralatan elektronik rumah tangga, dan dalam isi dompet kita.

Biaya yang harus ditanggung oleh satu kelompok kecil pada suatu peristiwa terpisah lebih mudah terlihat dan diamati, tetapi manfaat yang meningkat secara bertahap dan dinikmati oleh hampir semua orang, merayap ke arah kita tanpa pernah kita pikirkan.

Ulasan terhadap lebih dari 50 survei tentang penyesuaian pasca reformasi keterbukaan di beberapa negara yang berbeda menunjukkan dengan jelas bahwa perubahan-perubahan yang terjadi lebih ringan daripada perdebatan tentang perubahan itu sendiri. Untuk setiap dolar biaya penyesuaian diperoleh keuntungan sekitar 20 dolar dalam bentuk kesejahteraan. Penelitian terhadap 13 kasus liberalisasi perdagangan di negara yang berbeda menunjukkan bahwa lapangan kerja di bidang industri telah meningkat pada tahun pertama setelah liberalisasi di semua, kecuali satu, negara. Salah satu alasan mengapa perubahan terasa tidak terlalu menyakitkan di negara-negara miskin adalah karena pekerjaan-lama umumnya menawarkan upah yang rendah dan lingkungan kerja yang buruk. Penduduk yang biasanya paling rawan—yang tidak pernah mengikuti pelatihan sama sekali—biasanya dapat memperoleh pekerjaan baru dengan lebih mudah dibandingkan mereka yang telah memiliki keterampilan khusus. Negara miskin memiliki keuntungan komparatif di sektor yang padat karya, yang, rata-rata, berdampak pada pesatnya kenaikan upah pekerja tersebut. Liberalisasi yang ditempuh secara meluas juga mempermudah barang-barang kebutuhan pekerja.

Selain itu, biaya yang harus ditanggung juga kecil dibandingkan dengan keuntungan yang diperoleh di negara kaya yang membebaskan perdagangannya. Sektor-sektor yang terkena dampak negatif persaingan dan terobosan teknologi mengalami sesuatu yang mirip dengan resesi ekonomi biasa. Jumlah pekerja di sektor-sektor lain yang mengundurkan diri atau meninggalkan pekerjaan atas kemauan sendiri biasanya begitu besar sehingga dapat menampung orang-

orang yang kehilangan pekerjaan ketika perekonomian menyesuaikan diri dengan reformasi. Perubahan-perubahan ini, selain berkontribusi meningkatkan pertumbuhan secara pesat, juga dapat mengurangi masalah restrukturisasi usaha, yang kadang menyakitkan dan dapat menjadi serius di saat resesi. Pengangguran biasanya hanya berlangsung singkat, sedangkan efek positif terhadap perekonomian terus tumbuh. Prosesnya, dengan kata lain, ternyata jauh lebih kreatif daripada destruktif.<sup>74)</sup>

Masalah terbesar seharusnya terjadi di AS, yang transformasi ekonominya berlangsung terus-menerus. Tetapi pasar kerja AS ibarat *hydra* dalam legenda Herkules. Di mitos ini, setiap kali Herkules berhasil memenggal kepala sang binatang buas, dua kepala baru akan muncul. Setiap dua pekerjaan yang hilang di AS selama 1990-an, tiga pekerjaan baru tercipta. Pola ini meningkatkan kesempatan bagi semua orang: tidak ada pelindung yang lebih baik terhadap pengangguran daripada harapan mendapatkan pekerjaan baru. Bahaya terhadap keharusan berganti-ganti pekerjaan sepanjang hidup terlalu dibesar-besarkan, khususnya karena perusahaan semakin mengerahkan dirinya sendiri untuk melatih pekerja untuk melakukan tugas-tugas baru. Rerata masa kerja penduduk AS pada satu pekerjaan khusus meningkat dalam periode 1983-1995, yaitu dari 3,5 tahun hingga 3,8 tahun. Tidak benar apa yang diyakini banyak orang bahwa banyak pekerjaan sedang diciptakan di AS karena upah sebenarnya telah stagnan atau bahkan turun sejak 1970-an. Proporsi gaji yang terus naik telah dibayar dalam bentuk-bentuk non-uang, misalnya asuransi kesehatan, cadangan, tabungan dana pensiun, penitipan anak, perawatan sehari-hari, dan seterusnya, untuk menghindari pajak. Jika manfaat-manfaat seperti

---

74) Steven J. Matusz dan David Tarr, "Adjusting to Trade Policy Reform," *World Bank Working Paper 2142* (Washington: World Bank, 2000), <http://www.worldbank.org/html/dec/Publications/Workpapers/wps2000series/wps2142/wps2142.pdf>.

ini dimasukkan ke dalam upah, maka upah warga AS telah meningkat terus seiring dengan produktivitas. Proporsi konsumsi di kalangan warga miskin AS yang digunakan untuk pangan, sandang, dan papan mengalami penurunan sejak 1970-an dari 52 ke 37 persen, yang jelas menunjukkan bahwa orang-orang tersebut mempunyai sisa uang selain untuk memenuhi kebutuhan pokok.<sup>75)</sup>

Salah satu liberalisasi perdagangan yang paling drastis dalam sejarah modern dilakukan oleh negara Balkan, Estonia. Segera setelah memperoleh kemerdekaan dari Uni Soviet pada 1992, pemerintah Estonia menghapus semua tarif masuk dalam sekali gebrakan. Rerata tingkat tarif saat ini adalah 0 persen. Pemberlakuan tarif terbukti tidak berhasil. Ekonomi Estonia dengan pesat dibangun kembali di atas dasar persaingan. Eropa Barat, yang pada 1990 hanya berkiprah 1 persen dalam perdagangan internasional Estonia, saat ini mencapai dua per tiga perdagangan internasional Estonia. Negara tersebut menarik banyak investasi langsung dan mencapai rerata pertumbuhan tahunan sekitar 5 persen. Rerata harapan hidup meningkat dan kematian bayi menurun, yang sangat berbeda dari kondisi di negara-negara komunis yang perlahan-lahan telah melakukan reformasi. Perubahan ke sistem liberal telah menjadikan Estonia sebagai salah satu calon negara yang paling menjanjikan untuk termasuk dalam keanggotaan Uni Eropa. Sayangnya, menjadi anggota Uni Eropa berarti mengharuskan Estonia menyesuaikan diri dengan proteksionisme Uni Eropa. Bukannya menghilangkan tarif sama sekali, Estonia akan harus memberlakukan 10.794 tingkat tarif yang berbeda, yang di antaranya akan menaikkan harga pangan cukup tinggi. Selain itu, Estonia akan diharuskan memberlakukan berbagai kuota, subsidi, dan aturan *antidumping*.<sup>76)</sup>

75) Cox dan Alm, h. 56-dst. dan bab 1.

76) Anders Åslund, "Darför har Estland lyckats," *Svenska Dagbladet*, 2 Agustus 2000; Razeen Sally, "Free Trade in Practice: Estonia in the 1990s," *Central Europe Review* 27 (2000), <http://www.ce-review.org/00/27/sally27.html>.

## Kebebasan bergerak—juga bagi manusia

BAHKAN jika dunia yang memungkinkan kita membeli dan menjual barang dan jasa dengan bebas melintasi batas-batas nasional masih jauh dari kenyataan, dunia itulah yang dituju banyak orang. Politisi-politisi di seluruh dunia bertemu secara berkala untuk memperluas perdagangan bebas, meski dengan sangat terlalu lamban. Tetapi ketika menyangkut mobilitas manusia, para politisi ini, sayangnya, justru bertemu secara teratur untuk melakukan apapun untuk mengurangnya. Mengurangi mobilitas manusia telah menjadi sasaran yang sangat mencolok bagi negara-negara kaya Eropa sejak 1970-an. Di saat yang sama ketika *Kesepakatan Schengen* membebaskan mobilitas bangsa-bangsa Eropa di wilayah tersebut, pemerintah Uni Eropa juga berusaha mencegah pendatang luar memasuki perbatasan Eropa. Hasilnya adalah “dinding” yang amat tinggi bagi pihak luar, dan kontrol yang semakin ketat terhadap pergerakan internal penduduk.

Tentu saja, sejak serangan teroris pada 11 September, 2001, banyak “dinding” dan kontrol baru telah diberlakukan untuk mencegah terulangnya kembali peristiwa yang mengerikan itu. Sebagian langkah pengendalian yang diambil, tanpa keraguan sedikitpun, memang diperlukan: warga negara di manapun berhak mengetahui bahwa pendatang baru ke negara mereka datang sebagai pekerja, pelancong, pelajar dan tetangga—bukan sebagai rombongan pembunuh. Kewajiban utama pemerintah adalah melindungi warga negaranya, dan salah satu caranya adalah dengan memastikan bahwa teroris dan pelaku kriminal tidak memasuki negara mereka. Upaya utama untuk tujuan itu di AS, berupa *Undang-Undang Peningkatan Keamanan Perbatasan dan Reformasi Visa Masuk* tahun 2002, merupakan contoh baik dari tanggapan yang rasional. Undang-

undang ini mengatur tindakan untuk mendeportasi mereka yang dianggap pelaku teror potensial, tanpa merugikan tingkat imigrasi legal atau menindak terlalu keras tegas para pekerja yang tidak membahayakan namun tidak dilengkapi dokumen yang sah.

Yang menyedihkan, beberapa pihak yang sejak lama menginginkan agar aturan imigrasi diperketat sebagai sarana untuk menutup perbatasan dari para pekerja dan pendatang baru yang datang dengan damai, telah memanfaatkan tragedi 11 September untuk mengajukan agenda yang lebih besar, dengan menyerukan perlunya pembatasan yang lebih ketat. Taktik seperti ini bukan cuma sinis dan eksploitatif, tetapi juga kontra-produktif. Tugas utama menghentikan teroris akan menjadi jauh lebih sulit ketika undang-undang imigrasi yang sangat restriktif memaksa para petugas penegak hukum menyia-nyaiakan energi dan sumber daya untuk memeriksa secara ketat jutaan pendatang yang hanya ingin mencari kehidupan yang lebih baik. Tentunya akan lebih efisien untuk memfokuskan pengawasan pada orang-orang dalam jumlah yang relatif sedikit, yang berniat membahayakan warga Amerika. Maka, penting untuk membedakan tindakan yang bertujuan mengusir orang-orang yang berbahaya, dari tindakan yang mengorbankan kebebasan dan keterbukaan yang dicibirkan oleh teroris dan sekutunya. Tindakan yang terakhir inilah, sayangnya, yang umum diterapkan.

Meskipun kebijakan imigrasi AS, untungnya, telah menjadi lebih tercerahkan dan semakin inklusif sejak Kongres menerapkan peraturan yang rasis, seperti *Undang-Undang Pencekalan Orang Cina* tahun 1882, untuk menangkal orang-orang yang "inferior," regulasi yang ketat tetap berlaku. Kuota yang ketat membatasi jumlah orang yang boleh datang ke AS dari wilayah yang berbeda, dan calon pekerja harus memiliki sponsor di AS yang rela meluangkan waktu untuk mengurus urusan administrasi yang berbelit-belit sebelum memperkerjakan

sang calon. Sebagian datang ke AS sebagai pengungsi akibat perang, bencana alam, atau tuntutan hukum; tetapi jumlah pengungsi seperti itu setiap tahunnya menurun pada tahun-tahun terakhir. Di bawah Presiden George H. W. Bush terdapat rata-rata 121.000 pengungsi per tahun. Di bawah presiden Clinton, rerata itu turun menjadi 82.000 pengungsi; dan di bawah Presiden George W. Bush, turun lagi di bawah 70.000 pengungsi. Karena pemeriksaan pengungsi sangat ketat dan menyeluruh, sulit untuk membenarkan penurunan yang tajam ini dengan alasan pertimbangan keamanan.<sup>77)</sup>

Betapa mahalnya harga kebijakan imigrasi yang terlampau ketat di seluruh dunia telah diperlihatkan secara tragis. Sewaktu sedang memeriksa peti kemas di Inggris, seorang petugas pelabuhan menemukan 58 warga Cina yang mati kepanasan dan kekurangan oksigen saat mencoba bersembunyi dari pemeriksaan imigrasi. Seorang warga Afrika ditemukan tewas di pesisir pantai selatan Spanyol, tenggelam saat mencoba berenang menyeberangi Mediterania atau barangkali menggunakan sampan yang rapuh. Mayat 11 warga Meksiko ditemukan di rel di Iowa AS. Tragedi-tragedi besar selalu memaksa perhatian kita, tetapi tragedi-tragedi yang lebih kecil terjadi tiap hari. Menurut estimasi Uni Amal Belanda, setiap hari satu orang mati saat berusaha menyeberangi perbatasan negara Uni Eropa. Bagi banyak perempuan, satu-satunya kesempatan untuk melarikan diri dari kesulitan hidup di negara asal adalah melalui sindikat kriminal yang memaksa mereka menjadi pelacur; ketika mereka mencoba membebaskan diri dari dunia kelim itu, sindikat tersebut mengancam akan melaporkan mereka ke pihak berwenang. Jika, melalui persyaratan visa dan rintangan, orang-orang dilarang memasuki sebuah negara secara sah, mereka akan menempuh

---

77) *Cato Handbook for Congress: 108th Congress* (Washington: Cato Institute, 2002), h. 631-641.

cara lain yang mungkin tidak sah, yang kadang drastis, nekad, dan berbahaya. Seringkali mereka jatuh ke tangan penyelundup pengungsi yang licik, yang menuntut bayaran teramat tinggi tanpa memikirkan keselamatan hidup pelanggannya.

Ketika negara Uni Eropa dan AS mencoba mencegah kedatangan orang-orang dari luar dengan kuota yang semakin ketat dan peraturan yang semakin keras, para pengungsi dipaksa mengambil risiko yang bahkan lebih besar. Jika orang rela mengambil risiko yang begitu besar untuk datang ke negara yang lebih bebas, para politisi seharusnya mempertimbangkan kembali secara sungguh-sungguh apakah mereka telah dengan tepat menilai kebutuhan pengungsi akan perlindungan. Tujuan utamanya adalah agar orang-orang yang hendak datang dengan damai dapat mengevaluasi sendiri tujuan mereka ketika bermaksud melarikan diri atau bermigrasi ke negara lain.

Hal yang sama juga berlaku bagi mereka yang disebut sebagai para pengungsi ekonomi, atau orang-orang yang hendak meninggalkan himpitan ekonomi dan datang ke suatu negara di mana mereka berpeluang mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Globalisasi ekonomi tidak akan pernah terjadi secara murni jika orang tidak diizinkan melintasi batas negara lain untuk mencari pekerjaan. Itulah yang persisnya dilakukan oleh nenek moyang Amerika sejak 1820, sebanyak 66 juta pendatang masuk secara legal ke Amerika Serikat. Dunia Barat pernah mengkritik keras negara-negara komunis yang melarang warganegara mereka beremigrasi. Sekarang setelah mereka diizinkan, kita malah melarang mereka memasuki negara kita.

Tidak ada kelonggaran dan kemurahan hati ketika negara kaya membuka perbatasan mereka untuk pengungsi dan pendatang, selain dari kelonggaran dan kemurahan hati ketika membuka perbatasan

untuk impor. Imigrasi yang lebih besar mungkin merupakan prasyarat bagi bergeraknya perekonomian dan terjaminnya kesejahteraan kita satu generasi dari sekarang, khususnya bagi negara dengan populasi kecil dan tersebar seperti Swedia. Negara-negara Uni Eropa mengalami masalah besar dengan menurunnya angka kelahiran populasi yang semakin menua. UNFPA (Badan Dana Populasi PBB) memperkirakan bahwa untuk menjaga populasi Uni Eropa agar tetap seperti saat ini hingga 2050, sekitar 1,6 juta pendatang harus ditambahkan setiap tahunnya. Dan untuk menjaga rasio yang mantap antara populasi yang bekerja dan yang pensiun, Uni Eropa akan membutuhkan 13,5 juta pendatang setiap tahun. Di AS, kecenderungan demografis serupa mengancam sistem Keamanan Sosial ke arah kebangkrutan, karena semakin sedikit pekerja mendanai semakin banyak pensiunan. Imigrasi sendiri akhirnya tidak dapat menyelesaikan permasalahan struktural yang lebih dalam dari sistem tetapi kedatangan pekerja pendatang dapat meringankan beban peralihan ke salah satu sistem alternatif yang disarankan para pereformasi. Tantangan masa depan akan berupa upaya menarik pendatang baru, bukan menyingkirkannya.

Salah besar jika pendatang dianggap sebagai beban negara. Para pendatang mewakili tenaga manusia dan pendorong konsumsi yang memacu pertumbuhan pasar. Semakin besar imigrasi berarti semakin banyak orang siap bekerja, semakin banyak orang belanja, dan semakin banyak orang yang menetaskan gagasan baru. Memandang hal itu sebagai masalah sama tidak masuk akalanya dengan memandang meningkatnya angka kelahiran domestik sebagai masalah. Selama gaji menggambarkan produktivitas (jumlah pekerja yang mampu memproduksi), tidak ada alasan mengapa imigrasi akan menyebabkan pengangguran. Sepanjang masa, bahkan mereka yang memulai dengan kehidupan miskin di suatu negara baru biasanya lebih banyak

yang dapat menyejajarkan diri dengan masyarakat—dan harta nasional—daripada mereka yang tidak. Jauh dari gambaran sebagai saluran yang mengeringkan sumber daya publik, penelitian besar yang dilakukan pakar ekonomi Julian Simon menemukan bahwa rata-rata pendatang sah menerima lebih sedikit dari pemerintah dan membayar lebih banyak pajak daripada rata-rata warga negara asli. Walaupun penghitungan terhadap pendatang ilegal lebih sulit untuk dilakukan, bahkan Simon menemukan bahwa mereka mungkin menguntungkan bagi masyarakat tuan rumah. Dalam simpulan temuannya, Simon bahkan memperkirakan jumlah kasar dolar yang disumbangkan setiap pendatang bagi keuntungan negara tuan rumah:

Mengevaluasi aliran perbedaan di masa depan seperti yang dilakukan orang ketika mengevaluasi bendungan dan pelabuhan yang akan dibangun, nilai uang saat ini yang dimiliki oleh keluarga pendatang yang baru tiba dengan potongan 3% (d disesuaikan dengan tingkat inflasi) adalah \$20.600 pada 1975, hampir setara rerata dua tahun pendapatan penduduk asli; dengan potongan 6 persen nilai tersebut adalah \$15.800, dan dengan potongan 9% nilainya adalah \$12.400.<sup>78)</sup>

Jika beberapa pendatang selamanya menggantungkan seluruh kebutuhan hidupnya pada bantuan, itu semata-mata menggambarkan alasan agar kita bersungguh-sungguh dalam mereformasi kebijakan kesejahteraan kita dan aturan pasar tenaga kerja. Bagi orang yang datang ke Amerika Serikat, khususnya yang memulai dengan sedikit keterampilan dan kemampuan berbahasa yang terbata-bata, yang tidak mampu bersaing dengan bekerja demi upah rendah secara alami akan mengurangi kesempatan mereka. Mereka kemudian akan

---

78) Julian Simon, *The Economic Consequences of Immigration*, ed. ke-2 (Ann Arbor: University of Michigan Press, 1999), h. 368, lihat juga bab-bab 5-6, 17.

dibuat bergantung pada bantuan, mungkin untuk selama hidupnya, dan kehormatan diri mereka perlahan akan menghilang. Oleh karena itu masuk pasar kerja dengan bayaran yang lebih rendah, yang selanjutnya meningkatkan pengalaman merupakan pilihan yang lebih baik. Dalam ekonomi yang sehat, gaji awal yang rendah tidak berarti pengurangan umum pendapatan nyata karena gaji yang rendah membuat harga barang dan jasa yang kita konsumsi tetap rendah.

Keterbukaan terhadap imigrasi dan emigrasi juga penting bagi masyarakat yang hidup. Populasi yang beragam, yang terdiri atas orang dengan titik awal dan uang yang berbeda, menyediakan keragaman pandangan yang lebih luas tentang masalah sosial yang berlangsung lama, dan mungkin juga kesempatan yang lebih baik untuk menemukan penyelesaian yang kreatif. Pendatang dapat memilih apa yang paling sering muncul dalam budaya Amerika dan menggabungkannya dengan tradisi mereka sendiri dan penduduk asli kelahiran Amerika dapat melakukan hal yang sama. Inovasi budaya hampir selalu muncul dari persentuhan atau pembauran budaya-budaya yang berbeda. Bukanlah kebetulan bahwa Amerika Serikat, masyarakat yang paling dinamis dalam sejarah, dibangun oleh kaum pendatang. Presiden Franklin Delano Roosevelt pernah memulai pidatonya dengan mengatakan, "Sahabatku, kaum pendatang." Bahkan hingga saat ini, walaupun terdapat berbagai pembatasan, AS menerima jauh lebih banyak pendatang dibandingkan negara lain. Dengan cara inilah AS terus menerus memperbaharui kembali dirinya dan mendirikan pondasi kepemimpinan global yang berkesinambungan—di bidang ekonomi, budaya, dan ilmu pengetahuan.

# **IV**

## **Pembangunan negara berkembang**



## Distribusi yang timpang: distribusi kapitalisme

DUAPULUH persen populasi dunia (sering kita dengar) mengonsumsi lebih dari 80 persen sumber daya bumi, sementara 80 persen populasi mengonsumsi kurang dari 20 persennya. Kritik terhadap globalisasi tidak pernah lelah mengingatkan kita akan ketidakadilan ini. Namun, analisis yang tepat mengenai alasan seputar keadaan ini, jarang kita dengar. Kritik tersebut terdengar seolah-olah yang miskin menjadi miskin *karena* yang kaya menjadi kaya, seolah-olah 20 persen populasi yang terkaya telah mencuri sumber daya dari 80 persen populasi yang lain. Ini salah. Pencurian sumber daya memang terjadi di masa penjajahan, tetapi perannya relatif kecil terhadap kesejahteraan dunia Barat dan terhadap kemiskinan penduduk miskin. Walaupun berbahaya dan menindas secara keji di banyak tempat, kolonialisme tidak dapat dianggap penyebab tunggal atas yang membedakan kondisi Utara dari Selatan. Negara-negara kaya telah berkembang sangat pesat sejak kehilangan negara-negara jajahan mereka. Di banyak wilayah jajahan perkembangan justru terjadi lebih cepat *ketika* dijajah daripada sebelumnya. Beberapa negara terkaya dunia—seperti Swiss dan negara-negara Skandinavia—tidak pernah mempunyai negara jajahan. Negara-negara lain seperti Amerika Serikat, Kanada, Australia, Selandia Baru, Hong Kong, dan Singapura di masa lalu merupakan negara-negara jajahan. Di sisi lain, beberapa negara yang paling terlambat perkembangannya di dunia—Afghanistan, Liberia, dan Nepal, contohnya—tidak pernah dijajah.

Barangkali kita akan terkejut ketika mengetahui bahwa negara-negara yang berkembang paling cepat bukanlah mereka yang memiliki kekayaan alam yang berlimpah. Kenyataannya, perkembangan negara-negara tersebut seringkali tertahan sebab ternyata kekayaan

sumber daya alam bukan faktor pendorong pengembangan kebijakan dan pranata yang baik. Dan bukan kebetulan jika negara utama penghasil minyak di Timur Tengah dan Afrika—kecuali Kuwait—diperingkat "tidak bebas" oleh *Freedom House*. Sumur-sumur minyak yang dikuasai rezim-rezim penguasa wilayah tersebut memberi para despot dana yang tidak akan mereka peroleh dari luar, kecuali jika mereka membebaskan perekonomian mereka.

Duapuluh persen populasi dunia mengonsumsi 80 persen sumber daya alam; kenyataan ini terjadi sebab mereka memang memproduksi 80 persen sumber daya. Delapan puluh persen populasi hanya mengonsumsi 20 persen sumber daya karena mereka hanya dapat memproduksi 20 persen sumber daya. Masalah terakhir inilah yang harus kita atasi—kemampuan negara-negara miskin dunia yang rendah dalam memproduksi—ketimbang mengumbar kemurkaan kita terhadap negara-negara kaya yang mampu memproduksi begitu banyak. Masalahnya adalah: ada banyak orang miskin, tetapi kemiskinan mereka bukan karena sebagian orang menjadi kaya.

Para pengkritik kapitalisme memperlihatkan bahwa PDB per kapita di 20 negara terkaya di dunia bernilai 30 kali lebih besar daripada PDB per kapita di 20 negara termiskin. Mereka benar ketika mengatakan bahwa ketimpangan atau ketidaksetaraan ini ditimbulkan oleh kapitalisme—tetapi alasannya tidak seperti yang mereka pikirkan. Perbedaannya adalah karena negara-negara tertentu yang telah memilih jalan kapitalisme berhasil memberikan kesejahteraan yang fantastis kepada penduduknya, sedangkan negara-negara yang menghalangi kepemilikan, perdagangan, dan produksi tertinggal jauh di belakang. Faktor-faktor lain seperti iklim dan bencana alam bukan tidak penting, namun jurang kaya-miskin tersebut umumnya masih dapat dilihat antara negara-negara yang telah memilih liberalisasi dengan mereka yang tidak. Dua puluh negara yang secara ekonomi

tergolong paling liberal di dunia mempunyai PDB per kapita 29 kali lebih besar daripada 20 negara yang secara ekonomi paling tidak liberal. Oleh sebab itu, jika kita sungguh-sungguh hendak menghilangkan "dinding" pemisah antara Utara-Selatan, kita seharusnya juga berharap sepenuh hati agar Selatan juga memperoleh akses kepada perekonomian yang bebas dan pasar yang terbuka. Negara-negara berkembang yang telah menerapkan keterbukaan dalam beberapa dekade terakhir tidak saja telah berkembang lebih cepat daripada negara-negara berkembang lain—mereka juga telah berkembang lebih cepat daripada negara-negara kaya.

Kesenjangan di dunia adalah akibat kapitalisme. Bukan karena kapitalisme telah memiskinkan kelompok-kelompok tertentu, tetapi karena mereka yang menerapkan kapitalisme menjadi kaya. *Distribusi kekayaan yang tidak merata di dunia disebabkan oleh tidak meratanya distribusi kapitalisme.*

Namun demikian, beberapa orang tetap berpendapat bahwa modal dan korporasi lebih suka memilih negara kaya dan meninggalkan negara miskin terbenam dalam kubangannya. Ada pula yang menyatakan bahwa modal dan perusahaan besar berkumpul di negara-negara miskin di mana biaya produksi rendah, sehingga merugikan pekerja di negara maju. Seperti diperlihatkan barusan, argumen-argumen yang menyalahkan kapitalisme atas kemiskinan di dunia adalah kontradiksi yang aneh. Yang akurat adalah bahwa modal dan korporasi mengalir baik ke negara kaya maupun negara miskin. Arus perdagangan dan investasi dalam dua dekade terakhir telah semakin terdistribusi secara merata di kalangan negara yang ekonominya relatif terbuka terhadap negara lain. Negara dengan ekonomi tertutuplah yang, dengan alasan yang jelas, tidak dapat mengembangkan investasi dan perdagangan. Perbedaan antara kedua kelompok negara ini semakin lama semakin tajam. Jelaslah bahwa, alih-alih globalisasi membuat negara-negara

tertentu terpinggirkan, kebijakan yang menjauhkan negara-negara tersebut darinyalah yang membuat mereka terpinggirkan.<sup>79)</sup>

Seperempat penanaman modal internasional langsung antara 1988-1998 dilakukan di negara berkembang. Sejak awal 1980-an arus investasi dari negara industri ke negara berkembang meningkat dari \$10 miliar menjadi \$200 miliar per tahun. Bila kita hanya melihat arus modal ke negara-negara berkembang, kita akan mendapati bahwa 85 persen investasi langsung dilakukan hanya di 10 negara—umumnya di negara-negara dengan perekonomian paling liberal. Namun, karena investasi tersebut telah berkembang hingga 12 persen setiap tahun dalam tiga dekade terakhir, peningkatan yang pesat juga terjadi di negara-negara yang tidak termasuk 10 negara di atas.

Antara 1990-2000, investasi swasta mengalirkan \$1 triliun dari negara kaya ke negara miskin dalam bentuk penanaman modal langsung. Jumlah itu hampir 10 kali lipat dari jumlah selama dekade sebelumnya dan mungkin lebih besar dari total jumlah bantuan dari semua negara kaya kepada semua negara miskin dalam 50 tahun terakhir. Tentu saja berbeda halnya dari bantuan pembangunan, investasi seperti itu pada dasarnya tidak ditujukan untuk memerangi kemiskinan. Namun, dalam jangka panjang, investasi memberikan sumbangan yang sangat besar dalam penurunan kemiskinan sebab dia mengembangkan tenaga produktif ketimbang mengalirkannya kepada pemerintah, yang mungkin saja tidak memanfaatkan bantuan tersebut secara bijaksana.

---

79) Patrick Low, Marcelo Olarreaga, dan Javier Suarez, "Does Globalization Cause a Higher Concentration of International Trade and Investment Flows?" *Makalah Kerja Staf Organisasi Perdagangan Dunia: Divisi Analisis dan Penelitian Ekonomi* (Jenewa: Organisasi Perdagangan Dunia, 1998). Banyak negara tertutup dalam tingkat tertentu. Dari 161 negara berkembang yang diteliti, 131 masih memiliki aturan yang menentang penanaman modal asing langsung.

Negara-negara kaya OECD menyumbang 80 persen PDB dunia pada 1975, bagian yang turun menjadi 70 persen saat ini. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, negara miskin yang memilih melakukan liberalisasi ekonomi dan perdagangan bebas telah berkembang lebih cepat dari negara kaya dalam beberapa dekade terakhir. Perdagangan bebas dan ekonomi yang menganut liberalisme tampaknya merupakan cara bagi negara berkembang untuk tidak hanya menjadi kaya, tetapi juga untuk menyejajarkan diri dengan negara yang lebih kaya. Seperti yang dikatakan oleh Sekretaris Jenderal PBB Kofi Annan pada konferensi UNCTAD yang dilaksanakan pada Februari 2000, tak lama setelah demonstrasi menentang Organisasi Perdagangan Dunia (WTO):

Pecundang utama di dunia yang sangat senjang saat ini bukanlah mereka yang terlalu banyak berhadapan dengan globalisasi, melainkan mereka yang tidak tersentuh olehnya.

Afrika adalah contoh yang paling tepat. Pengucilan dan aturan yang berlebihan telah mengawetkan negara-negara miskin.

## Aib orang kulit putih

WALAU PUN dunia Barat telah menyatakan setuju dengan perdagangan bebas, dia belum berbuat banyak hal untuk membantu prosesnya. Sebaliknya, larangan terhadap negara berkembang semakin diperluas, dan kebijakan semacam ini terus berlanjut hingga saat ini. Melalui putaran-putaran perundingan besar perdagangan bebas, tarif dan kuota bagi ekspor Barat ke belahan dunia lain telah diturunkan secara konsisten. Sementara itu, area-area terpenting bagi negara-negara berkembang, seperti tekstil dan hasil pertanian, langkah-langkah liberalisasi telah mengalami kegagalan yang berulang. Pengurangan tarif yang disetujui selama Putaran Uruguay perundingan WTO terjadi paling minim bagi negara-negara yang paling terbelakang. Bagi Asia dan Amerika Latin, pengurangannya relatif kecil. Bagi Afrika, pengurangan tidak terjadi sama sekali.

Saat ini pajak negara Barat atas komoditas ekspor dari negara berkembang adalah 30 persen lebih tinggi dari rerata dunia. Tirai besi Timur-Barat boleh saja sudah runtuh, tetapi tirai tarif Utara-Selatan telah menggantikannya. Dan hal ini bukan karena kesilapan; dia tindakan yang disengaja untuk menyingkirkan negara miskin dari kancah persaingan. Kita mengizinkan mereka menjual kepada kita barang-barang yang tidak dapat kita produksi sendiri, tetapi kita sangat khawatir mereka akan menyaingi kita melalui produk-produk yang mereka tawarkan dengan harga lebih murah dan lebih baik walaupun kita sendiri bisa membuat produk itu. Tarif yang diterapkan Barat untuk pakaian lebih tinggi daripada tarif untuk kapas; tarif untuk kopi panggang lebih tinggi dari tarif biji kopi; tarif selai dan marmalad lebih tinggi dari tarif buah segar. Proteksionisme adalah

cara untuk menghukum pekerjaan yang menciptakan nilai tambah dan pengembangan; proteksionisme adalah cara untuk memastikan bahwa negara-negara miskin hanya menjual kepada kita bahan-bahan mentah saja untuk dijual kembali sebagai produk jadi. Cukai untuk produk jadi dari negara-negara berkembang tidak boleh kurang dari empat kali lipat daripada cukai untuk barang-barang sejenis dari negara-negara industri.

Dan barang-barang jenis inilah yang dapat diproduksi Dunia Ketiga yang dihantam paling keras oleh proteksionisme—barang-barang dan jasa-jasa jenis padat-karya semacam mainan, piranti elektronik, jasa transportasi, tekstil, dan pakaian. Jika pajak barang dan jasa tersebut antara 10 sampai 30 persen dari nilai barang, perbedaan substansial dalam hal kualitas dan harga diperlukan kalau barang-barang tersebut ingin memasuki pasar pasar kita. Negara-negara Barat telah berjanji akan meniadakan kuota tekstil pada 2005; namun sekalipun janji itu dipegang—dan tidak ada jaminan untuk itu—tarif tekstil akan tetap diberlakukan, pada rerata sekitar 12 persen.

Negara berkembang sebenarnya akan paling diuntungkan dengan meningkatnya perdagangan bebas secara global di sektor manufaktur. Sebuah penelitian memperkirakan bahwa ekonomi dunia akan memperoleh sekitar \$70 miliar per tahun jika tarif diturunkan 40 persen; dan sekitar 75 persen dari total perolehan tersebut akan dinikmati oleh negara berkembang.<sup>80)</sup> Jumlah itu setara dengan total jumlah bantuan pembangunan internasional yang diberikan kepada negara berkembang, atau hampir 3 kali pendapatan bulanan dari semua penduduk miskin dunia. Tiadanya terobosan yang sejati dalam

---

80) Thomas W. Hertel dan Will Martin, "Would Developing Countries Gain from Inclusion of Manufactures in the WTO Negotiations?" disajikan pada Konferensi Organisasi Perdagangan Dunia/Bank Dunia tentang "Developing Countries in a Millennium Round," 20-21 September, 1999 di Jenewa di Pusat WTO William Rappard, h.12, <http://www.itd.org/wb/hertel.doc>.

pembicaraan WTO adalah tragedi bagi orang-orang di wilayah ini.

Proteksionisme oleh negara-negara kaya paling mengejutkan di bidang hasil pertanian. Perdagangan dunia di bidang ini berkembang jauh lebih lambat daripada di bidang-bidang lain, dan hal ini terjadi akibat kebijakan negara-negara kaya. Umumnya mereka berkeras ingin mempertahankan industri pertanian berskala besar milik mereka, walaupun keunggulan komparatif mereka bukan di sektor ini. Oleh karena itu mereka mensubsidi petani mereka sendiri dan mencegah produk pertanian dari negara lain melalui hambatan perdagangan.

Tidak ada cara lain yang lebih mudah untuk menghambur-hamburkan uang selain melalui kebijakan pertanian tingkat madya. Negara-negara kaya membanjiri petani mereka dengan uang melalui proteksionisme, subsidi, dan bantuan ekspor. Biaya total kebijakan pertanian di 29 negara kaya yang tergabung dalam OECD membebani pembayar pajak dan konsumen sebanyak \$360 miliar. Dengan uang sebanyak itu anda dapat menerbangkan 56 juta sapi di negara-negara di atas untuk berkeliling dunia sekali setiap tahun—dengan kelas bisnis—dengan sisa uang kembalian yang sangat banyak. Jika sapi-sapi itu mau terbang dengan kelas ekonomi, tiap mereka akan mendapatkan uang saku sebanyak \$2.800 untuk berbelanja di toko bebas pajak selama pemberhentian sementara mereka di AS, Uni Eropa, dan Asia.<sup>81)</sup>

*European Union's Common Agricultural Policy* (CAP), atau kebijakan pertanian UE, mengatur kuota atas bahan pangan dan tarif sekitar 100 persen untuk barang-barang seperti gula dan produk susu. Sekali lagi di sini, Uni Eropa hendak mencegah masuknya produk-produk olahan yang berpotensi menyaingi produksi asli

---

81) Ronnie Horesh, "Trade and Agriculture: The Unimportance of Being Rational," *New Zealand Orchardist* (April 2000), juga tersedia di [http://www. Geocities.com/socialpbonds/orchard2.html](http://www.Geocities.com/socialpbonds/orchard2.html).

Eropa. Tarif rata-rata untuk bahan pangan mentah hanya setengah dari tarif untuk bahan pangan olahan. Kopi dan biji coklat yang tidak diproduksi negara-negara Eropa boleh masuk tanpa melewati hambatan kepabeanan yang berarti, sementara tarif Uni Eropa untuk daging ditetapkan beberapa ratus persen. Kemunafikan gerakan solidaritas buatan sendiri seperti ATTAC Prancis terbongkar saat mereka mendukung pengenaan tarif terhadap Dunia Ketiga.<sup>82)</sup>

Uni Eropa tidak hanya mencegah masuknya produk-produk asing; produksi dan transportasi para petani Uni Eropa juga disubsidi sampai pada tingkat yang fantastis, hingga mencapai separuh anggaran Uni Eropa. Per harinya, rata-rata sapi menerima bantuan sebesar \$2,50, sedangkan pada saat yang sama hampir 3 miliar penduduk dunia menghabiskan kurang dari \$2 per hari untuk bertahan hidup. Karena hibah tersebut diberikan atas dasar luas area pertanian dan jumlah ternak, hibah tersebut pada umumnya berupa subsidi bagi petani dan peternak berskala besar yang paling kaya—konon, keluarga bangsawan kerajaan Inggris adalah yang paling diuntungkan. Data OECD menunjukkan 20 persen petani terkaya menerima sekitar 80 persen dari hibah tersebut. Dengan kata lain, hampir 40 persen dari seluruh anggaran Uni Eropa jatuh kepada kurang dari satu persen

---

82) Ketua ATTAC Bernard Cassen menyatakan bahwa "setiap negara atau kelompok negara memiliki hak penuh untuk melindunginya," dalam sebuah wawancara dengan Lars Mogensen, "ATTAC lider af børnesygdomme," *Danish Information*, 23 Februari, 2001. Dalam program internasionalnya yang menjelaskan isu pentingnya, ATTAC mendeklarasikan rencananya untuk memerangi kekuatan di dalam tubuh Uni Eropa yang melakukan "perang suci perdagangan bebas", dan di antaranya berusaha untuk "menghilangkan kebijakan pertanian umum." Namun, kenyataan ini tampaknya memalukan bagi para pendukung ATTAC yang berusaha merahasiakannya. Dalam versi terjemahan berbahasa Swedia tentang bagian ini dalam buku ATTAC yang ditulis dengan penuh kekaguman oleh Bim Clinell: *gräsrotternas revolt mot marknaden*, terj. Margareta Kruse (Stockholm: Agora, 2000), h. 75-78, hal ini dipangkas hingga hanya berisikan keluhan tentang mereka yang "mendorong pembangunan ke arah bidang baru deregulasi," tanpa menyebutkan sama sekali tentang CAP.

populasi masyarakat Uni Eropa.

Hibah tersebut menyebabkan terjadinya surplus pasokan bahan pangan yang amat besar, yang harus dimusnahkan. Cara yang digunakan oleh Uni Eropa untuk itu adalah dengan membayar petani agar *tidak* menanam apapun. Lebih buruk lagi, lewat subsidi eksportnya Uni Eropa melakukan *dumping* terhadap surplus panennya di pasar-pasar dunia, sehingga negara-negara miskin tidak mampu bersaing. Artinya, CAP bukan sekadar mencegah penjualan hasil-hasil pertanian Dunia Ketiga ke Eropa, tetapi juga mempecundangi mereka di wilayah bisnis mereka sendiri di negara mereka sendiri.

Bagi konsumen di negara maju, seperti telah dijabarkan sebelumnya, subsidi ekspor di negara-negara lain merupakan sebuah hadiah: harga barang yang direndahkan secara artifisial ini dibayar oleh para pembayar pajak di luar negeri, sementara kelebihanannya dapat dialihkan ke sektor-sektor lain. Tetapi bagi negara-negara berkembang, kebijakan pertanian bangsa-bangsa di Utara adalah cerita lain. Dia merupakan cara sistematis dan disengaja untuk melemahkan jenis-jenis industri pertanian di mana negara-negara berkembang mempunyai keunggulan komparatif. Negara-negara miskin tidak mendapatkan pasokan barang secara stabil; tahun ini EU mungkin akan melakukan *dumping* terhadap barang tertentu yang berkelimpahan, dan tahun depan barang jenis lain, sehingga melemahkan upaya produsen di negara-negara berkembang untuk berspesialisasi. Impor yang bertujuan mendorong petani agar dapat memproduksi secara lebih kompetitif adalah satu hal; tetapi subsidi itu menjamin para petani di negara-negara maju sehingga agar tidak mampu bersaing, bahkan meskipun mereka lebih efisien. Negara-negara ini begitu miskin sehingga hanya memiliki sedikit sektor saja yang dapat ditanami modal; kebanyakan mereka harus memperluas sektor pertanian sebelum dapat mengembangkan sektor-sektor

lain. CAP diperkirakan menyebabkan negara-negara berkembang kehilangan kesejahteraan mereka dengan nilai sekitar \$20 miliar setiap tahun, dua kali lipat PDB Kenya.<sup>83)</sup>

Kebijakan perdagangan Uni Eropa tidak masuk akal dan memalukan. Kebijakan ini melindungi lingkaran kecil pelobi dan petani yang mengabaikan kenyataan bahwa dinding perdagangan yang mereka bangun mengutuk orang di benua lain menderita kemiskinan dan kematian. Itu adalah bencana moral. Sinisme dari kebijakan tersebut dibuat menjadi lebih jelas melalui kenyataan bahwa Uni Eropa juga secara keseluruhan sama sekali tidak memperoleh apa-apa dengan kebijakan tersebut. Penghitungan yang dilakukan pemerintah Swedia menunjukkan bahwa keluarga dengan dua orang anak di sana dapat memperoleh sekitar \$250 setahun jika pajak yang dikenakan Uni Eropa atas pakaian diberikan kepada mereka; dan mereka akan memperoleh tidak kurang dari \$1.200 setahun jika semua kebijakan bidang pertanian dihapuskan.<sup>84)</sup> Pembayar pajak Eropa membayar jutaan dolar pajak setiap tahun supaya toko-toko mereka memiliki pilihan makanan yang terbatas dan dengan harga yang tinggi. Pemerintah Uni Eropa menyubsidi sektor pertanian sebesar \$90 miliar per tahun dan menyubsidi pabrik yang memproduksi komoditas industri dasar, sejumlah yang sama. Semua celah yang memungkinkan barang dari negara berkembang masuk langsung akan ditutup dengan tarif *antidumping* serta klausul-klausul teknis yang berkenaan dengan pengepakan dan kesehatan—klausul-klausul eksklusif bagi perusahaan-perusahaan Uni Eropa.

---

83) Kym Anderson, Bernard Hoekman, dan Anna Strut, "Agriculture and the WTO: Next Steps," (Washington: Bank Dunia/Pusat Penelitian Kebijakan Ekonomi, 1999), [http://wbweb4.worldbank.org/wbiep/trade/papers\\_2000/ag-rie-sept.pdf](http://wbweb4.worldbank.org/wbiep/trade/papers_2000/ag-rie-sept.pdf).

84) Joseph François, Hans H. Gliemann, dan Dean Spinange, *The Cost of EU Trade Protection in Textiles and Clothing* (Stockholm: Departemen Luar negeri, Maret 2000); Leif Pagrotsky, "Varför en ny WTO-runda?" pidato pada dengar pendapat Komite WTO Uni Eropa, 25 November, 1999.

Berdasarkan statistik Komisi Eropa, ekonom Prancis Patrick Messerlin membuat prakiraan tentang biaya keseluruhan hambatan perdagangan Uni Eropa, termasuk tarif, kuota, subsidi ekspor, aturan *antidumping*, dan yang sejenisnya. Temuannya menunjukkan total kerugian tahunan sebesar 5-7 persen dari PDB Uni Eropa. Dengan kata lain, dengan perdagangan yang sepenuhnya bebas Uni Eropa akan dapat meningkatkan kemakmurannya dengan nilai tambahan senilai hampir setara dengan tiga penduduk Swedia setiap tahunnya. Messerlin menyatakan bahwa sekitar 3 persen pekerjaan di sektor yang ditelitinya diselamatkan oleh proteksionisme. Tiap pekerjaan tersebut menelan biaya \$200.000 per tahun, atau sekitar 10 kali lipat rerata upah di industri ini. Padahal dengan uang itu setiap pekerja yang dilindungi oleh tarif dapat menerima sebuah Rolls Royce per tahun, tanpa membebani kita dengan biaya ekstra, dan tanpa mengorbankan penduduk miskin dunia.<sup>85)</sup> Dalam kata-kata ekonom Eli F. Heckscher, "Salah satu kemungkinan ini dapat terjadi: perusahaan dapat memperoleh untung sehingga tidak membutuhkan proteksi tarif lagi; atau, sebaliknya, perusahaan tidak memperoleh untung sehingga tidak layak mendapatkan proteksi tarif".<sup>86)</sup> Dengan proteksi tarif dan subsidi, tenaga manusia dan modal yang mestinya dapat dikembangkan sebagai kekuatan Uni Eropa untuk bersaing, tetap bergelut di sektor-sektor yang bukan merupakan keunggulan komparatifnya. Jadi Uni Eropa menambatkan negara-negara berkembang pada tiang kemiskinan, bukan demi keuntungan masyarakat Uni Eropa, melainkan demi kepentingan terselubung yang sempit tetapi riuh.

---

85) Patrick Messerlin, *Measuring the Costs of Protection in Europe* (Washington: Institut Ekonomi Internasional, 2001).

86) Eli Heckscher, "Vaårt tullsystems framtid III. Industri- och agrartullar," *Svensk Handelstidning*, 25 Agustus, 1918.

Amerika Serikat, yang sebelumnya secara ajaib mendorong kelompok kepentingan khusus untuk menarik subsidiya pada 1996, baru-baru ini telah memeninggalkan banyak dari hasil-hasil tersebut. Undang-Undang yang dikeluarkan pada 2002 kembali mencantumkan subsidi yang diproyeksikan senilai total \$180 miliar untuk 10 tahun pertama saja. Subsidi ini pun tidak proporsional sehingga menguntungkan orang kaya. Tujuh persen petani terbesar menerima 45 persen pembayaran subsidi itu pada 1999.

Beberapa tahun belakangan ini baik Amerika Serikat maupun Uni Eropa melakukan reformasi perdagangan bebas simbolik terhadap negara termiskin. Satu-satunya masalah adalah bahwa reformasi tersebut menolak barang-barang yang berpotensi menimbulkan persaingan riil dengan produsen domestik di Utara. Dalam undang-undang tentang Pertumbuhan dan Peluang Afrika (*Africa Growth and Opportunity*) yang berlaku di Amerika Serikat disebutkan bahwa segala macam produk yang tidak bisa diproduksi dengan baik oleh Afrika dapat dilibatkan dalam perdagangan bebas, kecuali komoditas seperti tembakau dan kacang-kacangan. Dengan inisiatif *Semuanya Boleh Kecuali Senjata (Everything-but-Arms)* Uni Eropa hendak menghapus bea masuk terhadap negara dunia yang tumbuh paling lambat, tetapi dengan masa peralihan penahanan tarif yang panjang untuk pisang, gula, dan beras. Aturan-aturan yang ketat seputar negara-asal barang membuat langkah-langkah ini menjadi tidak efektif. Haiti diizinkan mengekspor kopi ke Uni Eropa, tetapi T-shirt tidak diperbolehkan jika bahannya diimpor dari negara lain, misalnya Cina. Dan barang lain dapat ditolak melalui peraturan yang sewenang-wenang tentang keamanan atau keselamatan dan lingkungan—yang seringkali disetujui tepatnya demi alasan proteksionime, dan bukan atas dasar kontribusinya terhadap mutu keselamatan, keamanan, dan lingkungan.

Menghitung kerugian yang diderita negara-negara berkembang akibat proteksionisme tentunya merupakan pekerjaan yang sulit; namun, banyak pihak mencobanya. Laporan resmi pemerintah Partai Buruh Inggris tentang isu globalisasi menyatakan bahwa 50 persen pengurangan pajak impor di negara industri dan berkembang akan meningkatkan pertumbuhan kesejahteraan di negara berkembang hingga sekitar \$150 miliar atau tiga kali jumlah bantuan pembangunan dunia. Program Pembangunan dan Perdagangan PBB (UNCTAD) mengklaim bahwa, dengan akses yang lebih besar terhadap pasar negara kaya, ekspor negara berkembang akan tumbuh hingga \$700 miliar setiap tahun. Jumlah itu 14 kali lipat bantuan pembangunan yang mereka terima.<sup>87)</sup>

---

87) "White Man's Shame," *The Economist*, September 25, 1999; Clare Short, "Eliminating World Poverty: Making Globalisation Work for the Poor," *White Paper on International Development* (London: Kantor Percetakan Negara Inggris (Her Majesty's Stationery Office, Desember 2000), <http://www.globalisation.gov.uk>.

## Kasus Amerika Latin

SALAH satu wujud ketakutan tradisional terkait perdagangan Utara-Selatan berasal dari pandangan bahwa perdagangan tersebut akan membuat Dunia Ketiga menggantungkan penjualan bahan mentahnya hanya kepada negara-negara kaya di Utara. Jika negara-negara berkembang diharuskan menerapkan perdagangan bebas, menurut pandangan tersebut, mereka tidak akan pernah berhasil menjadi negara industri dan menjual produk lainnya. Oleh karena itu banyak negara berkembang berpendapat mereka harus melakukan "substitusi impor," yang berarti bahwa pemerintah membangun industri asli negaranya di balik tembok tarif yang tinggi dan memperluasnya dengan mulai memproduksi barang-barang lainnya yang, jika tidak diproduksi, harus didatangkan lewat impor. Tujuannya adalah meraih semacam kemandirian—kemampuan bergantung pada diri sendiri alih-alih menerapkan spesialisasi dan membuat dirinya tergantung pada perdagangan dunia. "Teori Ketergantungan" ini dengan pesat memperoleh dukungan setelah Perang Dunia II dan mempunyai pendukung yang kuat di Barat. Itulah alasan mengapa pengamat Barat di era 1960-an memperkirakan Korea Utara, dengan ekonomi tertutup, akan meninggalkan Korea Selatan yang berorientasi ekspor, dan Cina yang dipimpin Mao akan memiliki masa depan yang jauh lebih baik daripada Taiwan yang pro-perdagangan. Substitusi impor diterapkan di India dan Afrika, tetapi semua gagasan itu merupakan model pasca-perang Amerika Latin.<sup>88)</sup>

Jadi tidak mengherankan jika politisi di Cili, Brazil, dan Argentina, di antaranya, jatuh cinta pada aliran ketergantungan. Sejak pertengahan abad ke-19, wilayah tersebut mengalami peningkatan

---

88) Deskripsi keadaan Amerika Latin berdasarkan Gunnarsson dan Rojas.

ekonomi melalui ekspor beberapa bahan mentah penting seperti kopi, pisang, gula, kapas, dan tembaga. Namun, hal itu tidak membawa pembangunan nasional yang meluas, karena negara-negara tersebut adalah jenis negara dengan kelas masyarakat yang memiliki hak istimewa.

Sekelompok kecil tuan tanah yang dilindungi memiliki lahan yang sangat luas, yang digarap oleh sejumlah besar pekerja yang tidak terampil dan tidak memiliki harta benda, yang dibayar dalam bentuk barang dari lahan yang mereka garap. Kelompok kecil elit ini meraup keuntungan yang sangat besar, tetapi tidak pernah menanamkan modalnya. Mereka tidak memerlukan mesin yang dapat menghemat buruh, karena mereka memiliki buruh yang melimpah ruah, dan mereka tidak perlu memperbaiki produktivitas lahan karena masih tersedia berhektar-hektar lahan lagi yang dapat digarap. Jika mereka memerlukan lahan baru, mereka tinggal mencurinya dari penduduk asli. Pertanian tidak berkembang dan tidak ada permintaan akan barang pabrikan karena pendapatan tidak bertambah. Di antara para kelompok elit tersebut ketidakmampuan mengelola dan memanfaatkan teknologi jelas terlihat. Pendidikan rendah, diskriminasi, dan aturan perdagangan tidak memungkinkan para buruh untuk memulai usaha, kecil-kecilan sekalipun. Perekonomian Amerika Latin tetap bergantung pada ekspor beberapa bahan mentah. Ketika, sekitar 1930, perekonomian internasional runtuh dan negara kaya menerapkan kembali proteksionisme, perekonomian Amerika Latin terkena pukulan telak yang mematikan. Tiba-tiba semua hal yang membangun perekonomian mereka musnah.

Contoh tersebut memperlihatkan bahwa perdagangan semata tidak serta-merta akan menciptakan pembangunan yang dinamis di dalam masyarakat yang menindas. Jika negaranya statis dan penuh dengan hak-hak istimewa serta diskriminasi, hanya akan tersisa sedikit

kesempatan bagi mereka untuk menyelesaikan masalah-masalah di atas. Untuk mewujudkan hal itu, masyarakat harus mendapatkan kebebasan dan kesempatan untuk turut ambil bagian dalam perekonomian. Reformasi tanah yang mengakhiri masa feodalisme sangat diperlukan, yang juga harus diiringi dengan komitmen terhadap pendidikan dan pasar bebas. Tetapi ini bukan simpulan yang berhasil ditarik oleh penguasa Amerika Latin dan akademisi beraliran Marxis yang mengembangkan teori ketergantungan. Sejarah, menurut mereka, menunjukkan bahwa perdagangan itu membahayakan, dan bahwa negara harus meraih kemandirian dan industrialisasi internal. Mereka salah dalam menunjuk siapa yang bersalah. Maka negara-negara Amerika Latin pun mempertahankan hak-hak istimewa dan intervensi negara, dan berusaha menghentikan perdagangan.

Kebijakan yang diterapkan negara Amerika Latin adalah contoh buku-tekst tentang proteksionisme—dan juga tentang bunuh diri ekonomi. Pemerintah memberikan hibah yang besar kepada industri dalam negeri, yang dilindungi oleh tembok tarif yang sangat tinggi. Selama 1950-an, larangan impor yang ketat dan kuota diberlakukan dan rata-rata tarif yang diberlakukan adalah 100 hingga 200 persen. Karena konsumen tidak dapat membeli barang dari negara lain, industri dalam negeri dapat meningkatkan hasilnya dengan cepat dan mencapai pertumbuhan tinggi. Namun demikian, karena mereka tidak berada dalam tekanan untuk menghadapi persaingan, mereka tidak berkembang secara teknis dan organisasional. Alih-alih, industri yang sudah ketinggalan zaman dan tidak efisien dengan diperluas secara besar-besaran. Oleh sebab harga pasar di dalam negeri lebih tinggi daripada harga pasar dunia, perusahaan tidak tertarik untuk melakukan ekspor. Perekonomian menjadi semakin terpolitisasi karena pemerintah berusaha menyetir sumber daya manusia, harga, dan produksi untuk mendorong industrialisasi.

Kekuasaan pemerintah atas ekonomi terus tumbuh—di Argentina bahkan sirkus pun dinasionalisasi. Oleh karena itu perusahaan mulai mencurahkan lebih banyak sumber daya dan energinya untuk mengambil hati mereka yang berada di tampuk kekuasaan daripada merampingkan produksi agar lebih efisien. Kelompok kepentingan yang kuat dibentuk, dengan tujuan memperoleh keuntungan atau kompensasi atas keuntungan yang telah diberikan kepada pihak lain. Distribusi semakin lama semakin banyak ditentukan oleh perjuangan politis, dan semakin sedikit oleh transaksi pasar.

Mereka yang tidak duduk di posisi yang kuat dan bukan merupakan anggota koalisi yang kuat—orang Indian, buruh pedesaan, pewiraswasta kecil, dan penduduk permukiman kumuh di perkotaan—semakin tertinggal jauh di belakang. Tarif menjauhkan roti dari mulut mereka, dan ketika inflasi dipercepat untuk mendanai pengeluaran pemerintah yang semakin menggelembung, tabungan mereka yang tidak seberapa menjadi lenyap karena nilai mata uang mendadak jatuh. Negara Amerika Latin tetap merupakan masyarakat dengan kelas istimewa, dan ketidaksetaraan yang besar ini semakin meningkat hingga ke tingkat yang mengerikan. Istana-istana mewah didirikan di tengah permukiman kumuh yang melarat. Beberapa orang terlahir dengan sendok perak di mulut, sedangkan yang lain terlahir sebagai anak jalanan. Rio de Janeiro pernah digambarkan sebagai Paris yang dikelilingi Etiopia. Sepuluh persen orang terkaya di Brazil memonopoli lebih dari setengah PDB negara (bandingkan dengan sekitar seperempat di AS dan seperlima di Swedia). Sementara itu, kelas-kelas yang berkuasa mengalihkan tuntutan akan kehidupan yang lebih baik dengan cara menuding musuh dari luar. Untuk melindungi diri mereka sendiri, mereka menekankan bahwa tidak ada masalah sama sekali dengan kebijakan yang mereka buat—kesalahan tersebut sepenuhnya dibebankan kepada orang asing dan AS.

Konsumen yang miskin dipaksa membeli barang dengan harga yang sangat mahal, sementara industrialis besar tumbuh semakin kaya dengan berlindung di balik tembok tarif. Di Cili, harga satu unit mobil di tahun 1960-an tiga kali lipat lebih mahal daripada harga pasar di dunia, akibatnya hanya orang kaya yang mampu membeli mobil. Kenaikan harga juga menyengsarakan industri yang membutuhkan barang semacam truk untuk keperluan transportasi barang. Karena produk luar, atau yang dibuat di sisi-lain dinding tarif, tidak diizinkan dijual di pasar tertutup, pemerintah berhasil menarik beberapa perusahaan asing. Namun, perusahaan-perusahaan Barat tidak membawa metode baru; alih-alih, mereka dengan cepat menyesuaikan diri dengan kebijakan nasional setempat. Daripada mengkhususkan diri dan memperbaiki efisiensi, mereka mencoba menjadi perusahaan-perusahaan "serba bisa", yang memproduksi barang-barang apa saja yang tidak dapat dibeli dari luar. Semua bidang perusahaan berkonsentrasi pada birokrasi dalam rangka mendapatkan izin untuk membuka usaha, kredit murah, harga khusus, dan kontrak publik. Menjaga hubungan dengan penguasa di tempat perusahaan beroperasi menjadi jalan untuk menguntungkan perusahaan dan membuatnya menjadi faktor kekuasaan politik yang kurang menyenangkan. Fokus internal ini menghalangi mereka mencapai ekonomi berskala tinggi dengan memperluas pasarnya dan kurangnya persaingan berarti bahwa mereka tidak pernah mengembangkan teknologi dan organisasi.

Industri Amerika Latin menjadi semakin kuno dan tidak sesuai dengan masyarakat modern dunia. Tidak mampu menghadapi persaingan internasional setelah bertahun-tahun menerapkan proteksi, Amerika Latin semakin tergantung pada hak-hak istimewa dan tarif, yang selanjutnya menyebabkan mereka semakin jauh tertinggal. Akan tetapi, ekspor barang mentah menjadi semakin

penting karena ini cara membiayai meningkatnya impor mesin dan barang setengah jadi yang dibutuhkan industri. Karena pemerintah menjauhkan sumber daya dan modal dari bidang pertanian dan ekspor, sektor-sektor ini menjadi semakin terpojokkan. Kemungkinan untuk mengembangkan industri yang mampu bertahan dalam persaingan internasional semakin kecil. Jutaan orang meninggalkan lahan mereka dan pindah ke permukiman kumuh di perkotaan. Akhirnya, ekonomi yang eksploitatif tidak mampu bertahan di sektor industri yang ketinggalan zaman. Pinjaman masif selama 1970-an semata-mata menunda keruntuhan yang tak terhindarkan, dan reaksinya menjadi semakin kuat pada 1982 ketika Meksiko menghentikan sementara pembayaran pinjaman dan memulai krisis utang dalam proporsinya yang unik. Dalam tiga tahun, pendapatan per kapita Amerika Latin turun hingga 15 persen, dan era 1980-an membawa rentetan panjang krisis keuangan dan hiperinflasi. Adalah setelah ditempuhnya liberalisasi dan reformasi perdagangan, yang dicanangkan di penghujung dekade itu, beberapa negara Amerika Latin dapat berdiri lagi dan mampu meningkatkan pertumbuhan mereka. Masalahnya, beban utang yang amat besar dan kurangnya perdagangan dengan negara asing membuat negara-negara ini rentan terhadap krisis. Kita melihat hal ini dalam kaitannya dengan krisis ekonomi Argentina pada 2001. Jika sebuah negara hanya melakukan sedikit ekspor untuk membayar tagihan dan cicilan utang yang besar, maka ketidakseimbangan-anggaran yang kecil pun dapat menggoyang keseluruhan ekonomi. Penduduk Amerika Latin masih harus membayar tagihan akibat pemberkahan hak-hak istimewa dalam masyarakat dan proteksionisme.

Contoh Chili menunjukkan bahwa bahkan di wilayah ini [Amerika Latin] pembangunan masih berpeluang. Ketika kebijakan lama yang dilanjutkan oleh diktator Augusto Pinochet berupa inflasi

dan pengendalian sentral gagal mengangkat perekonomian dari keterpurukan, ia beralih dan mulai mendengarkan ekonom-ekonom yang pro-pasar. Berbeda dari rezim-rezim otoritarian lain di wilayah itu, Cili mengganti kebijakan otoriternya dengan liberalisasi dan pasar bebas pada sekitar 1975. Ini diikuti dengan pertumbuhan yang luar biasa, dengan peningkatan pendapatan riil sebesar lebih dari dua kali lipat hingga pada 1999. Pada saat yang sama, kematian balita turun dari 6 persen menjadi 1 persen, dan rerata tingkat harapan hidup naik dari 64 tahun menjadi 73 tahun. Standar hidup penduduk Cili sekarang hampir setara standar hidup penduduk Eropa Selatan, dan kondisi Cili ini amat kontras dengan kondisi tetangganya. Yang terpenting dari semuanya, kediktatoran yang bernodakan darah telah berhasil digantikan secara damai oleh rezim demokratis yang stabil—sebagaimana diadvokasikan dan diramalkan oleh para penasehat liberal negara ini.<sup>89)</sup>

---

89) Milton Friedman dan Rose Friedman, *Two Lucky People: Memoirs* (Chicago: University of Chicago Press, 1998), bab 24.

## Jalan raya perdagangan

KEMUNGKINAN untuk membebaskan diri dari ketergantungan kepada barang mentah terletak pada perdagangan bebas ketimbang pada proteksionisme. Bukannya menjadi perisai yang di baliknya industri bertumbuh menjadi kuat, tembok tarif menjadi tameng terhadap persaingan yang menumpulkan efisiensi dan daya inovasi mereka. Negara berkembang yang telah melakukan peralihan paling cepat dari mengekspor barang mentah kepada mengekspor barang setengah jadi atau jadi adalah negara yang perekonomiannya paling terbuka, terutama negara Asia. Survei penting yang dilakukan oleh Sachs dan Warner tentang dampak perdagangan menunjukkan bahwa negara penerap proteksionisme mengubah struktur perekonomiannya dengan sangat lambat, sedangkan negara dengan perdagangan bebas telah semakin beralih kepada produksi industri.<sup>90)</sup> Ini langsung bertentangan dengan apa yang dipercayai oleh pendukung teori ketergantungan. Beberapa dari mereka telah belajar dari kesalahan mereka. Sosiolog Fernando Henrique Cardoso, yang karyanya merupakan sumbangan penting terhadap teori ketergantungan, terpilih sebagai Presiden Brazil pada 1994 dan berusaha menerapkan aturan yang meliberalkan perdagangan! Sekarang negara berkembang menuntut perundingan perdagangan agar pasar yang kaya di negara kaya membuka pintu ekspor bagi mereka.

Perdagangan bebas mempunyai kemungkinan yang lebih besar daripada sebelumnya untuk membawa pertumbuhan yang dinamis di negara berkembang. Seratus tahun yang lalu globalisasi berarti negara Barat mengumpulkan barang mentah dari negara berkembang dan membawanya kembali untuk diolah. Proses seperti ini hanya

---

90) Sachs dan Warner, "Economic Reform and the Process of Global Integration," h. 52-55.

membawa sedikit perubahan dalam penyebaran teknologi dan kesempatan baru. Produksi dan pengolahan tidak dapat dilakukan di negara berkembang karena mengirim suku cadang dan personil penting ke sana membutuhkan waktu berbulan-bulan. Saat ini, pabrik hampir di mana pun di muka bumi dapat mengirim dan menerima barang ke atau dari tujuan mana pun dalam waktu seminggu atau setengahnya, dan dapat dengan segera dicapai melalui telepon, faksimili, atau surat elektronik (e-mail). Itu berarti bahwa sekarang mungkin untuk mendasarkan kegiatan pada apa yang dulu merupakan sisi luar perekonomian dunia sambil menjaga hubungan yang permanen dengan negara dunia lainnya. Bahkan inti produksi dapat dipindahkan ke negara miskin bila mempunyai keunggulan komparatif di sektor tersebut, yang berarti kesempatan emas bagi mereka yang tidak bernasib mujur dilahirkan di negara kaya.

Hal tersebut di atas tidak hanya berlaku di bidang produksi barang tetapi juga di sektor jasa. Berkat komunikasi satelit dan Internet, banyak perusahaan asing dapat menempatkan bagian pekerjaan rutin administrasinya di negara seperti India, yang penduduk lokalnya dapat disewa untuk melakukan pekerjaan manajemen jarak jauh seperti penyusunan daftar gaji, faktur, pemesanan tiket, dan layanan pelanggan bagi perusahaan Eropa dan Amerika. Ini secara khusus menyenangkan bagi usaha orang Amerika, karena penduduk India bangun hampir pada saat yang sama ketika penduduk Amerika mulai tidur. Bahkan pengawasan terhadap ruangan kantor dapat dilakukan dari belahan dunia yang lain dengan bantuan satelit. Dengan layanan intensif seperti ini, negara berkembang jelas mempunyai keunggulan komparatif. Mereka mendapatkan pekerjaan dan gaji yang lebih tinggi, sementara pada saat yang sama layanan dibuat lebih murah bagi pelanggan mereka di negara industri.

Ekspor barang-barang industri dari negara berkembang telah

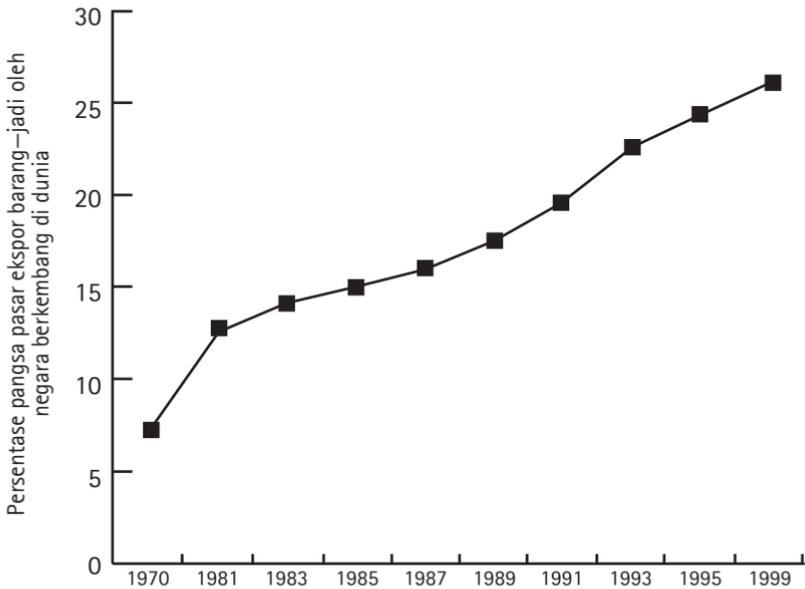
meningkat pesat dalam 30 tahun terakhir, berkat komunikasi yang semakin membaik dan reformasi perdagangan bebas global. Teori ketergantungan telah dibuktikan salah oleh sejarah. Saat ini, produk jadi hampir mencapai tiga per empat ekspor dari negara berkembang, dibandingkan dengan hanya seperempat pada 1965. Pemusatan perekonomian pada ekspor barang mentah terus melenyap. Bila pada awal 1970-an, negara berkembang hanya memiliki 7 persen nilai ekspor global dari barang jadi, saat ini nilai ekspor barang jadi mereka mencapai lebih seperempat.

Meksiko adalah kasus yang menarik. Setelah sekian lama dianggap bergantung pada ekspor bahan dasar ke Amerika Serikat, posisinya berubah dengan cepat seiring dengan perubahan kebijakan perdagangan bebasnya. Pada 1980, Meksiko hanya mengolah 0,7 persen impornya. Sampai 1990 angka ini meningkat menjadi 3,7 persen dan pada 1995, setelah NAFTA menghapuskan tarif antara Meksiko dan AS, menjadi 19,3 persen. Kemajuan yang berhasil dicapai negara ini hanya dalam waktu singkat enam tahun, dari peringkat ke-28 menjadi ke-8 negara pengekspor terbesar dunia, dapat dianggap sebagai bonus dalam kaitan ini, dan menjelaskan mengapa tingkat pertumbuhan tahunannya mencapai hampir 5 persen sejak 1996.<sup>91)</sup>

---

91) Aaron Lukas, "WTO Report Card III: Globalization and Developing Countries," *Cato Trade Briefing Paper no. 10, 2000*, P. 11, <http://www.freetrade.org/pubs/briefs/tbp-010.pdf>.

## Negara berkembang mengeksport lebih banyak barang jadi



Sumber: Ajit K. Ghose, "Trade Liberalization and Manufacturing Employment." *Labor Papers 2000/3* (Jenewa: Kantor Buruh Internasional, 2000), dan Institut Pembangunan Luar Negeri, *Developing Countries in the WTO. Briefing Paper 3* (London: Institut Pembangunan Luar Negeri, 1995)

Beberapa kritikus kadang-kadang mengeluhkan bahwa industri yang membutuhkan buruh banyak dulu bermigrasi ke Jepang karena gaji di sana rendah dan ketika gaji naik, industri berpindah ke Korea Selatan dan Taiwan. Ketika biaya produksi naik di negara tersebut, industri berpindah ke Malaysia dan Thailand, misalnya, dan sekarang industri mulai berpindah ke Cina dan Vietnam. Menurut kritik tersebut, itulah contoh kezaliman modal—meninggalkan negara yang terseok-seok membayar gaji yang lebih tinggi. Begitu pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran dimulai, negara tersebut ditinggalkan oleh industri dan pemodal. Tetapi proses ini lebih merupakan kasus

peningkatan produksi secara terus-menerus. Ketika suatu negara miskin, dia menjadi tempat terbaik bagi pekerjaan-pekerjaan yang paling sederhana atau yang membutuhkan keterampilan paling minim. Namun apabila negara tersebut berkembang lebih kaya, produksinya akan menjadi lebih efisien dan penduduknya akan menjadi lebih terampil, sehingga negara akan menjadi lebih baik dengan proses-proses produksi yang kaya-teknologi, yang bermutu lebih tinggi, dan pada akhirnya akan cocok untuk proses-proses produksi yang kaya-pengetahuan. Selangkah demi selangkah ekonomi akan terus berkembang, sementara negara yang lebih miskin akan menjadi pelaku yang lebih baik di industri-industri padat-karya. Meksiko mengekspor barang mentah dalam jumlah yang lebih sedikit dan barang-jadi lebih banyak, sementara Amerika semakin bergerak dari barang-jadi ke pemrograman komputer dan jasa konsultasi. Dengan cara ini perekonomian dunia berkembang semakin efisien dan, pada saat yang sama, menciptakan ruang bagi lebih banyak wilayah dan negara. Itulah mengapa perekonomian Asia Timur mirip kawanannya. Dari posisi yang berbeda-beda dalam rombongan tersebut, mereka semua bergerak maju ke posisi yang lebih baik, setahap demi setahap.

## "Biarkan mereka tetap memberlakukan tarif"

ADA pula kritik terhadap perdagangan, khususnya dari kalangan gereja dan lembaga bantuan pembangunan, yang memperlihatkan keraguan terhadap proteksionisme tradisional. Mereka merasakan irasionalitas negara kaya yang, melalui tarif, menghalangi negara berkembang melakukan ekspor. Namun, pada saat yang sama, mereka merasa bahwa negara-negara berkembang seharusnya khawatir membeli barang dari luar dan, dengan demikian, sudah semestinya melindungi pasar mereka dengan bea masuk sampai mereka menjadi cukup kaya. Seringkali, para pengkritik tersebut bersikap seolah-olah kita, ketika tidak menentang politisi di negara berkembang yang menginginkan proteksionisme, memberikan layanan kepada masyarakat di sana. Kita harus "membiarkan mereka tetap memberlakukan tarif."

Sekilas, argumen ini terkesan masuk akal—jika orang dalam keadaan miskin, mereka harus diizinkan untuk memperoleh pendapatan dengan mengekspor, namun jangan dirugikan dengan melakukan impor yang mungkin akan membuat bangkrut industri dalam negeri. Menurut pandangan para pengkritik, negara-negara ini membutuhkan "bea masuk untuk industri yang masih bayi (*infant industry*)" dan tidak bisa dihadapkan kepada persaingan hingga mereka siap bersaing. Tetapi seperti yang telah kita saksikan, negara terbukalah yang industrinya berkembang paling cepat. Tarif memaksa konsumen membeli barang dari pabrik di negara mereka sendiri, yang membuat pabrik menjadi semakin kaya. Tetapi karena tidak dihadapkan pada persaingan, pabrik tidak menerima tekanan untuk memperbaiki efisiensi dan menata kembali produksi, atau menurunkan harga barang. Akibatnya, kebijakan ini memungkinkan elit untuk memperkaya diri sementara masyarakat luas dipaksa membayar lebih banyak untuk kebutuhan sehari-hari, karena tidak dapat membelinya dari tempat lain. Dengan

mengatakan bahwa penduduk miskin memperoleh keuntungan dengan melakukan ekspor tanpa mengimpor berarti melupakan bahwa penduduk miskin itu adalah konsumen sekaligus produsen. "Biarkan negara berkembang tetap memberlakukan bea masuk yang tinggi," sama saja artinya dengan "biarkan negara berkembang melarang warga negaranya memilih bermacam ragam barang."

Anggapan bahwa politisi lebih mengetahui banyak daripada pasar dan investor perusahaan mana dapat bersaing untuk jangka panjang merupakan takhayul belaka. Justru sebaliknya, kebijakan protektif adalah cara untuk melucuti mekanisme pasar, yang memisah proyek yang gagal dari yang sukses. Ada beberapa contoh industri yang digagas pemerintah yang berhasil dan sejumlah contoh kerugian besar: sektor industri India yang gagal, industri otomotif di negara Amerika Selatan, dan proteksi yang diberikan Suharto kepada industri motor Indonesia (yang kebetulan dikepalai oleh anaknya sendiri). Departemen industri Jepang, MITI, kadang kala dirujuk sebagai keberhasilan perencanaan, dan memang relatif berhasil, namun umumnya karena menanggapi sinyal dari pasar. Sebaliknya, usaha MITI untuk menciptakan industri baru yang mandiri terhadap pasar kurang berhasil. Institusi ini menanamkan modal miliaran, misalnya, untuk reaktor *breeder* cepat, komputer generasi kelima, dan mesin bor minyak yang dikendalikan dari jauh, semuanya merupakan kegagalan yang mahal. Untunglah—bagi masyarakat Jepang—MITI gagal juga dalam mengendalikan sektor-sektor tertentu, seperti yang pernah terjadi pada awal 1950-an ketika berusaha menghapuskan secara bertahap produsen mobil kecil dan mencegah Sony mengimpor teknologi transistor.<sup>92)</sup> Di Barat, terjadi juga kerugian besar seperti

---

92) Bruce Bartlett, "The Truth about Trade in History," dalam *Freedom to Trade: Refuting the New Protectionism*, peny. Edward L. Hudgins (Washington: Cato Institute, 1997).

pesawat Concorde Anglo-French dan televisi digital Swedia.

Adalah kenyataan yang suram bahwa, dalam banyak kasus, para pemimpin politik bahkan tidak berusaha untuk menilai secara objektif tentang apa yang dapat memberikan keuntungan; mereka lebih mendasarkan keputusan pada lobi dan korupsi, atau gengsi yang tinggi. Tembok tarif, yang semula dimaksudkan untuk memberikan proteksi sementara bagi perusahaan yang dapat bertahan, sebaliknya memberikan proteksi permanen kepada yang tidak efisien. Apa yang awalnya ditujukan sebagai wadah pembangunan berubah menjadi rumah kaca yang subur bagi kamar-belakang politik dan uang haram. Bahkan sekalipun, secara teoretis, tembok tarif kadang dianggap kebijakan yang berhasil, bagaimana kita bisa mengetahui bahwa dia akan dilaksanakan di tempat yang tepat ketika pertarungan politik terlibat di dalamnya? Kita seharusnya bertanya mengapa negara miskin harus mempertaruhkan sumber daya mereka yang sedikit ke dalam proyek industri yang besar dan penuh risiko padahal ada hal lain yang dapat mereka lakukan untuk memperoleh keuntungan: reformasi ekonomi, struktur peraturan liberal, dan penanaman modal di bidang pendidikan dan kesehatan.

Argumen pemberlakuan tarif di Dunia Ketiga juga bersandar pada kurangnya pengetahuan tentang kenyataan yang amat penting: banyak perdagangan negara berkembang adalah bersama dengan negara berkembang lain. Sekitar 40 persen ekspor dari negara berkembang ditujukan kepada negara berkembang lainnya. Jika konsumen yang miskin dipaksa membayar dengan harga tinggi untuk produk dari pabrik di negaranya sendiri, mereka umumnya akan terhalangi untuk membeli dari pabrik di negara tetangga, dalam kasus ini produsen juga merugi. Produsen mungkin mendapatkan monopoli di pasarnya sendiri, tetapi dilarang menjual produknya di pasar yang lain. Tarif yang dikenakan oleh negara berkembang

kepada negara berkembang lainnya saat ini dua setengah kali lebih tinggi bahkan lebih dibandingkan tarif negara industri bagi negara berkembang. Tarif di negara industri rata-rata sekitar 8 persen, di negara berkembang sekitar 21 persen. Jadi, lebih dari 70 persen cukai yang harus dibayar orang di negara berkembang dibebankan oleh negara berkembang lainnya.<sup>93)</sup>

Itulah alasan utama mengapa negara berkembang, yang hanya menyumbang seperempat bagian dari perekonomian dunia, dipaksa untuk menanggung tidak kurang dari 40 persen ongkos global tarif. Salah satu keuntungan terbesar negara berkembang yang dapat diperoleh dari perdagangan bebas adalah penghapusan tarif impor, yang kadang-kadang melipatgandakan harga komoditas beberapa kali lebih tinggi. Mereka yang percaya bahwa mendukung tarif dapat membuat mereka menjadi sahabat negara berkembang gagal menyadari bahwa mereka sebenarnya membantu sekelompok kecil perusahaan dan penguasa di negara berkembang, yang merugikan konsumen dan perekonomian yang lebih luas di masyarakat negara itu.

Jika kita di negara kaya benar-benar percaya dengan perdagangan bebas, kita harus menghapus tarif dan kuota tanpa menuntut konsesi dari yang lain. Menghalangi penduduk miskin dunia yang ingin berkembang adalah perilaku tidak bermoral. Di samping itu, kita sendiri tetap memperoleh keuntungan dari impor yang lebih bebas, sekalipun negara lain tidak mau mengimpor dari kita. Tetapi hal itu tidak berarti bahwa baik bagi Dunia Ketiga untuk melindungi industri mereka dengan hambatan perdagangan. Sebaliknya, yang terbaik bagi penduduk Dunia Ketiga adalah jika tarif mereka juga dihapuskan. Mereka yang menghendaki Dunia ketiga tetap mempertahankan tarif

---

93) Hertel dan Martin, h. 4-dst..

mungkin memberikan gambaran cermin terbalik pelaku proteksionisme tradisional, tetapi wajah yang terpantul di sana tidak lebih menarik daripada paras aslinya.

## Perangkap utang

DALAM debat tentang globalisasi, banyak kritik tajam ditujukan kepada lembaga ekonomi dunia. Yang paling dikritisi adalah Bank Dunia yang mengendalikan berbagai pekerjaan untuk pembangunan jangka panjang di Dunia Ketiga, dan Dana Moneter Internasional (IMF), yang mengarahkan dan membantu sistem keuangan nasional, khususnya pada masa krisis. Kritik itu menyatakan bahwa kedua lembaga tersebut berperan sebagai penagih utang dari negara berkembang untuk negara kaya dan bahwa keduanya memaksa negara berkembang menerapkan kebijakan liberal yang ketat yang menyebabkan kemiskinan yang lebih besar. Kelompok kiri dan gereja dunia mengatakan bahwa Bank Dunia dan IMF seharusnya didemokratisasikan dan utang Dunia Ketiga dihapuskan.

"Demokratisasi" berarti bahwa semua negara harus memiliki hak pilih yang sama dalam lembaga ini, dibandingkan dengan kekuatan yang sesuai dengan kontribusi keuangan yang mereka berikan. Mungkin itu terdengar bagus, tetapi pada dasarnya lembaga ini adalah organisasi bantuan pembangunan dan negara yang memilih menyalurkan bantuan pembangunan mereka melalui lembaga ini mengharapkan agar dilibatkan dalam memutuskan cara menggunakan uang yang mereka berikan. Semua negara bisa saja diberikan kekuasaan yang sama atas dana pembangunan tersebut, tetapi hal itu hanya akan menyebabkan negara seperti Amerika Serikat menarik dan mengirimkan uangnya melalui lembaga yang lain. Itu berarti berakhirnya Bank Dunia dan IMF yang tentu saja akan dengan efektif mengakhiri persengketaan tentang kedua institusi tersebut, tetapi tidak dengan cara seperti yang diperkirakan para pengkritik.

IMF dan Bank Dunia telah membuat banyak kesalahan besar, kesalahan yang harus dikritik oleh kaum liberal. Kritik seharusnya

diberikan, misalnya, untuk menentang argumen mereka yang selama berpuluh tahun telah mendukung ekonomi terencana di negara-negara berkembang dan menentang keterlibatan Bank Dunia dalam program sterilisasi—program yang telah melibatkan penganiayaan serius terhadap mereka yang terdampak oleh proyeknya. Kritik serupa juga harus diarahkan terhadap proyek-proyek berskala besar, seperti proyek pembangunan bendungan, yang telah mewajibkan relokasi ribuan orang. Namun, penentang globalisasi tidak mengritik hal-hal seperti ini. Kemarahan mereka malah dilandaskan pada rekomendasi-rekomendasi seputar inflasi yang rendah atau anggaran dana yang seimbang. Padahal tuntutan semacam itu terhadap negara berkembang bukan hanya perintah dari atas. Itu hanyalah prasyarat peminjaman uang yang ditetapkan lembaga-lembaga tersebut terhadap negara yang mengalami defisit keuangan akut dan di ambang kebangkrutan. Seperti semua pemberi kredit lain, mereka ingin piutang mereka dibayar, sehingga mereka perlu menekankan reformasi yang memungkinkan negara peminjam bangkit dari krisisnya dan akhirnya mampu mengembalikan pinjaman. Pada dasarnya tidak ada yang salah dengan hal ini; lagipula, rekomendasi-rekomendasi tersebut (disebut juga "program penyesuaian") umumnya memang menyehatkan: anggaran dana seimbang, inflasi rendah, persaingan yang lebih terbuka, pasar terbuka, korupsi yang menurun, penguatan penegakan hukum, dan pengurangan pengeluaran militer demi kepentingan pendidikan dan kesehatan. Berbagai usaha juga telah dilakukan untuk membangun keterbukaan yang lebih besar dan menjernihkan perjanjian usaha yang tidak sah dan nepotisme antara penguasa dengan pelaku usaha.

Tetapi terdapat sejumlah kasus yang mengundang perdebatan, yakni rekomendasi destruktif yang diberikan lembaga-lembaga ini—contohnya, aksi-aksi mereka selama terjadinya krisis Asia.

Kritik keras dapat diarahkan pada tuntutan mereka akan kebijakan kontraksi di negara yang sudah berada dalam depresi yang parah. Pada September 1997, contohnya, kenaikan pajak yang dipaksakan di Thailand oleh IMF memperparah krisis ekonomi hingga ke tingkat yang membahayakan. Pada kasus tertentu, IMF merekomendasikan agar pemerintah mempertahankan nilai tukar mata uang pada posisi yang sangat tinggi sehingga memicu spekulasi. Paket krisis yang terus-menerus digelontorkan juga dapat memancing investor dan pemerintah untuk mengambil risiko yang lebih besar dari pada sebaliknya yang akan mereka lakukan karena mereka tahu jika mereka terhenti di kedalaman, seperti yang terjadi dengan Rusia pada 1998, IMF akan terjun menyelamatkan mereka. Dari sudut pandang liberal, adalah hal aneh jika para pembayar pajak dipaksa membayar kesalahan yang dibuat oleh para spekulan. Senjata utama sistem kapitalistik, bagaimanapun juga, adalah bahwa investor yang gagal harus menanggung risiko kegagalannya sendiri. Kritik lain mengatakan bahwa IMF secara umum terlalu banyak melakukan pengelolaan mikro, dan bukannya menawarkan rekomendasi yang umum saja. Dengan memanfaatkan janji pembayaran jutaan dolar, birokrat IMF mencoba menerapkan pengendalian jarak jauh yang menyerupai praktik kolonialisme terhadap kebijakan negara lain. Kita sepenuhnya benar dalam menekan penguasa Dunia Ketiga agar hak-hak demokrasi dasar dan kebebasan diperluas bagi rakyatnya, tetapi kita tidak boleh mengendalikan proses pembuatan kebijakan mereka sampai rinci.

Hikmah terpenting yang dapat diambil dari rekomendasi puluhan-tahun IMF dan Bank Dunia mengatakan: betapa tidak signifikannya dampak langsung lembaga-lembaga ini terhadap negara-negara penerima pinjaman. Bagi banyak pemerintah yang mengalami krisis, pinjaman IMF dan Bank Dunia telah memberikan kesempatan terakhir

untuk menghindari reformasi ekonomi yang drastis dan nyata. Negara hanya perlu *menjanjikan* reformasi demi memperoleh sejumlah besar uang yang akan mereka gunakan. Penguasa kemudian memainkan permainan dua-sisi yang amat membahayakan, melakukan reformasi kecil-kecilan demi memuaskan utusan IMF. Berdasarkan pengamatan atas apa yang telah terjadi, menteri keuangan Rusia Boris Fyodorov menyatakan bahwa hibah yang diberikan IMF bagi Rusia justru telah menunda reformasi liberal yang seharusnya wajib mereka lakukan. Alih-alih mencari kebijakan yang baik, komrad-komradnya memutuskan bahwa menarik pinjaman sebesar mungkin dan kemudian mulai melakukan perundingan untuk menghapuskan utang, itu lebih patriotik.

[Dana sebesar \$25 miliar yang dipinjamkan IMF dan Bank Dunia kepada Rusia selama 1990-an] secara substansial justru menunda pelaksanaan strategi ekonomi yang koheren, dan mengikis keinginan otoritas nasional untuk melakukan perubahan yang menyakitkan tetapi diperlukan dalam kebijakan ekonomi. . . . Elit politik Rusia saat ini sangat yakin bahwa Rusia akan tetap menerima dana internasional secara teratur, apapun kebijakan ekonominya.

Andrei Illarianov, ekonom liberal Rusia, sekarang menjabat sebagai penasehat Presiden Vladimir Putin.<sup>94)</sup>

Sangatlah berbahaya menganggap bahwa reformasi dapat dilakukan dari luar melalui bujukan ekonomi. Dalam kebanyakan kasus, perpindahan sumber daya seperti ini mempunyai berdampak sebagai dukungan bagi sistem yang gagal. Bantuan, walaupun berdampak positif, harus diberikan setelah reformasi dimulai. Ketika, pada 1994, Bank Dunia memelajari 26 program penyesuaian

94) Andrei Illianov, "Russia's Potemkin Capitalism," dalam *Global Fortune: The Stumble and Rise of World Capitalism*, peny. Ian Vásquez (Washington: Institut Cato, 2000), h. 209.

struktural yang berbeda, dan menemukan bahwa hanya 6 yang mengarah kepada perubahan kebijakan yang serius. Betapapun, mereka yang berada di tampuk kekuasaan tidak dapat, atau tidak akan, mengurangi dan merampingkan birokrasi dan kendali mereka sendiri atas ekonomi. Negara kadang-kadang berusaha memenuhi ketentuan penting tertentu, seperti keseimbangan anggaran, melalui kebijakan yang merusak dan membahayakan seperti menaikkan pajak dan tarif, mencetak lebih banyak uang, atau memotong pengeluaran untuk kepentingan publik yang penting—pendidikan dan kesehatan—bukannya subsidi, birokrasi, dan militer.

Masalah lainnya adalah program penyesuaian kembali yang sering terlalu rumit dilaksanakan bagi pemerintah yang tidak efisien. Bila pemerintah yang korup harus mempertimbangkan seratus ketentuan dan petunjuk yang berbeda sekaligus, keadaan menjadi sulit, khususnya karena pemerintah harus secara serentak memastikan jumlah program bantuan lain dari negara lain secara individu. Karena program penyesuaian struktural ini seringkali tidak tertulis dengan jelas, maka mudah saja bagi pemerintah untuk menunda atau mengurangnya. Penyimpangan program tersebut telah menimbulkan pembatalan pembayaran, tetapi anehnya, keran dana terus mengucur lagi segera setelah politisi secara lisan berjanji memperbaharui kepatuhannya. Jadi, tampaknya, bantuan tersebut dapat diulangi kapanpun. Seorang analis menyatakan bahwa 15 tahun program penyesuaian struktural di Afrika hanya berarti "sedikit saja lebih terbuka terhadap perekonomian dunia."<sup>95)</sup>

Keengganan negara penerima bantuan dalam mengikuti saran yang diberikan membuat negara tersebut keliru jika dia menuding rekomendasi liberalisasi IMF sebagai penyebab memarahnya krisis

---

95) Goldsmith, h. 11.

di negara tersebut, seperti yang dituding oleh banyak gerakan kiri. Negara-negara yang benar-benar mengikuti rekomendasi yang diberikan, jelas berhasil lebih baik daripada mereka yang tidak. Negara-negara yang mengikuti saran yang diberikan—Uganda dan Ghana, contohnya—rata-rata mencapai pertumbuhan yang lebih tinggi dan karena itu berhasil mengurangi kemiskinan. Negara-negara yang sengaja menolak melaksanakan program liberalisasi—Nigeria, Kenya, dan Zambia, contohnya—secara ekonomi tetap tidak mengesankan, tetap terperangkap dalam kemiskinan dan ketidaksetaraan dimensi yang menakutkan.<sup>96)</sup>

Lalu, bagaimana dengan pembatalan utang? Saya yakin ada alasan yang bagus untuk melakukannya, tetapi ada juga risikonya jika hal ini tidak dilakukan dengan tepat. Kita harus ingat sejak awal bahwa perdebatan tentang hal tersebut telah dibesar-besarkan. Pengkritik IMF dan Bank Dunia menyatakan bahwa sekitar 20,000 orang mati setiap hari di negara berkembang karena utang. Gambaran itu diperoleh dengan menambahkan pembayaran bunga yang harus dibayar secara paksa oleh negara berkembang lembaga ini dan kemudian menghitung jumlah manusia yang dapat diselamatkan dengan jumlah pembayaran bunga sebanyak itu. Bahkan jika kita membuat pengandaian yang tidak realistis bahwa semua uang tersebut digunakan untuk obat-obatan dan makanan ketimbang amunisi, yang tidak sepenuhnya dapat dipercaya, pernyataan tersebut mengabaikan kenyataan penting lainnya. Negara pengutang ini menerima lebih banyak kredit, hibah, dan bantuan pembangunan dari negara industri dan lembaga dunia setiap tahun dibandingkan dengan

---

96) Lionel Demery dan Lyn Squire, "Macroeconomic Adjustment and Poverty in Africa: An Emerging Picture," *The World Bank Observer* 11, no. 1 (Februari 1996): h. 35-39; Jeffrey Sachs, "External Debt, Structural Adjustment, and Economic Growth," makalah yang disajikan pada pertemuan G-24 Kelompok Penelitian di Washington, 18 September, 1996, Jenewa.

bunga yang mereka bayar. Sebanyak 41 negara miskin dengan utang paling tinggi (HIPCs) menerima bantuan dari negara Barat sebanyak dua kali lipat jumlah utang yang harus mereka bayarkan setiap tahun. Jadi, menuding negara-negara Barat yang mengumpulkan pembayaran berbunga sebagai penyebab terjadinya kematian puluhan ribu penduduk per hari di negara-negara berkembang adalah tipuan statistik yang ganjil dan menyeramkan.<sup>97)</sup>

Namun demikian, penghapusan utang secara prinsip benar. Penentang pembebasan utang mengatakan bahwa seseorang seharusnya membayar utangnya, dan ini tentu saja benar. Tetapi pertanyaannya adalah mengapa seseorang harus dipaksa membayar utang orang lain. Umpamakan seorang diktator meminjam sejumlah besar uang untuk membangun kekuatan militer negaranya dan kekayaannya sendiri, tetapi kemudian, setelah terjadi perubahan besar di kancah politik, rezim demokratik berhasil mengambil alih kekuasaan dan menemukan fakta bahwa sang diktator tersebut ternyata menggenggam setumpuk surat utang. Mengapa pembayar pajak harus membayar utang uang yang tidak pernah mereka pinjam? Apakah tidak lebih masuk akal bagi sang peminjam untuk menanggung beban negara yang tidak mampu membayar utangnya? Institusi pasar biasanya telah paham dari pengalaman dan karena itu sejak telah lama menghentikan peminjaman kepada negara-negara yang terjatut utang; tetapi lembaga-lembaga politik seperti IMF dan Bank Dunia terus saja mengirimkan uang setiap kali krisis ekonomi terjadi. Melalui gabungan antara kemurahan hati dan irasionalitas, lembaga-lembaga tersebut mengundang banyak negara berkembang untuk masuk ke dalam perangkap utang selama 1980-an. Sebagian besar negara tersebut sama sekali mustahil mampu

---

97) Bank Dunia, *World Development Report 2000/2001*, h. 202.

membayar utang-utang mereka, dan pelanjutan utang tidak akan menguntungkan pihak manapun. Contohnya adalah Tanzania. Utang luar negeri negara ini dua kali lipat dari jumlah pendapatan eksportnya, dan kewajiban pembayaran-kembali telah mengambil alih hal-hal penting, seperti pembiayaan pendidikan bagi generasi muda. Oleh sebab menentang hak-hak istimewa, memotong subsidi, dan memecat pegawai negeri itu berbahaya secara politik, investasi jangka panjang seringkali menjadi tersendat dan mengalami kesulitan di saat langkah penghematan perlu ditempuh.

Ini bukan untuk mengatakan bahwa penghapusan utang tanpa syarat bagi semua negara, seperti yang digemakan oleh gerakan populer seperti kampanye Jubilee 2000, sepenuhnya merupakan gagasan yang baik. Sebaliknya, penghapusan utang bisa saja berarti bahwa negara Barat membiayai rezim yang korup yang menggunakan uang untuk membeli senjata dan menguatkan penindasan. Dalam kasus seperti ini kita telah membantu mengukuhkan rezim yang kejam, yang sekali lagi merupakan tindakan immoral. Untuk menghindari tindakan seperti itu, tuntutan tertentu harus ditetapkan demi demokrasi dan reformasi, sejajar dengan utang yang akan dihapuskan. Salah satu masalah terkait penghapusan utang adalah bahwa ia mengganggu aliran bantuan pembangunan yang bukannya menguntungkan negara termiskin atau negara demokrasi tetapi negara yang terjerat utang. Pada 1997, negara yang terjerat utang menerima empat kali lipat bantuan pembangunan per kapita dibandingkan negara lain yang sama miskinnya tetapi tidak terjerat utang. Negara Pantai Gading, contohnya, menerima 1,276 kali bantuan pembangunan per kapita dibandingkan India.

Penghapusan utang terus berjalan sampai pada tingkat tertentu sejak 1979, menindaklanjuti pertemuan UNCTAD ketika para kreditor menghapus utang 45 negara dengan jumlah total \$6 miliar.

Masalahnya, kebijakan ini telah memicu penandatanganan kontrak-kontrak utang baru. Negara yang utangnya telah dihapuskan dengan segera menggantikan utangnya dengan pinjaman baru. Sebuah kajian menunjukkan bahwa peningkatan dalam penghapusan utang suatu negara yang setara dengan 1 persen PDB antara 1979 dan 1997 berarti, rata-rata, peningkatan 0,34 persen dalam beban utangnya. Lagi pula, uang tersebut tidak digunakan untuk penanaman modal yang baik dan masa istirahat pembayaran utang tidak dimanfaatkan untuk memperbaiki kebijakan. Sebaliknya, ditemukan bahwa negara pengutang menerapkan kebijakan yang lebih buruk dan melakukan lebih sedikit reformasi jangka panjang dari pada negara miskin lainnya. Perkiraan yang mengkhawatirkan adalah bahwa negara-negara ini meminjam lebih banyak uang ketimbang memprioritaskan pengeluarannya karena mengandalkan penghapusan utang lagi di masa depan, dan bahwa mereka menghentikan reformasi sampai mereka dapat "menjual" dirinya kepada IMF dan Bank Dunia demi kemungkinan terbesar untuk mendapatkan penghapusan utang. Pada September 1996, ketika Bank Dunia dan IMF meluncurkan rencana awal mereka untuk pada akhirnya menghapuskan utang 41 negara dengan "utang tinggi," penghapusan utang sudah berjalan selama 2 dekade.<sup>98)</sup>

Pembebasan yang berulang ini menandakan adanya kebijakan yang tidak efektif. Yang sebenarnya dapat menolong adalah strategi "sekali untuk selamanya". Dengan begitu, utang negara miskin yang pemerintahnya berorientasi reformasi akan dihapuskan dan pada saat yang sama dipastikan bersama bahwa tidak akan ada lagi utang serupa di masa yang akan datang. Salah satu cara untuk mewujudkan

---

98) William Easterly, "How Did Highly Indebted Countries Become Highly Indebted? Reviewing Two Decades of Debt Relief," *World Bank Working Paper no. 2225* (Washington: World Bank, 1999), <http://econ.worldbank.org/docs/952.pdf>.

hal ini adalah dengan menghapuskan semua utang saat ini, dan kemudian menghentikan peminjaman. Sebagai gantinya, setiap pinjaman uang harus dikontrakkan di pasar modal internasional dari penanam modal yang rela menempuh risiko dan yang secara pribadi percaya bahwa mereka akan mendapatkan uang mereka kembali. Itu, bagaimanapun, tampaknya bukanlah strategi ketika WB dan IMF memberi sinyal membebaskan 2/3 utang dari 22 negara. Benar bahwa pembebasan kewajiban membayar utang ini diiringi berbagai syarat, misalnya aturan-aturan untuk memerangi korupsi dan menggalakkan investasi yang lebih besar di bidang pendidikan dan kesehatan. Namun pinjaman-baru tetap saja dipertimbangkan begitu utang lama dihapuskan. Hal ini dapat memunculkan risiko serius berupa bertumpuknya kembali utang-utang, yang berarti mengulang kembali gagasan penghapusan utang dalam 10 tahun yang akan datang.

Sejak awal 1960-an, Afrika telah menerima bantuan pembangunan setara dengan 6 kali lipat bantuan yang diberikan Amerika Serikat di bawah ketentuan Marshall Plan pasca-Perang Dunia II. Jika saja uang tersebut digunakan untuk penanaman modal, negara-negara Afrika akan telah mempunyai standar hidup seperti masyarakat Barat saat ini. Penelitian tentang bantuan pembangunan menunjukkan hasil yang mengecewakan. Dalam banyak hal, bantuan tersebut semata-mata merusak dan benar-benar mengurangi pertumbuhan nasional. Dalam ungkapan ahli ekonomi pembangunan internasional Peter T. Bauer, bantuan pembangunan seringkali sama saja dengan memindahkan uang dari "orang miskin di negara kaya kepada orang kaya di negara miskin." Masalahnya adalah bahwa uang tersebut memunculkan insentif yang salah. Perdagangan mendorong negara-negara miskin untuk meningkatkan produksi mereka dan melahirkan gagasan baru. Bantuan pembangunan sebaliknya malah memberikan uang kepada pemimpin yang

melarikan negaranya ke arah kemiskinan bukan ke arah pembangunan, dengan kekayaan tambahan yang jatuh ke tangan mereka yang hanya dapat memperlihatkan sedikit pembangunan. Karena bantuan jatuh ke tangan ke negara dan politisi, bantuan tersebut lebih banyak menghasilkan uang di bidang politik ketika muncul usaha untuk menghentikan kekuasaan pemerintah dari pada di bidang produksi dan impor. Ini semakin memperkuat pemerintah pusat, yang memungkinkannya mengeksploitasi daerah pedesaan dan merusak pertanian dan industri yang potensial. Bantuan pembangunan dalam banyak hal menolong diktator yang korup yang memegang kekuasaan. (Penguasa seperti Mobutu, Mugabe, Marcos, dan Suharto mendapatkan gelimangan kekayaan miliaran dolar AS sedangkan perekonomian negaranya semakin hancur.) Memberikan bantuan tanpa menuntut demokrasi dan reformasi sama saja dengan mensubsidi kediktatoran dan stagnasi. Tetapi ada bukti bahwa bantuan pembangunan dapat memperkuat perekonomian—jika negara penerima telah memiliki kebijakan yang berhasil, dengan hak kekayaan, pasar terbuka, dan kebijakan keuangan dan anggaran yang stabil. Dalam kasus seperti itu, tentu saja, bantuan sebenarnya tidak diperlukan. Dan mungkin birokrat bantuan yang mengidentifikasi kebijakan yang baik dengan benar dan kemudian menerapkannya dengan tepat kelihatan ramping.<sup>99)</sup>

---

99) Bank Dunia, *Assessing Aid: What Works, What Doesn't, and Why* (New York: Oxford University Press/Bank Dunia, 1998), <http://www.worldbank.org/research/aid/aidtoc.htm>; Craig Burnside dan Davis Dollar, "Aid, Policies and Growth," *American Economic Review* 90, no. 4 (September 2000): 847-868.

## Obat mujarab

Satu keberatan umum terhadap ekonomi pasar adalah bahwa ia menyebabkan orang dan perusahaan memproduksi demi keuntungan, bukan demi kebutuhan. Contohnya, perusahaan obat-obatan menghabiskan kekayaan dan sumber daya yang besar untuk penelitian dan obat-obatan yang berhubungan dengan kegemukan, kebotakan, dan depresi, hal-hal yang dikhawatirkan dan mampu dibayar masyarakat Barat, sedangkan hanya sebagian kecil yang ditujukan untuk mengusahakan penyembuhan penyakit tropis yang mendera penduduk termiskin dunia, seperti malaria dan tuberkulosis (TBC). Kritik seperti itu dapat dipahami. Ketidakadilan memang terjadi, namun kapitalisme tidak dapat dipersalahkan. Tanpa kapitalisme dan daya tarik keuntungan, kita tak bisa membayangkan bahwa orang akan menemukan obat bagi penyakitnya. Kenyataannya sekarang adalah bahwa sangat sedikit orang yang mengusahakan hal ini. Jika orang kaya di Barat meminta pertolongan atas permasalahan yang dihadapinya, sumber daya mereka dapat dimanfaatkan untuk melakukan penelitian dan akhirnya berhasil menemukan penyelesaiannya, yang tidak mesti kurang penting bagi mereka yang menghadapi masalah tersebut. Kapitalisme memberikan perusahaan insentif ekonomi untuk membantu kita dengan mengembangkan obat dan vaksin. Bahwa orang Barat menghabiskan uangnya dengan cara seperti ini tidak merugikan siapapun. Ini bukanlah uang yang seharusnya digunakan untuk melakukan penelitian penyakit tropis—perusahaan obat, sebaliknya, tidak memiliki sumber daya untuk ini. Dan karena perdagangan bebas dan ekonomi pasar meningkatkan kesejahteraan di negara miskin, kebutuhan dan keinginan mereka akan berperan besar dalam mendikte tujuan-tujuan penelitian dan produksi.

Ketika semakin banyak penyakit telah dapat disembuhkan di dunia Barat, hal itu seharusnya bukan merupakan masalah bagi negara berkembang. Sebaliknya, hal itu membuktikan adanya keuntungan bagi Dunia Ketiga dan bukan hanya karena negara kaya dapat menggunakan sumber dayanya untuk menolong negara miskin. Di banyak bidang, negara-negara berkembang dapat berbagi ilmu secara murah melalui penelitian-penelitian yang dibiayai pelanggan Barat yang kaya; tidak jarang negara-negara miskin tidak perlu membayar sama sekali. Perusahaan Merck memberikan obat gratis bagi proyek yang bertujuan memerangi *onchocerciasis* (kebutaan sungai) di 11 negara Afrika. Dampaknya, negara tersebut sekarang secara mandiri dapat menghilangkan parasit tersebut, yang sebelumnya telah menjangkiti sekitar satu juta orang dan membuat ribuan orang buta setiap tahun.<sup>100)</sup> Perusahaan Monsanto mengizinkan peneliti dan perusahaan secara gratis menggunakan teknik mereka untuk mengembangkan "beras emas," sejenis beras yang diperkaya dengan besi dan karotin beta (pro-vitamin A), yang dapat menyelamatkan sejuta orang setiap tahun di Dunia Ketiga yang sekarat karena penyakit yang disebabkan kekurangan vitamin A. Sejumlah perusahaan obat menurunkan harga obat penghambat HIV/AIDS di negara miskin hingga 95 persen, dengan syarat bahwa hak paten tetap mereka miliki agar mereka dapat menjual dengan harga penuh di negara kaya.

Kebanyakan perusahaan dapat melakukan hal ini karena terdapat pasar kaya dengan pelanggan yang mampu membayar mahal. Mereka hanya dapat melakukan apa yang mampu dilakukan dengan sumber daya mereka; mereka tidak dapat begitu saja melakukan pengeluaran tanpa pemasukan. Namun itulah yang seharusnya mereka lakukan,

---

100) Bank Dunia, *World Development Report 2000/2001*, h. 182-dst..

menurut orang-orang yang mengeluhkan usaha perusahaan obat yang ingin mempertahankan hak patennya. Jika hak paten untuk HIV/AIDS sepenuhnya dihilangkan, jauh lebih banyak orang miskin di dunia akan dapat membelinya, karena obat tersebut dapat diproduksi kembali dengan harga yang jauh lebih murah. Itu mungkin saja akan membuka akses yang lebih besar bagi orang untuk mendapatkan obat-obatan saat ini, tetapi itu juga akan mengurangi secara drastis ketersediaan obat di masadepan, karena perusahaan obat menghabiskan sumber daya dalam jumlah besar untuk membuat obat. Untuk setiap obat yang berhasil, ada rata-rata 20 sampai 30 obat yang tidak berhasil, dan memproduksi satu obat baru yang layak jual membutuhkan biaya ratusan juta dolar AS. Harga yang tinggi bagi beberapa obat yang dapat dijual diperlukan dalam rangka membiayai semua penelitian ini. Jika hak paten dihapuskan, hampir tidak ada perusahaan yang mampu membiayai penelitian dan pembuatan obat. Jika sebelumnya kita tidak memiliki hak paten, tidak akan muncul kontroversi harga obat untuk mengobati HIV/AIDS, sebab obat tersebut tidak akan pernah ditemukan.

Bukan perusahaan obat yang harus kita salahkan karena melakukan terlalu sedikit usaha untuk menyembuhkan penyakit di negara berkembang. Negara industri dapat, misalnya, membiayai setiap anak di dunia untuk divaksinasi anti malaria atau membiayai setiap orang untuk mendapatkan penghambat HIV/AIDS, seperti yang diusulkan ekonom Jeffrey Sachs.<sup>101)</sup> Bila pewiraswasta dan LSM melakukan itu, bisnis akan mendapatkan insentif untuk meneliti obat dan vaksin. Jika penyembuhan penyakit di negara-negara Dunia Ketiga merupakan tujuan politis, maka tentu saja akan lebih masuk akal untuk membagi beban pembiayaan ke semua pihak, bukannya malah membebankannya hanya kepada perusahaan obat saja.

---

101) Sachs 1999.

Sayangnya, alokasi sumber daya politik selalu berada di bawah kekuasaan—apa lagi?—politik. Hal ini paling jelas terlihat di Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), badan khusus PBB yang dibiayai dari pendapatan pajak. Tujuannya adalah memastikan agar penduduk dunia memiliki kesehatan terbaik. Ada cara mudah untuk mendapatkan hal ini. Menurut WHO, enam penyakit—malaria, tuberkulosis, dan seterusnya—yang semuanya menyebabkan 90 persen kematian yang diakibatkan penyakit-penyakit menular yang menjangkiti orang-orang dalam usia di bawah 44 tahun. Setiap tahun 11 juta orang meninggal sia-sia karena penyakit-penyakit ini. Jadi, orang mungkin mengharapkan WHO untuk terus berusaha dan mulai memvaksinasi anak-anak dan memerangi penyakit-penyakit tersebut. WHO dapat memecahkan salah satu masalah terbesar dunia esok hari bila mereka memutuskan demikian. Tetapi tidak, organisasi ini sebenarnya telah menurunkan urutan gagasan ini dalam daftar prioritasnya dalam beberapa tahun terakhir ini. Karena kekurangan sumber daya? Tidak mungkin. Menurut WHO, usaha itu akan menghabiskan biaya antara \$4–220 juta untuk mencegah kematian itu. Itu hanya 0,4–20 persen anggaran tahunan WHO! Ketika anak-anak mati sia-sia, WHO menghabiskan semakin banyak uang dari \$1 miliar atau lebih anggaran tahunannya untuk konferensi eksklusif dan kampanye penggunaan sabuk pengaman dan anti merokok. Masalah seperti ini dianggap penting di negara kaya, jadi birokrat harus berurusan dengannya demi menjaga dana mereka.<sup>102)</sup>

Secara pribadi, menurut saya akan lebih berarti jika kita berharap dari filantropikapitalis yang dermawan, ketimbang dari politisi. Kapitalisme tidak memaksa orang untuk memaksimalkan keuntungan mereka setiap saat; kapitalisme dapat memanfaatkan

---

102) Brian Doherty, "WHO Cares?" *Reason Magazine*, Januari 2002, <http://reason.com/0201/fe.bd.who.shtml>.

kekayaannya bila mereka anggap pas dan bebas dari pertimbangan politik. Bill Gates sendiri dengan perusahaan *Microsoft* miliknya, personifikasi sebenarnya dari kapitalisme modern, berjuang lebih keras dan berupaya lebih gigih melawan penyakit-penyakit di negara berkembang dibandingkan dengan yang dilakukan pemerintah Amerika. Antara November 1999 sampai 2000, dari \$23 miliar Dana Kesehatan Bill dan Melinda Gates, sebanyak \$1,44 miliar digunakan untuk memvaksinasi anak-anak di negara berkembang untuk mencegah penyakit biasa dan mendanai penelitian HIV/AIDS, malaria, dan tuberkulosis, misalnya, di negara berkembang. Jumlah itu seperempat dari jumlah gabungan yang dikeluarkan semua negara industri untuk memerangi penyakit di negara berkembang. Jadi kenyataan bahwa kekayaan Bill Gates bernilai lebih dari \$50 miliar seharusnya memberikan penduduk dunia yang miskin dan sakit alasan untuk bergembira. Jelas, penduduk miskin dan sakit tersebut akan memperoleh lebih banyak dari Gates-Gates lain, ketimbang dari seluruh Eropa dan WHO-WHO lainnya.



**V**

**Lomba menuju puncak**



## Saya mendukung perdagangan bebas, tetapi ...

NEGARA-negara kaya mengambil sikap yang sangat proteksionis terhadap negara-negara berkembang sebagai akibat dari gencarnya lobi yang dilakukan oleh kepentingan-kepentingan terselubung. Tetapi sikap ini jarang mendapat dukungan dalam perdebatan publik. Memperkaya diri sendiri di atas penderitaan Dunia Ketiga pada akhirnya memang bukan posisi yang amat menarik. Namun demikian, ada proteksionisme jenis lain yang meski masih berkaitan erat dengan hal di atas, dianggap jauh lebih layak saji, yaitu pemikiran yang ingin membatasi perdagangan sehingga dia tunduk pada syarat-syarat tertentu. "Kita semua mendukung perdagangan bebas," ujar para pengusung gagasan ini, yang lalu menambahkan, "tetapi bukan tanpa syarat", atau "tetapi kita perlu aturan main yang berbeda". Jika seseorang memulai pernyataannya dengan "Saya mendukung perdagangan bebas, tetapi...", maka kelanjutan perkataannya perlu dicermati, sebab ketika kata "tetapi" ini cukup kuat, berarti orang tersebut sama sekali tidak mendukung perdagangan bebas.

Begitulah acapkali diskusi berlangsung di negara-negara yang memandang perdagangan bebas sebagai konsep yang sangat positif.<sup>103)</sup> Namun, di sejumlah negara, perdagangan bebas seolah istilah untuk mengumpat. Coba teriakkan di sebuah jalan di Paris bahwa Anda cinta pasar global; Anda mungkin akan dikejar-kejar oleh massa

---

103) Fenomena yang sama muncul juga dengan istilah "globalisasi". Ketika para penentang globalisasi internasional berdemonstrasi di Praha pada 2000, demonstrasi ini diatur oleh organisasi payung "Inisiatif Menentang Globalisasi Ekonomi"; namun karena istilah globalisasi dimaknai secara positif di Swedia globalisasi versi Swedia ini kemudian disebut "globalisasi dari bawah". Ketua ATTAC Prancis Bernard Casse menyatakan secara jelas bahwa ia "telah mencoba untuk menemukan satu keuntungan saja dari globalisasi, tetapi tidak berhasil" (lihat Casse 2001b). ATTAC Swedia mengatakan bahwa mereka tidak mutlak menentang globalisasi, melainkan hanya menginginkan aturan yang lain untuk itu.

yang berang. Beberapa kelompok tertentu yang skeptis terhadap globalisasi bahkan bersikap lebih jauh lagi dengan mengutarakan bahwa masalahnya bukanlah seputar "mendukung atau menentang perdagangan bebas," sebab semua orang mendukung bentuk-bentuk tertentu dari perdagangan bebas.

Tetapi aturan perdagangan bebas yang tulen, lengkap dengan hak kepemilikan dan hak kebebasan untuk berusaha, ditujukan untuk memfasilitasi pertukaran bebas dan tidak dapat disamakan dalam cara apapun dengan ketentuan, larangan serta kuota apapun yang membatasi pertukaran bebas. Diskusi tentang globalisasi dengan sendirinya berkenaan dengan dukungan atau penolakan terhadap perdagangan bebas, dan kita berarti setuju jika menginginkan aturan yang liberal terhadap perdagangan; selain daripada itu, berarti kita tidak setuju.

Menurut pandangan proteksionis yang diyakini secara umum dewasa ini, kita sebaiknya tidak melakukan perdagangan dengan negara-negara yang kondisi kerjanya tidak dapat diterima atau yang mempekerjakan anak-anak atau yang tidak cukup melindungi lingkungan hidup. Jika tidak, itu artinya kita mengizinkan negara-negara lain menendang perusahaan kita keluar dari kompetisi melalui praktik kondisi-kondisi sosial mereka yang inferior ("*social dumping*") atau melalui pengabaian mereka terhadap lingkungan hidup ("*environment dumping*"). Saat melakukan perundingan perdagangan dengan negara miskin, kata sebagian orang, kita harus selalu menekankan perlunya klausul-klausul khusus tentang perlindungan lingkungan hidup atau standar tenaga kerja, dan mengharuskan negara-negara mitra kita untuk meningkatkan kebijakan lingkungan hidup mereka atau kondisi kerja mereka, jika mereka ingin tetap menjadi mitra dagang. Tidak hanya serikat kerja dan pihak perusahaan yang sependapat dengan ini, melainkan juga

organisasi-organisasi sosial. Namun, bagi negara berkembang, pendekatan semacam ini tidak lebih dari gaya proteksionis cara lama yang dipadukan dengan upaya neo-kolonialis mereka untuk mengontrol pengambilan kebijakan mereka.

Sikap skeptis sejumlah besar negara berkembang pernah disuarakan oleh Youssef Boutros-Ghali, menteri perdagangan Mesir: "Pertanyaannya adalah mengapa sekonyong-konyong, ketika pekerja di dunia ketiga telah terbukti mampu bersaing, mengapa negara-negara maju mencemaskan ketenagakerjaan kita?... Ini mencurigakan."<sup>104)</sup>

Setelah Presiden Amerika Serikat Bill Clinton<sup>105)</sup> mengusulkan untuk memboikot negara-negara yang tidak memenuhi tuntutan-tuntutan tertentu, perundingan WTO di Seattle akhirnya menemui jalan buntu di akhir 1999. Negara-negara berkembang menolak berunding di bawah ancaman tersebut, dan Menteri perdagangan Swedia Leif Pagrotsky menyebut usulan tersebut sebagai "kesalahan besar Clinton."

Terlepas dari pandangan para demonstran dan presiden yang hidup terjamin di negara-negara yang secara ekonomi kuat itu, rendahnya upah dan buruknya kondisi kerja di negara-negara berkembang bukan akibat kekikiran. Tentu saja ada pengecualian, tetapi secara umum masalah yang dihadapi negara-negara berkembang adalah bahwa

---

104) Dikutip berdasarkan tulisan Greenhouse dan Khan 1999. Para pendukung kebijakan ini suka mengklaim bahwa Serikat Pekerja Internasional (*International Confederation of Free Trade Union*) adalah pendukung klausul sosial, tetapi hal ini terjadi dengan perlawanan yang berapi-api dari anggotanya di wilayah selatan. Sementara itu Serikat Pekerja Internasional yang lain, yaitu *World Federation of Trade Unions*, dengan 110 juta anggotanya di 130 negara berbeda telah menyatakan menentang klausul sosial yang termaktub dalam perjanjian-perjanjian perdagangan Organisasi Perdagangan Dunia (WTO).

105) Wawancara untuk *Seattle Post Intelligencer*, 1 Desember 1999.

para pemberi pekerjaan di sana, dengan tingkat pembangunan yang masih rendah, memang tidak mampu membayar upah yang lebih tinggi atau menciptakan kondisi kerja yang lebih baik oleh sebab rendahnya produktivitas. Upah akan meningkat ketika nilai pekerjaan juga bertambah besar atau ketika produktivitas meningkat--dan itu hanya dapat dicapai melalui peningkatan investasi, perbaikan infrastruktur, peningkatan pendidikan, penambahan mesin-mesin baru, dan pengorganisasian yang lebih baik. Jika kita memaksa agar negara-negara ini meningkatkan upah sebelum produktivitasnya membaik, itu artinya bahwa perusahaan dan konsumen harus membayar prestasi kerja mereka dalam nilai yang lebih besar daripada yang berlaku sekarang. Dengan demikian mereka tidak akan bisa bersaing dengan pekerja-pekerja Barat yang lebih produktif dan dibayar lebih baik; pengangguran di negara-negara miskin di dunia pun akan meningkat dengan pesat. Ekonom Paul Krugmann menamakan kebijakan semacam ini sebagai kebijakan yang secara teoretis pro-kerja, tetapi secara praktik kontra-kerja. Duta besar Meksiko untuk Amerika Serikat, Jesus Reyes-Heroles, menjelaskan:

"Di negara miskin seperti negara kami alternatif bagi pekerjaan berbayar-rendah bukanlah pekerjaan berbayar-tinggi, melainkan pekerjaan yang tidak pernah ada."<sup>106)</sup>

Pada efeknya, klausul-klausul tentang pekerja dan lingkungan hidup di negara-negara berkembang mengatakan: *Kalian terlalu miskin untuk dapat berdagang dengan kami, dan kami tidak akan berdagang dengan kalian sebelum kalian kaya.* Dan inti masalahnya adalah: negara berkembang hanya dapat menjadi lebih kaya melalui perdagangan; mereka hanya dapat memperbaiki standar hidup dan kondisi sosial mereka setahap demi setahap. Situasi yang mereka

---

106) Lukas, 2000, h. 11.

alami adalah situasi *Catch-22* (lingkaran setan): mereka tidak dapat melakukan perdagangan sebelum kondisi kerja dan perlindungan lingkungan di negara mereka mencapai standar tinggi, tetapi mereka tidak bisa meningkatkan tingkat kondisi kerja dan standar perlindungan lingkungan jika mereka tidak diperbolehkan berbisnis dengan kita. Ini mengingatkan kita pada sebuah oksimoron yang mengerikan peninggalan Perang Vietnam: "Kita terpaksa membunuh desa demi menyelamatkannya".

Bayangkan jika gagasan ini aktual pada akhir abad ke-19. Andai itu yang terjadi, Inggris dan Prancis pada saat itu akan mendapatkan bahwa upah pekerja di Swedia hanya sebagian kecil dari upah di negara mereka; bahwa di Swedia orang bekerja 12 sampai 13 jam per hari, enam-hari sepekan; dan bahwa rakyat Swedia menderita kekurangan gizi yang kronis. Di zaman itu anak-anak bekerja di pabrik-pabrik pemintalan, kaca, korek api, dan tembakau. Bahkan, satu dari 20 pekerja saat ini berusia di bawah 14 tahun. Dalam kondisi yang distipulasikan di atas, Inggris dan Prancis pasti akan menolak berdagang dengan Swedia dan akan menutup perbatasan mereka bagi produk biji-bijian, kayu dan biji besi asal negara tersebut. Kiranya apa konsekuensinya bagi Swedia? Mungkin negeri ini tidak akan seperti sekarang; sebab artinya itu akan merampok pendapatan bangsa Swedia dan membuat industrinya mandek. Para penduduknya mungkin akan hidup dalam keadaan yang nyaris tidak dapat diterima; anak-anak mungkin akan terus bekerja di pabrik-pabrik; dan barangkali sampai sekarang mereka terpaksa harus makan roti dari kulit kayu di saat gagal panen. Untunglah semua ini tidak terjadi. Perdagangan di Swedia diijinkan tumbuh tanpa terputus; industrialisasi berjalan terus; dan perekonomian mengalami revolusi. Dengan meningkatnya pertumbuhan, perlahan namun pasti, mereka dapat mengatasi keadaan yang amat tidak kondusif tersebut. Maka

upah pun naik, jam kerja berkurang, dan anak-anak mulai berangkat ke sekolah di pagi hari—bukan ke pabrik.

Jika sekarang, sebagai syarat untuk melakukan perdagangan bebas dengan negara berkembang, kita menuntut agar kondisi industri pertambangan mereka seaman di Barat, itu berarti kita menuntut sesuatu yang dulu tidak harus kita lalui ketika industri pertambangan kita baru berkembang. Baru setelah pendapatan naiklah kita mampu menciptakan perkembangan teknologi dan membeli peralatan keamanan pertambangan yang kita pakai sekarang. Jika kita mengharuskan negara berkembang untuk segera menerapkan hal-hal tersebut, padahal mereka belum mampu untuk itu, akibatnya industri mereka akan semaput. Jika kita menghalangi negara miskin untuk mengekspor produksi mereka ke negara kita hanya karena kondisi kerja di negara mereka belum memadai, industri ekspor mereka akan tergusur dan para pekerja akan terpaksa mencari lapangan kerja baru di industri lokal, dengan upah lebih rendah dan kondisi kerja lebih buruk. Itu tidak akan menolong penduduk miskin di dunia, melainkan akan memproteksi industri kita sendiri. Sebagian orang mencurigai bahwa inilah motif sejati yang mendasari beberapa kelompok tertentu di negara kaya untuk menetapkan klausul di atas.

Para pendukung klausul kerja dan lingkungan dalam perjanjian perdagangan ingin menutup bagi negara berkembang kesempatan yang dulu pernah dinikmati negara-negara kaya. Orang yang berhasrat tulus ingin membantu negara berkembang tentunya harus menyuarakan agar Barat menolong negara berkembang untuk mengatasi masalah-masalah mereka dengan berbagi teknologi dan ilmu pengetahuan, alih-alih menolak berbisnis dengan mereka. Tetapi beberapa organisasi buruh, seperti AFL-CIO, justru sedang berupaya menghentikan transfer teknologi modern ke Dunia Ketiga! Saat ini, untungnya, terdapat forum-forum khusus yang mendalami

permasalahan ini dan membantu negara-negara berkembang dalam memperbaiki kondisi kerja dan standar lingkungan, misalnya Program Lingkungan Hidup PBB (UNEP) dan Organisasi Buruh Internasional (ILO).

Bagaimana kita menyikapi tuntutan akan perlindungan hak paten dan hak milik intelektual (IP) yang harus diterima oleh negara-negara berkembang agar mereka bisa berpartisipasi dalam kerjasama perdagangan bebas dalam WTO? Mengapa kita menuntut mereka untuk menerima paten selama waktu 20 tahun, seperti ditetapkan oleh WTO dalam TRIPS (*Aspek-Aspek Hak Milik Intelektual yang Terkait Perdagangan*), jika kita sama sekali tidak menuntut mereka menerapkan kebijakan perlindungan standar minimum sosial? Penjelasan sederhana yang sering diberikan untuk ini adalah bahwa pelanggaran hak IP dapat menjadi penghalang perdagangan. Beberapa perusahaan menghindari investasi atau penjualan produknya di suatu negara karena negara tersebut terlalu miskin atau upah di sana terlalu tinggi, tetapi mereka juga mungkin tidak bersedia berbisnis dengan suatu negara kalau ditengarai adanya risiko bahwa gagasan produk mereka akan dicuri.

Paten penting baik sebagai pengakuan atas hak sang penciptanya untuk mendapatkan kompensasi, dan sebagai cara untuk mempromosikan iklim yang kondusif bagi inovasi dan penelitian. Tanpa perlindungan hak milik intelektual, para pencipta di negara miskin akan harus menjual gagasan mereka keluar negeri untuk melindunginya.

Argumen-argumen tersebut memang masuk akal; namun demikian, menurut saya mereka kurang kuat untuk mendukung gagasan bahwa hak IP harus disertakan—sebagaimana sekarang ini dalam perjanjian TRIPS—dalam aturan WTO. Sekali lagi, perdagangan

dengan semua negara harus diizinkan terlepas dari kebijakan yang mereka ikuti. Kebebasan komersial bangsa Amerika tidak harus ternodai hanya karena negara-negara lain menerapkan kebijakan yang buruk, dan warga di negara-negara lain yang sudah hidup di bawah kebijakan yang bodoh tidak perlu dihukum sekali lagi oleh pemerintah kita. Jika kebijakan negara-negara ini membuat bisnis berpaling dari mereka dan gagal memicu inovasi di dalam negeri, kondisinya sudah cukup buruk bagi mereka; tetapi ini bukan alasan untuk melarang warga negara kita melakukan perdagangan bebas dengan mereka. Perdaganganlah yang mendorong perkembangan ekonomi yang pada akhirnya akan memungkinkan negara berkembang untuk menciptakan kekayaan dan teknologi yang membuat perlindungan hak IP semakin vital bagi perekonomiannya. Kita tidak boleh menggunakan rintangan perdagangan sebagai senjata untuk memaksakan kebijakan yang ingin kita dapatkan. Alih-alih, kita harus menjaga perbatasan kita agar tetap terbuka dan pada saat yang sama juga menekankan kepada negara-negara yang bersangkutan agar mereka mulai menghormati paten dan hak cipta.

## Buruh anak

BENARKAH tidak ada pengecualian? Benarkan tidak ada kondisi ekonomi yang begitu mengenaskannya sehingga kita harus melarang perdagangan karenanya? Satu contoh yang sering disinggung dalam perdebatan adalah perihal buruh anak. Saat ini ada sekitar 250 juta anak yang bekerja pada kisaran usia antara 5 dan 14 tahun. Siapa yang tidak merasa terenyuh memikirkan nasib jutaan anak dengan masa kanak-kanak yang tercerabut dari mereka dan, dalam banyak kasus, termasuk juga kesehatan dan kebahagiaan mereka. Tetapi apakah mereka tertolong dengan kebijakan UE yang menghentikan perdagangan dengan negara-negara di mana anak-anak tersebut berada? Tidak, dan kemusykilan kebijakan UE ini menjadi jelas ketika kita menyadari bahwa mayoritas anak dipekerjakan di sektor-sektor yang tidak berkaitan sama sekali dengan perdagangan. Sekitar 70 persen dari buruh anak bekerja di bidang pertanian. Hanya 5 persen saja, atau sekitar 10-15 juta anak, yang bekerja di industri-industri ekspor, misalnya sebagai pembuat bola sepak, penjahit pakaian, dan perajut karpet. Semua sumber yang tersedia menunjukkan bahwa kondisi kerja bagi anak-anak yang bekerja di bidang industri ekspor lebih baik dan lebih aman daripada di sektor perdagangan lain. Jadi, alternatifnya lebih buruk.

Masalahnya, sekali lagi, adalah bahwa negara berkembang dinilai dengan standar hidup material yang berlaku di negara kaya. Faktanya adalah bahwa tenaga kerja anak juga banyak ditemukan di Barat hanya beberapa generasi yang lalu. Hal ini telah berlangsung di semua masyarakat. Di Prancis di masa pra-industrialisasi orangtua dilarang untuk *tidak* menyuruh anak-anak mereka bekerja. Di negara miskin anak-anak bekerja bukan karena kekejaman orangtua melainkan karena keluarga mereka membutuhkan pendapatan tambahan dari

mereka agar keluarga dapat bertahan hidup. Oleh karena itu kita tidak bisa begitu saja melarang anak-anak bekerja di negara semacam itu, apalagi menghalangi mereka mengeksport barang kepada kita. Jika itu yang kita lakukan, selama kondisi materi belum membaik, anak-anak tersebut akan terpaksa menerima pekerjaan yang lebih buruk—dalam bentuk terburuknya, di dunia kriminal dan pelacuran. Pada 1992 terungkap fakta bahwa gerai pertokoan Wal-Mart telah membeli pakaian yang diproduksi oleh perusahaan yang memperkerjakan anak-anak. Setelah itu kongres AS mengancam melarang impor dari negara-negara yang memperkerjakan anak. Akibatnya, ribuan buruh anak di Banglades langsung dipecat dari industri tekstil. Saat organisasi-organisasi internasional menindaklanjuti masalah ini melalui penyelidikan, diketahui bahwa banyak dari anak-anak tersebut telah pindah kerja ke tempat-tempat yang lebih berbahaya, yang mengupah lebih rendah, dan yang, dalam beberapa kasus, memperkerjakan anak-anak sebagai pelacur.<sup>107)</sup> Boikot serupa terhadap industri karpet di Nepal menurut UNICEF juga berakhir dengan terjerumusnya lebih dari 5.000 gadis di bawah umur ke dunia prostitusi.

Organisasi Swedia, *Rädda Barnen* ("Selamatkan Anak-Anak"), termasuk salah satu organisasi yang mencoba untuk menyikapi masalah anak-anak yang bekerja ini secara obyektif dalam perdebatan tentang tenaga kerja anak:

"Secara umum *Rädda Barnen* menolak boikot, sanksi dan langkah-langkah kebijakan perdagangan lainnya yang menentang anak-anak yang bekerja. Pengalaman menunjukkan bahwa anak-anak yang kehilangan pekerjaan mereka akibat dari kebijakan ini seringkali kemudian harus melakukan pekerjaan yang lebih berbahaya sehingga kondisi mereka makin memburuk."

---

107) Bellamy 1997, h. 23

Sepuluh dari buruh anak bekerja paruh waktu, dan banyak dari mereka melakukan ini agar dapat membiayai sekolah mereka. Jika mereka kehilangan pekerjaan akibat larangan dan boikot, itu akan memperburuk keadaan mereka. Untuk mengatasi masalah ini, kita terutama harus membedakan antara masalah-masalah seperti prostitusi dan perbudakan anak yang harus diperangi dengan segala cara, dan pekerja anak yang bisa diatasi dengan cara memperbaiki perekonomian dan standar hidup. *Rädda Barnen* melanjutkan:

"Pernyataan-pernyataan yang umum, misalnya tentang apakah buruh anak itu baik atau buruk, pada dasarnya tidak banyak membantu [...] Menolak semua jenis pekerjaan alternatif adalah menyederhanakan suatu persoalan yang rumit dan akan mempersulit penggalangan kekuatan untuk melawan bentuk-bentuk terburuk dari eksploitasi [anak]."<sup>108)</sup>

Dalam kasus Swedia, persoalan buruh anak berhasil dihapuskan, meski bukan melalui pelarangan melainkan melalui pertumbuhan ekonomi yang sedemikian rupa sehingga para orangtua mampu memberi anak-anak mereka pendidikan—dengan begitu memaksimalkan pendapatan anak-anak mereka kelak, dalam jangka panjang. Selain itu, mekanisasi mengubah pekerjaan fisik yang paling sederhana menjadi kurang menguntungkan. Perkembangan ekonomilah yang akhirnya membuat Swedia mampu melarang secara legal perburuan anak yang masih tersisa, dan bukan sebaliknya. Resep yang sama dapat diterapkan untuk mengurangi buruh anak di negara berkembang dewasa ini. ILO mencatat bahwa jumlah pekerja dalam kelompok usia 10–14 tahun semakin menurun secara substansial seiring dengan pertumbuhan ekonomi di Asia. Di India, proporsi anak yang bekerja telah berkurang dari 35 persen pada 50 tahun yang lalu menjadi 12 persen pada saat ini. Di Asia Timur

---

108) *Rädda Barnen: Faktablad om Barnabete.*

dan Asia Tenggara buruh anak diperkirakan akan sirna sepenuhnya menjelang 2010.<sup>109)</sup> Di negara-negara berkembang termiskin, proporsi anak dalam angkatan kerja telah menurun dalam 40 tahun terakhir dari 32 menjadi 19 persen; dan dalam kelompok penghasilan menengah, dari 28 menjadi 7 persen.

Setiap orang harus memiliki akses ke pendidikan, dan pendidikan tersebut seharusnya memberikan hasil. Dia juga harus dapat membawa kepada pekerjaan yang lebih baik ketimbang yang mungkin didapat seseorang tanpa bersekolah. Hanya dengan begitulah para orangtua akan dimungkinkan, dan memperoleh insentif, untuk menyelamatkan anak-anak mereka dari pekerjaan. Tidaklah cukup bagi pendidikan untuk sekadar tersedia secara universal. Pendidikan juga harus berkualitas baik. Di banyak negara kondisi sekolah di banyak negara sangat menyheramkan, dan anak-anak yang bersekolah di sana mendapat perlakuan buruk, bahkan mengalami kekerasan fisik. Ini umumnya terjadi di sekolah-sekolah umum di mana para tenaga pengajarnya nyaris mustahil dipecat. Sebagian solusinya terletak pada kebebasan memilih, sehingga keluarga dapat mengendalikan sekolah dari sat dan otoritas nasional, barangkali melalui sistem voucher, seperti di Swedia.

Selalu terbuka untuk didiskusikan apakah, dalam situasi khusus, sanksi sementara terhadap perdagangan merupakan cara yang layak untuk menurunkan kediktatoran yang teramat keji, misalnya yang mempraktikkan apartheid atau perbudakan, memicu perang, atau membantai rakyat sipil. Bahkan dalam kasus-kasus demikian, penting untuk diingat bahwa sanksi akan sangat mungkin merugikan penduduk suatu negara dan bahkan mungkin, jika berkepanjangan, memperkuat posisi para penguasa. Perdagangan umumnya cenderung menyulitkan upaya mempertahankan kekuasaan yang

---

109) Berg dan Karlsson, 2000, h. 64.

tersentralisasi, sebab dia meningkatkan kontak-kontak internasional, dan memunculkan pemusatan-pemusatan kekuasaan selain kekuasaan pusat. Jika semua negara ikut ambil bagian dalam penjatuhan sanksi kepada sebuah pemerintah diktator, bisa jadi itu akan menghasilkan sesuatu dalam kasus tertentu. Sanksi-sanksi yang bersifat simbolis, seperti penghentian hubungan diplomatik atau pemboikotan dalam keikutsertaan pesta olah raga, bisa sangat efektif untuk diterapkan terhadap pemerintah yang diktator, karena hal-hal itu tidak merugikan masyarakat sebagaimana misalnya penghentian hubungan perdagangan. Namun hal penting di sini adalah bahwa sanksi-sanksi semacam itu tidak boleh disamakan dengan sanksi-sanksi yang diarahkan kepada negara-negara hanya karena mereka masih miskin.

Sebaiknya langkah yang ditempuh adalah memanfaatkan bidang-bidang lain dan forum-forum politik untuk melakukan tekanan alih-alih melucuti apa yang mungkin merupakan solusi yang paling efektif—perdagangan itu sendiri. Politisi dan organisasi kita tidak boleh berhenti mengkritik negara lain jika negara tersebut melakukan pelanggaran hak azasi, mempraktikkan penyensoran, menangkap oposisi, atau melarang pembentukan asosiasi—seperti serikat buruh. Hasrat untuk memberi masyarakat di negara lain peluang untuk berkembang dengan berniaga secara bebas tidak boleh dikacaukan dengan sikap bermurah hati terhadap pemimpin-pemimpin mereka. Politisi Barat yang terbaik-baik dengan rezim diktator dengan tujuan agar perusahaan-perusahaan ekspor mereka dibolehkan menjual ke negara tersebut, pada praktiknya sama saja dengan mensahkan penindasan yang dilakukan oleh negara tersebut. Ketika sebuah pemerintah anti-liberal, penindasan yang dilakukannya tidak boleh didiamkan saja. "Ketidakadilan di suatu tempat mengancam keadilan di semua tempat," seperti kata Martin Luther King, Jr.<sup>110)</sup>

---

110) *Surat dari Penjara Birmingham*, 16 April, 1963.

## Tetapi Bagaimana dengan Kita?

"BAIKLAH," jawab beberapa penentang globalisasi, "mungkin memang baik bagi negara-negara berkembang jika kita bersedia berdagang dengan mereka meskipun mereka miskin, tetapi itu buruk bagi kita." Sebab jika negara-negara berkembang membayar upah yang rendah, tidak memedulikan lingkungan hidup, dan menerapkan jam kerja yang panjang, bukankah produksi mereka yang murah akan menghancurkan lapangan kerja kita yang berupah tinggi, sehingga kita terpaksa menurunkan standar dan upah di negara kita? Akibatnya, kita harus bekerja lebih keras dan lebih lama untuk bisa mengimbangi mereka. Perusahaan dan modal akan segera pindah ke tempat-tempat di mana mereka bisa membayar upah paling rendah dengan kondisi kerja yang terburuk. Lalu akan terjadi "perlombaan menuju kehancuran". Negara-negara dengan taraf sosial yang paling buruk akan menang dan menarik investasi dan ekspor ke sana.

Secara teoritis, kasus ini sepertinya sulit dijawab. Hanya saja, gambaran di atas pada kenyataannya tidak memiliki dasar apapun. Dalam beberapa dasawarsa terakhir dunia tidak menyaksikan kondisi kerja dan upah yang semakin memburuk, bahkan justru sebaliknya. Dan penjelasannya sederhana: kebanyakan konsumen pada dasarnya tidak tertarik membeli barang dari pekerja yang berupah rendah; yang mereka inginkan adalah produk yang sebaik dan semurah mungkin, siapapun pembuatnya. Alasan mengapa upah di negara-negara berkembang lebih rendah adalah karena perusahaan-perusahaan di sana kurang produktif; artinya, mereka memproduksi lebih sedikit per setiap pekerja.

Apabila upah naik sejalan dengan bertambahnya produktivitas, tidak akan muncul masalah, dan konsumen tidak memiliki alasan untuk mencari-cari barang mana yang dibuat oleh pekerja yang

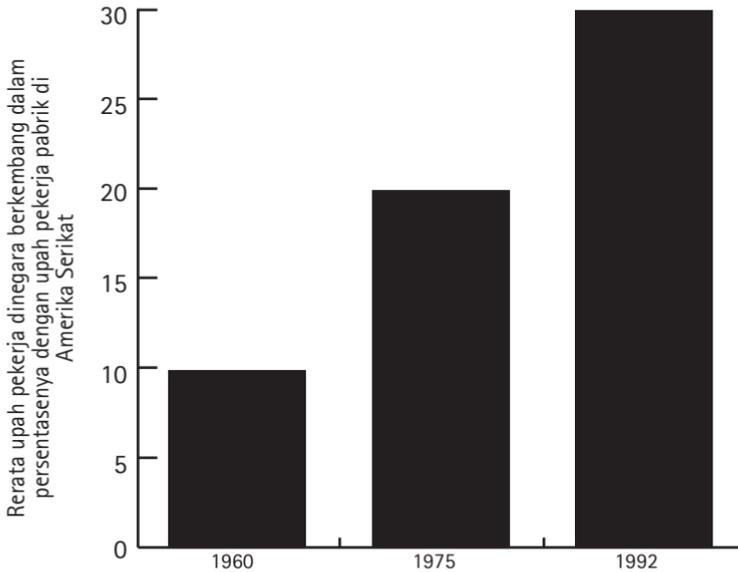
berupah paling rendah. Di Jepang, dalam kurun waktu 30 tahun, upah mengalami kenaikan dari sepersepuluh tingkat upah di Amerika hingga mencapai aras di atas tingkat upah di negara adikuasa tersebut. Namun hal ini tidak menurunkan daya saing para pekerja Jepang, sebab pada saat yang sama produktivitas mereka juga meningkat.

Perusahaan umumnya juga tidak mementingkan tenaga kerja yang murah—karena, jika demikian, seluruh produksi dunia akan terkonsentrasi di Nigeria. Perusahaan lebih tertarik mendapatkan laba sebesar mungkin dari investasi modalnya. Di negara miskin, upah cenderung murah karena secara relatif tenaga kerja di sana menghasilkan imbal yang rendah bagi perusahaan—akibat kurangnya keterampilan dan akses kepada mesin-mesin yang kurang efisien. Ketika investasi, pendidikan dan kesejahteraan di negara-negara berkembang mengalami peningkatan, upah pun akan ikut naik. Artinya, kita boleh berharap menyaksikan kemajuan di negara-negara berkembang, alih-alih kemunduran di negara-negara industri. Fakta-fakta yang tersedia memperlihatkan hal ini. Pada 1960 rerata upah pekerja di negara berkembang adalah sekitar 10 persen dari upah pekerja industri di Amerika. Sekarang rerata upah sudah mencapai 30 persen, meski taraf upah di Amerika juga meningkat. Seandainya persaingan benar-benar berakibat buruk terhadap upah di negara kaya, proporsi pendapatan nasional yang berasal dari upah kerja juga akan menurun, tetapi kenyataannya tidak demikian.<sup>111)</sup>

---

111) Burtless, dkk. 1998, bab 4.

## Upah di negara berkembang mengalami kenaikan



Sumber: Gary Burtless, Robert Lawrence and Robert Shapiro, *Globaphobia: Confronting Fears about Open Trade* (Washington: Brookings Institution, 1998).

Kandidat populis Presiden Amerika, Ross Perot, pada 1992 suatu kali pernah berargumentasi menentang Perjanjian Perdagangan Bebas NAFTA antara Amerika Serikat, Meksiko dan Kanada. Di satu bagian retorika yang membuat bagian tersebut mudah diingat, ia mengatakan bahwa kalau perjanjian di atas berlaku, kemungkinan besar orang-orang akan kaget mendengar "*bunyi sedotan raksasa*", sebab semua lapangan kerja di Amerika Serikat disedot oleh Meksiko.<sup>112)</sup> Faktanya, sejak perjanjian perdagangan bebas ini diberlakukan pada 1995, lapangan kerja di Amerika Serikat justru bertambah 10 juta. Tenaga

112) Debat calon presiden di News Hour pada 19 Oktober, 1992.

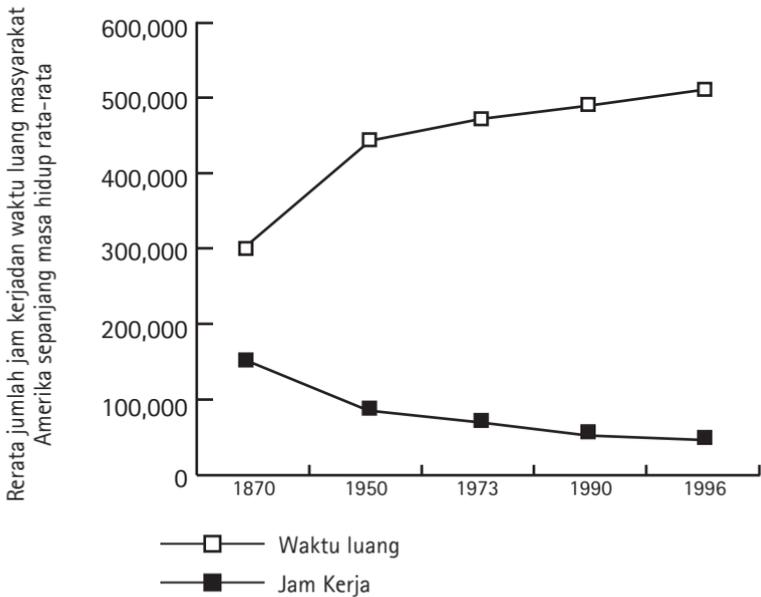
kerja di Amerika Serikat termasuk tenaga pekerja dengan bayaran paling tinggi di dunia. Jika perusahaan-perusahaan di Amerika hanya berfokus mengejar upah rendah, mereka akan meninggalkan negara ini dan melakukan eksodus ke berbagai negara di Afrika. Fakta menunjukkan bahwa 80 persen dari investasi mereka justru ditanamkan di negara-negara yang upah pekerjanya terhitung tinggi, seperti di Inggris, Kanada, Belanda, dan Jerman, yang semuanya telah memiliki standar sosial dan regulasi yang sama atau bahkan lebih tinggi. Pada intinya, yang penting bagi perusahaan-perusahaan tersebut adalah stabilitas sosial dan politik, kepastian hukum, pasar bebas, infrastruktur yang baik, dan tenaga kerja yang terlatih. Ketika negara-negara saling berlomba menawarkan hal-hal tersebut, terciptalah semacam lomba menuju puncak--bukan lomba menuju kehancuran.

Ada pandangan bahwa masyarakat di Amerika Serikat dan Eropa Barat harus bekerja lebih keras dan lebih lama agar bisa bersaing dengan Dunia Ketiga dan dengan mesin-mesin yang kian efisien. Di mana-mana, selalu ada orang yang bekerja lebih keras dan lebih banyak, dan banyak tempat di seluruh dunia mengesankan semakin meningkatnya tuntutan kerja dan tempo kerja. Namun, bukan persaingan dengan negara berkembang yang mendorong terjadinya hal ini. Secara historis, pekerja miskin selalu bekerja dengan jam kerja yang lebih panjang. Para peneliti dari Biro Statistisk Tenaga Kerja menemukan bahwa kini penduduk dalam kelompok berpenghasilan lebih tinggi rata-rata bekerja lebih lama daripada mereka yang berada dalam kelompok penghasilan lebih rendah di Amerika Serikat.

Dengan meningkatnya kesejahteraan, waktu yang kita habiskan untuk bekerja menjadi berkurang. Sebabnya sederhana: berkat pertumbuhan ekonomi kita dapat bekerja lebih sedikit dengan gaji yang sama--kalau kita menghendakinya demikian. Jika dibandingkan

dengan generasi orangtua kita, sebagian besar pekerja saat ini berangkat kerja lebih siang, pulang lebih cepat, memiliki waktu istirahat siang dan rehat kopi lebih lama, serta lebih banyak cuti dan hari libur. Menurut sebuah statistik Amerika, waktu kerja saat ini kira-kira separuh dari waktu kerja 100 tahun lalu; bahkan sejak 1973 saja waktu kerja mengalami penurunan 10 persen atau 23 hari per tahun. Artinya, sejak 1973 pekerja di Amerika rata-rata memiliki lima tahun waktu luang tambahan. Ditambah lagi kita memasuki dunia kerja lebih terlambat, pensiun lebih cepat dan usia hidup lebih lama. Pada 1870 untuk setiap jam yang dimiliki seorang pekerja di dunia barat untuk pekerjaannya, ia mendapatkan dua jam waktu luang, pada 1950 menjadi 4 jam, jadi dua kali lipatnya. Sekarang proporsinya sudah semakin naik. Artinya untuk satu jam kerja mereka memiliki 8 jam waktu luang. Perkembangan ekonomi, sebagian didorong oleh bertambahnya spesialisasi sebagai dampak perdagangan, membuat kita bisa mengurangi waktu kerja dan meningkatkan standar hidup materi kita. Belum pernah sebelumnya kita menggunakan waktu yang lebih sedikit untuk mencari nafkah.

## Jumlah jam yang dihabiskan untuk pekerjaan dan waktu luang selama hidup

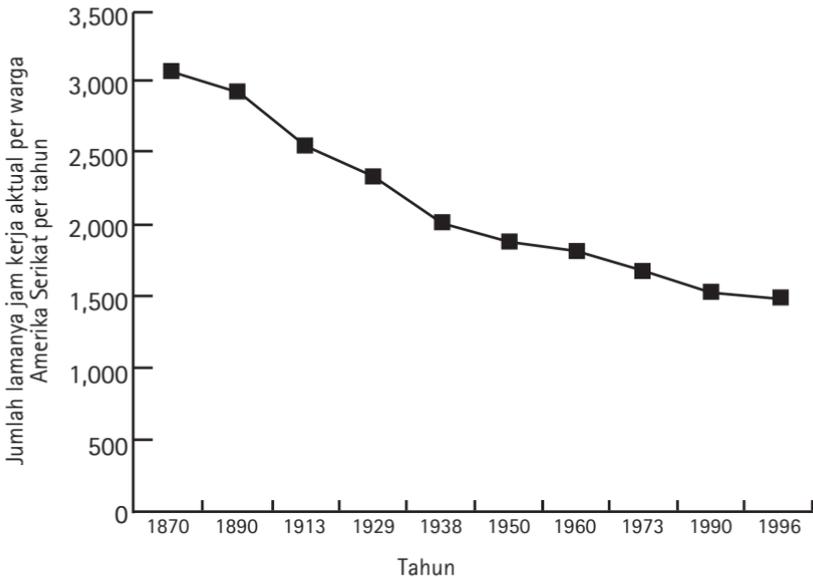


Sumber: Michael W. Cox dan Richard Alm, *Myths of Rich and Poor: Why We're Better Off Than We Think* (New York: Basic Books, 1999), bab 3.

Kendati demikian, wajar bagi kita yang hidup di negara barat untuk membicarakan stres. Pada dasarnya ini terkait dengan aspek yang positif, yaitu peningkatan fantastis kesempatan kita dalam memilih dan membuat keputusan. Bagi para penduduk Swedia di era pra-industri yang menghabiskan waktu di satu lokasi dan mungkin hanya bertemu dengan 100 orang dalam kehidupan mereka, sulit membayangkan bahwa mereka tidak punya waktu yang cukup untuk segala yang ingin mereka lakukan. Ketika tidak sedang bekerja, mereka biasanya memanfaatkan saat tersebut untuk tidur. Sekarang kita bisa bepergian ke seluruh dunia, membaca koran, menonton film

dari negara adikuasa, dan mungkin bertemu dengan 100 orang setiap hari. Dulu kita pergi ke kotak pos dan menunggu surat, sekarang berita-berita datang dalam inbox dan menunggu kita. Kita disuguhi industri hiburan yang demikian besar yang, dengan segudang tawarannya yang tak terbatas, menunggu kita sehingga kita, ketika bosan, dapat menghabiskan waktu dengan itu. Jadi tak heran jika akibat yang muncul kemudian adalah rasa frustrasi akibat kehabisan waktu untuk semua itu. Dibandingkan dengan masalah-masalah yang dimiliki orang di zaman dulu dan yang masih dialami oleh masyarakat di negara berkembang sekarang, kecemasan ini harus dikenali apa adanya—yakni sebuah kemewahan.

### Waktu kerja berkurang



Sumber: Michael W. Cox dan Richard Alm, *Myths of Rich and Poor: Why We're Better Off Than We Think* (New York: Basic Books, 1999), bab 3.

Stres dan keletihan luar biasa akibat pekerjaan adalah masalah yang nyata, tetapi dalam banyak hal keduanya seringkali hanya kata-kata baru untuk fenomena lama. Ketika semakin banyak orang mengalami keletihan, semakin banyak pula orang yang didiagnosis mengalami gangguan leher atau gangguan kejiwaan. Hal ini juga harus dipandang dalam perspektif yang wajar. Manusia di masing-masing zaman dan tempat cenderung menganggap masalah yang dialaminya sebagai yang terburuk, seringkali akibat ketidaktahuan atau kecenderungan untuk meromantisasi masa lalu. Tentu merupakan masalah jika sebagian orang menjadi terlalu berkomitmen dalam pekerjaannya sehingga mereka bekerja berlebihan. Tetapi bukankah juga masalah jika sebagian lain merasa bosan setengah mati dengan pekerjaan mereka? Dari dulu hingga sekarang, yang menjadi masalah besar adalah ketika banyak orang melakukan pekerjaan yang kurang menantang dan kurang memberi kesempatan untuk mengembangkan diri.

Butir penting dalam diskusi tentang keletihan dan kapitalisme ini adalah bagaimana mengatasi situasi kita—dan sistem apa yang memberi kita kesempatan terbaik untuk mengatasinya. Masalah akan muncul jika pekerja bekerja terlalu keras dan pemberi kerja yang terlalu menuntut para pegawainya kurang memahami apa yang dituntut dari mereka. Namun kapitalisme memungkinkan kita untuk menentukan prioritas masing-masing. Kita dapat memilih untuk lebih bersantai ketika kita sudah bekerja terlalu keras; atau kita bisa mendesak pihak perusahaan, misalnya melalui serikat pekerja, agar perusahaan memperbaiki kondisi kerja, dan pihak perusahaan dapat mengkaji ulang situasi kerja yang ada. Setiap individu dapat menolak melakukan hal-hal tertentu agar ia tidak selalu merasa didesak atau dikejar-kejar oleh orang lain. Kita tidak harus memeriksa email di akhir pekan, dan tidak ada peraturan yang melarang kita mengaktifkan mesin penjawab telepon.

## Besar itu Indah

DALAM pandangan para penentang globalisasi perusahaan-perusahaan multinasional yang memimpin lomba menuju kehancuran. Dengan melebarkan sayap-sayap mereka ke negara berkembang sambil memanfaatkan penduduk miskin serta peraturan yang lemah, mereka menghasilkan banyak uang sambil menekan pemerintahan di sana untuk menerapkan kebijakan yang kondusif bagi mereka. Menurut pandangan ini, tarif dan penghambat investasi asing lainnya menjadi semacam sistem pertahanan nasional untuk melindungi mereka dari kekuasaan korporasi yang ingin mengeruk laba di atas kerugian rakyat. Alternatifnya adalah pandangan bahwa perusahaan multinasional mengendalikan dunia dan sama sekali tidak peduli apa yang dipikirkan atau diinginkan orang. Fakta bahwa 51 dari 100 perekonomian terbesar di dunia berbentuk korporasi seringkali diulang-ulang ibarat mantra jahat. Namun, masalahnya tidak terletak pada kenyataan bahwa perusahaan-perusahaan ini bertumbuh, melainkan bahwa perekonomian nasional tidak melakukan hal yang sama. Perusahaan-perusahaan besar bukan masalah—mereka dapat mencapai skala ekonomi yang memang penting—sejauh mereka tetap terpapar pada persaingan sehat ketika ternyata produk-produk yang mereka hasilkan bermutu inferior atau lebih mahal daripada yang dihasilkan perusahaan-perusahaan lain. Yang harus ditakuti bukanlah ukuran, melainkan monopoli.

Seringkali dikatakan bahwa perdagangan bebas memberikan kekuasaan yang lebih besar kepada perusahaan. Namun perusahaan-perusahaan di masyarakat yang liberal tidak memiliki kekuasaan koersif. Kekuasaan negara didasari pada hak untuk melakukan paksaan, dengan dukungan aparat kepolisian. Satu-satunya "kekuasaan" yang dimiliki korporasi untuk membuat orang bekerja padanya atau

membeli produknya semata-mata didasari pada kemampuan mereka menawarkan sesuatu yang diinginkan orang—baik berupa lapangan kerja, barang atau jasa. Bahkan jika Anda harus menerima pekerjaan dari orang lain untuk bertahan hidup, tidak seorang majikanpun dapat memaksa Anda atau memperburuk situasi Anda. Sebaliknya, majikan tersebut memberi Anda alternatif yang lebih baik daripada situasi yang buruk itu. Korporasi tentu dapat menjadi sangat merugikan—misalnya, dengan mengusir sebuah komunitas kecil—tetapi biasanya hanya karena pihak pertama ini memberi tawaran yang kemudian ditolak oleh pihak kedua. Kantor-kantor dan pabrik-pabrik tidak akan didirikan oleh para pengusaha jika mengetahui bahwa mereka harus menjalankan usaha tersebut meskipun tidak mendapat keuntungan.

Apa yang telah terjadi di abad globalisasi ini bukanlah bahwa korporasi telah semakin mendapatkan kekuasaan yang lebih besar melalui perdagangan bebas. Perusahaan-perusahaan di masa lalu jauh lebih berkuasa; dan sekarang pun masih begitu—di negara-negara diktator dan perekonomian yang dikontrol. Perusahaan-perusahaan besar dan kuat cenderung berhasil mengkorup institusi pemerintahan melalui kolusi dengan para penguasa dan “berhubungan baik” dengan mereka dalam jamuan-jamuan makan siang atau malam. Mereka mendapatkan perlindungan melalui monopoli, tarif, dan subsidi hanya dengan menelepon pemimpin-pemimpin politik. Perdagangan bebas telah membuat korporasi terpapar pada persaingan. Di atas semua ini, para konsumenlah yang telah menjadi semakin bebas, sehingga mereka tanpa dapat memilih dan memilah dengan leluasa, bahkan melampaui batas-batas nasional, dan menolak perusahaan-perusahaan yang tidak memuaskan mereka.

Cerita-cerita horor historis tentang sejumlah perusahaan yang secara *de facto* mengendalikan kehidupan masyarakat selalu berasal dari wilayah-wilayah yang tidak mengenal kompetisi. Masyarakat

yang hidup terisolasi di sebuah kampung kecil atau desa yang tertutup menjadi tergantung pada perusahaan-perusahaan yang terdapat di sana, dan terpaksa membeli apa yang mereka tawarkan pada harga yang mereka tentukan, sehingga sekelompok kecil orang memperkaya diri di atas kerugian konsumen. Kadang-kadang kapitalisme dituduh telah mendorong munculnya monopoli dan kartel, atau asosiasi bisnis yang amat besar, yang mendulang keberhasilan bukan dalam kapasitas sebagai produsen terbaik, melainkan karena mereka pemain yang mematikan persaingan. Tetapi hal ini bukan akibat kapitalisme. Justru sebaliknya, persaingan dan perdagangan bebas merupakan jaminan terbaik bagi seseorang yang ingin menaklukkan pasar ketika perusahaan-perusahaan yang dominan lalai melakukannya. Besar artinya bahwa praktik-praktik awal monopoli tidak muncul di Inggris pada abad ke-19 yang pada saat itu sedang menerapkan kebijakan yang mendekati *laissez-faire*, melainkan di Amerika Serikat dan Jerman, yang kemudian menjadi negara-negara industri dan memproteksi pasar mereka melalui bea cukai. Monopoli gula di negara-negara Eropa bertahan hingga sekarang akibat pengenaan tarif yang dikenakan UE untuk komoditas tersebut. Akibatnya, harga gula di UE dua atau tiga kali lebih mahal daripada di seluruh pasar lainnya di dunia.

Para kapitalis jarang merupakan penganut kapitalisme: seringkali, mereka justru paling berkepentingan dengan praktik-praktik monopoli dan pemberkahan hak-hak istimewa yang mendapat perlindungan hukum. Penerapan ekonomi pasar dan perdagangan bebas adalah satu cara untuk menjauhkan hal-hal tersebut dari mereka, dan memaksa mereka untuk menawarkan barang dan jasa sebaik mungkin untuk sebagian sumber daya yang kita serahkan. Perdagangan bebas memberi kebebasan kepada perusahaan untuk menawarkan kepada lebih banyak konsumen apa-apa yang mereka

inginkan, tetapi dia tidak melimpahkan hak khusus berupa kekuasaan koersif kepada siapapun. Kebebasan perusahaan dalam ekonomi pasar dapat diibaratkan dengan kebebasan pelayan restoran dalam menawarkan menu kepada pelanggan yang menjadi patronnya. Perdagangan bebas juga memberi hak yang sama kepada pelayan-pelayan lain—bangsa asing sekalipun!—untuk menyajikan menu-menu saingan. Pecundang dalam proses semacam ini, jika ada, adalah dia yang dulunya memiliki monopoli.

Hal-hal yang oleh banyak kritikus pasar sering diserukan—agar firma-firma yang tidak terlalu bernafsu mencari laba; semoga pasar tidak terlalu bebas; bahwa restrukturisasi tidak boleh terlalu heboh; dan lain sebagainya—dapat disaksikan di negara pasca-komunisme, Rusia, di mana perusahaan-perusahaan pemerintah pada praktiknya berakhir sebagai properti yang dibagi-bagikan begitu saja, alih-alih diprivatisasi lewat lelang terbuka. Dalam banyak kasus, hal-hal itu telah mendorong para mantan pemimpin dan pegawai untuk mengambil alih perusahaan secara gratis, tanpa keharusan menggalang dana terlebih dulu untuk memodernkan produksi agar kelak dapat mendatangkan laba. Karena proses yang melibatkan mengharuskan terjadinya perubahan struktural dan pemutusan hubungan kerja secara besar-besaran, seluruh proses modernisasi sektor perusahaan pun macet, dan pertumbuhan mandeg. Alih-alih, kebanyakan pemilik baru tersebut menjarah sumber daya perusahaan. Seringkali perusahaan-perusahaan negara diambil alih oleh mereka yang memiliki koneksi politik yang kuat. Mereka menjadi lebih tertarik untuk memperluas pengaruh mereka dan menjarah perusahaan ketimbang mengembangkannya supaya dapat menguntungkan, sebagaimana yang akan dilakukan orang yang menanamkan modalnya sendiri ke sebuah proyek. Selain itu, semakin sulit bagi orang luar untuk bersaing dengan perusahaan-perusahaan

tua tersebut, sebab bisnis di Rusia dirintangi tarif, ketentuan perizinan, regulasi yang manasuka, perlindungan hukum yang lemah, dan korupsi yang merajalela. Dengan ditempuhnya langkah-langkah liberalisasi pada 1992, proses yang terjadi di Rusia ternyata malah menuju arah berlawanan. Inilah paradoks perekonomian Rusia: kurangnya kebebasan bagi dunia usaha di negara ini secara keseluruhan membawa kepada kebebasan yang amat besar bagi segelintir perusahaan besar yang mendapat perlindungan politik.

Tidak ada yang memaksa orang untuk menerima produk baru. Jika ternyata sebuah produk baruberhasil mendapatkan pangsa pasar, itu karena masyarakat menginginkannya. Perusahaan yang paling besar sekalipun tetap tergantung pada keputusan pelanggan, dan akan harus tutup esok hari kalau dia berhenti memikirkan pelanggannya. Megakorporasi Coca-Cola pun harus menyesuaikan resep minumannya dengan berbagai kebiasaan dan selera yang berbeda di wilayah-wilayah lain; McDonald menjual burger berisi daging domba di India, burger teriyaki di Jepang, dan burger ikan salem di Norwegia. Tetapi si raja bisnis media televisi Rupert Murdoch gagal menciptakan jaringan televisi pan-Asia, dan harus puas dengan berbagai saluran yang disetujui oleh masyarakat setempat.

Dalam persaingan bebas perusahaan dapat tumbuh dan omzet mereka dapat bertambah hanya dengan menjadi lebih baik daripada yang lain, dan dia dapat beroperasi di pasar internasional hanya dengan mempertahankan produktivitasnya secara superior. Perusahaan-perusahaan yang gagal melakukan hal-hal ini akan harus jatuh bangkrut atau diambil alih oleh pihak lain yang mampu memanfaatkan modal, gedung, mesin dan karyawan mereka secara lebih baik. Kapitalisme sangat keras—terhadap firma-firma yang menawarkan barang atau jasa yang kuno, buruk, atau mahal. Ketakutan bahwa perusahaan-perusahaan tua akan semakin

membesar dan lambat laun tidak tergantung pada pasar sama sekali, sama sekali tidak bersandar pada realitas. Pengalaman dari satu negara yang paling kapitalistik di dunia, Amerika Serikat, juga menunjukkan kontras yang menguatkan. Sejak tahun 30-an, para kritikus pasar sudah mulai mengingatkan tentang risiko berupa dominasi perusahaan-perusahaan besar. Sementara itu pula, pangsa pasar 25 korporasi terbesar telah mengalami penurunan yang stabil.

Bagaimana mungkin sejumlah korporasi tumbuh lebih besar daripada negara, tanya para penentang globalisasi, yang memperkuat pertanyaan mereka dengan angka-angka yang sering diajukan dalam perdebatan tentang globalisasi: dari 100 perekonomian terbesar di dunia, 51 adalah korporasi bisnis. Keberatan mereka kehilangan banyak kredibilitasnya begitu kita menemukan bahwa angka yang menohok tersebut, 51 dari 100, ternyata tidak benar. Dasarnya adalah perbandingan antara *omzet penjualan* perusahaan-perusahaan dengan hasil produksi agregat, atau PDB, dari negara-negara. Tetapi kedua variabel tersebut bukan entitas-entitas yang boleh diperbandingkan. PDB hanya menghitung *nilai tambah* produk, sedangkan *omzet* atau angka penjualan mencakup seluruh nilai, apapun sumbernya. Sebuah perusahaan yang menjual rumah tidak memproduksi semuanya dari nol; untuk menciptakan produk akhir, dia menggunakan berbagai jasa dan membeli berbagai komponen dan bahan. Mengambil omzet sebagai dasar perbandingan tanpa menguranginya dengan pembelian dan pengeluaran pasti akan mengarahkan, dan ini tidak dapat dihindari, pada hasil perhitungan yang lebih besar. Jika nilai yang diberikan perusahaan kepada barang akhirnya tersebut dihitung ulang, kita akan mendapatkan angka 25-35 persen dari omzet, dan akan segera jelas bagi kita bahwa hanya 37 saja dari 100 perekonomian terbesar di dunia berupa korporasi. Kebanyakan perusahaan ini berada di urutan terbawah:

dari 50 perekonomian terbesar, hanya 2 korporasi. Kesan bahwa korporasi umumnya lebih besar dari negara segera memudar ketika kita mendapati bahwa negara kecil seperti Swedia adalah dua kali lebih besar daripada Wal-Mart, perusahaan terbesar di dunia; Prancis bahkan 15 kali lebih besar; dan Amerika 100 kali lebih besar. Praktis semua negara industri lebih besar daripada korporasi. Limapuluh korporasi terbesar di dunia memiliki PDB yang setara dengan hanya 4,5% PDB dari ke-50 negara terbesar tersebut.<sup>113)</sup>

Memang benar bahwa dalam dua dasawarsa yang lalu korporasi pada umumnya telah mengalami pertumbuhan dalam ukuran absolutnya, tetapi demikian juga ekonomi dunia, yang malah tumbuh lebih cepat. Dengan demikian angka-angka tersebut sama sekali tidak membuktikan bahwa perusahaan telah menjadi lebih besar dan lebih kuat daripada pemerintah. Malah sebaliknya, dibandingkan dengan negara-negara di Amerika Utara dan Asia Timur, korporasi telah menyusut. Yang menarik di sini adalah bahwa kita berbicara wilayah-wilayah yang telah membuka pasar mereka dan mengundang persaingan bagi perusahaan nasional mereka. Dengan menempuh langkah-langkah itu, negara-negara tersebut bahkan tumbuh lebih cepat daripada korporasi. Sementara itu, negara-negara yang telah menutup pasar mereka dan tidak menarik investasi—contohnya, hampir semua negara di Afrika—telah menciut relatif terhadap korporasi. Perdagangan dan investasi, dengan demikian, tidak membuat korporasi menjadi lebih besar dan lebih berkuasa daripada pemerintahan, melainkan ketiadaan globalisasi dalam wujud itulah yang tampaknya telah menjadi penyebabnya.

Pasar uang yang lebih bebas dan lebih efisien, yang meningkatkan modal di antara perusahaan-perusahaan baru dengan ide-ide segar,

---

113) De Grauwe dan Camerman 2002.

telah semakin mempermudah perusahaan-perusahaan kecil dalam bersaing dengan perusahaan-perusahaan besar. Ini juga disokong oleh kemajuan teknologi informasi. Dari 1980 sampai 1993, lima ratus perusahaan terbesar di Amerika menyaksikan bahwa pangsa mereka terhadap total penciptaan lapangan kerja di negara tersebut berkurang dari 16 persen menjadi 11,3 persen. Walaupun kita menerima perbandingan PDB dan omzet perusahaan yang sering dikemukakan oleh para penentang globalisasi untuk menentukan ukuran relatif dari 500 korporasi terbesar—omzet berbanding PDB agregat—mitosnya pun tersanggah, sebab angka tersebut jatuh secara dramatis, dari 59,3 persen menjadi 36,1 persen. Penurunan hampir separuh ini terjadi dalam waktu hanya 13 tahun. Dalam kurun yang sama rerata jumlah karyawan di perusahaan-perusahaan Amerika juga mengalami penurunan dari 16,5 menjadi 14,8 orang, dan proporsi masyarakat yang bekerja di perusahaan yang memiliki lebih dari 250 karyawan menurun dari 37 persen menjadi 29 persen.<sup>114)</sup>

Jadi, hampir semua standar yang dipakai memperlihatkan bahwa dominasi korporasi di pasar yang bebas telah menyusut, dan kenyataan ini menguntungkan sejumlah perusahaan kecil yang lebih lentur. Separuh dari firma-firma yang beroperasi secara internasional memiliki tidak lebih dari 250 karyawan. Banyak dari perusahaan terbesar telah tersingkir dari persaingan. Pada 1990 sepertiga dari perusahaan-perusahaan yang pada termasuk sebagai 500 perusahaan terbesar Amerika dalam daftar 1980 kini tidak lagi terdaftar; dan lima tahun kemudian 40 persen dari yang terdaftar, juga lenyap tergesur. Di cabang-cabang industri padat-modal tertentu, seperti industri farmasi, mobil dan pesawat terbang, ukuran perusahaan berperan penting mengingat besarnya biaya pengembangan produk

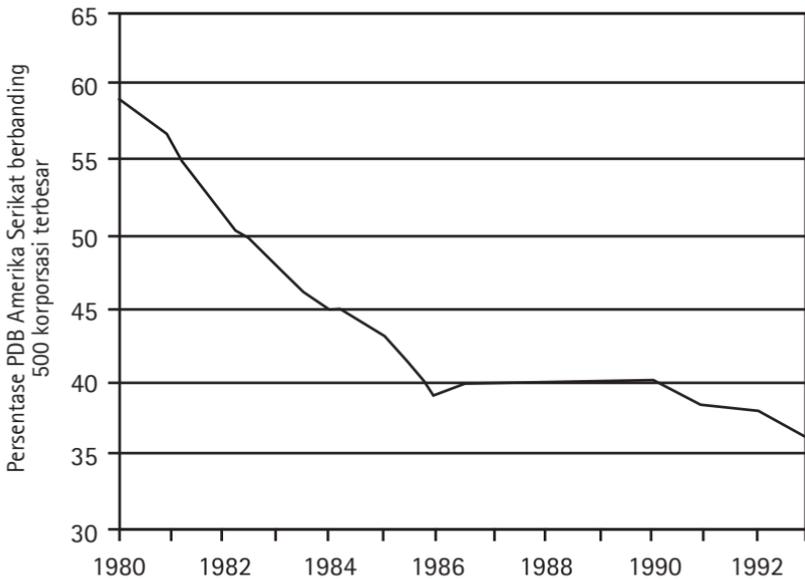
---

114) Edwards 2001.

baru. Namun, di sini pun merger-merger besar yang terjadi tidak menandakan kekuasaan perusahaan atas konsumen, melainkan lebih merupakan isyarat bahwa mereka tidak mampu terus bertahan dalam persaingan tanpa bergabung dengan mitranya. Tentu, merek-merek atau logo-logo besar sering "bermain" di benak kita; namun, kita sendiri sering melupakan bahwa mereka selalu didampingi secara konstan oleh merek-merek dan logo-logo baru, dan bahwa pesaing-pesaing lama telah menghilang. Berapa banyak di antara kita yang masing-masing ingat bahwa Nokia beberapa tahun silam hanyalah sebuah perusahaan kecil Finlandia yang memproduksi ban mobil dan sepatu bot karet?

Perusahaan-perusahaan yang membuka kantor-kantor perwakilan di luar negeri tidak akan mempunyai pasar jika tidak ada pihak lain yang bersedia berbisnis dengan mereka, dan mereka juga tidak akan mendapatkan tenaga kerja jika mereka tidak menawarkan kondisi kerja yang baik. Ketika sebuah perusahaan lebih produktif dari perusahaan lain maka dia dapat memproduksi barang dengan lebih murah. Karena, sebagai konsekuensinya, karyawan-karyawannya sangat bernilai, perusahaan tersebut akan berani menggaji lebih tinggi dan menawarkan kondisi kerja yang lebih baik daripada perusahaan lain. Hal ini tampak jelas jika kita melihat betapa para karyawan di pabrik-pabrik dan kantor-kantor milik perusahaan Amerika yang membuka cabang di negara berkembang lebih diuntungkan atau mendapat bayaran lebih baik daripada mereka yang bekerja di tempat-tempat lain di negara yang sama. Dalam pantauan para kritikus, yang memang benar adanya, pekerja-pekerja di negara berkembang harus menerima kondisi yang lebih buruk ketimbang mereka di negara maju; tetapi perbandingan semacam ini kurang adil, sebab para pekerja di negara maju memiliki produktivitas yang lebih tinggi.

### Korporasi semakin kehilangan dominasinya



Sumber: Sebastian Edwards, "Openness, Productivity and Growth," *Working Paper NBER 5978* (Cambridge: Mass.: National Bureau of Economic Research, 1997)

Apakah hal baik, memiliki perusahaan asing di sebuah negara berkembang? Jawabannya terlihat dilihat pada perbandingan yang menarik antara gaji karyawan di suatu perusahaan asing di suatu negara dengan gaji pekerja di perusahaan lokal serupa di negara tersebut. Di negara-negara berkembang yang paling miskin upah yang diperoleh para pekerja yang bekerja untuk perusahaan Amerika bernilai delapan kali lebih besar daripada rerata gaji nasional di negara tersebut! Di negara-negara dengan pendapatan menengah upah yang dibayar oleh sebuah perusahaan Amerika senilai tiga kali lebih besar daripada rerata gaji nasional. Bahkan jika kita membuat perbandingan dengan lapangan-lapangan kerja yang modern, tetap

saja perusahaan-perusahaan multinasional mengupah 30 persen lebih tinggi. Di negara-negara yang paling tertinggal perkembangannya, perusahaan asing mengupah karyawannya senilai rata-rata dua kali lipat daripada yang dibayarkan oleh perusahaan lokal. Para Marxis berpendapat bahwa perusahaan-perusahaan multinasional mengeksploitasi para pekerja miskin. Namun jika "eksploitasi" berarti berlipat gandanya upah, sebegitu burukkah alternatif ini?

Perbedaan serupa terlihat pula pada kondisi kerja. Organisasi Buruh Internasional (ILO) telah membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan multinasional, khususnya di bidang industri sepatu dan pakaian, berada di depan dalam mengembangkan lapangan kerja dan kondisi kerja yang lebih baik. Mengingat rendahnya standar di pabrik-pabrik pemasok di negara-negara berkembang, produsen sepatu olah raga Nike cukup lama diserang oleh para penentang globalisasi. Padahal perusahaan ini merupakan salah satu dari perusahaan yang menawarkan kondisi kerja terbaik bagi karyawan—bukan atas kemurahan hati, melainkan atas perhitungan laba. Tingginya produktivitas memungkinkan Nike membayar gaji lebih tinggi dan mempertahankan reputasinya. Sebagai konsekuensinya, Nike menuntut standar yang tinggi dari para pemasoknya, dan perusahaan-perusahaan lokal harus mengikuti ini.

Zhou Litai, seorang pengacara buruh ternama di Cina, telah menunjukkan bahwa konsumen-konsumen Amerikalah yang menjadi daya dorong utama di balik peningkatan kondisi kerja sebab mereka mendorong Nike, Reebok dan merek lain untuk meningkatkan standar: "Jika Nike dan Reebok hengkang dari sini," kata Zhou, "tidak ada tekanan lagi. Itu jelas".<sup>115)</sup>

---

115) Lukas, 2000, h. 6.

Ketika perusahaan-perusahaan multinasional membiasakan pekerja mereka pada gaji yang lebih baik dan kondisi pabrik yang lebih terang dan lebih bersih, tanpa mesin-mesin yang berbahaya, pada saat sama mereka meningkatkan standar umum. Perusahaan-perusahaan setempat juga harus menawarkan kondisi yang lebih baik, sebab kalau tidak, mereka tidak akan memperoleh tenaga kerja. Trennya paling mudah bisa diukur pada indikator gaji di negara-negara berkembang yang, seperti yang telah dilihat sebelumnya, dalam 40 tahun terakhir telah meningkat dari 10 persen menjadi 30 persen dari gaji di Amerika.

Nike menekankan agar anak perusahaannya juga mengizinkan inspeksi independen di pabrik-pabrik mereka. Wawancara sistematis yang dilakukan secara anonim terhadap karyawan oleh *Global Alliance for Workers and Communities* menunjukkan bahwa, tentu saja, memang terdapat sejumlah keluhan, tetapi para karyawan pada umumnya merasa senang mempunyai pekerjaan yang baik. Di pabrik-pabrik di Indonesia, 70 persen pekerja pabrik harus menempuh jarak yang jauh untuk mendapatkan pekerjaan. Tiga perempat dari mereka merasa puas terhadap hubungan mereka dengan atasan dan mereka kapan saja dapat mengajukan usul dan ide secara terbuka. Kelompok ini kurang lebih setara dengan presentase pegawai negeri Swedia yang menyatakan bahwa mereka dapat mengungkapkan pendapat mereka secara terbuka kepada pemberi kerja; kiranya ini dapat menjawab sejumlah pertanyaan, walaupun situasi yang dihadapi tidaklah sama. Di pabrik-pabrik di Vietnam 86 persen pekerja ingin tetap bekerja 3 tahun lagi di sana, dan banyak dari mereka merasa nyaman dengan kondisi lapangan kerja dan mesin di sana. Di pabrik-pabrik di Thailand hanya 3 persen berpendapat bahwa hubungan mereka dengan atasan kurang baik, dan 72 persen menganggap gaji mereka sangat memadai. Yang terutama sangat

dihargai adalah upaya perusahaan dalam menyediakan obat-obatan, layanan kesehatan, pakaian, kebutuhan hidup dan biaya transportasi kepada para karyawan.

Salah satu dari sedikit peserta dari Barat yang terlibat dalam perdebatan globalisasi dan yang telah mengunjungi anak perusahaan Nike di Asia untuk mempelajari kondisi di sana adalah Linda Lim, dari Universitas Michigan. Dari hasil pengamatannya ia mendapatkan bahwa di Vietnam, di mana upah minimumnya \$134, para karyawan Nike mendapatkan UMR \$670. Di Indonesia, di mana upah minimumnya berkisar \$241, perusahaan penyuplai Nike membayar gaji \$720.<sup>116)</sup> Perlu diingat bahwa sangat penting untuk tidak membandingkan kondisi ini dengan kondisi di negara-negara kaya, melainkan dengan berbagai alternatif yang tersedia bagi tenaga kerja tersebut di sana. Jika Nike mengundurkan diri karena boikot dan tembok tarif di dunia Barat, dampaknya adalah harus ditutupnya perusahaan-perusahaan pemasok di luar negeri, dan para pekerja akan menganggur atau harus menerima perkerjaan di industri-industri lokal atau pertanian yang seringkali membahayakan, mengupah lebih rendah, dan tidak membayar secara rutin.

Banyak negara berkembang memiliki apa yang disebut sebagai "zona ekonomi bebas", atau yang dikenal pula sebagai zona pengolahan khusus untuk ekspor, terutama sekali untuk industri-industri ekspor, di mana perusahaan dapat membuka cabangnya dengan kondisi pajak dan aturan perdagangan yang amat kondusif. Hal ini diserang habis-habisan oleh para penentang globalisasi, karena menurut mereka ini adalah bentuk lain dari kawasan bebas bagi perbudakan dan kondisi

---

116) Penelitian ini bisa dilihat lagi di <http://www.theglobalalliance.org/pdf/annual01.pdf>, bab *Country Report: Nike Contract Factories in Indonesia*. Tentang Lim bandingkan Featherstone dan Henwood 2001. Tentang pegawai negeri Swedia bandingkan Aronsson dan Gustafsson 1999.

kerja yang tidak manusiawi. Memang, dalam kenyataannya terdapat keadaan yang kurang baik dan terjadi pelanggaran-pelanggaran yang kasat mata, yang harus ditindak dan dilarang. Kebanyakan skandal dan penindasan semacam ini terjadi di negara-negara diktator yang miskin, dan oleh karenanya, bukan merupakan bentuk kebebasan yang "kebablasan" melainkan kebebasan yang harus memantapkan akarnya.

Dalam buku berjudul *No Logo*, yang dengan cepat menjadi populer di lingkungan anti-kapitalisme, aktivis asal Kanada, Naomi Klein, mengklaim bahwa perusahaan-perusahaan Barat telah menciptakan kondisi kerja yang mengerikan di zona-zona seperti itu. Tetapi ia tidak memberi bukti apapun. Ia hanya mendengar selentingan desas-desus tentang kondisi buruk di satu perusahaan di zona pemroses ekspor Filipina, yang diakui Klein telah dikunjunginya karena tempat tersebut termasuk yang terburuk. Ketika *Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan* (OECD) mencoba mengamati kawasan-kawasan bebas ini, ditemukan bahwa orang-orang miskin justru mendapatkan peluang yang lebih besar mendapatkan pekerjaan mereka, dan bahwa upah mereka di kawasan-kawasan tersebut lebih tinggi daripada di tempat-tempat lain di negara-negara tersebut. Di sebagian besar dari hampir seribu wilayah khusus ini berlaku undang-undang perburuhan seperti halnya di wilayah lain di negara tersebut. Selanjutnya di wilayah-wilayah perdagangan bebas yang makin bertambah itu bisa dilihat bahwa tenaga kerja yang murah saja tidaklah cukup untuk bisa bertahan dalam persaingan, dan mereka mendorong pihak perusahaan untuk berinvestasi lebih besar pada tenaga kerja dan memberikan pelatihan bagi mereka. Dalam penelitian yang sama OECD menunjukkan terdapatnya hubungan positif antara hak-hak dasar pekerja (larangan atas perbudakan dan eksploitasi, kebebasan untuk berunding dan hak atas pendirian serikat

pekerja) dan peningkatan investasi dan pertumbuhan.<sup>117)</sup>

Adalah perusahaan-perusahaan multinasional yang, berkat kapasitas mereka, mampu membiayai riset dan proyek-proyek jangka panjang. Menurut OECD 90 persen laba mereka diinvestasikan di negara-negara tempat mereka berkiprah. Mengingat perusahaan-perusahaan ini mengembangkan usaha mereka di berbagai negara, mereka berfungsi sebagai penyalur pengetahuan teknis (*know-how*), struktur organisasi yang lebih efisien, dan teknologi baru. Mengalahkan eksistensi perusahaan-perusahaan multinasional sama artinya dengan mengalahkan gaji yang lebih baik, harga yang lebih rendah, dan kesejahteraan yang lebih meningkat. Perusahaan-perusahaan inilah yang mendorong perlombaan internasional menuju puncak. Dan kenyataannya mereka tidak hanya menawarkan kondisi yang lebih baik di negara-negara berkembang. Perusahaan-perusahaan asing di Amerika mengupah kira-kira 6 persen lebih tinggi daripada perusahaan setempat, dan mereka mengembangkan tenaga personalia mereka dua kali lebih cepat. Perusahaan-perusahaan asing menyisihkan 12 persen dari investasi mereka untuk riset dan pengembangan di Amerika Serikat dan bahkan 40 persen di Inggris.<sup>118)</sup>

Tentu ini tidak berarti bahwa semua perusahaan berperilaku sama baiknya, seperti halnya manusia yang juga berbeda-beda sikapnya. Tentu di antara perusahaan juga ada kambing hitam, persis seperti di kancah politik atau di dunia hiburan. Kita dapat menyebutkan beberapa perusahaan yang memperlakukan tenaga kerja mereka, masyarakat dan lingkungan secara semena-mena. Khususnya di industri bahan mentah, ada kecenderungan pengusaha sebaik-baik dengan rezim penguasa, terlepas betapa diktatornya negara tersebut

---

117) OECD, 2000.

118) "Foreign Friends", *The Economist*, 8 Januari 2000, OECD 1998.

dan betapa tertekannya masyarakat di sana. Kalau mereka tidak bertindak seperti ini atau tidak mendekati penguasa, perusahaan-perusahaan itu pun tidak dapat beroperasi di sana. Bagaimanapun juga, kambing hitam tidak dapat dijadikan alasan untuk melarang korporasi besar atau menghambat mereka melakukan investasi, sebagaimana kita tidak dapat membubarkan kepolisian hanya karena terdapat beberapa insiden kebrutalan mereka, atau mengusir semua imigran hanya karena beberapa di antara mereka bertindak kriminal. Langkah yang patut diambil adalah mengadili perusahaan-perusahaan pelaku pelanggaran dan mengkritik serta memboikot mereka yang melakukan tindakan buruk.

Persoalan besarnya biasanya menyangkut rezim penguasa yang mengizinkan atau bahkan mendorong perusahaan sehingga bertindak tanpa rasa tanggung jawab. Perlu adanya pemisahan yang jelas antara sektor publik atau pemerintah dan sektor swasta. Tugas pemerintah adalah mengeluarkan peraturan dan undang-undang yang tegas, dan setiap korporasi harus memproduksi dan berniaga sebaik mungkin di bawah payung regulasi tersebut. Jika perusahaan mengikuti peraturan-peraturan yang buruk, peraturan itulah yang harus diperbarui dan perusahaan harus dikritisi, bukan dengan menghambat perekonomian. Solusinya terletak pada pendemokratisasian pemerintah dan pembuatan undang-undang yang adil, yang menjamin bahwa kebebasan seseorang itu berhenti pada saat kebebasan orang lain dimulai.

Keberadaan perusahaan-perusahaan multinasional di dalam tubuh pemerintahan yang opresif seringkali dapat menjadi semacam bantuan dalam proses demokratisasi, sebab mereka sensitif terhadap tekanan dari konsumen Barat mengingat tekanan itu berdampak langsung terhadap omzet. Adalah lebih mudah memengaruhi kebijakan di Nigeria melalui boikot oleh Shell daripada melalui tekanan massa terhadap pemerintah Nigeria itu sendiri. Inilah

yang dicoba ditunjukkan dalam sub-judul buku Naomi Klein, *No Logo: Taking Aim at the Brand Bullies*.\*) Klein menunjukkan bahwa korporasi-korporasi besar telah mencoba menciptakan aura positif yang khusus bagi merek-merek dagang mereka melalui iklan produk dan citra perusahaan yang telah mereka iklankan dalam beberapa dasawarsa terakhir. Namun, langkah-langkah tersebut juga mempertaruhkan separuh eksistensi mereka. Merek dagang, sebagai asset terpenting, amat sensitif terhadap publisitas yang negatif. Perusahaan mungkin membutuhkan satu dekade untuk membangun citra merek dagangnya, sedangkan para aktivis cukup memerlukan beberapa minggu saja untuk menghancurkannya. Sebenar-benarnya, Naomi Klein seharusnya lebih melihat keadaan ini sebagai argumen untuk mendukung kapitalisme, sebab dengan demikian perusahaan-perusahaan raksasa yang berlaku tidak patut akan langsung berada di bawah tekanan. Seorang penjaja di jalanan bisa saja menipu kita karena setelah itu kita tidak akan pernah bertemu lagi dengannya, sedangkan merek-merek dagang terkenal, demi keberlangsungan hidup masing-masing perusahaannya, harus ditampilkan dalam perilaku yang terpuji. Mereka harus mengeluarkan produk yang baik dan meyakinkan dan memperlakukan para karyawan, pelanggan dan lingkungan secara hati-hati agar mereka tidak kehilangan reputasi. Pandangan negatif adalah sihir penyebab kerugian besar.<sup>119)</sup>

---

\*) "Tanpa Logo: Mengarahkan Target Kita pada Perusahaan Besar yang Bermain Kasar" –peny..

119) Klein 2000. Klein menganggapnya menjijikkan jika perusahaan mengeksploitasi kebutuhan manusia berdasarkan ras dan identitas kelompok. Tetapi kalau ini merupakan kebutuhan dasar, bukanlah tidak lebih baik jika kebutuhan ini dipilih dengan bebas dari sekisan alternatif ketimbang semata-mata diwariskan. Saya lebih suka melihat orang berdebat tentang apakah *Mac* atau *PC* itu yang terbaik daripada apakah menjadi hitam atau putih itu yang terbaik. Tentunya keremehan isu tersebut membuatnya lebih disukai agar orang merasa superior dengan memiliki pelatid Adidas daripada menjadi heteroseksual.

Majalah *The Economist* juga telah memantau bahwa moralitas perusahaan seringkali lebih baik daripada moralitas pemerintah. Sebagian besar perusahaan membuat panduan dan mendefinisikan ketentuan-ketentuan yang dapat membantu mereka menangani permasalahan lingkungan hidup atau pelecehan seksual, dan ini juga mereka terapkan juga di negara-negara yang bahkan belum memiliki kosa kata yang tepat untuk mengekspresikan isu-isu tersebut. Sebagian besar perusahaan akan terpaksa harus memecat ketua dewan pengawasnya sendiri yang terlibat dalam skandal korupsi, seperti yang terjadi pada mantan kanselir Jerman Helmut Kohl, atau dalam kasus pelecehan seksual, seperti yang terjadi pada mantan presiden Amerika Serikat Bill Clinton. Padahal semua orang paham, keduanya adalah kepala negara dua negara Barat yang paling demokratis dan stabil.<sup>120)</sup>

Industri pakaian di Bangladesh adalah contoh bagaimana perusahaan asing mempertemukan ilmu pengetahuan dan ide-ide baru yang dapat merevolusi perekonomian. Pada tahun 70-an pengusaha Noorul Quader mengembangkan bisnisnya di sana dengan bekerja sama dengan perusahaan Korea Selatan, Daewoo. Daewoo menjual mesin jahit kepada Quader dan melatih karyawannya. Saat ia mendirikan perusahaannya di Bangladesh, Daewoo membantunya selama setahun di bidang pemasaran dan konsultasi terkait metode-metode produksi baru, dan untuk jasa tersebut Daewoo mendapatkan 8 persen dari pendapatan Quader. Sebanyak 130 ahli dan 2 insinyur dari Korea Selatan dilibatkan dalam produksi ini pada 1980, dan penguasa Bangladesh menjadikan ekspor tekstil sebagai kancah perdagangan bebas, meski sebenarnya perekonomian di negara ini proteksionis. Hasilnya, hampir setiap tahun

---

120) "The World's View of Multinationals" *The Economist*, 27 Januari 2000. Bahkan seorang kritikus seperti Björn Elmbrandt berpendapat bahwa perekonomian dunia tidak akan menjadi lebih buruk, "melainkan eksploitasi akan terus meningkat yang didorong oleh aksi bertanggung jawab dari perusahaan". Elmandt 2000, h. 79.

produksi berlipat dan pada 1987 perusahaan ini sudah menjual 2,3 juta baju hangat senilai \$5,3 juta. Sebanyak 115 dari 130 mantan karyawan perusahaan ini sekarang sudah mendirikan perusahaan tekstil sendiri, dan tiba-tiba saja Bangladesh, yang sebelumnya tidak memiliki satupun perusahaan ekspor pakaian, mempunyai 700 eksportir tekstil. Saat ini terdapat lebih dari tiga kali lipat perusahaan serupa, dan dengan demikian industri pakaian merupakan cabang industri terbesar di Bangladesh. Sebanyak 60 persen dari volume ekspor negara ini berasal dari industri pakaian. Lebih dari 1,2 juta orang bekerja di sektor ini, sekitar 90 persennya perempuan yang telah meninggalkan daerah miskin demi pekerjaan yang aman dan upah yang lebih baik. Lima juta lainnya bekerja di industri ini secara keseluruhan. Walaupun kondisi kerja di perusahaan-perusahaan ini masih buruk, lapangan kerja baru yang tercipta telah memberi kesempatan untuk memilih dan mendapatkan upah yang lebih baik, bahkan juga di pekerjaan-pekerjaan tradisional, yang kini harus memberi tawaran yang lebih baik untuk dapat menjaring para pekerja.<sup>121)</sup>

---

121) Crook, 1993.

## "Gold and green forests" \*)

MESKIPUN terbukti bahwa perusahaan multinasional dan perdagangan bebas sangat baik bagi perkembangan dan hak azasi manusia di Dunia Ketiga, sejumlah keberatan masih tersisa, antara lain yang mengatakan bahwa yang paling dirugikan oleh perusahaan multinasional dan perdagangan bebas adalah lingkungan hidup. Pabrik-pabrik di dunia Barat, menurut keberatan tersebut, akan berelokasi ke negara-negara miskin yang tidak memiliki undang-undang pengatur, sehingga para pengusaha Barat dapat berpolusi tanpa dijerat jaring hukum. Oleh karena itu, Barat harus mengikuti praktik ini dengan menurunkan baku lingkungan hidupnya sendiri agar dapat tetap bersaing dalam bisnis. Ini tesis yang muram, termasuk implikasinya bahwa orang-orang yang mendapatkan kesempatan, sumber daya, dan teknologi yang lebih baik akan memanfaatkan semua itu untuk menyiksa alam. Benarkah harus ada konflik antara pembangunan dan lingkungan?

Pandangan bahwa harus ada konflik antara keduanya sama bermasalahnya dengan gagasan tentang lomba menuju kehancuran: dia tidak sesuai dengan realitas. Tidak ada eksodus industri ke negara-negara yang standar lingkungannya buruk, dan tidak ada pula tekanan yang memundurkan tren perlindungan lingkungan. Yang terjadi justru sebaliknya. Bagian terbesar dari investasi Amerika Serikat dan Swedia mengalir ke negara-negara yang memiliki aturan-aturan lingkungan hidup yang serupa. Orang sering berbicara tentang pabrik-pabrik Amerika yang setelah membuat kesepakatan perdagangan bebas dengan NAFTA memindahkan operasinya ke Meksiko. Tidak banyak yang mengetahui bahwa Meksiko telah banyak memperbaiki aturan-

---

\*) "*Gold and green forests*" adalah sebuah ungkapan kiasan dalam bahasa Skandinavia yang artinya Anda berjanji kepada seseorang untuk menghasilkan apapun yang diinginkan, sekalipun hal tersebut mustahil dipenuhi.

aturan lingkungan hidupnya sejak mengadopsi sistem perdagangan bebas, meski sebelumnya untuk waktu yang lama negara ini sama sekali tidak memberi perhatian yang berarti pada isu-isu lingkungan hidup. Ini merupakan bagian dari tren mendunia. Di manapun di seluruh dunia kemajuan ekonomi dan pertumbuhan berjalan seiring dengan perbaikan aturan lingkungan hidup.

Empat orang peneliti yang telah meneliti relasi ini mencatat bahwa "kami telah menemukan relasi yang sangat kuat antara indikator-indikator lingkungan dengan derajat perkembangan ekonomi". Negara-negara yang terlalu miskin terlalu sibuk mengangkat diri dari jurang kemiskinan untuk menggubris masalah lingkungan hidup. Kebanyakan negara biasanya mulai melindungi sumber daya alam mereka ketika mereka mampu untuk melakukan hal tersebut. Ketika mereka lebih kaya, mereka akan mulai mengatur emisi limbah; kemudian, jika dananya mengizinkan, mereka akan melangkah lebih lanjut dengan meregulasi kualitas udara.<sup>122)</sup>

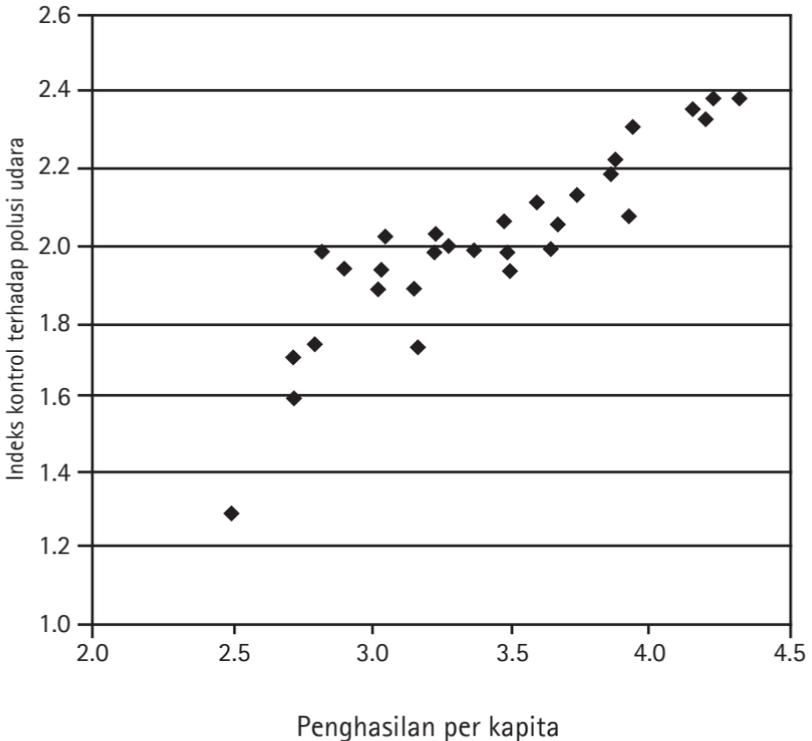
Ada banyak faktor yang membuat munculnya perbaikan perlindungan lingkungan hidup sejalan dengan meningkatnya kekayaan dan pembangunan. Kita tidak bisa mengharapkan orang-orang miskin, yang tidak mengetahui darimana mereka harus memperoleh makan sehari-hari, untuk menempatkan kualitas lingkungan hidup sebagai prioritas utama mereka.

---

122) Dasgupta, Mody, Roy dan Wheeler 1995.

## Kesejahteraan menciptakan perbaikan lingkungan hidup

Korelasi antara kesejahteraan dan peraturan lingkungan hidup di 31 negara



Sumber: Dasgupta, Mody, Roy dan Wheeler 1995

Bagi mereka mengurangi penderitaan dan kelaparan adalah hal-hal yang lebih utama daripada melindungi alam. Setelah kita mencapai standar hidup yang lebih baik, barulah kita mulai melihat pentingnya lingkungan dan mendapatkan sumber daya untuk memperbaikinya. Eropa dulu juga seperti itu; sekarang, hal demikian terjadi di negara-negara berkembang. Namun demikian, perbaikan jenis ini membutuhkan keberadaan demokrasi, di mana masyarakat

dapat dan diijinkan membentuk opini; jika tidak, kepentingan ini tidak akan berdampak apa-apa. Penghancuran lingkungan hidup terparah terjadi di negara-negara diktator. Perlu dicatat bahwa yang membuat pelestarian atau perlindungan lingkungan di masyarakat kaya menjadi lebih mudah bukanlah rasa tanggung jawabnya, melainkan kesejahteraannya. Di negara kaya orang mampu mengatasi masalah lingkungan hidup; dia dapat mengembangkan teknologi yang ramah lingkungan--misalnya pengendalian pembuangan limbah dan gas buang--dan sebagai upaya untuk mengoreksi kesalahan yang telah dibuat sebelumnya.

Perkembangan global lingkungan hidup tidak menyerupai lomba menuju kehancuran, melainkan lebih mirip lomba menuju puncak, atau apa yang sering disebut sebagai "efek Kalifornia". Undang-undang udara bersih ("*Clean Air Acts*") negara bagian Kalifornia diperkenalkan pertama kali pada 1970-an dan sejak saat itu telah semakin dipertegas. Ketentuan-ketentuan ketat menyangkut gas buang ditujukan kepada produsen mobil. Pada saat itu banyak pengamat memprediksikan bahwa pabrik-pabrik dan perusahaan-perusahaan akan dipindahkan ke negara-negara bagian lain dan Kalifornia terpaksa harus membatalkan aturan yang telah dibuat. Tetapi yang terjadi kemudian justru sebaliknya. Negara-negara bagian lain terus memperketat ketentuan-ketentuan lingkungan hidupnya masing-masing, karena perusahaan-perusahaan mereka juga membutuhkan pasar Kalifornia yang kaya. Akhirnya produsen mobil di seluruh Amerika Serikat berusaha keras untuk mengembangkan teknologi baru dalam rangka mengurangi emisi gas buang tersebut. Setelah mereka berhasil melakukan, tidak ada masalah berarti bagi mereka dalam memenuhi syarat ketat yang berlaku di negara bagian lain, yang kemudian menanggapinya dengan memperketat peraturannya sendiri. Para penentang globalisasi seringkali menyatakan bahwa kepentingan

akan laba dan perdagangan bebas membuat pihak perusahaan ikut menarik politisi dalam perlombaan menuju kehancuran. Sementara "Efek Kalifornia" menunjukkan bahwa kepentingan akan laba dan perdagangan-bebas membuat para politisi dapat turut menarik pihak perusahaan untuk berlomba-lomba menuju puncak.

Alasan lain mengapa pihak perusahaan dapat mendorong perbaikan kebijakan lingkungan hidup adalah karena biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk perlindungan lingkungan terhitung kecil jika dilihat dari seluruh biaya pengeluaran perusahaan. Pihak perusahaan menghendaki lingkungan kerja yang baik dengan mekanisme ekonomi liberal dan tenaga kerja yang terlatih, bukan lingkungan yang buruk atau rusak. Sebuah penelitian di bidang ini menunjukkan tiadanya indikator yang jelas bahwa peraturan-peraturan nasional tentang lingkungan hidup telah menyebabkan turunnya ekspor atau berkurangnya jumlah perusahaan yang beroperasi di negara yang bersangkutan.<sup>123)</sup> Temuan penelitian ini dengan sendirinya membantah argumentasi pihak perusahaan yang menentang peraturan lingkungan hidup dan juga mementahkan argumen para aktivis lingkungan hidup yang menginginkan adanya pembatasan globalisasi dalam rangka melindungi lingkungan.

Di mana-mana di seluruh dunia kita bisa menemukan indikator bahwa perlombaan menuju puncak telah dimulai dengan "Efek Kalifornia" sebab, sejalan dengan globalisasi, berbagai negara justru berusaha mempercepat penerapan teknologi baru yang pada umumnya sangat ramah lingkungan. Berapa peneliti telah melakukan riset tentang produksi baja di 50 negara dan menyimpulkan bahwa negara-negara penerap sistem ekonomi terbuka berada dalam posisi terdepan dalam hal penerapan teknologi ramah-lingkungan,

---

123) Jaffe, Peterson, Portney dan Stavins 1995.

dan bahwa emisi yang dikeluarkan oleh produksi mereka berkurang seperlima dari yang disebabkan produksi di negara-negara dengan sistem ekonomi tertutup. Perusahaan-perusahaan multinasional merupakan daya pendorong dalam proses ini, sebab melalui produksi yang standar dengan teknologi yang juga standar mereka sudah dapat menghasilkan uang banyak. Karena mereka lebih cepat melakukan restrukturisasi, mesin-mesin mereka pun lebih modern. Jika peraturan lingkungan diperketat mereka akan memilih membeli teknologi terbaru dan yang paling ramah lingkungan ketimbang bertahan pada teknologi lama yang pada ujungnya juga memakan biaya pemeliharaan yang besar.

Di Brasil, Meksiko dan Cina—tiga negara penerima terbesar investasi asing—kita dapat menemukan relasi yang jelas antara investasi dan perbaikan lingkungan: semakin besar investasi yang mereka terima, semakin mampu mereka mengontrol polusi udara. Di era globalisasi ini bentuk-bentuk terburuk dari polusi udara di kota-kota mereka sudah berhasil dikurangi. Apabila perusahaan-perusahaan Barat merelokasi pusat produksi mereka ke negara-negara berkembang, jelas perusahaan mereka akan lebih ramah lingkungan daripada perusahaan lokal, dan mereka akan berusaha mengikuti undang-undang tentang lingkungan hidup, sebab bagaimanapun juga mereka harus memperhatikan citra merek produk mereka. Di Indonesia hanya 30 persen perusahaan menaati peraturan lingkungan hidup di negara tersebut, sementara 80 persen dari perusahaan multinasional yang beroperasi di sana mengikutinya. Satu dari setiap 10 perusahaan asing menerapkan standar yang lebih tinggi daripada yang tertera dalam peraturan. Kemajuan ini akan berlangsung lebih cepat seandainya lebih banyak negara yang menerapkan sistem ekonomi terbuka dan, terutama, jika seluruh pemerintahan di dunia

menghapus tarif-tarif yang tidak masuk akal bagi terhadap teknologi ramah-lingkungan.<sup>124)</sup>

Kadang kita mendengar pendapat yang mengatakan bahwa untuk melindungi lingkungan hidup, negara-negara miskin di Selatan tidak boleh menjadi sekaya negara-negara di Utara. Sebagai contoh, dalam sebuah bunga rampai esei tentang *Environmentally Significant Consumption* ("Konsumsi Yang Signifikan Secara Lingkungan") yang diterbitkan oleh *Akademi Ilmu Pengetahuan Nasional*, kita mendapatkan seorang antropologis, Richard Wilk, yang mengeluhkan bahwa:

"Jika semua orang mengembangkan hasratnya akan gaya hidup Barat yang amat konsumtif, maka pertumbuhan tiada henti di bidang konsumsi, penggunaan energi, limbah, dan emisi mungkin akan menjadi malapetaka."<sup>125)</sup>

Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa pendapat tersebut merupakan kekeliruan kolosal. Justru sebaliknya, di negara-negara berkembanglah kita menemukan persoalan lingkungan hidup yang paling parah dan paling membahayakan. Di belahan dunia kaya semakin banyak penduduk yang memikirkan masalah lingkungan hidup, misalnya tentang wilayah-wilayah hutan yang terancam punah. Di negara-negara berkembang, lebih dari 6.000 orang meninggal setiap harinya akibat polusi udara karena mereka masih menggunakan kayu, kotoran sapi atau limbah pertanian untuk menghangatkan rumah atau menyiapkan makanan mereka. Menurut UNDP, diperkirakan setiap tahun tidak kurang dari 2,2 juta orang meninggal dunia akibat polusi udara di dalam ruangan. Temuan ini sudah merupakan "bencana" yang jauh lebih destruktif daripada

---

124) Wheeler 2000, Wheeler, Huq dan Martin 1995.

125) Hammar, dkk. 2000.

polusi atmosfer dan emisi industri. Membiarkan manusia dalam taraf perkembangan seperti ini sama artinya dengan memvonis jutaan orang agar mati prematur setiap tahunnya.

Tidaklah benar bahwa polusi dalam pengertian modernnya semakin meningkat dengan pertumbuhan. Alih-alih, polusi cenderung mengikuti pola kurva-U terbalik. Ketika pertumbuhan di sebuah negara yang amat miskin mengalami percepatan dan cerobong-cerobong asap mulai mengepulkan asap, maka lingkungan hidup pun menderita. Tetapi ketika kesejahteraan telah mencapai tingkat yang cukup tinggi, indikator lingkungan justru akan menunjukkan peningkatan: yakni berkurangnya emisi, dan berkurangnya konsentrasi polutan di udara dan air. Kota-kota yang mengalami masalah lingkungan terparah bukanlah Stockholm, New York dan Zürich, melainkan Beijing, Mexico City dan New Delhi. Selain oleh faktor-faktor yang telah disinggung sebelumnya, hal ini juga disebabkan oleh perubahan struktur ekonomi dari yang tadinya berbasis bahan mentah menjadi berbasis teknologi. Dalam perekonomian modern, industri industri berat yang menjadi penyebab pencemaran lingkungan sebagian besar digantikan oleh perusahaan-perusahaan penyedia jasa. Bank, firma konsultasi, dan korporasi informasi teknologi tidak sebegitu membebani lingkungan seperti halnya pabrik-pabrik tua.

Menurut sebuah survei terhadap data lingkungan hidup yang tersedia, titik baliknya biasanya terjadi sebelum PDB per kapita sebuah penduduk mencapai \$8.000. Pada PDB \$10.000, para peneliti melihat adanya kaitan positif antara pertumbuhan dan membaiknya kualitas air dan udara.<sup>126)</sup> Ini kurang-lebih setara dengan tingkat kemakmuran di Argentina, Korea Selatan atau Slovenia. PDB per kapita Amerika Serikat adalah \$36.300. Di negeri ini pun kualitas lingkungan hidup

---

126) Grossman dan Krueger 1994, Radetzki 2001.

telah meningkat sejak 1970-an—fakta yang berkontras dengan pencitraan media. Pada 1970-an kabut bercampur asap di kota-kota di Amerika Latin merupakan tema yang dibahas secara konstan, dan memang sudah sepatutnya demikian; udara udara tidak sehat di sana berkisar antara 100 sampai 300 hari setiap tahunnya. Sekarang ini jumlahnya telah jauh berkurang, yakni di bawah 10 hari per tahun; kecuali di Los Angeles, yang masih mencapai 80 hari per tahun, tetapi jumlah inipun sudah merupakan pengurangan setengahnya (50 persen) dalam waktu 10 tahun.<sup>127)</sup> Kecenderungan yang sama terjadi di negara-negara kaya lain, misalnya di Tokyo, di mana beberapa dekade lalu para peramal kehancuran dunia percaya bahwa di masa depan kita akan memerlukan masker oksigen di seluruh kota karena kualitas udaranya diduga sangat parah.

Selain dampak-dampak positif lain bagi negara-negara berkembang, yakni berupa penurunan tingkat kelaparan dan tingkat kematian anak, setelah titik kritis tertentu kesejahteraan juga dapat memperbaiki lingkungan hidup. Lebih dari itu, titik balik ini sekarang juga tengah berlangsung secara progresif di negara-negara berkembang, karena mereka dapat belajar dari kesalahan yang pernah dibuat negara-negara kaya, dan memanfaatkan teknologi modern mereka. Sebagai contoh, kualitas udara di kota-kota besar di Cina yang menunjukkan tingkat kekotoran udara tertinggi di dunia, telah kembali stabil sejak pertengahan 80-an dan dalam beberapa kasus malah telah membaik secara perlahan. Ini terjadi bersamaan dengan pertumbuhan ekonomi yang unik di negara tersebut.

Beberapa tahun lalu pakar statistik sekaligus wakil *Greenpeace* dari Denmark, Bjørn Lomborg, bersama dengan sekitar 10 mahasiswa mengumpulkan sejumlah statistik dan fakta tentang masalah

---

127) Moore dan Simon 2000, Bab XIV.

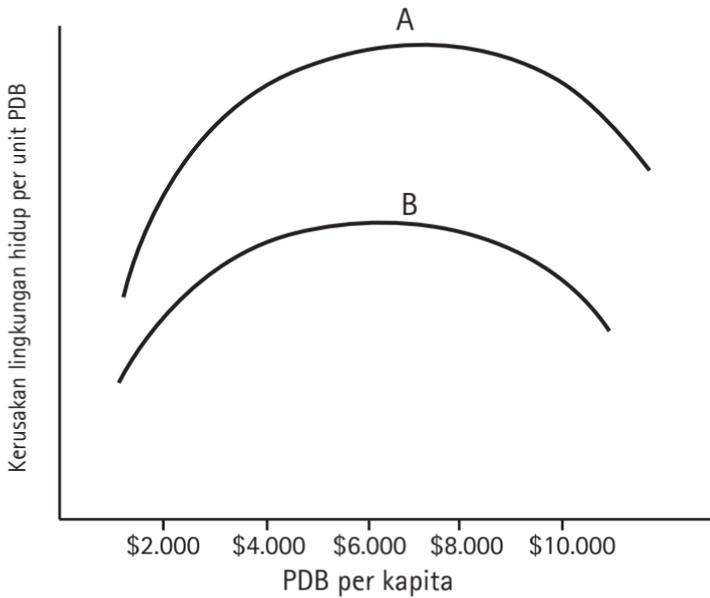
lingkungan hidup di dunia. Hasilnya cukup mengejutkan sang peneliti, karena data tentang makin memburuknya lingkungan global, yang tentu saja telah ia duga sebelumnya, sama sekali tidak sesuai dengan data empiris yang resmi. Kondisi yang ia dapatkan justru sebaliknya: polusi udara telah menurun, masalah sampah dan limbah makin berkurang, sumber daya tidak berkurang, jumlah manusia yang berkecukupan pangan bertambah, dan usia hidup meningkat. Lomborg mengumpulkan data yang tersedia bagi umum dari sebanyak mungkin bidang yang dapat ia temukan dan memublikasikan temuan-temuannya dalam bukunya yang berjudul: *The Skeptical Environmentalist: Measuring the Real State of the World*<sup>128)</sup>. Gambaran yang muncul dari penelitiannya adalah koreksi yang penting bagi ramalan-ramalan tentang kehancuran dunia, yang gampang merembes ke pokok-pokok berita di surat-surat kabar.

Lomborg menunjukkan bahwa dalam beberapa dasawarsa terakhir polusi udara dan emisi di negara-negara berkembang telah jauh berkurang. Emisi logam berat berkurang drastis, karbondioksida berkurang hampir 30 persen dan belerang juga menurun hampir 80 persen. Di negara-negara berkembang yang miskin masalah ini masih terus bertambah, namun pada setiap tingkat pertumbuhan kepadatan partikel tahunannya telah berkurang 2 persen hanya dalam waktu 14 tahun. Di negara-negara maju, pembuangan posfor ke laut telah berhasil ditekan secara drastis, dan konsentrasi bakteri *E.coli* di sekitar perairan pesisir telah jauh menurun sehingga pantai-pantai pemandian yang tadinya ditutup bisa dibuka lagi.

---

128) Edisi Jerman: *Apocalypse No!* (Lomborg 2002).

### Kesejahteraan menguranginya pencemaran lingkungan hidup



A = Data lintas-seksi negara-negara pada 1960

B = Data lintas-seksi negara-negara pada 2000

Seperti bisa kita lihat, pencemaran lingkungan tidak hanya berkurang sejalan dengan meningkatnya kesejahteraan, tetapi lambat laun juga meningkatnya taraf penghasilan

Sumber: Bank Dunia, *World Development Report 1992: Development and the Environment* (Washington: Bank Dunia, 1992).

Lomborg menunjukkan bahwa, alih-alih terjadinya kerusakan hutan dalam skala besar-besaran, luas wilayah hutan di seluruh dunia meningkat dari 40,24 juta menjadi 43,04 juta kilometer persegi antara 1950 dan 1994. Ia menemukan bahwa hujan asam merupakan penyebab terbesar terjadinya kematian pohon dalam jumlah besar-besaran. Pernyataan yang keliru namun sering dikutip tentang kepunahan sekitar 40.000 spesies setiap tahunnya ditelusuri kembali

oleh Lomborg hingga ke sumbernya, yakni estimasi yang telah beredar di kalangan pemerhati lingkungan hidup sejak 20 tahun. Menurut Lomborg, jumlah yang punah mendekati 1.500 spesies per tahun, atau mungkin sedikit lebih dari itu. Total kasus kepunahan spesies yang terdokumentasi selama 400 tahun terakhir hanya lebih sedikit dari seribu spesies, dan sekitar 95 persen dari jumlah tersebut adalah jenis-jenis serangga, bakteri dan virus. Sedangkan mengenai problem sampah, limbah yang akan diproduksi di Denmark dalam waktu 100 tahun ke depan kiranya akan dapat ditampung dalam sebuah lubang berukuran 3 meter persegi dan dengan kedalaman 33 meter, tanpa harus didaur ulang. Selain itu, Lomborg mengilustrasikan bagaimana peningkatan kesejahteraan dan kemajuan teknologi dapat memecahkan masalah-masalah di depan kita. Seluruh air tawar yang dikonsumsi di dunia saat ini dapat diproduksi dengan sebuah mesin desalinasi dengan bertenaga surya, dan instalasi peralatannya akan memakai 0,4 persen wilayah Gurun Sahara.

Jadi, kelirulah jika kita berpikir bahwa pertumbuhan ekonomi secara otomatis akan merusak lingkungan hidup. Sama kelirunya adalah klaim yang menyatakan bahwa kita membutuhkan sejumlah  $x$  atau  $y$  planet bagi seluruh penduduk bumi supaya standar konsumsi Barat dapat dipertahankan—atau yang sering disebut sebagai perhitungan “jejak ekologis.” Klaim barusan biasanya dikemukakan oleh para aktivis lingkungan hidup, dan itu tidak banyak menyentuh ranah emisi atau tingkat polusi, melainkan berkenaan dengan habisnya sumber daya jika semua orang harus hidup sebagaimana cara kita hidup di negara-negara kaya.

Jelas bahwa beberapa bahan mentah yang kita pakai sekarang, dalam kuantitas sekarang, tidak akan cukup bagi seluruh penduduk di muka bumi jika semua orang mengonsumsi hal-hal yang sama. Namun pernyataan ini kira-kira sama naifnya dengan seorang manusia batu

yang hidup berkecukupan yang mengklaim bahwa batu, garam dan kulit binatang akan habis jika semua orang mengonsumsi seperti dirinya. Faktanya, pemakaian bahan mentah tidak bersifat statis. Semakin banyak orang mencapai taraf kemakmuran yang lebih tinggi, semakin intensif kita mencari peluang-peluang untuk memanfaatkan bahan mentah lain. Kemanusiaan berusaha secara konstan memperbaiki teknologi untuk mendapatkan bahan mentah yang sebelumnya tidak bisa diakses, dan kita sedang mencapai suatu tingkat kemakmuran yang memungkinkan hal ini. Bahan-bahan mentah lama, misalnya, dapat dimanfaatkan secara lebih baik berkat inovasi baru, dan sampah bisa didaur-ulang menjadi bahan mentah baru. Satu setengah abad lalu minyak tidak lebih dari sekadar sesuatu yang hitam dan lengket, dan orang tidak ingin menginjaknya, apalagi jika benda itu berada di dalam lahan miliknya. Tetapi kepentingan kita dalam mencari sumber energi yang lebih baik telah mengembangkan metode-metode baru untuk memanfaatkan benda itu, dan sekarang minyak telah menjadi salah satu sumber daya terpenting kita. Dulu, pasir tidak pernah menjadi bahan mentah yang dilirik orang atau dianggap berharga, tetapi sekarang dia merupakan bahan mentah utama bagi teknologi terdahsyat di jaman kita sekarang, tepatnya untuk komputer. Dalam bentuk silikon (pasir sisilium)—yang membentuk seperempat kerak bumi, dia merupakan bahan mentah kunci untuk *chip* komputer.

Ada mekanisme pasar yang sederhana yang dapat membantu menghindari masalah kepunahan bahan mentah. Jika persediaan suatu bahan mentah tertentu menipis, harganya akan melonjak. Ini akan membuat orang merasa berkepentingan untuk berhemat dengan sumber alam tersebut, untuk mencarinya lebih banyak, untuk mendaur-ulangnya, dan untuk menemukan penggantinya. Kalau kita pelajari harga-harga bahan mentah dalam beberapa dasawarsa terakhir, kita akan mengetahui dengan jelas bahwa trennya ternyata

menurun. Harga logam belum pernah serendah sekarang. Harga-harga turun, yang menandakan bahwa permintaan tidak melampaui pasokan. Dalam hubungannya dengan upah, jika kita menghitung berapa lama kita harus bekerja untuk menghasilkan uang senilai harga sejumlah bahan mentah, akan kita dapatkan bahwa sumber alam sekarang ini 50 persen lebih mahal daripada 50 tahun lalu atau hanya 20 persen lebih mahal dari harga 100 tahun lalu. Di dibandingkan dengan harga-harga sekarang, pada 1900 harga listrik adalah delapan kali lebih tinggi; harga batu bara tujuh kali lebih tinggi; dan minyak lima kali lebih tinggi.<sup>129)</sup> Risiko menipisnya persediaan bahan mentah terus menurun, sebab temuan-temuan baru dan efisiensi terus meningkatkan cadangan yang ada.

Di sebuah dunia di mana teknologi tidak pernah berhenti berkembang, perhitungan-perhitungan yang statis semata tidaklah menarik, dan salah. Dengan bantuan matematika sederhana, Lomborg menjelaskan bahwa jika kita mempunyai stok bahan mentah untuk penggunaan sampai 100 tahun ke depan, jika permintaan tahunan meningkat sebesar 1 persen, dan jika nilai proses daur ulang dan/atau efisiensi meningkatkan stok sebesar 2 persen, maka sumber daya tersebut *tidak akan pernah habis*.

Apabila kekurangan bahan mentah terjadi, sebagian besar bahan mentah itu umumnya dapat didaur-ulang dengan bantuan teknologi yang tepat. Saat ini saja sepertiga produk baja di seluruh dunia sudah mulai didaur-ulang. Kemajuan teknologi dapat mencegah depleksi sumber daya. Beberapa tahun yang belum lama silam, semua orang merasa yakin bahwa memasang telepon bagi semua penduduk Cina adalah perkara yang mustahil, sebab hal tersebut akan membutuhkan ratusan juta operator telepon hanya untuk menghubungkan

---

129) Moore dan Simon 2000, Bab XV.

percakapan mereka. Tetapi suplai tenaga kerja tidak pernah berhenti; dan teknologi terus berkembang. Lalu orang mulai mendeklarasikan bahwa penyambungan telepon untuk seluruh penduduk Cina secara fisik itu tidak memungkinkan, sebab dunia tidak memiliki cukup tembaga untuk menginstalasi jalur telepon telepon tebal di seluruh Cina. Namun sebelum ini berkembang menjadi masalah, ternyata optik fiber dan satelit mulai menggantikan tembaga. Harga tembaga, sebagai komoditas yang disangka orang akan langka, terus mengalami penurunan; saat ini harganya hanya berkisar sepersepuluh dari harga 200 tahun yang lalu.

Dari masa ke masa orang selalu merasa khawatir akan kehabisan bahan mentah yang terpenting. Tetapi dalam sedikit peristiwa ketika hal tersebut benar-benar terjadi, sebagian terbesar terjadi tempat-tempat yang terisolasi dan miskin, bukan di tempat-tempat yang terbuka dan kaya. Mengklaim bahwa bangsa-bangsa di Afrika, yang dilanda kekurangan pangan yang parah hingga menewaskan ribuan orang setiap hari, tidak boleh diijinkan menjadi sekaya kita di Barat oleh sebab kita dapat menemukan risiko teoritis berupa kehabisan sumber daya, adalah hal yang bodoh sekaligus tidak adil.

Pertanyaan seputar lingkungan hidup tidak akan terjawab dengan sendirinya. Regulasi yang sesuai diperlukan untuk melindungi dan melestarikan air, bumi, dan udara dari kerusakan. Sistem berupa ongkos emisi perlu diterapkan agar para pencemar lingkungan berkepentingan untuk tidak merusak lingkungan hidup bagi penduduk lain. Banyak isu lingkungan juga menuntut pengaturan dan kesepakatan internasional, yang membuat kita berhadapan dengan sejumlah tantangan yang benar-benar baru. Emisi karbon dioksida, misalnya, cenderung meningkat ketimbang menurun ketika sebuah negara tumbuh lebih kaya. Dalam diskusi tentang pasar dan lingkungan perlu adanya kesadaran bahwa pekerjaan di bidang ini

akan lebih mudah apabila didukung oleh mekanisme ekonomi yang tumbuh secara lebih bebas, yang mampu memanfaatkan solusi-solusi yang, dari sudut pandang alam dan kemanusiaan, paling baik. Untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut, akan lebih baik jika kita memiliki sumber daya dan sains yang maju daripada tidak memiliki keduanya.

Seringkali, perbaikan lingkungan hidup terjadi berkat kapitalisme yang tidak jarang dituduh sebagai biang keladi eksploitasi lingkungan. Pengakuan terhadap hak kepemilikan pribadi akan menghasilkan pemilik-pemilik dengan kepentingan jangka panjang. Pemilik tanah, misalnya, harus memastikan bahwa tanah atau hutan dalam keadaan yang baik akan tersedia esok hari, sebab jika tidak demikian, ia tidak akan mendapatkan penghasilan. Kepentingan jangka panjang seperti ini tidak akan muncul apabila properti dimiliki secara kolektif atau oleh pemerintah. Sebaliknya, semua orang akan berkepentingan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada secepat-cepatnya sebelum orang lain melakukannya. Oleh sebab hutan hujan Amazon tidak dimiliki oleh siapa pun dan dianggap milik umum, pada tahun 60- dan 70-an orang-orang mulai mengeksploitasinya, dan hal ini terus berlangsung hingga sekarang. Hanya sekitar sepersepuluh dari hutan ini diakui pemerintah setempat sebagai hak milik pribadi, walau kita mengetahui bahwa sebagian besar hutan itu praktis dimiliki oleh orang-orang Indian yang tinggal di sana. Adalah tiadanya hak perikanan yang terdefiniskan dengan jelas bahwa armada-armada perikanan (yang mendapat subsidi besar) berupaya menguras ikan-ikan di lautan lepas, mumpung orang lain belum melakukannya. Maka, tidaklah mengherankan jika pengrusakan lingkungan hidup terparah dalam sejarah terjadi di negara-negara komunis, di mana semua kepemilikan adalah kepemilikan kolektif.

Beberapa tahun yang silam, sebuah citra satelit diambil yang

memotret wilayah-wilayah perbatasan gurun Sahara, di mana gurun itu terhampar. Di mana-mana terlihat hamparan tanah kering yang menguning, setelah dieksploitasi secara berlebihan oleh para nomaden yang telah berpindah ke lain tempat. Namun, tepat di tengah pemandangan gurun ini terlihat sebuah noktah kecil berwarna hijau. Ternyata noktah tersebut adalah sebuah area yang dimiliki secara pribadi; para pemilik wilayah tersebut, yang berhasil menghalangi eksploitasi tersebut, membangun peternakan sapi di sana, yang membawa keuntungan jangka panjang.<sup>130)</sup>

Perdagangan dan transportasi barang kadang-kadang juga dikritik sebagai penyumbang pengrusakan lingkungan, tetapi masalah ini dapat diatasi dengan teknik transportasi dan pemurnian yang lebih efisien, selain dengan penerapan ongkos emisi sehingga biaya polusi dapat terlihat melalui kebijakan harga. Masalah-masalah terbesar lingkungan hidup diasosiasikan dengan produksi dan konsumsi, dan dalam hal ini perdagangan dapat memberi kontribusi yang positif, bahkan tanpa memperhitungkan efeknya pada pertumbuhan. Perdagangan membuat sumber daya di sebuah negara termanfaatkan seefisien mungkin. Barang cenderung akan diproduksi in tempat-tempat di mana produksinya menelan biaya paling rendah dan berdampak paling kecil terhadap lingkungan. Itu sebabnya kebutuhan akan bahan mentah untuk membuat sebuah produk terus mengalami penurunan ketika efisiensi produktif mengalami peningkatan. Dengan prosedur produksi modern, kini dibutuhkan 97 persen lebih sedikit logam untuk memproduksi kaleng minuman dibandingkan 30 tahun yang lalu; salah satu penyebabnya adalah penggunaan bahan mentah berupa aluminium ringan. Sebuah mobil saat ini hanya membutuhkan separuh dari total bahan logam yang dibutuhkan untuk kebutuhan yang sama 30 tahun lalu. Oleh karena itu, adalah

---

130) Dikaitkan dengan contoh dalam tulisan Nordin 1992, h. 154.

lebih baik jika produksi berlangsung di tempat tersedianya teknologi yang sesuai. Ini lebih baik daripada jika setiap negara memproduksi secara masing-masing, yang akan membutuhkan lebih banyak bahan mentah. Sebuah negara di utara yang dingin akan lebih berpihak kepada lingkungan jika dia, misalnya, mengimpor daging dari negara-negara yang hangat, daripada menghambur-hamburkan sumber dayanya untuk memproduksi sendiri konsentrat pakan serta membangun dan memanaskan kandang-kandang ternak atas nama swasembada daging.

Seandainya pemerintahan di dunia benar-benar percaya kepada ekonomi pasar, mereka akan menghapus pemberian subsidi untuk listrik, industri, konstruksi jalan, perikanan, pertanian, pengrusakan hutan, dan banyak hal lainnya. Subsidi menimbulkan efek yang mempertahankan keberlangsungan kegiatan-kegiatan yang, tanpanya, tidak bakal dilakukan orang atau akan dikerjakan dalam cara lain yang lebih baik. Menurut Organisasi *Environment Worldwatch Institute*, para pembayar pajak di seluruh dunia harus membayar sekitar \$650 miliar untuk kegiatan-kegiatan yang merusak lingkungan. Penghapusan subsidi, demikian menurut lembaga ini, akan menurunkan pajak global sebesar 8 persen. Di Amerika Serikat saja nilainya setara dengan pengurangan pajak bagi setiap keluarga sebesar \$2.000 per tahun.<sup>131)</sup>

Contoh produksi daging di wilayah Uni Eropa (UE) menunjukkan bahwa tidak hanya lingkungan melainkan juga hewan yang menderita akibat industri-industri yang tidak produktif. Subsidi bagi industri pengelolaan ternak yang tidak efisien di UE telah bertanggungjawab atas terciptanya kondisi-kondisi yang mengesankan bagi ternak, antara lain ketika hewan-hewan ini diangkut berjejalan dalam ruang sempit,

---

131) Roodman 1998.

atau ketika harus diberi pakan tepung hewan yang sudah tercemar atau teracuni. Gagasan yang lebih baik adalah menghapuskan pajak agraria dan melakukan impor daging, misalnya dari Amerika Selatan, di mana hewan-hewan dapat bebas bergerak di padang rumput yang luas dan merumput di sana, sebelum ditangkap. Tetapi solusi ini tidak dapat dilaksanakan saat ini karena terhambat oleh bea-masuk yang amat tinggi. Selama krisis wabah sapi gila, misalnya, McDonald tidak mau mengambil risiko memakai daging dari UE untuk produk hamburger mereka di beberapa gerai waralabanya di Eropa, tetapi tidak mendapatkan izin untuk mengimpor daging dari Amerika Selatan. Bagian khusus yang dipakai untuk membuat daging cincang sama sekali tidak bisa diimpor akibat bea-masuk yang amat tinggi, yakni beberapa ratus persen dari harga daging itu sendiri.



# VI

**Modal internacional, irracional?**



## Sebuah kolektif tanpa pemimpin

MESIN pasar mungkin saja mampu membawa sebuah negara ke puncak kesejahteraan, tetapi hanya setelah melalui upaya yang berkepanjangan, dan hanya untuk menyaksikan semuanya hancur berkeping-keping dalam sekejap! Begitulah pendapat sebagian penentang kapitalisme. Mereka memberi kita gambaran tentang spekulasi-spekulasi irasional yang menanamkan modal mereka secara liar, lalu ikut-ikutan membawa kabur modal tersebut begitu mengetahui sekawanan sejawat mereka bergerak berubah arah. Keluh para pengkritik ini: dana sejumlah sekitar \$1,5 triliun melintasi perbatasan negara setiap hari! Seolah kenyataan ini sudah dengan sendirinya merupakan masalah. Bagi seorang kritikus globalisasi, Björn Elmbrant, pasar keuangan adalah sebuah "kolektif tanpa pemimpin yang menapak sempoyongan dan akhirnya tersandung kaki sendiri."<sup>132)</sup>

Kekhawatiran terhadap pasar keuangan memang mudah merebak. Bagi kebanyakan orang, pasar ini tampak abstrak, sebab memang sedikit saja orang yang berhubungan langsung dengannya. Dan karena kebanyakan kita cuma merasakan dampaknya, pasar keuangan mudah diselimuti misteri. Dahsyatnya kekuatan yang terkandung di dalamnya kiranya tercermin dalam pandangan manajer kampanye Presiden Clinton, James Carville, ketika berkata: "[Dalam kehidupan selanjutnya] saya ingin kembali sebagai pasar obligasi. Anda bisa mengintimidasi siapa saja." Orang yang memusuhi pasar gemar menunjukkan kita pada pola perilaku pasar keuangan, yang kadang memang tampak aneh jika alasannya luput dipahami. Dengan cara seperti inilah kecurigaan diarahkan ke pasar. Mereka yang pemegang

---

132) Elmbrandt 2000, h. 89-90.

saham sebuah perusahaan, misalnya, akan senang kalau perusahaan memutuskan merasionalisasi pekerja. Mereka senang bukan karena akan melihat pengangguran; yang menarik bagi mereka adalah produktivitas yang lebih besar dan, sebagai akibatnya, pengeluaran yang lebih kecil.

Meski begitu, biasanya pasar bursa Amerika akan ikut mengalami kenaikan ketika pengangguran meningkat. Bukankah reaksi ini keriaan di atas kemalangan orang lain? Tidak, itu tanda bahwa para penanam modal mengetahui bahwa *Federal Reserve*<sup>\*)</sup> menggunakan peningkatan pengangguran sebagai sinyal menurunnya kinerja ekonomi dan berkurangnya risiko inflasi dan bahwa, oleh sebab itu, *Federal Reserve* sangat mungkin akan menurunkan suku bunga. Yang disukai pasar bursa bukan penganggurannya, melainkan pelumas ekonomi berupa suku bunga yang lebih rendah. Fenomena ini tidak lebih asing daripada fenomena pasar bursa yang kadang-kadang melonjak naik ketika indikator siklus perdagangan menunjukkan penurunan dan pertumbuhan melambat. "Bagus," gumam para investor, "Itu pasti berarti suku bunga akan dipangkas sebentar lagi."

Tetapi pasar bursa semakin berfluktuasi, tanpa seorang pun dapat menyangkalnya. Apakah fluktuasi ini, paling tidak, menandakan bahwa para penanam modal sudah tidak lagi mementingkan pertimbangan jangka panjang dan hanya cenderung mengikuti perilaku massa? Barangkali hal ini mengandung benih kebenaran. Tentu pasar tidak selalu rasional di setiap situasi--apapun makna pernyataan ini. Pergerakan naik-turun yang cepat bak *roller coaster* selama beberapa tahun terakhir, khususnya pergerakan harga saham perusahaan dot-com, menunjukkan bahwa harapan yang berlebihan dan penetapan

---

\*) Bank sentral AS--peny..

harga yang keliru adalah sesuatu yang wajar bagi sebuah pasar yang berkenaan dengan masa depan. Namun, hal itu juga menunjukkan bahwa hal-hal yang berlebihan tidak akan bertahan selamanya untuk waktu yang tidak dapat ditentukan. Harapan yang berlebihan tidak dapat menggantikan ketiadaan substansi riil dalam sebuah perusahaan.

Sebagian alasan lain atas terjadinya fluktuasi bukanlah pertimbangan jangka pendek, melainkan semakin terfokusnya pasar bursa pada jangka panjang. Dalam hal perusahaan-perusahaan industri tradisional jenis tua, kinerja masa depan mereka dapat dinilai dengan mudah berdasarkan data historis investasi dan penjualan mereka. Dengan demikian valuasi pasar terhadap perusahaan jenis ini cukup stabil. Sebaliknya, pada perusahaan-perusahaan baru yang melakukan riset secara intensif dan dengan prospek omzet yang tidak jelas, omzet penjualan jangka panjang mereka dapat menjadi lebih sulit diprediksi. Tidak lagi mudah sekarang untuk mengatakan apakah sebuah perusahaan bakal mengalami peningkatan pesat (*boom*) atau justru sebaliknya (*bust*). Bagaimana kita bisa mengetahui bahwa perusahaan yang sekarang memproduksi telepon seluler baru akan tetap menjadi yang terdepan 10 tahun ke depan? Ketika kita tidak mengetahuinya, setiap indikasi kecil terhadap prospek sebuah perusahaan akan dapat menyebabkan perubahan yang cepat. Hal yang sama juga berlaku bagi keseluruhan pasar bursa ketika ekonomi tidak jelas akan bergerak ke arah mana. Setiap petunjuk tentang naik-turunnya pasar di masa depan akan disikapi seketika.

Bayangkan seperti apa kiranya masa depan perusahaan yang memumpunkan diri pada masa depan—yang berfokus pada riset farmasi, misalnya. Barangkali 10 tahun lagi mereka tidak lagi bertahan; atau, mungkin saja mereka berhasil menemukan vaksin bagi HIV yang akan mengubah pemegang saham perusahaan menjadi

jutaan. Dari sini terlihat, "gelembung" dapat terjadi untuk alasan yang sangat logis. Bahkan jika seekor kuda pacu berpeluang tipis untuk memenangkan lomba, ketika nilai total pertaruhan cukup tinggi, mungkin saja ada alasan bagi kita untuk mempertaruhkan uang dengan menjagokan kuda itu. Namun, jika kita telaah perilaku pasar secara keseluruhan, fluktuasi tampaknya tidak meningkatkan harga saham perusahaan tradisional.

Saat ini banyak pengkritik pasar mengaku sama sekali tidak menentang pasar keuangan nasional. Tetapi masalahnya adalah "hiperkapitalisme"--modal nir-batas yang meruyak hingga ke pojok-pojok dunia bahkan tanpa perlu menunjukkan paspor di perbatasan. Inilah, tuding mereka, modal yang tidak sabaran, yang cuma peduli pada laba kuartalan selanjutnya ketimbang pada pembangunan jangka panjang atau pembaharuan teknis.

Pembelaan terhadap mobilitas modal adalah juga perkara kebebasan. Persoalannya bukan tentang "kebebasan modal," sebagaimana dikeluhkan sebagian pengkritik, sebab modal bukan makhluk yang dapat atau tidak dapat bebas. Persoalannya adalah tentang kebebasan *orang* untuk memutuskan apa yang ingin dilakukannya dengan sumber daya miliknya--kebebasan, misalnya, untuk menginvestasikan dana pensiunnya di manapun yang dianggapnya paling baik. Dana pensiun pada kenyataannya termasuk investasi modal paling penting di pasar internasional. Saat ini lebih dari separuh rumah tangga di Amerika adalah para pemegang saham, baik secara langsung ataupun tidak, melalui dana pensiun. Merekalah pasar.

Ada juga pertanyaan seputar perusahaan-perusahaan yang dapat dengan bebas mencari dana dari negara lain. Pabrik atau kantor tidak muncul dengan sendirinya--perlu modal untuk mendirikannya. Jika

spekulan dikatakan mencekik leher pembangunan jangka-panjang, itu bertentangan dengan kenyataan, sebab pembangunan berjalan seiring dengan investasi modal di bidang penelitian dan inovasi. Kebebasan yang sedang tumbuh ini telah menjadi bagian penting bagi pembangunan global dalam beberapa tahun terakhir, sebab dia memungkinkan investasi modal di tempat yang menjanjikan keuntungan terbesar, dan yang memungkinkan penggunaannya dengan seefisien mungkin.<sup>133)</sup>

Ini mudah dipahami jika kita membayangkan batasan yang lebih sempit daripada batas nasional. Misalkan Anda berniat menginvestasikan seribu dolar, dan investasi ini hanya dapat dilakukan di kota tempat tinggal Anda. Pilihan yang memungkinkan bagi Anda, misalnya, adalah meminjamkan uang kepada penjual buku bekas atau pemilik kafe kecil. Katakanlah Anda memutuskan untuk meminjamkan kepada pemilik kafe saja, sebab Anda percaya kepadanya. Dengan uang ini pemilik kafe dapat membeli mesin espresso baru dan mengganti beberapa meja yang sudah usang. Namun, karena permintaan kopi di kota kecil itu masih relatif terbatas, ternyata keuntungan yang didapat lewat penanaman modal tadi hanya sedikit, sehingga ia hanya sanggup membayar bunga pinjaman sebesar 2 persen kepada Anda. Jika penjual buku hanya sanggup membayar 1 persen, pemilik kafe tidak perlu khawatir bahwa Anda akan mengalihkan modal ke tempat lain.

Namun, jika Anda mempunyai pilihan seluas seluruh negara bagian untuk menginvestasikan modal Anda, semakin banyak orang akan berkompetisi untuk mendapatkan modal Anda. Pabrik yang dapat membeli mesin baru dengan uang Anda tersebut mungkin dapat meningkatkan pendapatannya sehingga ia mampu membayar

---

133) Pengantar yang baik ke dalam topik ini bisa dibaca dalam tulisan Eklund 1999; pendekatan yang lebih teoritis disajikan Eichergreen dan Mussa 1998.

bunga pinjaman sebanyak dua kali lipat daripada yang disanggupi pemilik kafe. Dengan cara ini keuntungan yang akan Anda peroleh lebih besar. Dan begitu pulalah yang terjadi dengan perekonomian secara keseluruhan, sebab sumber daya dan modal digunakan secara lebih efisien dibandingkan dengan cara lain. Bahkan tentu akan lebih baik jika Anda diizinkan menanam modal di tempat-tempat lain yang lebih luas, seperti negara atau dunia. Dalam hal ini, semua penanaman modal yang potensial dapat diperbandingkan. Lebih banyak perusahaan akan mengejar uang Anda, dan mereka yang dapat menggunakannya dengan cara terbaik bersiap untuk membayar paling tinggi untuk modal itu. Uang, pinjaman, dan saham pada umumnya ditanamkan di tempat yang diharapkan menghasilkan keuntungan terbesar. Dengan cara ini modal digunakan secara efisien dan meningkatkan produktivitas yang membangun perekonomian di tempat berlangsungnya investasi modal tersebut dan memberikan keuntungan terbesar bagi penanam modal.

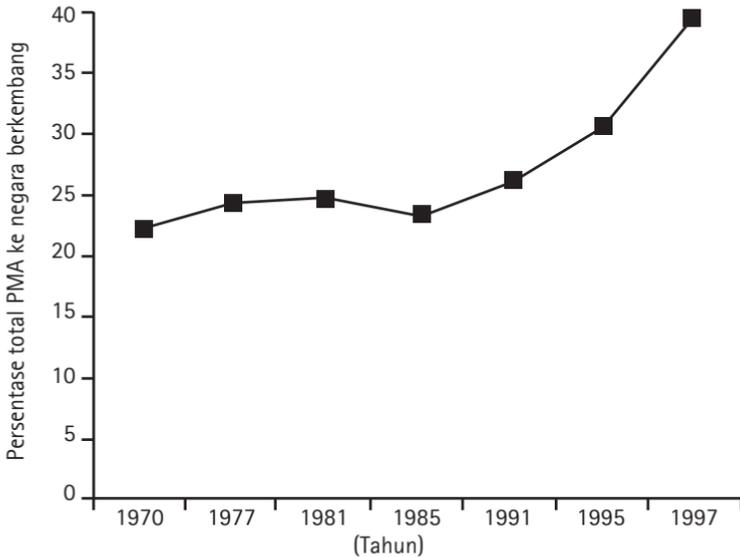
Setiap pelaku usaha harus bersaing satu sama lain. Ini mungkin terdengar seolah perusahaan yang paling kayalah yang dapat memanfaatkan seluruh modal tersebut, sebab mereka sanggup menawarkan keuntungan tertinggi. Tetapi modal juga bisa diperoleh dari negara lain, sehingga persediaannya meningkat. Dan yang biasanya berani menawarkan bunga paling tinggi bukanlah yang paling kaya, melainkan perusahaan yang mampu memanfaatkan modal itu dengan cara terbaik. Lagi pula, jika perusahaan sudah mapan, mengapa dia harus membayar bunga tinggi untuk uang yang tidak benar-benar diperlukannya? Keuntungan terbesar, biasanya, tidak dihasilkan di industri yang sudah banyak mendapatkan investasi, melainkan di perusahaan-perusahaan baru yang masih kekurangan modal untuk mendanai proyek-proyek yang menggairahkan. Pasar modal menjadi pasar terpenting bagi mereka yang mempunyai gagasan yang bagus,

tetapi kekurangan modal. Seperti telah kita lihat sebelumnya, pasar modal yang bebas meningkatkan kesetaraan ekonomi masyarakat. Pasar ini membuat orang dan perusahaan dengan modal yang besar memperoleh keuntungan dengan menempatkan modal mereka ke tangan mereka yang tidak memiliki modal tetapi terlihat mampu menggunakannya secara lebih efisien daripada mereka sendiri. Dan dengan demikian mereka dapat memberdayakan firma-firma kecil untuk bersaing dengan perusahaan-perusahaan mapan. Semakin fleksibel pasar dan semakin sedikit yang menghambatnya, semakin mudah modal mengalir ke pihak-pihak yang paling mampu memanfaatkannya secara maksimal.

Di negara-negara kaya terdapat modal yang besar sementara negara-negara miskin di Selatan menderita kekurangan. Dengan lalu lintas modal yang bebas, investasi akan mengalir ke negara yang miskin modal tetapi menawarkan peluang investasi lebih baik. Negara berkembang menerima lebih dari seperempat dari gabungan investasi dunia di bidang bisnis, proyek dan pertanahan. Artinya, ada pergerakan modal pribadi yang sangat besar dari negara industri ke negara berkembang. Arus modal langsung ke negara berkembang saat ini mencapai nilai bersih sekitar \$200 miliar per tahun. Ini 4 kali lipat lebih besar banyak dibandingkan satu dasawarsa yang lalu dan 15 kali lebih banyak dari 20 tahun lalu. Perkembangan ini dipicu oleh pasar keuangan yang lebih bebas dan teknologi informasi yang lebih baik.

Bagi negara-negara yang selalu mengalami kekurangan modal, perkembangan ini cukup fantastis. Seperti telah disinggung sebelumnya, dalam waktu 10 tahun negara miskin di seluruh dunia telah menerima penanaman modal sebesar \$1 triliun dari luar negeri; ini lebih banyak daripada seluruh bantuan untuk negara berkembang dalam 50 tahun terakhir.

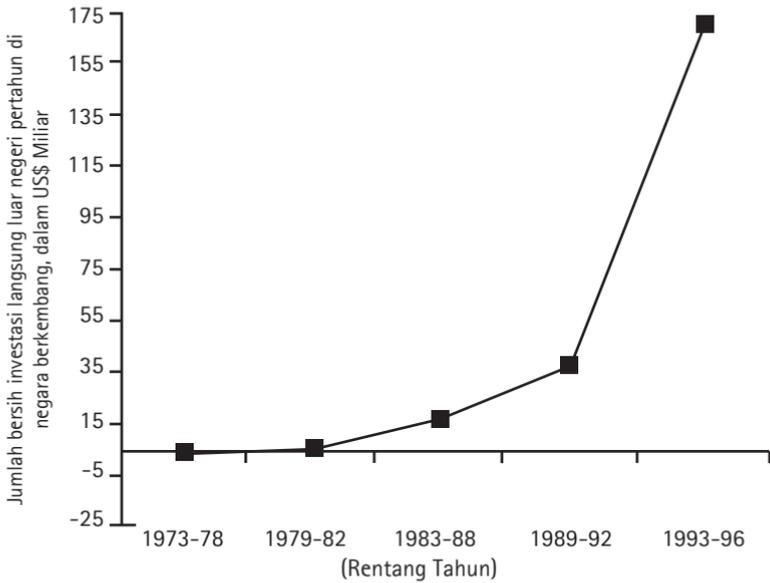
### Arus investasi ke negara berkembang makin meningkat



Sumber: Ajit K. Ghose, "Trade Liberalization and Manufacturing Employment." *Labor Papers 2000/3* (Jenewa: International Labour Office, 2000).

Artinya, sang kolektif tanpa pemimpin, yang disebut-sebut sempoyongan dan tersandung oleh kakinya sendiri itu, ternyata lima kali lebih pintar daripada pemerintahan dan lembaga-lembaga bantuan pembangunan milik negara kaya. Seperti ditunjukkan oleh kritikus globalisasi, hanya sekitar 5 persen dari seluruh transfer ekonomi luar negeri terdiri atas industri barang dan jasa. Sisanya adalah perdagangan uang yang hanya bertujuan untuk "menghasilkan uang dengan uang," yang menurut sejumlah pengkritik tidak menambah nilai bagi perekonomian. Padahal tidak ada yang lebih produktif dari pendanaan perbaikan produksi yang mengalirkan dana segar ke industri-industri dan mendorong kemajuan teknologi.

## Modal yang diperoleh negara berkembang makin bertambah



Sumber: Barry Eichengreen, Michael Mussa, dkk., *Capital Account Liberalization: Theoretical and Practical Aspects* (Washington: IMF, 1998).

Pasar keuangan internasional meningkatkan volume investasi. Ketika terdapat pasar keuangan yang besar dan efisien serta mampu membeli dan menjual risiko melalui derivatif, terbuka kemungkinan untuk pendanaan proyek besar dan pengambilan risiko yang juga lebih besar. Ini terhitung sebagai omzet, yang besar jumlahnya di pasar keuangan. Dengan perputaran dana dalam jumlah miliaran setiap harinya di dunia, hanya sebagian kecil saja dari uang itu yang berpindah tangan. Transaksi terbesar adalah berupa realokasi investasi dari perusahaan dan penanam modal yang bermaksud melindungi investasi mereka dari risiko. Ketika realokasi modal dilakukan, sejak itu pula negara berkembang mulai mendapatkan akses yang layak

kepada arus modal internasional.

Lewat akses kepada pendanaan internasional risiko dapat disebar dengan menginvestasikannya di tempat-tempat yang berbeda. Jika perekonomian suatu negara memburuk, itu dapat berarti tidak tersedia cukup uang untuk membiayai dana pensiun. Seandainya hal yang sama terjadi sekarang, itu tidak akan menjadi masalah; sebab perputaran uang saat ini sudah memadai, sejauh masyarakat di suatu negara diizinkan menempatkan tabungan mereka di berbagai negara lain. Sistem dana pensiun baru di Swedia telah memungkinkan saya secara pribadi—dan sebelumnya saya tidak memiliki saham atau simpanan dalam *trust funds*--untuk menginvestasikan sebagian dana pensiun masa depan saya di pasar-pasar keuangan baru di Amerika Latin dan Asia, alih-alih mengikatkan uang tersebut di Swedia. Pasar keuangan juga memungkinkan keluarga, perusahaan dan bahkan pemerintah untuk meminjam uang ketika pendapatan masing-masing sedang turun dan untuk kemudian mengembalikan pinjaman itu ketika pendapatan kembali membaik. Ini dapat menjadi cara pengatasan kelesuan ekonomi tanpa harus membatasi konsumsi secara drastis seperti yang niscaya terjadi tanpa mekanisme ini.

Institut Milken dalam "*Capital Access Index*" telah menunjukkan bahwa perekonomian akan berkembang paling baik jika modal mudah diakses dan murah serta didistribusikan secara terbuka dan jujur. Sementara perekonomian yang kekurangan modal, mahal dan didistribusikan secara semena-mena, cenderung tidak berkembang dengan baik. Pasar keuangan yang luas dan bebas dengan jumlah pelaku yang besar akan memudahkan perkembangan; sebaliknya, "arus modal yang dikendalikan pemerintah dan terkonsentrasi pada segelintir lembaga keuangan dan perusahaan saja, akan menghambat pertumbuhan". Seperti umumnya terlihat dalam berbagai hasil studi, perkembangan pasar keuangan di sebuah negara merupakan

indikator bagi pertumbuhan negara tersebut di tahun-tahun mendatang. Memang ada pula sejumlah kajian yang menunjukkan tiadanya hubungan antara kebebasan regulasi permodalan dan pertumbuhan, tetapi dalam penelitian-penelitian tersebut, intensitas regulasi di berbagai negara tidak diukur. Sebuah survei yang dilakukan di 64 negara industri dan berkembang, mencoba mengukur intensitas tersebut dengan menutup sejauh mungkin kemungkinan pengaruh faktor-faktor lain berhasil. Survei ini membuktikan adanya rerata korelasi yang jelas antara kebebasan pergerakan modal dan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian itu juga menginsyaratkan bahwa negara-negara yang memberikan kebebasan pada modal memiliki pendapatan yang lebih besar dari pajak dunia usaha. Kebebasan menyebabkan sumber daya menjangkau tempat-tempat yang dapat memanfaatkannya secara paling produktif, dan hal ini memudahkan orang membuka usaha baru dan memfasilitasi perdagangan internasional.<sup>134)</sup>

---

134) Penelitian ini dan studi yang berlawanan dirujuk oleh Eichengreen dan Mussa 1998, h. 19. Bandingkan Yago dan Goldman 1998.

## Regulasi terus?

MASALAH-masalah yang diasosiasikan dengan mobilitas modal misalnya adalah ketika modal tiba-tiba meninggalkan negara yang tengah mengalami kesulitan ekonomi, atau bahwa mata uang sebuah negara dapat dilanda spekulasi yang dapat mengganggu stabilisasi. Banyak kreditor dan investor kurang memiliki pengetahuan khusus tentang perekonomian suatu negara, sehingga ketika sejumlah besar investor tiba-tiba mulai meninggalkan negara tersebut, para investor lain dapat menganggap tren tersebut indikasi tentang sesuatu yang tidak beres, dan mereka pun mengikuti arus. Maka terjadilah kepanikan dan mentalitas "ternak". Kucuran kredit melenyap; proyek-proyek harus dihentikan; perusahaan kehilangan sumber daya; dan perekonomian menginjak pedal remnya kuat-kuat.

Salah satu alasan penyebab lebih pesatnya pertumbuhan transaksi modal jangka-pendek daripada pertumbuhan investasi jangka panjang atau perdagangan barang adalah bahwa yang terakhir disebut telah diregulasi dengan amat ketat di seluruh negara di dunia. Jika kedua pasar jenis ini benar-benar terliberalisasi dengan benar, proporsinya akan berbeda. Beberapa pihak merasa bahwa tingkat regulasi itu harus disamakan, tetapi dengan arah yang keliru, dengan cara meregulasi pula pasar keuangan melalui sistem kontrol yang berbeda. Sebagai contoh, selama krisis ekonomi di Asia, Malaysia menerapkan regulasi mata uang ketat untuk sementara selama "krisis Asia" di penghujung 1990-an. Namun demikian, walaupun langkah ini dapat mengurangi sementara dampak langsung dari krisis, tetap saja kebijakan ini menimbulkan dampak jangka panjang yang menyebabkan para investor menghindari negara tersebut di masa depan. Jika para investor tidak diperbolehkan meninggalkan negara tersebut atas keinginan sendiri, maka sebagai kompensasinya mereka

akan menuntut imbal yang lebih besar untuk menanam modal di sana, dan negara ini menanggung risiko kekurangan modal. Data empiris menunjukkan bahwa membiarkan modal mengalir bebas keluar negara pada saat yang sama juga akan meningkatkan arus masuknya. Dalam hal ini hasil seketika pemaksaan sistem kontrol ini adalah terjadinya aksi penarikan modal di negara-negara tetangga Malaysia—Indonesia, misalnya—karena banyak investor khawatir kalau negara-negara tetangga tersebut juga akan mengikuti contoh pengendalian di Malaysia. Dalam jangka panjang, dampaknya akan berbalik memukul Malaysia dengan cara penurunan tingkat kepercayaan investor. Seorang investor untuk dana Asia baru-baru ini menyebut Malaysia:

“Sebuah pasar yang dulu punya andil hampir 18 persen pada sebagian besar dana, kini tidak dilirik sama sekali”<sup>135)</sup>

Pengisolasian secara ekonomi itu terjadi bersamaan dengan bergeraknya negara tersebut ke arah isolasi politis.

Satu alternatifnya adalah berupa pengaturan arus modal jangka pendek secara lebih permanen. Jika sejak awal modal jangka pendek ini tidak masuk ke negara itu, risiko berupa eksodus modal secara tiba-tiba dapat dikurangi. Dalam kaitan ini regulasi yang diterapkan di Cili sering dijadikan model sebab negara ini telah berhasil terhindar dari krisis-krisis yang parah. Cili mengharuskan agar modal yang masuk ke negara itu menetap di sana selama beberapa saat tertentu dan bahwa sekian porsi dari modal tersebut harus disimpan dengan bunga amat rendah di bank sentral. Model regulasi tampak berjalan lebih baik daripada kontrol-kontrol alternatif lain. Namun demikian, alasan diterapkannya regulasi ini adalah karena jumlah tabungan

---

135) McNulty 2001.

di Cili sudah terlampau tinggi; negeri ini tidak lagi *menginginkan* tambahan modal di negaranya. Situasi ini tidak sama dengan situasi yang dihadapi negara-negara berkembang yang lapar-modal dan haus-investasi. Bahkan di Cili pun yang kaya modal, kebijakan ini membawanya kepada banyak masalah keuangan. Perusahaan-perusahaan besar yang beroperasi secara internasional mengakali kebijakan tersebut dan tetap berhasil mendapatkan modal, sementara perusahaan-perusahaan kecil mengalami kesulitan dalam mendapatkan modal dan harus membayar bunga yang jauh lebih tinggi.

Peraturan ini berperspektif jangka pendek. Krisis ekonomi parah yang memang *melanda* Cili pada 1981-1982 mengakibatkan kegagalan bank-bank dan terdevaluasinya mata uangnya hingga 90 persen. Krisis terjadi saat pengendalian terhadap modal sedang diterapkan paling ketat, yakni dengan cara melarang sepenuhnya arus masuk modal, kecuali jika modal tersebut bersedia menetap di sana, minimum selama lima setengah tahun. Kelak, setelah membijak lewat krisis, Cili memutuskan untuk mereformasi dan mengonsolidasi sektor perbankannya yang semrawut. Mungkin inilah sebab utama mengapa negeri ini berhasil terhindar dari krisis-krisis selanjutnya. (Sebagai tambahan, keputusan Cili membatalkan regulasi modalnya ditempatkan di puncak terjadinya krisis Asia.)<sup>136)</sup>

Kontrol modal seringkali dijadikan cara untuk meninabobokan para investor dan politisi dalam rasa aman yang penuh kepalsuan. Krisis yang mengintai tetapi tertutupi oleh regulasi yang mendistorsi pasar hanya akan menghantam lebih keras ketika masalah intinya terpapar. Hanya beberapa bulan sebelum krisis di Asia melanda Korea Selatan, politisi lokal dan investor internasional percaya bahwa

---

136) Edwards 1999.

pembatasan mobilitas modal di negara ini akan mengamankan Korea Selatan dari krisis nilai tukar. Pada 1997, perusahaan investasi Goldman Sachs menilai bahwa bank-bank Korea Selatan dan bank sentral negara tersebut berada dalam kondisi yang buruk; namun, karena Korea Selatan telah menerapkan regulasi modal, mereka menerangkan bahwa para investor dapat mengabaikan saja risiko tersebut. Dan para investor menuruti nasehat tersebut. Lalu seperti kita ketahui, krisis Asia kemudian terjadi, paling parah di Indonesia, Korea Selatan, dan lambat-laun juga Rusia, negara yang regulasi modalnya paling ketat di semua pasar pertumbuhan. Negara-negara dengan regulasi paling ringan--Hongkong, Singapura dan Taiwan--berkinerja lebih baik.)<sup>137)</sup> Brasil pun terhantam keras; para politisi di sana beranggapan bahwa pembatasan terhadap modal jangka-pendek akan membawa mereka keluar dari krisis.

Cepat atau lambat, kebijakan yang buruk akan berbuah krisis. Dan jika kontrol modal membuat para politisi percaya bahwa mereka bebas mengejar kebijakan apapun yang mereka suka, kemungkinannya adalah bahwa mereka akan memperparah krisis. Secara teoritis, kontrol modal yang bersifat sementara dalam situasi krisis dapat memberi ruang agar negara tersebut dapat bernapas untuk memodernkan sektor perbankan dan keuangan, membereskan masalah-masalah anggaran, dan meliberalisasikan perekonomiannya. Namun, regulasi seringkali diselewengkan demi manfaat yang sebaliknya, yakni sebagai cara untuk menghindari reformasi yang meyakinkan. Indikasi terhadap perial penghindaran ini adalah bahwa negara-negara yang meregulasi modalnya, rata-rata memiliki defisit anggaran yang lebih besar daripada yang tidak menerapkan regulasi tersebut. Ini juga menjelaskan mengapa ekonomi liberal dengan pasar keuangannya yang lebih bebas telah berhasil keluar dari krisis secara lebih cepat.

---

137) Micklethwait dan Wooldridge 2000, h. 55.

Kita dapat membandingkan pemulihan yang berlangsung cepat di banyak negara Asia setelah pecahnya krisis Asia, dengan krisis di Amerika Latin di awal 1980, yang setelah itu negara-negara Amerika Latin memberlakukan kontrol terhadap modal keluar dan menahan diri dari reformasi liberal. Hasilnya adalah berupa dasawarsa yang hilang dengan terjadinya inflasi, pengangguran berkepanjangan, dan tingkat pertumbuhan rendah. Bandingkan pemulihan cepat Meksiko setelah terjadinya "Krisis Tequila" 1995 dengan depresi yang berkepanjangan di negeri ini pasca-krisis utang 1982.

Masalah lain dengan kontrol modal adalah bahwa kebijakan itu sulit dipertahankan di dunia komunikasi informasi yang semakin baik dan cepat. Pada praktiknya penerapan kontrol arus modal ini mengundang pemodal untuk melanggar undang-undang di mana para investor menggunakan sebagian waktu mereka untuk "mengakali" regulasi tersebut. Makin lama sebuah regulasi berlaku, makin tidak efektif regulasi tersebut sebab sejalan dengan waktu para investor semakin pintar menemukan jalan untuk mengakalinya. Di samping itu, sebagian besar aturan menyediakan ruang bagi pengecualian, terutama bagi perusahaan-perusahaan yang dianggap penting atau rawan. Jadi di hampir semua negara, pengendalian menjadi insentif bagi korupsi, dan orang-orang yang berbeda mendapat perlakuan yang berbeda pula di mata hukum.

## Pajak Tobin

SATU usulan untuk mengatur pasar modal yang dalam beberapa tahun belakangan ini telah menjadi cukup populer adalah apa yang disebut dengan "pajak Tobin", nama yang diambil dari pemenang hadiah Nobel di bidang ekonomi James Tobin, juga orang pertama yang mengusulkannya. Pajak Tobin adalah pajak rendah sekitar 0,05 sampai 0,25 persen, yang dikenakan pada seluruh transaksi devisa, yang antara lain dituntut oleh gerakan ATTAC \*) Tujuannya adalah agar pergerakan modal menjadi lebih lambat dan para investor berpikir dua kali sebelum membiarkan modal mereka melewati batas-batas pertukaran mata uang. Langkah ini pada gilirannya diharapkan dapat menghindari spekulasi yang merugikan dan krisis nilai-tukar yang parah. Kritik terhadap pajak Tobin selama ini berfokus pada kemustahilan untuk merealisasikannya. Jika ingin dipraktikkan, semua negara harus mencapai kesepakatan bersama; jika tidak, transaksi akan dilakukan melalui negara-negara yang tidak termasuk di dalam kesepakatan itu. Jika pajak ini dapat diterapkan, maka akan makin banyak perdagangan dilakukan dalam mata uang utama untuk menghindari biaya transaksi. Jika ini terjadi, di masa depan seluruh perekonomian dunia mungkin akan menggunakan dolar. Tetapi ada keberatan lain yang lebih serius terhadap pajak Tobin: seandainya pun dia dapat diterapkan, pajak ini akan merugikan.

Pajak Tobin akan berdampak lebih merugikan bagi pasar keuangan daripada regulasi diterapkan di tiap-tiap negara. Satu-satunya akibat regulasi negara adalah menurunnya arus masuk modal ke negara yang bersangkutan, sedangkan pajak Tobin akan menurunkan omzet dan

---

\*) Sebuah organisasi massa yang menentang "ketidakadilan sosial globalisasi", dan berpusat di Jerman –peny.

peluang pendanaan eksternal global, bahkan bagi negara yang sangat mendambakan pembiayaan sejenis itu. Terhambatnya mobilitas modal akan membuat modal terkurung di tempatnya berada—yakni di negara-negara yang kaya saja—dan mempecundangi Dunia Ketiga. Atas alasan ini pajak Tobin bukanlah pajak modal, melainkan semacam tarif yang membuat perdagangan dan investasi menjadi lebih mahal. Menurut pandangan pendukung pajak Tobin, tidak benar bahwa penerapan pajak ini akan meningkatkan biaya investasi, sebab nilainya rendah, dan untuk investasi jangka panjang, dapat dianggap tidak berarti. Masalahnya, investasi itu tidak terdiri atas sebuah transaksi saja. Seorang investor mungkin akan mendanai sebagian proyek, mengambil sebagian untung darinya, meningkatkan investasi jika usaha ini berhasil, kemudian memutar pemasukan dari investasi itu ke sektor-sektor bisnis lainnya, mengucurkan modal lagi, membeli komponen dari luar negeri, dan seterusnya. Ketika setiap transaksi kecil pun dikenai pajak, maka biaya total untuk pajak Tobin menjadi lebih mahal berlipat ganda daripada apa yang terlihat dari persentase di atas kertas; dan oleh karenanya, akan lebih menguntungkan bagi para investor jika mereka melakukan bisnis dalam mata uang sendiri dan di wilayahnya sendiri. Ini akan menurunkan imbal atas modal secara umum, mengakibatkan sulitnya bagi negara-negara miskin yang haus-modal untuk mengakses modal dan, dengan demikian, menurunkan investasi. Suku bunga akan naik, dan para kreditor akan harus membayar lebih banyak untuk pinjaman mereka.

Para pendukung pajak Tobin mengatakan bahwa apa yang sesungguhnya mereka coba hindarkan adalah spekulasi devisa, bukan investasi yang produktif. Tetapi gagasan bahwa ada batasan yang jelas antara investasi yang berguna dan spekulasi yang tidak sehat, sama sekali keliru. Derivatif, yang oleh para pengkritik dianggap sebagai spekulasi murni, dibutuhkan agar investasi bisa berjalan. Di sebuah

dunia di mana harga dan kurs terus berubah, prediksi perusahaan dapat menjadi sepenuhnya terbalik jika perusahaan tersebut tidak memiliki semacam mekanisme asuransi semacam derivatif. Coba kita bayangkan sebuah perusahaan yang bergerak di bidang industri logam ketika harga logam tiba-tiba anjlok secara dramatis, sehingga tidak ada lagi pemasukan, dan perusahaan pun terancam bankrut. Alih-alih menggunakan sebagian besar sumber dananya untuk memprediksi kemungkinan perkembangan pasar, perusahaan tersebut dapat mengamankan haknya untuk menjual bahan mentah yang dimilikinya dengan harga yang sudah ditentukan sebelumnya. Inilah yang disebut opsi penjualan. Dengan demikian, pembeli opsi ini mengambil alih risiko dan tanggungjawab yang berkenaan dengan prediksi perkembangan pasar. Perusahaan logam itu kemudian bisa berkonsentrasi pada kegiatan ekstraksi metal, sementara risikonya telah diambilalih oleh orang-orang yang lebih siap menempuh risiko, yakni mereka yang telah berspesialisasi dalam mengamati perkembangan dan penanganan risiko—dalam satu kata lain, spekulasi.

Karena nilai tukar dapat dapat berubah dengan cepat, perusahaan akan menghadapi risiko yang sama jika, misalnya, mata uang yang diterimanya terdepresiasi dengan cepat. Jika sebuah perusahaan logam mengalami kesulitan dalam memprediksi perkembangan pasarnya sendiri, maka akan semakin sulit baginya untuk mengikuti dampak perkembangan ekonomi terhadap mata uang yang dipakai serta nilai tukarnya untuk beberapa bulan atau tahun ke depan. Ketidakpastian ini menunjukkan semakin pentingnya bagi suatu perusahaan untuk dapat berniaga dalam berbagai jenis derivatif mata uang, sehingga perusahaan tersebut dapat, misalnya, membeli opsi-jual mata uang yang kelak diterimanya pada harga yang sudah ditentukan sebelumnya. Tetapi justru "spekulasi" seperti inilah yang dicoba dicegah melalui pajak Tobin. Seperti pada investasi pada umumnya,

opsi penjualan melibatkan lebih dari satu transaksi. Apabila seorang spekulat mengambil seluruh risiko, hal itu akan membuatnya sangat rentan. Ia harus selalu dapat menyebar risikonya sesuai dengan perkembangan guna menyeimbangkan portofolio risikonya secara keseluruhan. Ini bisa dijamin oleh pasar sekunder yang berskala besar yang memungkinkan orang memperdagangkan derivatifnya hampir secara seketika. Atas dasar 'spekulasi' inilah biaya asuransi terhadap perusahaan dapat ditekan serendah mungkin, sehingga perusahaan dapat berinvestasi terlepas dari risiko tersebut. Pada esensinya, pasar sekunder bagi saham juga bekerja dengan cara serupa; pasar modal memberi orang keberanian untuk ikut membiayai suatu usaha baru dengan berpartisipasi sebagai pemegang saham.

Struktur pajak Tobin ditujukan tepat pada pasar ini. Pajak Tobin akan semakin menurunkan jumlah spekulat yang bersedia menempuh risiko, dan mereka yang bersedia akan menuntut pembayaran yang lebih besar untuk itu. Asuransi bagi perusahaan dan investor, dengan demikian, akan menjadi semakin mahal dan pada gilirannya akan menimbulkan keengganan untuk menanam modal di negara dan mata uang yang mengandung elemen risiko lebih besar. Sekali lagi, wilayah yang haus-modal dan sarat-risikolah—yakni negara miskin—yang akan menjadi pecundang. Investor hanya akan bersedia menanam modal di negara yang relatif aman, yang pasarnya ia kenali. Selama sepuluh tahun belakangan negara-negara berkembang telah mendapatkan hampir seperempat dari seluruh investasi langsung asing. Jumlah ini akan anjok secara dramatis seandainya pajak Tobin diterapkan. Akan semakin sulit bagi warga dan pelaku bisnis di negara-negara miskin untuk mengajukan kredit, dan tingkat bunga yang harus mereka bayar menjadi lebih tinggi.

Maka, risikonya akan serius jika pasar keuangan diusik oleh pajak Tobin. Dan pajak ini tidak akan dapat menghindari krisis

moneter. Jika dipraktikkan, pajak Tobin hanya akan menghasilkan tembok penghalang yang rendah bagi bisnis sehari-hari. Apabila transaksi mata uang di atas batas penghalang ini tiba-tiba ternyata menguntungkan, maka akan terjadi fluktuasi yang drastis. Dengan begitu, persoalan spekulasi mata uang dan penarikan modal yang tiba-tiba tidak akan teratasi. Kalau para spekulan melihat peluang untuk menghancurkan kurs tetap (misalnya mata uang poundsterling Inggris dan krone Swedia pada 1992) mereka bisa mendapatkan jumlah uang yang sangat besar sehingga beberapa persen potongan pajak tidak akan cukup untuk menghambat mereka. Jika mereka diuntungkan sebesar 20 sampai 30 persen dari satu kurs mata uang, maka 0,5% pajak transaksi, yaitu pajak Tobin, tidak akan membuat mereka mundur. Sama halnya jika kepercayaan mereka pada suatu negara hilang, dan kerugian besar dapat mereka hindari dengan cara menarik modal dari negara tersebut (seperti yang terjadi selama krisis di Asia pada 1997). Pajak rendah tersebut, meski cukup untuk menghambat jalannya pasar keuangan yang berfungsi sehat sehari-sehari, tidak dapat menghindari krisis seperti ini.

Omzet yang besar di pasar devisa mengurangi risiko terjadinya defisit sementara dan risiko penetapan harga yang distortif. Pasar yang lebih besar juga mengurangi risiko terpengaruhnya harga-harga akibat transaksi atau pelaku individual. Dengan cara ini pasar devisa bebas mencegah terjadinya fluktuasi kurs yang terlalu tinggi, sesuatu yang, secara paradoksal, malah akan ditingkatkan melalui mekanisme pajak Tobin dengan cara mengurangi likuiditas di pasar devisa. Penyeimbangan dan penyesuaian yang berlangsung konstan akan tergantikan oleh guncangan-guncangan besar. Mata uang, kejutan pasar dan volatilitas belum pernah mengalami peningkatan sejak era 1970-an, meski pasar-pasar devisa telah diliberalisasi dan volume transaksi telah bertambah. Faktanya adalah bahwa negara-

negara yang meregulasi pasar modal secara ketat mengalami nilai tukar yang berubah secara lebih ekstrem daripada negara-negara dengan regulasi yang lebih longgar.<sup>138)</sup>

Terlepas dari kekurangan-kekurangan yang disinggung di atas, pajak Tobin bagaimanapun juga masih menawarkan satu keuntungan: dia akan menghasilkan pemasukan yang sangat besar. Menurut perhitungan gerakan ATTAC, nilainya sebesar \$100 miliar per tahun; ada pula yang mengatakan nilainya \$10-50 miliar per tahun. Tetapi pertanyaannya adalah apakah uang sebesar itu memang benar bisa dikumpulkan. Untuk mengontrol semua transaksi yang terjadi di seluruh dunia dan untuk mengumpulkan uang tersebut dibutuhkan birokrasi yang maha besar. Yang tengah kita bicarakan di sini adalah transaksi yang dilakukan dengan seluruh komputer di dunia, termasuk di negara-negara yang praktis tidak memiliki sistem pembukuan dan administrasi yang efisien. Dengan kata lain, untuk melaksanakan pajak Tobin ini dibutuhkan semacam negara dunia yang birokrasinya dapat diduga akan menelan sebagian besar pendapatan yang terkumpul. Dan bagaimana birokrasi ini harus diatur? Apakah oleh PBB, di mana negara-negara diktator memiliki kekuasaan yang sama dengan negara-negara demokrasi? Dan siapa yang akan menghentikan pemerintahan global ini jika dia berbelok menjadi lahan korupsi? Siapa akan mencegah penyalahgunaan kekuasaannya yang ekspansif? Dan siapa yang akan mendapatkan uangnya?

Secara teoritis, terlepas dari semua pertanyaan dan keraguan di atas, mekanisme pajak Tobin berpotensi menghasilkan miliar dolar yang dapat dimanfaatkan, misalnya, untuk membantu negara-negara miskin. Namun jika yakin bahwa transfer modal seperti ini akan menguntungkan, mengapa kita tidak bisa mendapatkannya

---

138) Eichengreen dan Mussa 1998, h. 18.

dengan cara lain? Mengapa tidak kita hapuskan saja tarif-tarif yang dikenakan kepada mereka atau melucuti kebijakan pertanian UE yang destruktif bagi negara-negara miskin tersebut? Mengapa tidak kita tingkatkan saja bantuan pembangunan atau terapkan pajak global terhadap kegiatan yang menimbulkan polusi? Mengapa harus kita peroleh pendapatan dengan menyabotase pasar keuangan? Kecuali kalau motif sejatinya lain ....

## Krisis Asia

UNTUK mengetahui cara menghindari krisis kita harus mempelajari krisis-krisis sebelumnya serta sebab-sebabnya. Seringkali dikatakan bahwa krisis Asia 1997/98 terjadi ibarat petir di siang hari, ketika perekonomian-perekonomian yang sehat sekonyong-konyong didera serangan spekulasi dan aksi pelarian modal. Yang sebenarnya terjadi sama sekali tidak seperti itu. Butir kebenaran dalam versi di atas adalah bahwa negara-negara di Asia tidak akan mengalami pelarian modal secara besar-besaran seandainya mereka tidak membebaskan pergerakan modal, karena dengan demikian modal tersebut tidak akan pernah berada di sana sejak awal. Namun yang menciptakan krisis tersebut adalah kombinasi berbagai faktor, dan spekulasi bukan termasuk faktor pemicunya, melainkan setetes modal yang membuat wadah yang sudah penuh menjadi luber.<sup>139)</sup>

Perekonomian-perekonomian Asia yang didera krisis ini telah menunjukkan tanda-tanda yang memprihatinkan yang semakin menguat pada 1996 dan awal 1997. Selama tahun 90-an terjadi arus modal yang sangat besar ke negara-negara Asia, khususnya melalui kredit jangka pendek dari luar negeri yang didukung oleh pemerintah. Jadi tidak mengherankan apabila kemudian jumlah utang luar negeri bank-bank dan institusi-institusi di Thailand antara 1990-1995 meningkat dari 5 menjadi 28 persen. Bank sentral Thailand, juga berbagai peraturan perbankan, menetapkan tingkat suku bunga

---

139) Radelet dan Sachs, Larsson 1998. Aspek-aspek tertentu dari krisis ini terlalu dilebih-lebihkan oleh suara-suara pihak kiri. Elmbrand misalnya menyatakan bahwa 50 juta orang Indonesia terpuruk ke dalam kemiskinan absolut akibat oleh krisis ini (kurang dari \$1 sehari). Jumlah ini empat kali lipat dari jumlah orang miskin parah di seluruh Asia Tenggara saat ini (Elmbrandt 2000, h. 85 dst). Berdasarkan angka resmi dari Bank Dunia angka peningkatan kemiskinan di Indonesia pada 1999 kurang dari satu juta dan setelah itu jumlahnya menurun lagi. Bank Dunia 2001, h. 199.

tinggi di dalam negeri, yang membuat pinjaman luar negeri menjadi amat menguntungkan. Banyak dari uang pinjaman ini kemudian dipinjamkan kembali sebagai kredit-kredit di dalam negeri dengan tingkat bunga yang lebih tinggi. Pemerintahan di Asia mendukung perkreditan ini dengan nilai-tukar tetap dan subsidi pajak. Pada saat yang sama mereka juga mendiskriminasi modal jangka panjang. Korea Selatan, misalnya, mencoba menolak modal jangka panjang ini dengan larangan terhadap investasi langsung asing dan terhadap pembelian saham dan obligasi. Satu-satunya peluang untuk mendapatkan modal adalah melalui kredit jangka pendek.

Sebuah bank di Korea Selatan dapat meminjam dolar atau yen untuk jangka waktu sangat pendek, yang berarti uang itu harus segera dikembalikan. Sementara itu, bank tersebut menyalurkan kredit berbunga tinggi untuk investasi jangka panjang di dalam negeri. Dalam perhitungan bank tersebut, pinjaman luar negerinya selalu dapat diperbarui, sebab jika tidak, bank tersebut akan langsung terbelit kewajiban yang tidak bisa dipenuhinya. Modal kemudian disalurkan melalui bank-bank lain dan perusahaan-perusahaan keuangan yang tidak siap mengelola arus masuk yang sebegitu besar. Mereka tidak pernah terpapar pada persaingan; yang sering mereka lakukan adalah bersekutu dengan rezim penguasa dan dengan kelompok-kelompok kepentingan ekonomi yang kuat. Sejumlah besar sumber daya di Korea Selatan, Malaysia, Thailand, dan Indonesia mengalir ke perusahaan-perusahaan favorit dan obyek-obyek bergengsi. Bagi pihak luar, tidak ada alasan apapun untuk merasa cemas, sebab mereka tahu bahwa para penguasa tidak akan membiarkan perusahaan favorit mereka jatuh. Prinsip ini diterapkan pula kepada bank-bank nasional, dan juga kepada perusahaan-perusahaan swasta semacam *chaebols*--super-korporasi Korea Selatan--atau imperium bisnis yang dioperasikan oleh kroni-kroni Suharto di Indonesia. Kreditor-kreditor asing juga

berpendapat bahwa Dana Moneter Internasional (IMF) pasti akan menyelamatkan mereka dari kesulitan, jika muncul di kawasan. Oleh karena itu, investor asing mengucurkan kredit dalam jumlah tidak terbatas. Ini menyebabkan berlebihnya jumlah investasi di sektor-sektor industri berat dan *real estate*, yang menjanjikan keuntungan kecil, alih-alih kepada perusahaan-perusahaan yang dinamis.

Semua negara yang sudah "ditakdirkan" untuk dihantam krisis tersebut mempunyai utang jangka pendek yang amat besar relatif terhadap pendapatan masing-masing. Pada saat yang sama, mereka menerapkan kebijakan nilai tukar tetap atau terkontrol. Situasi ini menyebabkan munculnya sejumlah masalah yang lambat laun memiliki dampak mengerikan. Biasanya orang tidak berani meminjam dari luar negeri dalam jumlah yang besar untuk kemudian disalurkan kembali sebagai kredit yang sedikit saja lebih mahal jika nilai tukar mata terus-menerus berfluktuasi. Setiap investor dapat mengalami kerugian akibat pergerakan nilai tukar yang kecil sekalipun, kecuali jika ia mengasuransikan bisnisnya terhadap risiko ini. Namun, mengingat janji bahwa pemerintah akan menjamin nilai tukar tetap, risiko ini tampaknya boleh dianggap tidak ada, dan semuanya dapat meminjam secara gila-gilaan. Selain itu, regulasi ini mengakibatkan penilaian yang cenderung berlebihan terhadap mata uang domestik (sekitar 20%), selain akibat kenaikan nilai dolar, yang dipakai sebagai acuan patokan mata uang di negara-negara Asia ini. Penilaian yang berlebih (*overvaluation*) ini menyulitkan ekspor. Nilai ekspor Thailand yang pada 1995 naik menjadi 25%, pada tahun berikutnya mengalami penurunan. Pada 1996, setahun sebelum terjadinya krisis yang disebut-sebut muncul secara tiba-tiba ibarat bagaikan petir di siang bolong, indeks harga saham Thailand kehilangan sepertiga nilainya.

Karena kurs mata uang berada di atas nilai yang diyakini pasar,

mata uang pun menjadi 'makanan' empuk bagi para spekulan, seperti yang dialami beberapa mata uang yang termasuk bagian Sistem Moneter Eropa (EMS) pada 1992-1993. Jika orang bersedia membayar lebih daripada nilai yang sesungguhnya, para spekulan tentu tergiur untuk memanfaatkan situasi tersebut dan meraup keuntungan. Mereka dapat menarik kredit pinjaman dalam jumlah besar dalam mata uang lokal dan menukar uangnya dengan nilai tukar maksimum di bank sentral. Ini menyebabkan negara-negara Asia yang dilanda krisis pada 1997 terpaksa harus menggunakan cadangan devisa mereka guna mengamankan nilai tukar mereka yang anjlok.

Eksodus modal yang terjadi, dengan demikian, cukup rasional, bukan akibat panik semata. Kepercayaan pada perekonomian dan prospek pertumbuhan negara-negara tersebut mulai goyah. Yang lebih buruk lagi, hilang pula keyakinan pada kemampuan perekonomian negara-negara tersebut dalam mengatasi krisis, sementara mereka juga diketahui belum memiliki pranata hukum yang layak, misalnya yang berupa undang-undang kepailitan. Keadaan ini semakin diperparah dengan menipisnya cadangan devisa yang berfungsi sebagai jaminan atas kredit luar negeri dan sistem keuangan secara keseluruhan. Kalau saja semua investor menarik diri, cadangan devisa dipastikan tidak akan cukup kuat untuk menahannya. Oleh karena itu, para investor sadar bahwa mereka harus segera mengamankan modal mereka supaya dapat keluar tepat pada waktunya. Kepercayaan pada kemampuan pemerintah untuk menyelamatkan setiap bisnis yang mengalami kesulitan semakin goyah. Pihak pertama yang melepaskan mata uang lokal mereka bukanlah para spekulan, melainkan para pengusaha lokal yang harus segera melunasi pinjaman mereka. Ketika negara-negara ini terpaksa harus melepaskan nilai tukar mata uang masing-masing setelah mengalami kerugian yang sangat besar, kepercayaan investor pun semakin susut; modal pun dilarikan; kredit

pinjaman tidak terbarukan; dan tiba-tiba perusahaan-perusahaan ditinggal sendirian tanpa pendanaan. Dan krisis pun terjadi.

Tentu saja, investor saling mempengaruhi satu sama lain. Bahkan mereka berperilaku seperti sekawanan ternak, meski, sekali lagi, kepanikan ini bukan semata karena gelap mata. Sementara negara-negara ini dilanda krisis, tetangga yang perekonomiannya sehat seperti Taiwan dan Singapura tetap berkinerja dengan baik. Oleh sebab itulah istilah "Krisis Asia" sebenarnya kurang akurat. Jika direnungkan kembali, terlihat jelas bahwa kebijakan nasional sangat menentukan tingkat keparahan suatu negara saat dilanda krisis. Dua peneliti yang mengkaji jalannya krisis ini merangkum berikut:

"Kami tidak menemukan adanya bukti efek penularan, atau yang memperlihatkan bahwa kesulitan mata uang yang dialami suatu negara tertularkan ke negara-negara lain. Semua negara yang mengalami kesulitan keuangan paling serius tersebut mengalaminya karena masing-masing memang memiliki masalah ekonomi yang riil, yang berhubungan sangat erat dengan pertumbuhan kredit perbankan dan pinjaman bank yang eksekusif dan isu-isu involvensi."<sup>140)</sup>

Dampak krisis Asia dirasakan di seluruh dunia, tetapi di dunia yang terintegrasi ini apa yang terjadi di satu wilayah secara alamiah dapat memengaruhi wilayah lain—dan bukan lantaran mentalitas ternak yang irasional di pihak investor. Kekurangan likuiditas—ketika uang milik sendiri tertanam dalam investasi sementara sejumlah uang kontan amat dibutuhkan—berarti bahwa para investor harus merepatriasi modal dari negara-negara lain yang berisiko tinggi. Seperti dapat diduga, perusahaan-perusahaan dan bank-bank AS, dan dengan demikian perekonomian AS, sangat terpengaruh oleh kenyataan bahwa salah satu pasar terpenting mereka kini tengah

---

140) Yago dan Goldman, 1998.

terjun bebas di dalam krisis. Perbankan Asia yang mengalami krisis ini harus menarik sumber daya dari Rusia, dan hal ini kemudian memunculkan masalah bagi bank-bank Brasil dan operator dana yang telah meminjamkan dana di sana, dan begitulah seterusnya. Tetapi dampak-dampak internasional ini berlangsung dua arah. Kejadian positif di satu negara dapat memberikan pengaruh positif di wilayah lain. Laju pertumbuhan yang sebelumnya terjadi di Amerika Latin dan Asia telah berkontribusi pada kinerja ekonomi yang baik di Eropa dan Amerika Serikat. Dan sangat mungkin bahwa perekonomian Amerika Serikat yang sangat kuat itu telah menyelamatkan dunia dari depresi ketika terjadi krisis di Asia dan telah mengangkat kembali perekonomian Asia dari keterpurukan.

Klaim yang dilontarkan Naomi Klein dan beberapa pengkritik lain bahwa semua capaian keberhasilan di Asia Timur hancur akibat krisis tersebut adalah isapan jempol belaka. Negara yang terkena krisis parah, Korea Selatan, menyaksikan PDB per kapitanya, setelah disesuaikan dengan daya beli, mengalami penurunan pada 1998 hingga ke level tahun 1995, yang pada gilirannya lebih dari dua kali lebih rendah daripada PDB per kapita 10 tahun sebelumnya. Dan setahun kemudian, 1999, PDB Korea Selatan mencatat laju pertumbuhan tertinggi di sepanjang sejarahnya. Beberapa aspek tertentu dari krisis Asia juga telah dibesar-besarkan oleh aktivis-aktivis kiri. Beberapa dari mereka mengatakan bahwa krisis ini telah membawa 50 juta penduduk Indonesia ke jurang kemiskinan absolut (berpendapatan kurang dari sedolar sehari). Angka tersebut lebih dari 4 kali jumlah penduduk miskin yang terpuruk sementara dalam kemiskinan absolut di seluruh *Asia Tenggara*. Data resmi Bank Dunia menunjukkan bahwa peningkatannya di Indonesia adalah sebesar kurang dari satu juta hingga tahun 1999, dan sejak saat itu angka tersebut terus menurun.

## Kiat menghindari krisis

ADA berbagai cara untuk menghindari krisis keuangan dan nilai tukar, tetapi yang paling hakiki adalah dengan mendorong negara untuk menempuh kebijakan ekonomi yang sehat. Di negara yang terkena aksi penarikan modal secara massal, seringkali yang pertama kali memindahkan dana ke luar negeri adalah para warganya sendiri, sebab merekalah yang berada di "kursi terdepan" dan mengetahui paling baik masalah-masalah yang mungkin dicoba ditutup-tutupi penguasa. Seperti tersirat di sini, tiadanya kepercayaan bukan disebabkan oleh ketidaktahuan atau perilaku ikut-ikutan ibarat kawan ternak, melainkan oleh permasalahan yang nyata. Untuk menghindari krisis, prioritas utama bagi pemerintah adalah mengendalikan keuangan negara dan inflasi. Melonjaknya defisit anggaran atau tingkat inflasi itu bukan inti permasalahan dalam krisis Asia, melainkan faktor-faktor yang paling sering dan paling cepat menguapkan kepercayaan terhadap sebuah perekonomian.

Komitmen jangka-panjang terpenting bagi ekonomi baru yang tengah berkembang adalah mereformasi pranata-pranata hukum serta keuangannya. Negara perlu meliberalisasi pasar keuangan domestik dan kebijakan perdagangannya terlebih dulu sebelum membuka pintu pasarnya bagi modal asing. Jika tidak demikian, penyaluran modal tidak berharmoni dengan pasar yang lebih luas, yang dapat mengarah kepada terjadinya malinvestasi. Penyeliaan dan regulasi sektor keuangan harus direformasi, dan persaingan harus diizinkan. Korupsi dan nepotisme harus dibasmi dan diganti dengan kepastian hukum dan kriteria laba modal. Mengingat bahwa ketidaktahuan cenderung dapat menimbulkan kepanikan pada situasi genting, adanya informasi yang andal dan transparan sangatlah penting, terutama menyangkut kesepakatan-kesepakatan bisnis pemerintah

dan korporat. Sementara kita ketahui bahwa banyak pemerintahan di Asia telah dengan sengaja menutup-nutupi hal-hal penting tersebut. Selain itu, penilaian kredit dan undang-undang kepailitan yang praktis tidak ada di banyak negara Asia, harus diperkenalkan. Kalau pun ini belum terwujud, masyarakat internasional dapat membantu negara-negara Asia melalui konsultasi. Aturan-aturan pembukuan dan syarat-syarat cakupan modal dapat dikoordinasikan, dan berbagai kesepakatan dapat dicapai untuk memperkenalkan manajemen yang konsisten dalam menyikapi krisis keuangan. Sejauh ini krisis hanya dikelola secara kasus per kasus dan manasuka.

Benar bahwa, dalam beberapa kasus, liberalisasi pasar keuangan telah diikuti dengan krisis keuangan. Masalahnya bukan terletak pada liberalisasinya, melainkan pada tiadanya institusi yang dibutuhkan. Jagdish Bhagwati termasuk salah seorang ekonom yang mensinyalir bahwa liberalisasi arus modal dapat menimbulkan masalah jika dilaksanakan sebelum dilakukannya reformasi-reformasi penting lainnya. Solusi yang diusulkan Bhagwati tidak berisi kebijakan untuk mengontrol pasar modal; yang diusulkan adalah penciptaan stabilitas politik, penerapan perdagangan bebas dan pelaksanaan reformasi dan privatisasi di dalam negeri. Hanya setelah itulah liberalisasi pasar keuangan dapat dilakukan.<sup>141)</sup> Tetapi, dalam praktiknya, liberalisasi yang gampang terjual ke masyarakat dilakukan sebelum ditempuhnya reformasi internal--sebab reformasi seperti ini memang lebih sulit dilaksanakan dan seringkali dihalangi oleh kelompok kepentingan tertentu. Sementara itu IMF harus menanggung sebagian besar utang, sehingga, dalam banyak kasus, deregulasi dilakukan padahal tanpa adanya persyaratan atau kondisi yang sesuai untuk itu. Dua jurnalis *The Economist* pernah membandingkan para pendukung mobilitas

---

141) Bhagwati 1998.

modal di IMF dengan penjual di toko hewan yang menjelaskan kepada pelanggannya betapa memikatnya anjing itu sebagai hewan piaraan, tetapi ia lupa memberitahu bahwa anjing itu juga harus diberi makan dan dibawa jalan-jalan keluar rumah agar bisa bertahan hidup.<sup>142)</sup>

Dewasa ini IMF terus berusaha memberikan layanan konsultasi dalam pembentukan institusi untuk jangka panjang, dan pihak pemerintah di seluruh dunia pun telah semakin tertarik. Meski penting, reformasi semacam ini menuntut komitmen jangka-panjang yang sifatnya jauh dari hal glamor. Meneriakkan bahwa modal perlu dikontrol dan pajak Tobin—betapapun kelirunya—harus diterapkan, memang lebih mudah dan bahkan menyenangkan, ketimbang proses pembangunan institusi yang melelahkan. Reformasi yang paling logis berpengaruh cepat, dan dapat diterapkan dalam semangat ini adalah berupa penghapusan pengendalian nilai tukar. James Tobin sendiri, tokoh di balik mekanisme pajak Tobin, mengindikasikan bahwa penyebab utama krisis moneter di Asia adalah pemberlakuan nilai-tukar tetap.<sup>143)</sup>

Nilai tukar tetap adalah momok yang menyuguhkan peluang kepada spekulasi untuk berspekulasi. Begitu perekonomian bermasalah atau ketika timbul kecurigaan akan terjadinya devaluasi, atau indikasi ditempuhnya kebijakan yang inflasif, nilai tukar yang berlaku akan dinilai sudah terlalu tinggi. Pasar lalu akan meneguhkan bahwa

---

142) Micklethwait dan Wooldridge 2000, h. 178.

143) James Tobin dalam sebuah wawancara untuk Radio Australia pada 17 November 1998, dimana ia antara lain mengatakan: "Menurut saya penerapan kurs tukar tetap di negara-negara berkembang adalah sebuah kesalahan besar (...). Mata uang paling berpengaruh – Dollar, Yen, D-Mark, dan tak lama lagi Euro – memiliki kurs yang berfluktuasi, dan kita tidak bisa mengatakan ada krisis moneter di sana. Saya tidak mengerti mengapa kita *ngotot* agar Korea Selatan dan Thailand harus punya kurs tukar yang tetap (...), yang membuat munculnya krisis." Bandingkan juga dengan Tobin 1999.

nilainya memang tidak selayak yang ditetapkan pemerintah. Dalam sistem nilai tukar tetap, spekulasi dapat menarik keuntungan besar dengan menarik kredit dalam mata uang tersebut, lalu menjualnya ke bank sentral. Ketika negara tersebut terpaksa harus mendevaluasi mata uang dengan menurunkan nilai tukarnya, spekulator tadi dapat membayar pinjamannya, yang nilainya sudah terdepresiasi secara substansial. Nilai tukar yang terlalu tinggi terhadap persediaan dan permintaan [uang], dan ekspektasi nilai mata uang tersebut setelah devaluasi, akan berarti pemberian subsidi yang besar bagi tindakan spekulasi. Ini sama artinya dengan pemerintah "membeli" krisis nilai tukar. Penentuan harga yang tidak akurat tidak kompatibel dengan keterbukaan pergerakan modal. Maka, satu-satunya pertanyaannya adalah apakah yang salah di sini penetapan harganya atau pergerakan modalnya. Kenyataan bahwa spekulasi menjual mata uang lokal ketika bank sentral membelinya dalam harga yang sudah terinflasi dapat dianalogikan dengan ribuan orang Eropa yang menanam tebu ketika Uni Eropa membayar mereka dalam harga yang terlalu tinggi.

Ketika nilai tukar tetap sudah terlalu tinggi, terlambat sudah apapun yang dilakukan pemerintah selanjutnya. Pemerintah dapat mencoba mempertahankan nilai tukar tersebut, tetapi dengan harga amat mahal, sehingga akan menggerus cadangan devisa dan melonjakkan suku bunga, yang pada gilirannya akan mencekik perekonomian. Atau, pemerintah membiarkan saja nilai mata uang turun sesuai dengan tingkat pasar; akibatnya, industri-industri lokal tidak akan mampu mengembalikan pinjaman yang dulu dilakukan dalam nilai tukar yang lebih tinggi. Kebijakan manapun yang diambil, krisis akan menyertainya. Dalam sebuah studi, dua pakar ekonomi menyinyalir bahwa praktis semua sistem nilai tukar tetap, cepat atau lambat, akan berjumpa dengan krisis moneter. Ini terjadi di Swedia pada 1992, di Meksiko 1997, di Rusia 1998, di Brazil 1999, dan di

Argentina 2001. Dua ekonom lain menunjukkan sisi sebaliknya:

"Rasa-rasanya kami tidak pernah mendapati contoh krisis keuangan atau mata uang yang signifikan di negara berkembang yang nilai tukarnya sepenuhnya fleksibel."<sup>144)</sup>

---

144) Tentang nilai tukar fleksibel: Radelet dan Sachs 1999, h. 13; tentang nilai tukar tetap: Obstfeld dan Rogoff 1995.

## "Kediktatoran" pasar?

ADA satu keberatan terhadap pasar keuangan bebas, yang berada di luar konteks ilmu ekonomi. Menurut para penentang globalisasi, pasar keuangan bebas merupakan ancaman terhadap demokrasi. Dalam pasar bebas, baik modal maupun perusahaan dapat bergerak dengan cepat menyeberangi batas nasional ke negara lain apabila kebijakan yang dijalankan di suatu negara tidak memuaskan mereka. Jika pajak semakin tinggi, korporasi dapat hengkang ke halte pajak di luar negeri. Jika sebuah negara, terutama yang kecil, mulai mengalami defisit anggaran, dia mungkin dapat terhukum dengan tingkat bunga yang tinggi. Kolumnis New York Times, Thomas Friedman, memperkenalkan istilah "*golden straitjacket*" untuk menggambarkan cara bagaimana globalisasi memengaruhi pemerintahan: fleksibilitas kebijakan terkemudala/dikendalikan oleh kebutuhan untuk menghinari diri dari tindakan yang membuat takut perusahaan yang semakin mobil. Semua ini, hemat para kritikus globalisasi, merupakan isyarat bahwa pasar mulai mengendalikan politik, dan bahkan banyak pengkritik menyebut keadaan ini sebagai "fasisme pasar" atau "kediktatoran pasar".

Slogan yang disebut terakhir di atas adalah distorsi yang aneh; dia terlalu meremehkan kriminalitas nyata yang dilakukan para diktator dan mencoba mempersamakan dua hal yang sepenuhnya bertolak belakang, bukan variasi dari tema yang sama. Barangkali negara pertama yang menerapkan mata uang yang tidak bisa dikonversikan, artinya negara yang melarang warganya menukar mata uang mereka dengan mata uang lain, adalah negara Nazi Jerman, yang memberlakukan proteksionisme secara ekstrem. Pemerintahan komunis menganggap kediktatoran sebagai prasyarat bagi penerapan ekonomi terpimpin. Pergantian kekuasaan dan perdebatan bebas

akan mengacaukan perencanaan jangka panjang pemerintah dan hanya bisa dikombinasikan dengan pasar liberal, di mana individu-individu memutuskan apa yang terbaik bagi masing-masing sesuai dengan kehendak masing-masing. Sebaliknya, negara-negara demokrasi selalu memilih, sebagai salah satu reaksi awal mereka, untuk membuka pasar dan meliberalisasikan perekonomian mereka.

Hal sebaliknya juga berlaku. Dalam jangka panjang sulit bagi pemerintahan diktator, begitu dia menerima kebebasan ekonomi, untuk menghindari kebebasan politik. Dari satu negara ke negara lain dalam beberapa dasawarsa terakhir, kita telah melihat bagaimana penguasa yang awalnya memberikan hak kepada warganya untuk berinvestasi secara bebas dan memilih barang, sejalan dengan waktu harus pula mengakui hak para warganya untuk memilih pemerintahan mereka secara bebas. Itulah persisnya yang terjadi dengan pemerintahan diktator di Asia Tenggara dan Amerika Latin. Beberapa tahun setelah Meksiko beralih kepada perdagangan bebas maka negara dengan sistem satu partai yang berusia 71 tahun ini telah berakhir. Kediktatoran Suharto di Indonesia tumbang seperti rumah dari kartu setelah terjadinya krisis di Asia; kini kita bisa mengalami pergantian kekuasaan yang demokratis di Afrika, dan pergantian kekuasaan ini berlangsung di negara-negara yang telah membuka pasar mereka.

Banyak orang berasumsi bahwa negara-negara Arab dengan sistem ekonomi terpimpin yang kurang memperhatikan perempuan dan yang berorientasi pada minyak itu tidak akan pernah bisa didemokratisasi. Beberapa dari negara ini, misalnya Qatar dan Bahrain, bahkan telah melakukan reformasi ekonomi yang liberal yang telah menghasilkan angka pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Reformasi ekonomi ini kemudian diikuti oleh proses reformasi politik. Misalnya pemerintah Qatar menghapus penyensoran terhadap pers dan membiarkan

saluran televisi satelit Al-Jazeera menyampaikan berita dengan bebas. Malah pemerintah menganggap stasiun TV ini *terlalu* bebas selama perang melawan Taliban di Afghanistan dan rezim Saddam Hussein di Irak. Oleh karena itu, Amerika Serikat mencoba untuk mendorong pemerintah Qatar melakukan kontrol terhadap stasiun televisi ini. Namun keinginan Amerika ini dijawab oleh pemerintah Qatar dengan menyatakan bahwa di sebuah negara yang menjamin kebebasan berpendapat tidaklah mungkin hal itu dilakukan. Di Qatar juga ada pemilu lokal atau di tingkat komunal yang demokratis dimana wanita boleh memilih dan juga mengajukan diri sebagai kandidat. Di Bahrain, pimpinan yang baru telah membebaskan para tahanan politik dan mengundang para pelarian politik yang tinggal di luar Bahrain untuk kembali ke negara itu dan untuk ikut serta dalam dialog politik. Bahrain juga melakukan pemilihan di tingkat komunal dan sedang menyiapkan pemilu untuk memilih parlemen nasional yang juga diikuti oleh perempuan dengan kondisi yang sama dengan laki-laki. Orang-orang yang berpenghasilan lebih banyak, memiliki pendidikan lebih baik dan terbiasa dengan berbagai pilihan tidak bisa terus-menerus menerima jika orang lain membuat keputusan untuk mereka. Oleh karena itulah, ekonomi pasar seringkali memicu terbentuknya negara demokrasi, sementara demokrasi itu sendiri memperkuat ekonomi pasar. Jika kelompok-kelompok yang selama ini tidak dilibatkan memperoleh suara dalam politik maka akan sulit bagi para elit politik untuk terus memperkaya diri atas biaya mereka. Ini akan menyebabkan makin meningkatkan liberalisasi dalam ekonomi, kemiskinan berkurang dan dengan demikian demokrasi pun menjadi stabil. Kelompok-kelompok yang tidak tergantung pada kekuasaan politik bisa eksis dengan cara membangun sistem ekonomi yang terdesentralisasi—ini juga menjadi semacam basis bagi pluralisme politik. Penelitian-penelitian internasional menyangkut tema

kebebasan ekonomi menunjukkan bahwa warga yang bisa melakukan perdagangan internasional memiliki empat kali kemungkinan lebih besar untuk menikmati kebebasan politik jika dibandingkan dengan warga yang tidak mendapatka hak ini. Inilah alasan mengapa para aktivis demokrasi di Cina mendukung masuknya negara ini ke dalam WTO – sebab dampaknya adalah akan tercipta keterbukaan dan desentralisasi dan akan memaksa penguasa diktator, yang selalu bertindak semena-mena, untuk mematuhi sistem internasional yang tidak memihak. Tidak lama sebelum kebangkitan Cina, seorang tahanan politik tentang prospek keterbukaan yang semakin besar: "Selama ini langit gelap. Kini kita bisa melihat cahaya. Ini bisa menjadi awal yang baru."<sup>145)</sup>

Abad ke-20 jelas menunjukkan bahwa tidak ada sistem ekonomi lain yang bisa dikombinasikan dengan demokrasi kecuali kapitalisme. Oleh karena itu, omongan yang menyebutkan adanya "kediktatoran pasar" tidak hanya tak berdasar tetapi juga mengada-ada.

Kiranya benar: siapa berutang, ia tidak bebas. Defisit anggaran dan utang membuat suatu negara tidak mendapatkan kepercayaan pasar. Untuk menciptakan kembali kepercayaan terhadap ekonomi sebuah negara dibutuhkan reformasi karena kalau ini tidak dilakukan negara donatur hanya akan memberikan pinjaman dengan bunga tinggi atau bahkan menghentikan kucuran pinjaman mereka. Dengan cara ini suatu negara bisa berada "dalam tangan pasar" seperti yang terjadi di Swedia pada awal tahun 90-an. Padahal kesalahannya bukan terletak pada pasar melainkan pada negara yang bersangkutan itu sendiri. Apabila negara itu tidak membereskan pasarnya dan mencoba untuk

---

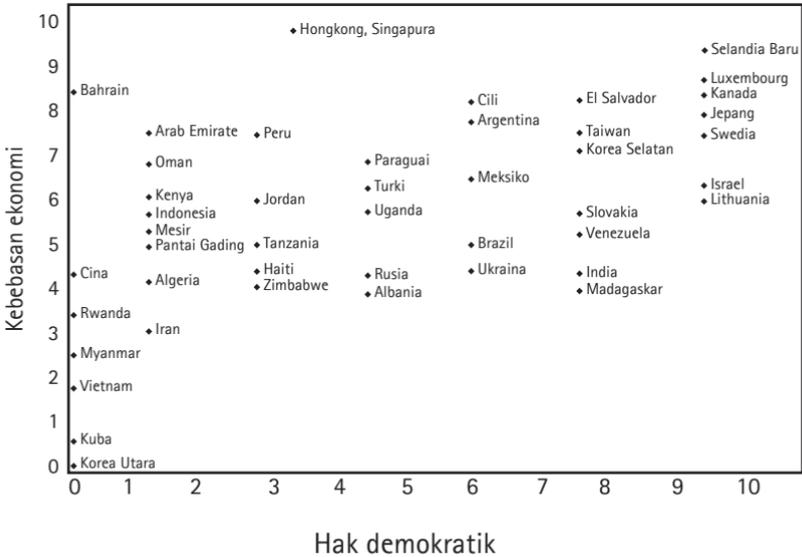
145) Di Cina para pendukung masuknya negara ini menjadi anggota WTO bisa ditemukan di kalangan pengkritik rezim pemerintah, reformis dan liberalis, sementara kelompok yang menentangnya berasal dari sederetan perusahaan besar, dinas intelijen dan tentara nasional. Untuk kutipan dari Pomfret dan Laris 1999 tentang oposisi kekuatan lama, lihat Pomfret 2000.

membiasai pengeluaran dengan dana dari pasar ketimbang dengan dana sendiri, maka negara itu sendiri yang telah membuat keputusan untuk bergantung pada pasar.

Pasar keuangan internasional dengan struktur dasarnya seperti yang ada saat ini diciptakan oleh negara-negara kesejahteraan selama krisis pada tahun 70-an, ketika mereka bermaksud mengambil pinjaman untuk mendanai pengeluaran mereka. Dengan cara ini mereka memperbesar ruang gerak mereka. Tanpa pasar keuangan kiranya pemerintah mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada, sementara dalam pasar keuangan keinginan untuk meningkatkan penghasilan dapat ditangguhkan hingga di lain waktu. Dengan demikian, negara yang memiliki kebijakan yang stabil dan kredibel akan mendapat kesempatan yang lebih besar untuk memilih ketimbang di masa sebelum adanya pasar keuangan. Namun, para kreditor memiliki alasan historis yang kuat untuk tidak mempercayai utang nasional yang besar sebab mereka sering mengalami inflasi atau devaluasi yang menurunkan nilai tukar, mengurangi jumlah yang mereka utangi pada kreditor. Ini memberi alasan kepada pasar keuangan untuk mencermati tindakan pemerintah dan hanya memberi pinjaman kepada pihak-pihak yang jelas-jelas tidak menguasai perekonomiannya dengan syarat yang ketat. Fakta bahwa kreditor memberikan pinjaman dengan syarat mereka sendiri tidak bisa digambarkan sebagai tindakan diktator. Pemerintah tetap bebas menentukan arah perekonomiannya, menghancurkannya sekalipun, namun mereka tidak bisa memaksa orang lain untuk membiayai kehancuran itu.

## Kapitalisme dan Demokrasi

Tingkat kebebasan ekonomi dan hak-hak demokrasi di 46 negara yang diteliti



Sumber: Roger Donway, "Lands of Liberty," Navigator, no.4, 2000.

"Seketika utang negara telah terakumulasi pada tingkat tertentu, dalam hemat saya terdapat satu kesempatan langka bagi negara itu untuk dapat membayar utangnya secara adil dan tuntas. Pembebasan pendapatan pemerintah, jika hal itu memang pernah terwujudkan, senantiasa disebabkan oleh sebuah kebangkrutan; kadangkadang berupa kebangkrutan yang diakui secara terbuka, tetapi selalu oleh sesuatu kebangkrutan yang nyata, meski seringkali melalui pembayaran yang pura-pura." (Adam Smith, 1776)

Penilaian pasar seringkali progresif. Pemerintahan diktator di Amerika Latin ditumbangkan pada tahun 80-an ketika pasar melepaskan ekonomi mereka yang terpuruk karena utang dan krisis. Setelah krisis sebagian negara di Asia mulai berkomitmen pada keterbukaan dan demokratisasi. Investor membutuhkan informasi dan tatanan hukum yang berjalan dengan baik, dan oleh karena itu mereka sangat membenci ketertutupan dan korupsi. Tidak ada cara yang lebih baik untuk membuat investor menarik kembali investasi mereka seperti halnya kecurigaan akan ketakteraturan dalam tubuh elit politik, dan hanya sedikit hal yang begitu menarik seperti halnya keterbukaan dan transparansi dalam kehidupan publik.

Bagi beberapa orang pandangan bahwa pasar itu menilai politik, dengan sendirinya tidak demokratis. Orang-orang ini berpendapat bahwa kreditor tidak perlu gelisah dan bersedia menyediakan uang mereka walaupun ada risiko pemerintah akan menhanguskan dana mereka melalui kebijakan inflasi. Dan jika pembayar pajak menanam modal mereka atau menabung di luar negeri, itupun menurut pandangan mereka adalah tindakan yang tidak demokratis. Bereaksi terhadap kebijakan politik demi melindungi kepentingan sendiri hanya akan menjadi anti-demokratis jika orang menyamakan demokrasi dengan pengendalian total pemerintah dan pemujaan yang tersirat terhadap penguasa. Kalau *itu* yang disebut demokrasi, maka protes masyarakat dan penyidikan yang dilakukan jurnalis harus disebut non-demokratis. Demokrasi seperti ini terdengar lebih menyerupai kediktatoran yang menuntut kepatuhan total.<sup>146)</sup>

Bukanlah demokrasi yang, di mata para kritikus, benar-benar terancam oleh pasar, melainkan kebijakan-kebijakan tertentu yang ingin mereka perkenalkan melalui demokrasi—yakni

---

146) Svensson 2000.

kebijakan-kebijakan yang menambah kekuasaan pemerintah untuk mengendalikan pengambilan keputusan ekonomi para penduduk. Tentu saja, mengatakan bahwa pasar mengancam legitimasi pemerintah yang berhasrat mengendalikan tindakan para pelaku bisnis itu tidak terdengar menarik ketimbang menyebutnya sebagai suatu ancaman bagi demokrasi. Mengapa kita menyebut sesuatu hal "lebih demokratis" hanya karena sebuah pemerintah yang demokratis menentukan nasib kita? Apakah Indonesia, dengan logika yang sama, akan menjadi lebih demokratis jika negara ini menentukan siapa yang boleh kita nikahi, pekerjaan apa yang boleh kita lakukan dan berita apa yang boleh dimuat di surat kabar? Tentu tidak. Mayoritas penduduk harus memilih wakil-wakil politik mereka; namun, itu tidak berarti para wakil tersebut harus memutuskan melalui sistem voting bagaimana individu harus menjalani hidupnya sendiri. Demokrasi adalah cara untuk mengatur negara, bukan masyarakat.

Jika kebijakan harus diubah atas tekanan yang berasal dari pasar, perubahan semacam itu bisa terdengar seperti ancaman terhadap demokrasi. Misalnya adalah tuntutan terhadap pemerintah RI agar menghapuskan pengenaan pajak ganda sebab, jika tidak dilakukan, perusahaan-perusahaan asing akan meninggalkan negeri ini. Cara pandang ini berangkat dari praanggapan bahwa orang harus selalu mengacu kepada keputusan politik, dan tidak boleh ada hal lain yang mendorong proses politik kecuali keputusan-keputusan yang dibuat secara sadar oleh parlemen atau pemerintah. Tetapi inspirasi dan tantangan terhadap status quo seringkali datang dari luar, bukan dari politisi. Salah satu tujuan demokrasi adalah untuk mengadaptasikan kebijakan negara terhadap kondisi lingkungan yang berubah, dan ketika penyesuaian tersebut terjadi, itu bukan sesuatu yang tidak demokratis. Jika bukan demikian duduk perkaranya, maka, segala faktor yang menaikkan beban pajak dan pengeluaran publik melebihi

tingkat yang telah dijanjikan oleh partai-partai politik, harus dianggap pula tidak demokratis. Faktor semacam itu tidak terhitung jumlahnya, termasuk tuntutan kelompok kepentingan (seperti para demonstran Hijau); ekspansi birokrasi dan perluasan sepak terjangnya; dan berbagai upaya politisi untuk menyenangkan partainya sendiri. Terkait hal ini, saya *kok* belum pernah mendengar orang menyebut istilah ini: kediktatoran pengeluaran publik.

Pandangan bahwa pasar memaksa pemerintah untuk menempuh kebijakan-kebijakan tertentu adalah ulah politisi pengecut. Karena mereka tidak memiliki energi atau kemampuan untuk menjustifikasikan pilihan untuk menempuh kebijakan penghematan anggaran atau liberalisasi, para politisi menjelaskan bahwa langkah-langkah semacam itu terpaksa mereka tempuh akibat globalisasi. Ini alasan yang nyaman, sekaligus mendiskreditkan ekonomi pasar.

Ada alasan untuk mempertanyakan premis di balik argumen yang mengatakan bahwa pasar memaksakan penerapan kebijakan pasar yang liberal. Kenyataannya, para pelaku pasar tidak menuntut suatu negara untuk mengadopsi ideologi liberal sebelum mereka bersedia memberi negara tersebut "penghargaan" dengan keputusan-keputusan terkait alokasi dan arus modal mereka. Namun, memang, mereka mensyaratkan agar perekonomian suatu negara tertata baik, tidak sedang menuju jurang keruntuhan. Reaksi pasar terhadap kebijakan adalah satu alasan bagi penurunan defisit anggaran, tingkat inflasi yang rendah, dan suku bunga yang rendah di negara yang kondisi sebelumnya berlawanan. Anda mungkin tidak akan bersedia menginvestasikan uang anda ke dalam dana pensiun yang berkimpah di bidang investasi atas dasar ideologi, kecuali pada kriteria ekonomi. Sejauh perekonomian tertata dengan baik, investor tidak akan memperlakukan negara kesejahteraan sosial demokrat secara berbeda daripada negara libertarian, yang menempatkan

pemerintah semacam penjaga malam. Buktinya adalah Swedia, salah satu negara yang paling mengglobalisasi, yang kebetulan menetapkan pajak tertinggi di dunia.

Dua dasawarsa globalisasi yang lalu menyaksikan terjadinya ekspansi jumlah aparatur negara. Antara 1980 dan 1995 rerata pendapatan pajak di seluruh negara di dunia meningkat dari 22,6 menjadi 25,9 persen dari total PDB, sementara pengeluaran publik mengalami kenaikan dari 25,7 menjadi 29,1 persen dari total PDB.<sup>147)</sup>

Kenyataan bahwa manusia dan perusahaan dapat bergerak bebas tidaklah berarti bahwa mereka lantas akan segera pindah ke negara-negara dengan tingkat pajak paling rendah. Kenyataannya mereka akan pindah ke manapun tempat yang menawarkan nilai terbaik bagi uang pajak mereka. Jika penduduk merasa mendapatkan keamanan dan layanan senilai dengan pajak yang mereka bayarkan, maka mereka tidak akan pergi meninggalkannya negara mereka. Jika pengusaha merasa mendapatkan akses kepada riset, pendidikan dan infrastruktur yang sepadan dengan uang pajak yang dibayarkannya, ia akan tetap mengoperasikan perusahaannya di negara tersebut. Hanya jika pajak digunakan secara tidak efisien atau untuk sesuatu yang di mata penduduk tidak bernilai (seperti yang kadang terjadi dari waktu ke waktu), hal ini akan menimbulkan masalah di dunia di mana kita dapat bergerak secara lebih bebas. Akan semakin sulit mempertahankan pajak yang kurang bermanfaat bagi penduduk. Kiranya hal seperti ini tidak bisa dikatakan tidak demokratis.

Globalisasi bahkan mungkin dapat melestarikan sistem politik yang dikehendaki oleh para pemberi suara, sekalipun pilihan itu ternyata mendukung pajak yang tinggi dan sektor publik yang besar.

---

147) Larsson 2001a, h. 44.

Ini terjadi karena globalisasi dan perdagangan bebas memudahkan kita mengimpor barang-barang dari negara lain yang tidak bisa berkembang dengan baik dalam sistem yang diterapkan di tempat kita. Jika monopoli pemerintah di bidang layanan kesehatan di Inggris atau Kanada menghambat perkembangan teknologi baru di sektor tersebut, kita dapat mengimpor teknologi ini dari negara yang sektor kesehatannya lebih dinamis. Atau jika pajak yang tinggi merintangikan pemunculan pasar keuangan domestik, perusahaan dapat memperoleh modal dari negara lain. Melalui globalisasi setiap negara dapat mendapatkan barang-barang yang tidak dapat diproduksinya dengan baik. Tentu saja kebijakan-kebijakan tertentu dapat memunculkan masalah. Jika penduduk sebuah negara tidak diijinkan mendapatkan kesempatan atau insentif bagi pendidikan dan produksi, negara tersebut tidak akan memiliki apa-apa untuk diperdagangkan. Akan tetapi, semua ini menunjukkan bahwa sifat sistem politik kita tetap merupakan sesuatu yang kita, sebagai pemberi suara, putuskan atas dasar sistem nilai kita sendiri.



# VII

**Liberalisasi, bukan standarisasi**



## Hak untuk memilih kebudayaan

SEANDAINYA anak-anak terpaksa harus menemukan sendiri segala sesuatunya, mereka akan berkembang dengan sangat lambat. Syukurlah mereka punya orangtua yang mengajarkan mereka pengalaman dan pengetahuan. Dengan begitu, mereka dapat memperoleh lebih banyak informasi ketimbang yang dapat mereka dapatkan tanpa bantuan—misalnya apa yang boleh dimakan, apa yang beracun, bagaimana pergi ke pusat kota, bagaimana berenang, dan lain-lain. Salah satu manfaat terbesar dari globalisasi adalah bahwa ekonomi yang muda dapat belajar dari yang lebih tua. Negara-negara berkembang bukan anak-anak, dan negara-negara industri bukan pula orangtua; namun, perekonomian negara industri telah melalui berbagai proses transformasi yang masih harus dilalui negara berkembang. Pertumbuhan negara-negara berkembang tidak memerlukan waktu selama yang telah dijalani negara-negara Barat, sebab mereka dapat mengambil jalan pintas dan belajar dari kesalahan Barat. Pembangunan Barat yang membutuhkan 80 atau 100 tahun sebelum mencapai tingkat capaiannya sekarang telah berhasil direplikasi oleh Taiwan hanya dalam waktu 25 tahun saja.

Negara-negara berkembang bisa melongkapi tahap-tahap antara dalam pembangunan dan memanfaatkan secara langsung teknologi yang dihasilkan, misalnya, di Eropa dan Amerika Serikat. Dalam hal ini, industri telepon seluler cocok untuk dijadikan contoh. Secara umum negara berkembang tidak perlu mengeluarkan biaya besar untuk membangun saluran telepon permanen, karena mereka bisa langsung memanfaatkan teknologi nirkabel. Telepon seluler sekarang sudah bisa dinikmati bahkan oleh orang-orang miskin, misalnya untuk mencari informasi tentang perbedaan harga barang. Di banyak negara berkembang saat ini terdapat banyak wartel, alias

perusahaan menengah yang menyewakan telepon. Seringkali orang-orang desa mengumpulkan dana bersama untuk membeli telepon seluler. Kemajuan ini telah memungkinkan harga yang lebih stabil di pasar-pasar besar, dan berkat waktu pengiriman barang yang lebih akurat, makin sedikit bahan-bahan makanan tersia-siakan akibat membusuk.

Halima Khatuun adalah seorang perempuan buta huruf di sebuah desa di Bangladesh. Ia menjual telur kepada pemborong yang secara rutin lewat di desanya. Dulu, Halima terpaksa harus menerima harga yang ditawarkan si pemborong karena ia tidak memiliki akses ke pembeli lain. Ketika si pemborong datang lagi dan menawarkan 12 Taka untuk 4 butir telurnya, Halima memintanya menunggu sebentar. Ia pergi ke telepon desa dan menghubungi pasar di desa lain untuk menanyakan harga telur di sana. Setelah mengetahui bahwa harga 4 butir telur di sana 14 Taka, ia kembali ke si pemborong tadi dan dapat menjualnya seharga 13 Taka. Informasi harga telah menghindarinya dari kecurangan.<sup>148)</sup>

Saat ini teknologi informasi baru telah merevolusi kegiatan-kegiatan ekonomi lama di seluruh dunia. Kini, ratusan pelaku usaha—banyak di antaranya adalah perempuan—dari Maroko, Tunisia, Libanon, dan Mesir yang sebelumnya tidak pernah memiliki akses ke pasar internasional, dapat menjual produk mereka lewat jaringan Internet dengan nama *VirtualSouk*. Omzet mereka semakin meningkat dan bagian perolehan untuk mereka juga lebih besar daripada yang mungkin mereka dapatkan dengan cara dagang sebelumnya.

Masyarakat negara miskin dapat menyediakan layanan bagi perusahaan Barat dengan berhubungan dengan kantor pusat via satelit dan Internet, dan mereka juga bisa mendapatkan informasi. Berkat Internet, jasa konsultasi kedokteran yang andal dan pendidikan

---

148) Bank Dunia 2001, h. 85.

yang maju tidak lagi hanya bisa dinikmati oleh orang-orang di kota-kota metropolitan dunia. Orang boleh saja mengeluhkan bahwa perkembangan berjalan sangat lambat; bahwa hanya 5 persen penduduk dunia saja, terutama sekali terkonsentrasi di negara-negara barat, memiliki akses Internet; namun, keluhan semacam itu mengabaikan perspektif historis. Internet sebagaimana kita ketahui saat ini baru berusia sekitar 3.500 hari; namun, dia telah berhasil menjangkau begitu banyak orang; nisbahnya hampir 1 setiap 10 penduduk bumi. Ini penyebaran tercepat teknologi dalam sejarah. Sedangkan telepon yang sudah ada sejak 125 tahun lalu, sampai beberapa tahun terakhir saja belum dapat menjangkau separuh penduduk dunia belum. Kini segala sesuatu berjalan dengan lebih cepat, dan globalisasi adalah alasannya. Satu dari setiap 10 keluarga di Peking dan Shanghai memiliki komputer. Dalam beberapa tahun lagi, bahasa Cina mungkin menjadi bahasa yang paling banyak digunakan di internet.

Fakta bahwa negara-negara berkembang kini mampu mengambil jalan pintas pembangunan membuat orang membayangkan tujuan bersama di ujung jalan, yang mempertemukan seluruh masyarakat. Gambaran ini mengusik banyak orang. Sebagian mengkhawatirkan terjadinya "McDonaldisasi" atau "Disneyfikasi" dunia, suatu homogenitas global yang merayap yang pada akhirnya akan membuat semua orang mengenakan pakaian yang sama, mengonsumsi makanan yang sama, dan menonton film yang sama. Tetapi penggambaran semacam tidak menjelaskan proses globalisasi secara akurat. Siapa saja yang berjalan-jalan di ibukota-ibukota Eropa saat ini tidak akan mengalami kesukaran dalam menemukan hamburger atau coca-cola, tetapi mereka juga akan menemukan dengan mudah makanan-makanan lainnya, seperti kebab, sushi, Tex-Mex, bebek Peking, makanan Thailand, keju Prancis, atau kapucino. Kita tahu bahwa orang Amerika mendengarkan Britney Spears dan menonton

film Adam Sandler, tetapi layak diingat bahwa Amerika Serikat juga sebuah negara yang memiliki 1700 orkestra simponi, 7,5 juta pengunjung opera per tahun, dan 500 juta pengunjung museum per tahun.<sup>149)</sup> Globalisasi tidak hanya menyuguhkan *reality shows* di TV ataupun MTV, tetapi juga film-film klasik di berbagai saluran Movie Channels; film dokumenter di saluran *Discovery* dan *History*; serta berita di saluran CNN, MSNBC, ataupun pesaing lainnya. Karya-karya maestro di bidang musik dan kesusastraan kini hanya beberapa klik saja di Web, dan film-film klasik dalam sejarah perfilman bisa didapat di toko video, bahkan di pojok jalan.

Meski dengan sejumlah keberatan, kita dapat mengatakan bahwa perkembangan sedang menuju ke satu tujuan bersama, tetapi tujuan ini tidak merupakan bentuk dominasi satu kebudayaan tertentu melainkan sebuah kemajemukan—kebebasan untuk memilih dari sejumlah jalan dan tujuan yang berbeda. Pilihan aktual masyarakat akan bervariasi. Globalisasi dan peningkatan pertukaran tidak membuat orang di berbagai negara memutuskan hal yang sama, melainkan memberi orang variasi pilihan yang jauh lebih luas yang tiba-tiba mendapatkan ruangnya di satu negara. Ketika pasar meluas dan menginternasional, globalisasi yang terjadi meningkatkan prospek keberlangsungan hidup dan kejayaan bahkan bagi berbagai manifestasi kultural yang amat sempit. Mungkin tidak terlalu banyak orang di satu tempat tertentu bekerja di pasar musik elektronik eksperimental atau di dunia perfilman yang mengadaptasi novel-novel Dostoevsky, sehingga para musisi atau pembuat film sejenis masing-masing tersebut tidak akan pernah memproduksi apa-apa jika mereka hanya menggantungkan diri pada konsumen lokal. Akan tetapi, segmen pelanggan yang kecil sekalipun akan memperoleh daya belinya jika berkombinasi dengan selera serupa di negara lain. Globalisasi dapat meningkatkan peluang kita untuk mendapatkan

---

149) Moore dan Simon 2000, h. 218, 219.

akses kepada apa yang betul-betul kita inginkan, terlepas betapa terisolasinya kita merasa dengan keinginan yang seperti itu. Seni masyarakat tradisional Maroko dan keju *Roquefort* Prancis memiliki peluang yang lebih baik untuk bertahan hidup ketika permintaan akan mereka terhimpun dari seluruh konsumennya masing-masing di seluruh dunia. Pasokan barang dan kebudayaan bertambah dan permintaan datang dari seluruh dunia. Internasionalisasi inilah yang, ironisnya, membuat orang menganggap bahwa perbedaan tengah melenyap. Jika Anda ke luar negeri, segala sesuatunya mirip dengan keadaan di negeri sendiri: di sana Anda temukan produk-produk dan supermarket dari berbagai belahan dunia lain. Fenomena ini bukan akibat penyeragaman dan penghapusan perbedaan, melainkan, justru sebaliknya, disebabkan oleh merebaknya kemajemukan di mana-mana. Secara kultural, bangsa Amerika berada di depan sebab mereka terbiasa memproduksi secara komersil bagi publik yang amat besar—sebuah fungsi dari negara yang besar dengan satu bahasa). Kini negara lain pun mendapatkan kesempatan yang sama.

Namun, harus diakui pula bahwa pada situasi tertentu peluang tersebut dapat menjadi negatif. Saat bepergian ke negara lain, kita biasanya ingin menyaksikan sesuatu yang unik. Jika kita ke Roma dan mendapati di sana film-film Hollywood, makanan Cina, permainan Pokemon dari Jepang, dan mobil Volvo buatan Swedia, kita kehilangan warna lokalnya. Dan masakan nasional seperti pizza, pasta dan espresso sudah kita kenal, sebab dapat ditemukan di negeri sendiri. Banyak toko pizza di Roma bahkan menawarkan pizza bergaya Chicago. Oleh karena kita bisa memilih "semua hal" di negeri sendiri, sulit buat kita untuk menemukan tempat yang terasa otentik, paling tidak di jalur wisata utama. Ini masalah, tepatnya salah satu masalah yang mewah. Seorang lelaki di Praha, yang kadang-kadang dikunjungi teman-temannya yang juga asal Ceko, yang tinggal di luar negeri. Mereka menyayangkan kenyataan bahwa

McDonald sudah hadir di Praha, karena hal ini akan mengancam pesona khas kota tersebut. Komentar ini membuat si lelaki Praha tersebut tersinggung. Bagaimana mungkin mereka menganggap kampung halamannya sebagai sebuah museum, tempat yang mereka kunjungi sekali-sekali untuk menghindari restoran cepat saji? Orang Praha ini menginginkan kota yang riil, berikut restoran-restorannya di mana orang bisa makan dengan nyaman dan harga terjangkau, seperti yang bisa dilakukan orang-orang Ceko "buangan" di tanah asing. Sebuah kota sejati yang hidup tidak bisa menjadi "surga musim panas di Praha" untuk pelancong. Keberadaan negara-negara lain berikut para penduduknya bukanlah untuk memberi kita pengalaman wisata yang lain dari yang lain. Seperti halnya kita, mereka berhak memutuskan apa yang cocok bagi mereka.<sup>150)</sup>

Kebudayaan berubah; semakin besar jumlah pilihan yang ada, semakin pesat pula lajunya. Jika kita pernah membaca sedikit banyak tentang gaya hidup dan nilai yang berbeda di surat kabar dan menyaksikan hal-hal itu di televisi, kita tidak akan mengalami kesulitan berarti ketika memang memutuskan ingin mengadopsinya. Pada dasarnya tidak ada yang baru di sini; kebudayaan selalu berubah, selalu bergesekan dengan kebudayaan lain, dan selalu saling berpolinasi-silang. Dia selalu mengalami hal-hal tersebut. Dia berarti perkembangan, dan perubahan serta pembaruan adalah bagian inherennya. Jika kita berupaya membekukan pola-pola kultural tertentu secara temporal dan kemudian menyoroti masing-masing sebagai ciri khas kebudayaan Indonesia atau Thailand atau Prancis atau Swedia atau Brazil atau Nigeria misalnya, mereka tidak lagi menjadi kebudayaan. Mereka berhenti menjadi bagian hidup dari diri kita dan alih-alih menjadi bagian relik museum dan cerita rakyat.

---

150) Goldberg 2000.

Tidak ada yang salah dengan museum, sebab dia dapat menjadi tempat yang menyenangkan untuk melewati sebuah petang; hanya saja, kita tidak mungkin tinggal di dalamnya.

Dalam upayanya mendamaikan gagasan tentang kebudayaan yang terisolasi dan terkonservasi, antropolog sosial asal Norwegia, Thomas Hylland Eriksen, menunjukkan bahwa kebudayaan merupakan sebuah proses, bukan objek yang statis, dan oleh karenanya, bersifat tak terbatas:

"Ketika pemerintah harus menjadi penjamin bagi identitas budaya rakyatnya, kebudayaan harus ditetapkan dan diperundangkan oleh birokrasi dalam bahasa administrasi yang kaku. [Maka] Kebudayaan tidak lagi hidup, dinamis, berubah, dan beragam; dia menjadi sebuah paket, semacam jigsaw puzzle yang telah tersusun, yang bagian-bagiannya tidak dapat dicopot tanpa merusak gambarnya."<sup>151)</sup>

Bahkan tradisi-tradisi yang kita anggap paling "otentik" sekalipun umumnya berasal dari impor budaya. Orang asing mungkin akan percaya bahwa menonton film kartun Donald Bebek di televisi di malam Natal itu merupakan salah satu tradisi yang dianggap paling kudus di Swedia. Tradisi serupa lainnya adalah kebiasaan memuliakan seorang suci Italia di hari ke-11 sebelum Natal dengan cara menghiasi kepala gadis-gadis berambut pirang dengan lilin menyala. Penulis Peru Mario Vargas Llosa mengaku telah belajar satu hikmah terpenting dari kajian budaya yang ditekuninya sepanjang hidupnya, terutama budaya Prancis, yang oleh politisi Prancis hendak dilindungi dengan tarif dan subsidi:

"Dan hikmah terpenting yang saya peroleh ... adalah pengetahuan bahwa kebudayaan tidak perlu diproteksi oleh birokrat ataupun polisi, atau dikurung di balik jeruji, atau

---

151) Eriksen 1999, h. 46.

dikucilkan oleh petugas pabean supaya tetap hidup, karena itu hanya akan memilah dan mencekiknya. Kebudayaan perlu hidup dalam kebebasan, terpapar pada pertukaran dengan kebudayaan-kebudayaan lain, agar dia dapat memperbarui dan memperkaya dirinya.

Bukanlah dinosaurus dari "Jurassic Park" yang mengancam sebuah kebudayaan yang telah mempersembahkan Montaigne dan Flaubert, Debussy dan Cezanne, atau Rodin dan Marcel Carne bagi dunia, melainkan sekelompok demagog yang berbicara tentang kebudayaan seolah dia mummy yang dipantangkan dari udara dunia sebab kebebasan akan menghancurkannya."<sup>152)</sup>

Pertemuan budaya di era globalisasi ini mengurangi risiko terjeraknya manusia dalam satu kebudayaan. Ini mungkin berita buruk bagi para penjaga tradisi, tetapi dalam imajinasi banyak orang tidak ada kemenangan yang lebih besar daripada keberhasilan dalam meninggalkan berbagai stereotipe dan kendala dalam kebudayaan mereka sendiri. Globalisasi mungkin kita perlukan untuk keluar dari pemeranan jender yang kaku; untuk menjalani hidup sesuai dengan nilai yang kita yakini; atau untuk meninggalkan tradisi keluarga dan memulai karier sesuai dengan pilihan kita sendiri. Akan membantu jika kita dapat mengacu kepada ekspresi-ekspresi kebudayaan lain. Bagaimana mungkin para elit negeri mengklaim bahwa pandangan hidup mereka adalah satu-satunya pilihan ketika televisi dan Internet memberikan begitu banyak informasi tentang alternatif-alternatif lain yang tak terbatas? Bagaimana mungkin para politisi melankat homofobia sementara pada saat yang sama mereka berunding dengan pejabat-pejabat yang jelas-jelas homoseksual negara lain? Bertemu secara rutin dengan orang-orang lain yang berpikir dan hidup dengan cara berbeda dari cara kita adalah obat mujarab bagi kesempatan

---

152) Vargas Lhosa 1993.

pikiran, kepicikan, dan rasa puas-diri yang angkuh.

Sosiolog Inggris Anthony Giddens memberi ilustrasi yang mencengangkan dari ingatannya sendiri tentang betapa kejamnya solusi tradisi ketika menjadi solusi tunggal atau satu-satunya:

"Jika pernah saya tergoda untuk berpendapat bahwa keluarga tradisional itu adalah model yang terbaik, saya akan teringat pada apa yang pernah dikatakan oleh bibi saya yang hebat. Pernikahan yang telah dijalannya pastilah termasuk yang terlama, sebab ia telah mendampingi suaminya selama lebih dari 60 tahun. Suatu ketika ia mengadu kepada saya betapa amat tidak berbahagiannya dirinya selama itu. Di jamannya tidak ada jalan keluar untuknya."<sup>153)</sup>

Tidak ada formula universal untuk menunjukkan seberapa besar kadar modernisasi yang harus kita terima dan seberapa banyak tradisi harus dipertahankan. Setiap keseimbangan harus ditentukan sendiri oleh orang bagi dirinya sendiri. Ini dapat berarti, tetapi tidak harus berarti, kepunahan bentuk-bentuk kebudayaan lama. Mengingat orang kini dapat mengakses suatu kebudayaan meskipun ia tidak terlahir di dalamnya, maka prospek keberlangsungan kebudayaan semakin meningkat dalam cara lain—alih-alih ditopang oleh kekuatan kebiasaan, dia dapat menyebar melalui pilihan yang disengaja. Penulis Salman Rushdie pernah mengatakan bahwa pohonlah, dan bukan manusia, yang memiliki akar.

---

153) Giddens 2001, h. 84-85.

## Perkembangan gerakan kebebasan

KETERBUKAAN terhadap pengaruh baru memudahkan penyebaran ide, terutama ide yang paling menarik dan meyakinkan. Ini menjelaskan mengapa gagasan kebebasan dan individualisme telah mencapai kekuatan yang begitu hebat di era globalisasi. Tidak banyak gagasan lain yang seinspiratif gagasan tentang kebebasan untuk menentukan sendiri. Ketika kita melihat bahwa hak tersebut telah dimiliki oleh masyarakat negara lain, dia menjadi semakin tak tertahankan. Setetes kebebasan untuk menerima ide baru, citra, dan bunyi, kebebasan untuk memilih, dengan cepat membawa orang untuk semakin menuntut pilihan yang lebih banyak, lebih banyak kekuasaan untuk menentukan kehentaknya sendiri. Itulah mengapa bangsa yang diijinkan menikmati kebebasan ekonomi akan pula menuntut demokrasi politik, dan mengapa bangsa yang telah mengenyam demokrasi akan menuntut kebebasan individu. Gagasan tentang hak azasi kini sedang beredar di seluruh dunia. Kalau penghilangan perbedaan juga sedang berlangsung di dunia, maka bentuknya adalah berupa konvergensi masyarakat dalam hal demokrasi dan dalam keyakinan bahwa setiap orang harus dibolehkan menjalani hidup seperti yang diinginkannya. Konvergensi ini mengarah kepada kesamaan: semakin banyaknya orang yang diijinkan untuk menjadi tidak sama.

"Sikap merendahkan kasta-kasta yang lebih rendah kini sudah hampir sirna sepenuhnya. Sekarang jelas bagi saya bahwa semua orang, termasuk kaum yang tidak dapat disentuh, adalah manusia yang memiliki martabat yang sama seperti saya. Kita semua memiliki darah berwarna sama."

Petani India, **Ram Vishal**, yang berasal dari kasta menengah.<sup>154)</sup>

154) Berg dan Karlsson 2000, h. 162-171.

Begitu juga dengan pandangan rasis bahwa bangsa-bangsa tertentu tidak berkemampuan "menangani" kebebasan, bahwa mereka membutuhkan pemimpin yang kuat, atau bahwa penduduk di satu negara tidak berhak mengomentari kebijakan negara lain. Jika sebuah pemerintahan menindasi rakyatnya atau memusnahkan mereka, kita berhak, bahkan mungkin berkewajiban, untuk memerangnya. Pandangan bahwa martabat manusia memiliki makna yang berbeda di masing-masing sisi perbatasan negara, telah sangat goyah.

Satu lagi tonggak sejarah berhasil diraih ketika jaksa penuntut Spanyol akhirnya berjaya di wilayah kekuasaan Inggris dengan keberhasilannya menangkap mantan diktator Cili, Augusto Pinochet, saat pesakitan ini sedang berada di tanah Inggris, meskipun tidak berakhir sebagai proses pengadilan. Tentu saja masuk akal bahwa diktator Kuba, Fidel Castro, menjadi murka atas keputusan itu, meskipun ia berasal dari kubu politik dengan warna yang sama sekali berbeda. Castro menyadari bahwa kini tempat-tempat persembunyian di dunia untuk para diktator telah semakin mengerucut jumlahnya. Sekarang, diktator dan pembunuh massal, yang kurang dari sepuluh tahun lalu masih bebas berkeliling dunia, berisiko diajukan ke pengadilan kejahatan perang atau pengadilan internasional. Perkembangan ini mendorong sistem hukum nasional untuk bertindak, yang menunjukkan bahwa langkah-langkah internasional cenderung melengkapinya ketimbang menggantikan hukum lokal. Di masa depan, mungkin kejahatan terhadap kemanusiaan tidak lagi akan "menguntungkan".

Masa depan tidak ditentukan sebelumnya. Tidak ada hanya satu-satunya jalan, dan tidak ada yang memaksa kita untuk menerima globalisasi. Dalam hal ini para penentang globalisasi sepenuhnya benar. Modal bisa dikunci; arus perdagangan bisa diblokir; dan perbatasan bisa ditutup. Praktik-praktik ini sudah pernah diberlakukan,

setidaknya sekali, pasca-globalisasi di akhir abad ke-19. Sebelum itu diberlakukan, dunia sempat menikmati beberapa dasawarsa dunia fase demokratisasi dan keterbukaan. Orang-orang dapat bebas melintasi perbatasan tanpa paspor, mencari pekerjaan tanpa perlu izin kerja, dan memperoleh dengan mudah kewarganegaraan dari negara tempatnya menetap. Namun setelah beberapa dekade propaganda antiliberal dan aksi gerakan nasionalis bersenjata, di awal abad ke-20 keterbukaan itu digantikan dengan sentralisasi dan pengetatan perbatasan. Negara-negara yang dulunya saling bermitra dalam perniagaan dan penciptaan nilai-nilai baru, mulai saling menganggap satu sama lain sebagai seteru, yang harus diperangi atas nama nilai-nilai lama. Pasar harus ditaklukkan dengan kekerasan ketimbang melalui persaingan bebas. Pecahnya Perang Dunia I pada 1914 menandai akhir periode globalisasi masa itu. Untuk pertama kalinya dalam beberapa generasi, proteksionisme pun diperkenalkan dan kepemilikan paspor diwajibkan.

Globalisasi membawa sejumlah akibat yang mudah dicurigai-- bentuk perekonomian lama yang terganggu, kepentingan-kepentingan yang terusik, kebudayaan yang mendapat tantangan baru, dan sentra kekuasaan tradisional yang tergerus. Ketika perbatasan negara tidak dipentingkan, orang, barang dan modal bergerak dengan mudah--tetapi begitu juga kriminalitas, fanatisme, dan wabah. Para pendukung globalisasi harus membuktikan bahwa kebebasan dan peluang yang lebih besar dapat mengimbangi masalah-masalah tersebut. Mereka harus menunjukkan cara-cara yang lebih baik daripada sebelumnya, yang mungkin ditempuh guna mengatasi segala permasalahan tersebut. Jika tidak, akan muncul risiko serius berupa mengakarnya gagasan anti-globalisasi di dunia barat, di mana resesi ekonomi atau perang tarif yang remeh, misalnya, dapat memicu reaksi proteksionis yang besar. Menyusul anjloknya bursa efek di

Wall Street Amerika Serikat pada 1929, negara ini langsung beralih ke sistem proteksionisme; sejak itu, satu-satunya yang masih terus diekspor AS adalah depresi ekonomi. Pemerintahan lain pun merespon dengan kebijakan serupa, dan perdagangan dunia pun runtuh—dua pertiga nilainya susut dalam waktu tiga tahun saja. Krisis nasional menyebabkan depresi internasional. Kembalinya proteksionisme saat ini dapat berarti stagnasi di negara kaya dan kemiskinan yang kian parah di negara berkembang. Akibat terburuknya adalah pertikaian antara negara-negara yang kembali saling menganggap satu bagi yang lain sebagai musuh. Ketika pemerintah menganggap segala yang berbau asing sebagai ancaman ketimbang peluang, nasionalisme akan merebak dalam perwujudannya yang paling picik dan kasar.

Risiko bahwa globalisasi akan berakhir dalam wujud pertikaian dan pembumi-hangusan kiranya lebih kecil di zaman sekarang. Ambisi-ambisi imperialis sudah dipatahkan dan globalisasi telah mendapatkan dukungan dari sejumlah besar negara demokrasi. Gagasan-gagasan tentang demokrasi dan hak azasi semakin berpengaruh, dan Asia dan Amerika Latin kini semakin terintegrasi dalam perekonomian dunia, dan ini atas keinginan mereka sendiri. Yang dituju oleh sebagian besar negara adalah membuat semacam kesepakatan perdagangan yang saling menguntungkan, yang misalnya diatur dalam WTO sehingga perdagangan bebas tidak bisa dibatalkan seenaknya oleh negara yang kuat. Kendati demokrasi dan ekonomi pasar terus melebarkan sayapnya, tidak hanya ada satu jalan menuju ke sana. Negara-negara seperti Myanmar dan Korea Utara memperlihatkan bahwa kita mungkin saja mengucilkan diri dari dunia internasional, sejauh kita bersedia membayar mahal dalam bentuk penindasan dan pemiskinan. Juga, tidak satupun hal memaksa Uni Eropa untuk meliberalisasikan pasar kita jika kita bersedia menanggung hilangnya kebebasan dan kesejahteraan akibat dari keputusan kita untuk

mempertahankan dinding tarif. Tren globalisasi bukanlah suatu keharusan; dia anjuran semata. Globalisasi tidak akan bergerak maju dengan sendirinya jika tiada pihak yang memperjuangkannya, jika tak seorangpun menantang pengisolasian diri.

Setiap perubahan menimbulkan kecurigaan dan ketakutan yang kadang-kadang memang beralasan—bahkan perubahan positif sekalipun bisa berakibat buruk. Para pengambil keputusan tidak suka memikul tanggung jawab atas kegagalan dan masalah. Dan karena menyalahkan orang lain itu lebih enak, globalisasi sangat cocok sebagai kambing hitam. Dia meliputi semua kekuatan yang tak bernama yang telah memanfaatkannya di sepanjang sejarah peradaban. Kekuatan-kekuatan yang tak bernama ini mengambil wujud berupa "bangsa lain"; "ras atau suku lain"; "pasar yang kejam"; dan lain-lain. Globalisasi tidak pernah membela diri ketika para politisi menyalahkannya atas keruntuhan ekonomi, kenaikan tingkat kemiskinan, pengayaan sekelompok kecil orang, atau momen-momen ketika para pengusaha mengklaim bahwa globalisasilah, dan tidak dapat dianggap sebagai keputusan mereka sendiri, yang telah memaksa mereka mencemari lingkungan, memutus hubungan kerja, atau menaikkan gaji mereka sendiri. Dan globalisasi biasanya tidak mendapat kredit ketika hal-hal yang baik terjadi—ketika kualitas lingkungan hidup meningkat, ekonomi mengalami peningkatan drastis, dan kemiskinan berkurang. Lagipula ada cukup orang yang bersedia memikul penuh tanggung jawab atas kesuksesan semacam itu. Globalisasi tidak mempertahankan dirinya sendiri. Jadi, jika tren meningkatnya globalisasi dianggap harus terus berlanjut, itu akan membutuhkan pembelaan ideologis agar kebebasan tidak dikekang oleh perbatasan dan pengendalian.

Dalam waktu 25 tahun ke depan jumlah manusia di planet ini mungkin akan bertambah sebanyak 2 miliar jiwa, dan 97%

dari pertumbuhan penduduk ini akan terjadi di negara-negara berkembang. Tidak ada proses yang otomatis, atau yang telah ditentukan sebelumnya, yang dapat memutuskan dunia seperti apa yang kelak mereka alami dan peluang seperti apa yang kelak mereka miliki. Sebagian terbesar jawabannya akan tergantung pada apa yang diyakini, dipikirkan, dan diperjuangkan oleh orang-orang seperti Anda dan saya.

\* \* \*

Di desa Tau Hua Lin di Cina, Lasse Berg dan Stig Karlsson bertemu dengan beberapa orang penduduk yang menceritakan tentang perubahan cara berpikir yang terjadi sejak kunjungan terakhir kedua penulis tersebut: "Pada saat kunjungan terakhir kalian ke sini, pikiran dan pandangan orang-orang desa ini masih tertutup, dan sempit," jelas Yang Zhengming, seorang petani. Namun begitu mereka diberi hak untuk menguasai dan mengontrol tanah dan lahan mereka, untuk pertama kalinya mereka merasa mendapat hak untuk membuat keputusan untuk diri mereka sendiri. Bahkan kebebasan sederhana seperti inipun bersifat revolusioner. Mereka, para petani itu, dipaksa untuk berpikir sendiri, berpikir dengan arah baru. Mereka telah diperkenankan untuk mulai memikirkan lebih banyak tentang diri mereka sendiri dan tentang orang-orang yang mereka cintai, ketimbang tentang perintah-perintah yang didikte para pemimpin. Individu-individu bukanlah cara untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi.

Selanjutnya yang melanjutkan: "Sekarang seorang petani bisa memiliki dirinya sendiri. Ia tidak harus tunduk kepada orang lain. Ia menentukan sendiri apa yang dia lakukan, bagaimana dan kapan. Hasil pekerjaannya adalah miliknya. Yang datang pada kami adalah kebebasan. Kami diijinkan untuk berpikir sendiri." Penulis Lasse Berg

merangkum kesan-kesannya dalam sebuah observasi yang lebih universal:

"Rupanya tembok Cina tidak hanya sedang runtuh di dalam diri orang-orang Cina saja. Hal serupa juga terjadi di seluruh dunia: di Bihhar, di Timor-Timur, atau di Ovamboland. Kemanusiaan mulai menyadari bahwa setiap individu mempunyai hak untuk menjadi tuan bagi dirinya sendiri. Dulu, hal ini tidak terlihat dengan sendirinya. Kesadaran ini tidak hanya menumbuhkan kerinduan terhadap kebebasan, melainkan juga terhadap hal-hal yang baik dalam kehidupan baik, terhadap kesejahteraan."<sup>155)</sup>

Cara pandang inilah yang tentunya, walaupun dengan sejumlah keberatan, memberi kita inspirasi untuk merasa optimis. Kita belum lagi sampai pada akhir perjalanan: pemaksaan dan kemiskinan masih masih merajalela di berbagai belahan bumi. Kemunduran-kemunduran besar masih dapat saja, dan akan, terjadi. Namun demikian, manusia yang menyadari bahwa hidup dalam penindasan dan ketidaktahuan bukanlah suatu keharusan ataupun hal yang alamiah, tidak akan pernah lagi menerima hal itu sebagai satu-satunya alternatif. Orang-orang yang menyadari bahwa mereka bukan semata-mata alat masyarakat atau kolektif, melainkan tujuan dari diri mereka sendiri, tidak akan tunduk dengan penuh kepatuhan. Mereka yang telah merasakan cita rasa kebebasan tidak akan membiarkan diri mereka terkungkung di balik tembok dan pagar. Mereka akan berusaha memperbaiki kehidupan mereka dan memperbaiki dunia tempat kita hidup. Mereka akan menuntut kebebasan dan demokrasi. Tujuan politik seharusnya adalah memberi mereka kebebasan itu.

---

155) Berg dan Karlsson 2000, h. 162-171.

## Index

## A

- Afrika
  - sub-Sahara, viii
- anarkis, xx
- Anders Ehnmark, xxiii
- A. T. Kearny, 86
- Aaron Lukas, 190
- Aart Kraay, 72, 90
- Adam Smith, 127
  - tentang perdagangan dan monopoli, 127
- Afghanistan, 167, 315
- AFL-CIO, 222
- Africa Growth and Opportunity, 179
- Afrika, 13, 16, 18, 21, 27, 29, 31, 48, 95, 100, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 123, 138, 160, 168, 171, 172, 179, 181, 202, 207, 210, 233, 244, 271, 314
- Afrika Utara, 16
  - bantuan pembangunan, 108
  - ekonomi, 107
  - kekalutan, 106
  - kelaparan, 16
  - monopoli, 107
  - para pemimpin, 107
  - penindasan politik, 106
  - perempuan, 31
  - proteksionisme, 106
  - sub-Sahara, 106
- Agregasi statistik, 44
- AIDS
  - Lihat HIV/AIDS
- Alberto F. Ades, 145
- Al-Jazeera, 315
- Amartya Sen, 12, 19, 61
- Amazon, 272
- Amerika, 16, 25, 42, 59, 77, 78, 95, 104, 105, 121, 123, 125, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 136, 142, 145, 147, 148, 154, 159, 161, 163, 164, 167, 172, 179, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 189, 190, 192, 194, 198, 207, 213, 219, 220, 224, 231, 232, 233, 234, 240, 243, 244, 245, 246, 247, 249, 252, 255, 257, 260, 264, 265, 274, 275, 280, 282, 288, 294, 307, 314, 315, 319, 327, 329, 330, 331, 339
  - pasar bursa, 280
- Amerika Latin, 16, 25, 105, 131, 142, 172, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 265, 288, 294, 307, 314, 319, 339
  - krisis, 181
- Amerika Selatan, 104, 123, 147, 194, 275
- Amerika Serikat, 78, 121, 125, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 136, 145, 147, 148, 161, 163, 164, 167, 179, 190, 198, 207, 219, 220, 232, 233, 240, 243, 252, 255, 257, 260, 264, 274, 307, 315, 327, 330, 339
  - moyang, 161
  - PDB per kapita, 264
- anak-anak, 12, 21, 28, 31, 39, 48, 71, 151, 212, 213, 218, 221, 222, 225, 226, 227, 228, 327
  - vaksinasi, 212
- ancaman bagi demokrasi, 23, 320
- Anders Åslund, 157
- Andhra Pradesh, 38, 39
- Andrei Illarianov, 201

Andrew Warner, 104, 111, 136  
 Anna Strut, 177  
 Anthony Giddens, 335  
 antidumping, 132, 133, 157, 177, 178  
 anti-liberal  
   kebijakan, 96, 229  
 Argentina, 97, 181, 184, 186, 264, 312  
 Arne Bigsten, 83  
 Arne Melchior, 9, 70  
 AS, 9, 23, 41, 42, 86, 127, 147, 148, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 164, 174, 184, 190, 208, 211, 226, 270, 306, 339  
   ibarat *hydra*, 156  
   pencekalan orang Cina, 159  
 Asia Selatan, 16, 31  
 Asia Tenggara, 228, 302, 307, 314  
   penduduk miskin, 302  
 Asia Timur, 11, 16, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 111, 112, 123, 192, 227, 244, 307  
   keajaiban di, 100  
   kemiskinan absolut, 11  
   pemerintahan, 102  
 asset  
   dasar, 80  
 ATTAC, 124, 150, 175, 217, 295, 300  
 aturan  
   sistem politik dan ekonomi, 59  
 Augusto Pinochet, 186, 337  
 Australia, 148, 167, 310

## B

Badan Dana Populasi PBB. Lihat UNFPA  
 Bahrain, 314, 315

balita, 187  
 Bangladesh, 32, 41, 142, 255, 256, 328  
 Bank Dunia, 10, 11, 31, 45, 72, 74, 82, 101, 198, 199, 200, 201, 203, 204, 206  
   ekonomi, 11, 72  
   laporan perkembangan dunia, 45  
 Bantuan pembangunan, 163  
 Barat, 23, 48, 53, 62, 91, 93, 103, 108, 110, 123, 157, 161, 167, 172, 173, 181, 185, 188, 194, 204, 205, 251, 253, 255, 257, 262, 263, 268, 271, 327, 328, 329, 338  
   dan perdagangan bebas, 26, 171, 240, 257, 261, 323  
 bea-masuk, 275,  
 Beijing, 264  
 Benjamin Barber, xxii  
 Berg dan Karlsson, 5, 7, 14, 29, 38, 71, 98, 336, 342  
 Bernard Cassen, 124, 175  
 Bernard Hoekman, 177  
 Bhalla, 47  
 Bihar, 39  
 Bill Clinton, 219, 255  
 Bill Gates, 54, 213  
 Biro Statistisk, 233  
 birokrasi, 37, 56, 90, 98, 109, 114, 185, 204, 300, 321, 333  
 birokrat, 56, 57, 60, 103, 200, 208, 212, 333  
   Eropa, xi  
 bisnis, 53, 54, 55, 59, 60, 80, 94, 97, 112, 129, 152, 174, 176, 211, 224, 240, 242, 243, 257, 285, 296, 298, 299, 303, 305, 308, 320  
   dan organisasi, 97

Björn Elmbrandt, 255  
 boikot, 219, 226, 227, 229, 250, 253  
 Bolivia, 67  
 boom  
   dan bust, 281  
 Botswana 19, 112, 113  
   pertumbuhan tahunan, 112  
 Brazil, 82, 181, 184, 188, 311, 332  
 Brink Lindsey, 133  
 Brooklyn, 126  
 Bruce Bartlett, 194  
 budaya, 28, 106, 164, 333, 334  
   impor, 333  
 buku, 4, 6, 9, 147, 150, 175, 183, 251, 254, 283  
 buruh, 18, 106, 182, 184, 191, 222, 225, 226, 227, 228, 229, 248  
 buruh anak, 225, 226, 227, 228,  
 buta huruf, 10, 21, 22, 39, 48, 74, 106, 328

## C

cadangan, 156, 270, 305, 311  
 CAP, 1174, 175, 176, 177  
 "Capital Access Index", 288  
 Catch-22  
   situasi, 221  
 Ceko, 331, 332  
   Praha, 217, 331, 332  
 Cezanne, 334  
 Chaebols, 303  
 Chicago, 187, 331  
 Chris Edwards, 94  
 Cili, 142, 181, 185, 186, 187, 291, 292, 337  
 Cina, 5, 11, 19, 20, 28, 29, 33, 34, 35, 36, 37, 41, 44, 60, 62, 68, 82, 127, 139, 140, 142, 153,

159, 160, 179, 181, 191, 284, 262, 265, 270, 271, 316, 329, 331, 341, 342  
 kemiskinan di, 11  
 perempuan di, 28  
 statistik kemiskinan, 35  
 Tau Hua Lin, 341  
 Clare Short, 143  
 "Clean Air Acts", 180  
 CNN, 330  
 Coca-Cola, 242, 329  
 Concorde, 195  
 Craig Burnside, 208  
 "creative destruction", 152  
 Cukai, 173, 196, 240

## d

Daewoo, 255  
 Dani Rodrik, 139  
 Daniel Ben-David, 145  
 Daniel Ikenson, 133, 134  
 daur-ulang, 269, 270  
 David Dollar, 72  
 David Romer, 141  
 David Tarr, 156  
 Davis Dollar, 208  
 De Soto, 90,91,93  
 Dean Spinange, 177  
 defisit anggaran, 293, 308, 313, 316, 321  
 demokrasi, 19, 23, 24, 25, 26, 27, 36, 37, 49, 81, 97, 106, 108, 114, 200, 205, 208, 259, 300, 313, 314, 315, 316, 318, 319, 320, 336, 339, 342  
 Demokratisasi, 23, 30, 101, 198, 253, 319, 338  
   arti, 198  
 dan perempuan, 30

Deng Xiaoping, 33  
 Denmark, 26, 265, 268  
 Deon Filmer, 31  
 deregulasi, xxvi, 61, 175, 309  
 derivatif, 287, 296, 297  
 devisa, 295, 296, 299  
     cadangan, 305, 311  
 Dhaka, 32  
 di Amerika Serikat  
     lapangan kerja dan tenaga kerja,  
     232  
 diktator, 19, 20, 23, 25, 34, 36, 110,  
     186, 204, 208, 229, 239, 251,  
     260, 300, 313, 314, 316, 317,  
     319, 337  
 dirigisme ekonomi, 106  
 Disneyfikasi, 329  
 Distribusi, 19, 20, 47, 82, 167, 169,  
     184  
 Dostoevsky  
     novel-novel, 330  
 dumping, 132, 176, 218  
 Dunia Ketiga, xxi, xxiv, 4, 53, 90, 96,  
     173, 175, 176, 181, 195, 196,  
     198, 200, 210, 211, 217, 219,  
     222, 233, 257, 296

## E

Edward L. Glaeser, 145  
 Edward L. Hudgins, 194  
 Edwin J. Feulner, 94  
 efisiensi, 109, 133, 149, 152, 185,  
     188, 193, 270, 273  
 EFTA, 144  
 Ekonom  
     Columbia University, 43  
 ekonomi komando, 62, 101  
 ekonomi pasar, xix, xxviii, xxix, 3,  
     25, 54, 59, 62, 63, 77, 88, 98,  
     153, 209, 240, 241, 274, 315,

321, 339  
 "ekonomi singa"  
     Afrika, 113  
 ekonomi terbuka, 138, 139, 261,  
     262  
 ekonomi tertutup, 137, 138, 139,  
     181, 262  
 ekspor, xxiii, 37, 100, 104, 105, 112,  
     124, 125, 126, 127, 129, 137,  
     143, 172, 174, 176, 178, 180,  
     181, 182, 183, 185, 186, 188,  
     189, 190, 193, 194, 195, 222,  
     225, 229, 230, 250, 251, 255,  
     256, 261, 304  
 Ekuador, xxiii  
 Eli F. Heckscher, 178  
 Emisi, 258, 260, 262, 263, 264, 266,  
     268, 271, 273  
 environment dumping, 218  
 Environment Worldwatch Institute,  
     274  
 Ericsson, 128  
 Eropa  
     abad pertengahan, 63  
     Barat, 62  
 Etiopia, 19, 82, 153, 184  
 Eurocrat.  
     Lihat Birokrat Eropa

## F

Falun-Gong, 35  
 FAO, 16  
 fasisme, 23, 313  
 fasis, xxi  
 Federal Reserve, 280  
 Fernando Henrique Cardoso, 188  
 Fidel Castro, 337  
 filantropikapitalis, 212  
 Filipina

administrasi tanah di, 91  
 zona pemrosesan, 251  
 Finlandia, 148, 246  
 Flaubert, 334  
 Forbes, 19  
 Foreign Policy, 9, 86  
 Franklin Delano Roosevelt, 164  
 Frédéric Bastiat, 26  
 Freedom House, 23, 168  
 Front Anarkis, xviii, xx

## G

G. W. Scully, 84  
 gaji, 55, 60, 77, 88, 91, 98, 102, 148,  
 156, 162, 164, 189, 191, 233,  
 246, 247, 248, 249, 250, 252,  
 340  
 dan resesi, 102  
 garis kemiskinan, 9, 37, 38, 41, 78  
 gas buang, 260  
 George Ayittey, 108  
 George H. W. Bush, 160  
 George W. Bush, 160  
 Gerald P. O'Driscoll, 94  
 Ghana, 112, 113, 142, 203  
 kemiskinan absolut di, 113  
 Global Alliance for Workers and  
 Communities, 249  
 Globalisasi  
 baik tidaknya untuk negara  
 berkembang, 180  
 dan ketidaksetaraan, 41  
 dari bawah, 217  
 kambing hitam, 340  
 keberatan terhadap, 41  
 menggoyang tradisi, 28  
 pembatasan, 261  
 sebagai kambing hitam, 261  
 tulisan anti, 147

diskusi tentang, 198, 218  
 tantangan negara kebangsaan,  
 26  
 Globkom, 72, 83, 140, 141  
 "golden straitjacket", 313  
 Goldman Sachs, 293  
 Greenhouse, 219  
 Grenada, 44

## H

Haåkan Nordstrom, 141  
 hak azasi, 229, 257, 336, 339  
 hak istimewa, 4, 35, 77, 80, 81, 88,  
 114, 182, 183, 185, 186, 205,  
 240  
 hak kepemilikan, 84, 87, 88, 89, 90,  
 102, 109, 218, 272  
 hak milik intelektual (IP), 223  
 jantung kapitalisme, 56  
 dan hipotek, 92, 94  
 dan orang miskin, 72  
 Hans H. Glismann, 177  
 harga, 18, 33, 43, 55, 56, 58, 59,  
 89, 95, 102, 103, 107, 110, 113,  
 123, 125, 128, 132, 133, 153,  
 154, 157, 160, 161, 172, 173,  
 176, 183, 185, 193, 195, 196,  
 210, 211, 240, 252, 269, 270,  
 271, 273, 275, 280, 281, 282,  
 297, 299, 304, 311, 327, 328,  
 332  
 fungsi, 331  
 Harvard ekonom, 104  
 HDI, 42  
 Helmut Kohl, 255  
 Henrik Wiig, 9  
 Heritage Foundation, 94  
 Hernando de Soto,, 90, 93  
 hibah, 133, 175, 176, 183, 201,

203  
 Hihn Luke Gallup, 72  
 HIPCs, 204  
 hiperinflasi, 96, 138, 186  
 "hiperkapitalisme", 282  
 hirarki, 109  
 Hitler retorika, 96  
 HIV/AIDS, 113, 210, 211, 213  
 Hong Kong, 100, 103, 105, 124, 167  
 hujan asam, 267  
 Human Development Report, 42  
 Human Development Report 1997, 9  
 hutan, 263, 267, 272, 274

## I

ideologi, 23, 88, 89, 153, 321  
 iklan, 93, 254  
 ILO, 223, 227, 248  
 IMF, 111, 198, 200, 201, 202, 203, 204, 206, 207, 304, 309, 310  
 layanan konsultasi, 310  
 tudingan terhadap rekomendasi, 202  
 imigrasi, 159, 160, 162, 164  
 impor, 7, 37, 104, 125, 126, 127, 129, 130, 131, 132, 133, 143, 162, 176, 180, 181, 183, 186, 193, 196, 208, 226, 275, 333  
 arti merintangi, 125  
 daging, 274  
 India, 4, 5, 6, 7, 12, 18, 19, 20, 21, 28, 31, 33, 37, 38, 39, 40, 69, 70, 71, 98, 139, 140, 141, 181, 189, 194, 205, 227, 242, 336  
 anti-diskriminasi, 40  
 pertumbuhan 1980-an, 69  
 pertumbuhan ekonomi i, 38  
 reformasi, 38

sektor industri gagal di, 194  
 sistem kasta, 39  
 individu, 7, 8, 12, 41, 54, 57, 71, 86, 98, 108, 202, 237, 320, 336, 341, 342  
 Indonesia, 20, 82, 100, 101, 105, 194, 249, 250, 262, 291, 293, 302, 307, 314, 320, 332  
 dan lingkungan hidup, 220  
 Indur M. Golkany, 18  
 infant industry, 193  
 inflasi, 59, 87, 96, 97, 102, 104, 111, 113, 139, 163, 184, 186, 199, 280, 294, 308, 317, 319, 321  
 dan kritikus globalisasi, 41, 279, 286, 313  
 di Nigeria, 111  
 Inggris, 3, 9, 13, 19, 37, 128, 144, 160, 175, 180, 221, 233, 240, 252, 299, 323, 335, 337  
 inovasi, 56, 164, 188, 223, 224, 269, 283  
 Institut Fraser Kanada, 110  
 Institut Politik Luar Negeri Norwegia, 43  
 internasionalisasi, 104, 331  
 Internet, 30, 36, 189, 328, 329, 334  
 investasi, 7, 26, 37, 38, 39, 55, 57, 60, 68, 69, 97, 100, 101, 103, 114, 135, 138, 143, 145, 150, 157, 169, 170, 205, 207, 220, 223, 230, 231, 233, 238, 244, 252, 284, 285, 287, 290, 292, 293, 296, 297, 298, 303, 304, 306, 319, 321  
 dan modal, 55  
 investasi langsung  
 larangan terhadap, 298  
 Investor, 194, 200, 280, 290, 291, 292, 293, 294, 295, 296, 298,

304, 305, 306, 319, 321  
 Irak, 25, 315  
 Italia, 34, 333  
 izin kerja, 338

## J

Jaffe, 261  
 Jagdish Bhagwati, 139, 309  
 James Carville, 279  
 James Gwartney, 94  
 James Mill, 125  
 James Tobin, 295, 310  
 jazirah Arab  
   pembebasan, 8  
 Jeffrey Frankel, 141  
 Jeffrey Sachs, 104, 111, 136, 211  
 Jepang, 68, 71, 100, 101, 104, 105,  
   130, 144, 145, 148, 154, 191,  
   194, 231, 242, 331  
   pemerintah, 104  
   perempuan di, 71  
 Jerman, 34, 62, 96, 147, 233, 240,  
   255, 313  
 Jerman Barat, 62  
 Jerman Timur, 62  
 Jesus Reyes-Heroles, 220  
 Joan Robinson, 128  
 John Gray, xxvi  
 John Stuart Mill, 76  
 Jonathan Kwitny, 62  
 Jorgen Levin, 83  
 Joseph François, 177  
 Joseph Schumpeter, 152  
 Julian Simon, 163  
 "Jurassic Park", 364

## K

K. R. Narayanan, 40

Kalkuta, 5  
 Kamboja, 19  
 kapitalisme, 27, 29, 30, 49, 53, 54,  
   55, 56, 57, 59, 62, 88, 93, 98,  
   99, 153, 168, 169, 209, 212,  
   213, 237, 240, 272, 251, 254,  
   279, 318  
   dan perbaikan lingkungan hidup,  
   272  
   dan tanggung jawab pribadi, 57  
   dan tuduhan monopoli, 237  
 kesenjangan akibat, 142  
   mukjizat, 53  
   penentang, 199, 230, 238, 243,  
   245, 248, 250, 260, 279, 313,  
   337  
 Kapitalisme,  
   arti, 54  
   dan hak milik, 93  
   dan kemakmuran, 49  
   dan perencanaan sentral, 56  
   pertukaran bebas di dalam, 54  
   sebagai sistem, 55  
   tuduhan negatif, 152  
   vs. zero sum game, 54  
 karbon dioksida, 271  
 karet  
   sepatu bot, 246  
 Kazakhstan, 67  
 kebebasan, 7, 8, 12, 19, 23, 24, 25,  
   26, 29, 35, 53, 54, 57, 84, 85,  
   86, 87, 88, 97, 99, 103, 110,  
   111, 135, 117, 122, 131, 135,  
   159, 183, 200, 218, 228, 240,  
   241, 242, 251, 253, 282, 289,  
   314, 316, 388, 330, 330, 332,  
   336, 334, 332, 338, 339, 340,  
   341, 342  
   ekonomi, 243  
   memilih sebagai solusi, 183  
   perkembangan gerakan, 289

- Kebebasan bergerak, 158  
kediktatoran komunis, 33, 53  
kekerasan, 228, 338  
kekurangan gizi kronis, 18, 63  
kelaparan, 16  
    bencana, 5, 19, 33, 48, 56, 100,  
    106, 153, 160, 168, 177, 263  
Kelompok kiri, 89, 198  
kemakmuran, 63, 64, 68, 69, 73, 75,  
    122, 135, 144, 191, 264, 269  
kemandirian, 8, 30, 36, 99, 104,  
    123, 181, 183  
kematian bayi, 14, 15, 39, 74, 157  
kemiskinan, 4, 5, 8, 9, 10, 11, 12, 15,  
    21, 33, 34, 35, 37, 38, 39, 41,  
    42, 43, 48, 49, 67, 68, 73, 74,  
    77, 78, 93, 95, 96, 99, 100, 105,  
    106, 110, 111, 113, 141, 142,  
    145, 167, 168, 169, 170, 177,  
    178, 198, 203, 208, 258, 302,  
    307, 315, 339, 340, 342  
    mengukur, 42, 43  
kemiskinan absolut, 4, 10, 11, 34,  
    35, 100, 110, 111, 113, 141,  
    142, 302, 307  
Kenya, 82, 108, 142, 177, 203, 318  
kepolisian, 92, 238, 253  
kesejahteraan, 7, 8, 14, 26, 29, 31,  
    45, 46, 69, 81, 93, 97, 98, 99,  
    106, 117, 126, 133, 155, 162,  
    167, 168, 177, 180, 209, 231,  
    233, 252, 259, 264, 265, 267,  
    268, 317, 321, 339, 342  
    peningkatan, 268  
    vs. penjajahan, 167  
kesenjangan, 41, 42, 43, 44, 45, 57,  
    77, 79, 80, 81, 82, 83, 86, 95,  
    96, 113, 142, 169  
    mengukur, 43  
Kesenjangan global, 41  
kesetaraan, 24, 29, 30, 31, 41, 44,  
    45, 46, 79, 80, 81, 82, 85, 86,  
    87, 88, 100, 114, 142, 285  
    dan hak milik, 88  
kesempatan vs. hasil, 70  
kesetaraan  
    jender, 31  
    prinsip, 41  
ketidakadilan, 4, 28, 132, 167, 209,  
    229  
keunggulan komparatif, 120, 121,  
    174, 176, 189  
Khan, 219  
Kjetil Telle,, 9  
Klaus Deininger, 81  
koefisien gini  
    nilai, 45  
koersi, 12, 54  
Kofi Annan  
Sekjen PBB, 171  
kolektif, 33, 56, 272, 279, 286, 342  
Kolombia, 82  
Kolonisasi Inggris, 37  
komunisme, 23, 93, 241  
konflik militer, 25  
Kongo, 100  
konsumen, 88, 129, 133, 135, 154,  
    174, 176, 183, 185, 193, 194,  
    195, 196, 220, 230, 240, 246,  
    248, 253, 330  
    di negara maju, 176  
    dominasi perusahaan terhadap,  
    220  
konsumsi, 9, 11, 16, 17, 29, 117,  
    147, 149, 157, 162, 164, 263,  
    268, 273, 288  
konstan, 45, 142, 149, 150, 246,  
    265, 269, 299  
kopi, 172, 175, 179, 182, 234, 283  
Korea Selatan, 62, 82, 100, 101,  
    104, 105, 124, 144, 181, 191,  
    255, 264, 292, 293, 303, 307,

310, 318  
 pertumbuhan, 307  
 vs. Utara, 62  
 Korea Utara, 19, 25, 62, 105, 181,  
 318, 339  
 korelasi  
 dan kausalitas, 139  
 korporasi, 104, 133, 169, 238, 239,  
 243, 244, 245, 247, 253, 254,  
 264, 313  
 500 terbesar, 245  
 dominasi, 245  
 pertumbuhan, 245  
 korupsi, 61, 98, 100, 103, 106, 109,  
 110, 112, 114, 195, 199, 207,  
 242, 255, 294, 300, 308, 319  
 Kosta Rika, 142  
 Krisis Asia, 199, 290, 292, 293, 294,  
 302, 306, 307, 308  
 "krisis Tequila", 294  
 Kuba, 25, 82, 318, 337  
 kuota, 105, 112, 117, 125, 128, 130,  
 157, 159, 161, 172, 173, 174,  
 178, 183, 196, 218  
 tekstil, 173  
 kurva-U, 264,  
 Lihat juga Simon Kuznet  
 Kuwait, 20, 168  
 Kuznets, 81  
 Kym Anderson, 177

## L

L. Alan Winters, 145  
 laba, 55, 123, 231, 238, 241, 248,  
 252, 261, 282, 308  
 fungsi, 55  
 tujuan produksi, 123  
 laissez-faire, xxvii, 240  
 Liberalisasi, xix, 327

perdagangan, xxvi  
 Lao Tzu  
 filsuf Cina, 60  
 Larsson, 322  
 Lasse Berd, 4  
 Lasse Berg, 6,7,341  
 Leif Pagrotsky, 177, 219  
 Lembah Silikon, 94  
 Libanon, 122  
 liberalisasi, 33, 34, 35, 38, 39, 65,  
 79, 85, 86, 110, 113, 139, 140,  
 141, 142, 145, 154, 155, 157,  
 168, 171, 172, 186, 187, 202,  
 203, 242, 309, 315, 321  
 pasar keuangan, 309  
 dan kesetaraan, 79  
 di Ghana, 113  
 Liberia, 167  
 Libia, 25  
 limbah, 258, 260, 263, 266, 268  
 lingkungan 

---

 pengrusakan, 272, 273, 274  
 perbaikan oleh perusahaan, 203  
 faktor perbaikan, 201  
 klausul tentang, 172  
 masalah terbesar, 213  
 tren perlindungan, 200  
 kerja, 155, 220  
 hubungan dengan upah, 155  
 Lionel Demery, 203  
 listrik  
 subsidi, 274  
 logam  
 harga, 270  
 logo  
 merek dan, 246  
 Lomborg, 265, 266, 267, 268, 270  
 Los Angeles, 126, 265  
 LSM, 211  
 Lyn Squire, 81, 203

## M

Mabel C. Buer, 63  
 macan Asia, 62, 100, 102  
 Macan Asia. Lihat Asia Timur  
 malaria, 209, 211, 212, 213  
 Malaysia, 14, 82, 101, 105, 132,  
 191, 290, 291, 303  
 Mali, 68  
 Manhattan, 126  
 Mao, 33, 181  
 Marcel Carne, 334  
 Marcos, 25, 208  
 Margareta Kruse, 175  
 Mario Vargas Llosa, 255  
 Maroko, 82, 328, 331  
 Martin Luther King, Jr, 229  
 Mary Anastasia O'Grady, 229  
 Mauritius, 82, 112, 13  
 McDonald, 242, 275, 329, 332  
 McDonaldisasi, 329  
 Mechior, Telle, 43  
 Meksiko, 82, 160, 186, 190, 192,  
 220, 232, 257, 262, 294, 311,  
 314  
 Melinda Gates, 213  
 Merek dagang, 254  
 Mexico City, 264  
 Michael P. Todaro, 5  
 Michael W. Cox, 42, 235, 236  
 Microsoft, 39, 213,  
 Milken  
 institut, 288  
 Milton Friedman, 187  
 MITI, 194  
 mobilitas, 77, 81, 145, 158, 282,  
 290, 293, 296, 309  
 sosial, 77  
 Mobutu, 108, 208  
 modal, 5, 23, 26, 34, 35, 53, 55, 57,

73, 75, 76, 79, 86, 88, 90, 92,  
 93, 97, 101, 102, 104, 109, 112,  
 113, 114, 127, 135, 143, 145,  
 150, 152, 154, 169, 170, 176,  
 178, 182, 186, 191, 194, 195,  
 206, 207, 230, 231, 241, 242,  
 244, 245, 279, 280, 282, 283,  
 284, 285, 287, 288, 289, 290,  
 291, 292, 293, 294, 295, 296,  
 298, 299, 300, 302, 303, 305,  
 306, 308, 309, 310, 311, 313,  
 319, 321, 323, 337, 338  
 keengganan menanam, 298  
 kezaliman, 191  
 kontrol, 290-292  
 penarikan tiba-tiba, 299  
 pengontrolan dan distorsi, 292  
 pergerakan dari negara industri,  
 285  
 repatriasi, 306  
 modernisasi, 7, 241, 335  
 Moi, 108  
 monarki, 23  
 monopoli, 88, 107, 127, 129, 184,  
 195, 238, 239, 240, 241, 323  
 Monsato, 210  
 Montaigne, 334  
 Moore dan Simon, 265, 270, 330  
 moralitas  
 dan perusahaan, 255  
 Movie Channels, 330  
 MSNBC, 330  
 Mugabe, 108, 110, 208  
 Murray Rothbard, 132  
 Myanmar, 25, 105, 142, 318, 339

## N

NAFTA, 131, 140, 232, 257  
 Naomi Klein, 251, 254, 307

NASDAQ, 90  
 nasionalisasi, 104, 107, 112, 148,  
 184, 361  
 negara berkembang, 5, 7, 10, 11, 13,  
 14, 16, 17, 18, 20, 21, 23, 32,  
 45, 46, 61, 69, 80, 86, 91, 92,  
 93, 95, 97, 101, 102, 103, 104,  
 117, 123, 124, 131, 137, 139,  
 140, 143, 144, 147, 169, 170,  
 171, 172, 173, 176, 177, 178,  
 180, 181, 188, 189, 190, 193,  
 194, 195, 196, 198, 199, 203,  
 204, 210, 211, 213, 217, 219,  
 220, 222, 223, 224, 225, 227,  
 228, 230, 231, 233, 236, 238,  
 246, 247, 248, 249, 250, 252,  
 259, 262, 263, 265, 266, 285,  
 286, 287, 292, 298, 310, 312,  
 327, 329, 339, 341  
 ekspor industri, 172  
 kontribusi pada ekonomi dunia,  
 180  
 polusi, 262  
 reformasi di, 80  
 standar pabrik, 248  
 zona ekonomi bebas di, 250  
 negara kesejahteraan, 317, 321  
 negara-negara Arab, 314  
 negara-negara miskin, 14, 15, 32,  
 60, 124, 130, 131, 144, 155,  
 168, 169, 171, 173, 176, 207,  
 220, 257, 263, 285, 296, 298,  
 301  
 negara-negara Nordik, 34  
 Nepal, 42, 167, 127  
 nepotisme, 103, 199, 308  
 neraca perdagangan, 127  
 vs. volume perdagangan, 126  
 New Delhi, 264  
 New York, 43, 264, 313  
 bursa efek, 90

New York Times, 313  
 Niclas Berggren, 85  
 Nigeria, 68, 111, 141, 203, 231,  
 253, 332  
 Nike, 248, 249, 250  
 nilai tukar, 303, 304, 305, 308, 310,  
 311, 312, 317  
 Nirupam Bajpai, 39  
 non-uang, 156  
 Noorul Quader, 255  
 Norwegia, 43, 45, 118, 242, 333  
 ikan salmon, 118

## O

obat dan vaksin, 209, 211  
 obat-obatan, 7, 107, 114, 121, 151,  
 203, 209, 211, 250  
 obligasi, 279, 303  
 OECD, 13, 46, 144, 177, 174, 175,  
 251, 252  
 Omzet, 242, 243, 245, 253, 281,  
 287, 295, 299, 328  
 On Asian Time, 4, 14  
 onhocerciasis, 210  
 opsi, 297, 298  
 orang miskin, 15, 42, 69, 72, 73, 74,  
 75, 88, 89, 90, 91, 93, 98, 109,  
 168, 207, 211, 251, 302, 327  
 peluang, 215  
 organisasi  
 mengapa penting, 58  
 Organisasi Pangan dan Pertanian  
 Perserikatan Bangsa Bangsa  
 Lihat juga FAO  
 otonomi, 8, 28  
 Oxfam, 32

## P

- P. Olinto, 81
- padat-karya, 142, 173, 192
- pajak
  - mekanisme, 299
- pembayar, 113, 134, 174, 176, 177, 200, 204, 274, 319
- pembayar di Eropa, 177
  - tembakau, 76
  - Tobin, 295
- pajak ganda, 320
- pajak Tobin, 2295
- Pakistan, 82, 142
- parlemen, 315, 320
- pasar, 55
  - membuka, 59
- Patrick Messerlin, 178
- Paul Krugman, 150
- Paus Yohanes Paulus II, 3
- PDB, 34, 41, 68, 69, 77, 104, 106, 107, 141, 143, 168, 169, 171, 177, 178, 184, 206, 243, 244, 275, 264, 307, 322
- per kapita, 264
- pekerja
  - klausul tentang, 220
- Peking, 329
- pemerintah
  - campur tangan, 101
  - dan intervensi, 101
  - tugas, 253
- Pemerintah Uni Eropa, 131, 158, 177
- pemerintahan Raj Inggris, 19
- Pemilik usaha kecil, 92
- penanaman modal langsung, 170
- pendatang
  - sebagai beban negara, 162
- pendidikan, 5, 12, 21, 23, 28, 31, 39, 46, 57, 77, 80, 89, 92, 97, 102, 111, 112, 113, 120, 136, 151, 154, 182, 183, 195, 199, 202, 205, 207, 220, 227, 228, 231, 315, 322, 323, 328
  - akses ke, 228
- Pendidikan orang miskin, 21
- pendidikan dasar
  - tingkat partisipasi, 31
- pengangguran, 58, 96, 102, 111, 127, 147, 149, 151, 153, 155, 156, 157, 162, 220, 280, 294
- pengendalian total pemerintah, 319
- pengentasan orang miskin, 9
- penghapusan utang, 204, 205, 206, 207
- pengontrolan media, 25
- pengrusakan lingkungan, 272, 273
- penindasan, 23
- Penindasan perempuan, 28
- penjajahan, 107, 167
- perang, 100
- Perang Dunia I, 338
- Perang Dunia II, 123, 181, 207
- Perang Dunia Kedua akhir, 100
- Perbatasan
  - kewilayahan, 106
  - perbudakan, 8
- perdagangan, 26, 29, 34, 37, 86, 87, 88, 94, 104, 105, 106, 107, 108, 110, 112, 113, 117, 118, 119, 120, 122, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 147, 152, 154, 157, 158, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 177, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 186, 188, 190, 193, 195, 196, 207, 209, 217, 218, 219, 220,

- 221, 222, 223, 224, 225, 226,  
228, 229, 232, 234, 238, 239,  
240, 241, 244, 250, 251, 255,  
257, 258, 261, 273, 280, 286,  
290, 295, 296, 309, 314, 232,  
337, 339  
indikator siklus, 280  
kritik kalangan gereja, 193  
rute, 188  
dan sentralisasi kekuasaan, 204  
perdagangan adil, 117  
perdagangan bebas, 26, 87, 88, 112,  
117, 118, 119, 120, 122, 123,  
124, 128, 129, 131, 132, 135,  
136, 137, 138, 139, 140, 141,  
142, 143, 145, 147, 152, 158,  
171, 172, 173, 179, 181, 188,  
190, 196, 209, 217, 218, 219,  
221, 222, 223, 224, 232, 238,  
239, 240, 241, 251, 255, 257,  
258, 261, 309, 314, 323, 339  
dan HAM, 257  
makna, 109  
perang suci, 175  
perekonomian kapitalis  
division of labor, 56  
perempuan  
pelacuran, 160  
penindasan, 28  
perencanaan  
pusat, 124  
sentral, 62  
perikanan  
tiadanya hak, 272  
perizinan, 37, 80, 91, 93, 103, 104,  
114, 242  
Perkembangan ekonomi, 63, 234  
perniagaan, 88  
Persaingan  
dan korupsi, 114  
pertambangan  
kondisi industri, 222  
pertanian  
sumber daya, 95  
pertumbuhan, 9, 10, 11, 12, 13, 20,  
21, 31, 34, 37, 39, 41, 44, 59,  
63, 65, 68, 69, 72, 74, 75, 76,  
79, 80, 81, 82, 85, 87, 89, 90,  
93, 97, 100, 101, 103, 108, 111,  
112, 113, 123, 135, 136, 137,  
138, 139, 140, 141, 142, 143,  
144, 145, 156, 162, 180, 183,  
186, 187, 188, 190, 191, 203,  
207, 221, 227, 233, 241, 244,  
252, 258, 263, 264, 265, 266,  
268, 273, 280, 288, 289, 290,  
293, 294, 305, 306, 307, 314  
Pertumbuhan  
sebagai anugerah, 62  
Peru, 90, 91, 318, 333  
ekonomi, 90  
Perubahan, 49  
perusahaan sebagai penyalur know  
how, 252  
perusahaan asing  
di negara berkembang, 247  
"perusakan kreatif", 152, 153  
Peter T. Bauer, 207  
Peterson, 2613  
politik  
faktor, 65  
skandal, 145  
tujuan, 342  
polusi, 76, 262, 263, 264, 266, 268,  
273, 301  
populasi  
dunia, 167, 168  
dunia dalam kemiskinan, 68  
Portney, 261  
Portugal, 100  
Praha  
demonstrasi. Lihat Ceko

Francis, 26, 34, 124, 150, 175, 178,  
217, 221, 225, 244, 329, 331,  
332, 333  
privatisasi, xxvi, 33, 309  
produk domestik bruto, 68, Lihat  
PDB  
produksi, 8, 17, 18, 19, 34, 55, 56,  
60, 68, 69, 71, 88, 95, 107, 110,  
113, 132, 133, 135, 136, 147,  
148, 149, 151, 152, 168, 169,  
172, 174, 175, 183, 184, 188,  
189, 191, 192, 193, 207, 208,  
209, 222, 230, 231, 241, 243,  
255, 256, 261, 262, 273, 274,  
286, 323  
tuduhan terhadap proses, 148  
Produksi bahan makanan, 17, 19  
proporsi jumlah anak, 31  
proteksionis  
reaksi, 130  
proteksionisme, 172  
pintu belakang, 133  
Putaran Uruguay, 154, 172

## Q

Qatar, 128, 314, 315

## R

Rädda Barnen, 226, 227  
Razeen Sally, 157  
real-estate, 42  
Reebok, 248  
reformasi, 34, 37, 38, 41, 45, 80,  
86, 89, 102, 111, 114, 129, 139,  
142, 155, 156, 157, 158, 179,  
183, 186, 190, 195, 199, 201,  
205, 206, 208, 293, 294, 309,  
310, 314, 316

Reformasi ekonomi, 195, 201, 314  
resesi ekonomi, 107, 155, 338  
Revolusi, 5, 7, 18, 32, 48, 67, 105,  
221  
"revolusi hijau", 18  
Revolusi Industri, 48, 67  
rezim diktator, 20, 23, 25, 34, 36,  
229  
Richard Alm, 42  
Richard Wilk, 263  
Robert Lawson, 61  
Rodin, 334  
Roma, 331  
Ronnie Horesh, 174  
Rose Friedman, 187  
Ross Perot, 232  
Rupert Murdoch, 242  
Rusia, 82, 93, 94, 200, 201, 241,  
242, 293, 307, 311, 318  
tanah di, 93  
Rwanda, 41, 94, 318

## S

Saddam Hussein, 315  
Sahara, 13, 110  
gurun, 16, 21, 268, 273  
Sala-i-Martin, 43, 44  
Salman Rushdie, 335  
sampah, 69, 266, 268, 269  
Saudi Arabia, 20, 25, 30  
pengolahan air laut, 20  
Schengen  
kesepakatan, 158  
"Selamatkan Anak-anak", 226  
Seattle, 117, 128, 130, 219  
Sebastian Edwards, 140  
Sen. Lihat Amartya Sen  
sentralisasi, xxvii, 27, 338  
serikat pekerja, 219, 237

Shanghai, 29, 329  
 Shoishab, 32  
 Shuije Yao, 35  
 Simon Kuznets  
     kurva-U terbalik, 81  
 Singapura, 100, 167, 293, 306, 318  
 Siria, 25, 94  
 Sistem Moneter Eropa (EMS), 305  
 Sistem pemerintahan, 97  
 sistem sinyal  
     harga dan laba sebagai, 55  
 sistem voting, 320  
 Skandinavia, 144, 167, 257  
 Smita Wagh, 94  
 Sosial Demokrat, xviii, xxvii, 321  
 sosialisme, 23, 94, 109  
 Spanyol, 100, 148, 160, 337  
 spekulasi, 200, 279, 283, 297, 298,  
     299, 305, 310, 311  
 spesialisasi, 58, 121, 125, 181, 234  
     See Keunggulan komparatif  
 Srilanka, xxiii  
 status quo, 320  
 Stavins, 261  
 Steven J. Matusz, 156  
 Steven Radelet, 72  
 Stig Karlsson, 4, 341  
 stres  
     dan kelelahan, 237  
 subsidi, x, 98, 104, 113, 154, 157,  
     174, 175, 176, 178, 179, 202,  
     205, 239, 272, 274, 303, 311,  
     333  
     ekspor, 178  
 substitusi impor, 181  
 Sudan, 25  
 Suharto, 194, 208, 303, 314  
 sumber daya alam, 111, 154, 168,  
     258  
 Starbucks, xxiv  
 Surjit S. Bhalla, 11

swasembada, 37, 124, 274  
     daging, 274  
 Swedia, 4, 16, 26, 59, 85, 128, 134,  
     140, 148, 149, 162, 177, 184,  
     195, 219, 221, 226, 227, 228,  
     235, 244, 249, 257, 288, 299,  
     311, 316, 318, 322, 331, 332,  
     333  
     pengangguran di, 220  
 Stockholm, xvii  
 Swiss, 86, 187

## T

Taiwan, 62, 82, 100, 101, 105, 181,  
     191, 293, 306, 318, 327  
 Tanzania, 205, 318  
 Tarif, 96, 104, 172, 173, 175, 177,  
     178, 179, 181, 183, 184, 185,  
     188, 190, 193, 195, 196, 238,  
     240, 242, 250, 338, 340  
 tembak, 181  
 teknologi, 8, 18, 30, 39, 58, 143,  
     144, 148, 149, 152, 155, 182,  
     185, 189, 192, 194, 222, 224,  
     245, 252, 257, 260, 261, 262,  
     263, 264, 265, 268, 269, 270,  
     271, 274, 285, 286, 323, 327,  
     328, 329  
     dan lingkungan hidup, 264  
     kemajuan, 30, 39  
 teknologi informasi, 39, 245, 285,  
     328  
 Teknologi modern, 8, 148, 222, 265  
 ternak  
     kawasan, 306  
 teror, 110, 159  
 Texas, 126  
 Thailand, xxiii, 82, 101, 105, 142,  
     191, 200, 249, 302, 303, 304,

310, 329, 332  
nilai ekspor 1995, 304  
utang, 302

The Economist, 255, 309

Thomas Friedman, 313

Tiananmen, 35

Timur Tengah, 16, 31, 121, 168

Tokyo, 90, 265

Tomas Larsson, 43, 130

transportasi barang, 185, 273

"trickle down"

efek, 73

TRIPS, 223

tuberkulosis, 209, 212, 213

Tunisia, 328

Turkmenistan, 25

## U

uang logam, 81

UE, 139, 140, 174, 225, 240, 274,  
275, 310

Uganda, 113, 142, 203, 318

ultraliberal, xxvi

UMKM, 35

UNCTAD, xxiii, 171, 180, 205

Undang-Undang Peningkatan  
Keamanan Perbatasan dan  
Reformasi Visa Masuk, 158

UNDP, 9, 10, 42, 43, 45, 46, 263  
Human Development Report dan  
World Development Report, 4

UNEP, 223

UNFPA, 162

Uni Eropa, 55, 112, 128, 130, 131,  
133, 144, 148, 157, 158, 160,  
161, 162, 174, 175, 176, 177,  
178, 179, 274, 311, 339

kebijakan perdagangan, 190

PDB, 32, 33, 58, 79, 81, 82, 84,

110, 112, 134

Uni Soviet, 14

eks, 52

UNICEF,, 39

United Nations Development  
Program, 4, 10

upah

dan produktivitas, 58

kenaikan seiring produktivitas,  
102, 157

utang, 70, 186, 198, 199, 201, 203,  
204, 205, 206, 207, 294, 302,  
304, 309, 316, 317, 319

Uttar Pradesh, 39

## V

Veronique de Rugy, 94

Vietnam, 142, 191, 221, 249, 250,  
318

Virtual Souk, 328

## W

Wal-Mart, 226, 244

Walter Park, 94

WB. See Bank Dunia, See Bank  
Dunia, See Bank Dunia

WHO, 124, 212, 213

William Easterly, 206

William Greider, 147, 150

World Bank, 37, 77

WTO, 90, 99, 100, 101, 103, 109,  
134, 135, 136, 139, 140, 150,  
151, 171, 174, 175, 243

Wulfstan, 3

## X

Xavier Sala-i-Martin, 44

## Y

Yang Zhengming, 341  
Youssef Boutros-Ghali, 219  
Yugoslavia, 27

## Z

Zambia, 68, 100, 203  
zero-sum, 54, 126  
Zimbabwe, 108, 110, 318  
zona ekonomi bebas, 34, 250  
Zürich, 264

## Tentang Penulis

Johan Norberg adalah peneliti di Timbro, sebuah organisasi *think-tank* di Swedia. Bukunya *Membela Kapitalisme Global* mendapat resensi yang sangat antusias di Eropa. Ia juga pembawa acara dalam segmen dokumenter "*Globalization is Good*" di British Channel 4. Buku-bukunya yang telah diterbitkan sebelumnya antara lain: *The Resistance Man Vilhelm Moberg*, *The History of Swedish Liberalism*, dan *State, Individual, and Market*.

*Friedrich-Naumann-Stiftung für die Freiheit* (FNS) didirikan pada tahun 1958 oleh Presiden pertama Republik Federal Jerman, Theodor Heuss. Ia menamakan lembaga ini sesuai dengan nama seorang pemikir Jerman, Friedrich Naumann (1860-1919), yang memperkenalkan pendidikan kewarganegaraan di Jerman untuk mewujudkan warga yang sadar dan terdidik secara politik.

Beroperasi di 62 negara di seluruh dunia, FNS membagi pengetahuan dan nasihat kepada para politisi, pembuat keputusan, masyarakat sipil dan masyarakat secara umum. Lembaga ini bekerjasama dengan lembaga-lembaga pemerintahan, organisasi masyarakat dan institusi-institusi pendidikan untuk berbagi pengetahuan dan membantu menciptakan perubahan yang positif dan damai pada masyarakat di negara-negara itu.

FNS memulai kegiatannya di Indonesia pada tahun 1969 dan memulai kerjasama resminya dengan Pemerintah Indonesia sejak 26 April, 1971. Dalam kurun waktu 40 tahun, FNS telah membantu pengembangan sosial ekonomi rakyat Indonesia melalui serangkaian program, mulai dari riset ekonomi dan kebijakan ekonomi yang berkelanjutan, hingga pemberdayaan ekonomi pesantren serta penguatan partisipasi masyarakat dalam pembuatan kebijakan publik.

**Friedrich-Naumann-Stiftung für die Freiheit**

Jl. Rajasa II No. 7, Jakarta 12110

p. +62 21 7256012-13 f. +62 21 7203868

email: [indonesia@fnst.org](mailto:indonesia@fnst.org)

[www.fnsindonesia.org](http://www.fnsindonesia.org)

*Freedom Institute* yang berdiri pada akhir 2001 adalah lembaga *think tank* yang bergerak di bidang penyemaian gagasan-gagasan tentang masyarakat bebas. Kegiatan-kegiatannya meliputi penerjemahan dan penerbitan buku, pengadaan Perpustakaan Freedom yang terbuka untuk umum, pelatihan wartawan muda, diskusi-diskusi publik, dan studi dan advokasi kebijakan publik. Pada 2006, *Freedom Institute* diakui secara internasional oleh *Atlas Economic Research Foundation* sebagai *think tank* yang perkembangannya "sangat menjanjikan". *Freedom Institute* berkantor di Jalan Irian No. 8, Menteng, Jakarta. Lembaga ini dipimpin oleh Dr. Rizal Mallarangeng selaku Direktur Eksekutif.